

Kanon Pāli & Komentarnya
Majjhima Nikāya

Mūlapariyāyavagga

Kelompok Diskursus tentang Akar



Mūlapariyāyasutta

*Diskursus mengenai Eksposisi tentang
Akar Semua Dhamma
(MN 1 / I.1.1)*

Diterjemahkan oleh



Ashin Kheminda

Kanon Pāli & Komentarnya
Majjhima Nikāya

Mūlapariyāyavagga

*Kelompok Diskursus mengenai Eksposisi tentang
Akar Semua Dhamma*



Mūlapariyāyasutta

*Diskursus mengenai Eksposisi tentang
Akar Semua Dhamma*

(MN 1 / I.1.1)

Diterjemahkan oleh

Ashin Kheminda



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari
Jakarta 2022

Terjemahan Kanon Pāḷi & Komentarnya

Mūlapariyāyavagga di Majjhima Nikāya

Penerjemah: Ashin Kheminda

Cetakan I, Mei 2022

Penyunting: Feronica Laksana, Magdalena Wartono, Natalia Lika

Penata letak & Grafik: Ary Wibowo

Penerbit:

Yayasan Dhammavihari

Rukan Sedayu Square Blok N 16-19

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar

Jakarta Barat 11730

Tel: 0813-8700-3600

Email: info@dhammavihari.or.id; propagasi.dbs@dhammavihari.or.id

Website: www.dhammavihari.or.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan secara GRATIS dan
TIDAK UNTUK DIJUAL.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi penerbit.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Daftar Isi	i
Daftar Singkatan	iii
Kata Pengantar	v
Kata Pendahuluan	ix
Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua <i>Dhamma-Mūlapariyāyasutta</i>	1
Orang Duniawi	2
Murid yang Mulia yang Masih Berlatih untuk Pencapaian Buah Ke- <i>Arahanta</i> -an	13
<i>Arahanta</i> I	14
<i>Arahanta</i> II	16
<i>Arahanta</i> III	18
<i>Arahanta</i> IV	19
Buddha I	21
Buddha II	23
Komentar untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua <i>Dhamma</i>	27
Bagian yang Pertama	27
Kata Pengantar	27
Kata Pendahuluan	30
Komentar untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua <i>Dhamma</i>	32

Penjelasan untuk Penyajian Diskursus	69
Penjelasan untuk Bagian Tanah	96
Penjelasan untuk Bagian Air dan Lain-Lain	111
Penjelasan untuk Bagian Makhluk-Makhluk yang di Bawah Dewa Empat Maharaja dan Lain-Lain	115
Penjelasan untuk Bagian Brahma yang Hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas dan Lain-Lain	130
Penjelasan untuk Bagian <i>Dhamma</i> yang Dilihat, yang Didengar dan Lain-Lain	131
Penjelasan untuk Bagian Kesatuan Kesadaran dan Lain-Lain	135
Penjelasan untuk Klasifikasi yang Kedua:	142
Bagian Murid yang Mulia yang Masih Berlatih untuk Pencapaian Buah Ke- <i>Arahanta</i> -an	
Penjelasan untuk Klasifikasi yang Ketiga dan seterusnya: Bagian <i>Arahanta</i>	150
Penjelasan untuk Klasifikasi yang Ketujuh:	159
Bagian Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik	
Penjelasan untuk Klasifikasi yang Kedelapan:	183
Bagian Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik	
Glosarium Bahasa Pāḷi - Indonesia	205
Daftar Buku Karya Ashin Kheminda	215

Daftar Singkatan

Kecuali disebutkan berbeda maka semua referensi menggunakan *Digital Pali Reader*. Angka-angka yang dicantumkan merujuk kepada volume.halaman. Untuk angka-angka yang tidak diikuti oleh titik dan angka lain merujuk kepada penomoran *sutta* di setiap *Nikāya*.

AN	<i>Aṅguttara Nikāya</i>
Cūḷ / Cūḷani	<i>Cūḷaniddesa</i>
DA	<i>Dhammapada Aṭṭhakathā</i>
DN	<i>Dīgha Nikāya</i>
Dhp	<i>Dhammapada</i>
Dhs	<i>Dhammasaṅgaṇī</i>
DPR	<i>Digital Pali Reader</i>
It	<i>Itivuttaka</i>
Jā	<i>Jātaka</i>
Khu.pā	<i>Khuddaka Pāṭha</i>
MN	<i>Majjhima Nikāya</i>
Mv	<i>Mahāvagga</i>
Pāc	<i>Pācittiya Pāḷi</i>
Pārā	<i>Pārājika</i>
Paṭis/Pṭs	<i>Paṭisambhidāmagga</i>
Pe	<i>Pengulangan</i>
Sn	<i>Suttanipāta</i>
SN	<i>Samyutta Nikāya</i>
Ṭ	<i>Ṭikā</i>
Vibh.	<i>Vibhaṅga</i>
Ud	<i>Udāna</i>

Kata Pengantar

Saya menyembah Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik, yang memiliki hati yang sejuk karena belas kasih, yang telah menghancurkan kegelapan yang dinamakan ketidaktahuan dengan menggunakan cahaya kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an, yang merupakan seorang Guru seluruh populasi beserta para manusia dan dewanya, yang telah terbebas dari semua tempat tujuan kelahiran.

Setelah mengembangkan dan juga merealisasi status ke-Buddha-an, Buddha pun mencapai *Dhamma* yang memiliki kotoran-kotoran batin yang telah pergi, saya menyembah *Dhamma* yang tiada tara tersebut.

Dengan kepala, saya menyembah Kongregasi para rahib yang mulia yang merupakan kesatuan untuk delapan putra, yang merupakan putra-putra sah Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik dan yang telah menumpas bala tentara Setan.

Karya ini mempersembahkan terjemahan Kanon Pāli dan *Aṭṭhakathā* secara lengkap untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* (*Mūlapariyāyasutta*) yang merupakan Diskursus yang pertama di *Kelompok Diskursus* (*Vagga*) yang pertama di *Mūlapaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*. Di

beberapa bagian disertakan terjemahan *Ṭikā*-nya demi memperjelas apa yang sudah disampaikan oleh *Aṭṭhakathā*.

Tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk melengkapi terjemahan Kanon Pāli dan *Aṭṭhakathā*-nya demi stabilitas dan kekukuhan *Sāsana* (Ajaran Buddha) di bumi Nusantara. Di dalam proses ini, seperti di tiga buku yang sebelumnya, saya berusaha semaksimal mungkin menerjemahkannya dengan mengikuti tata bahasa Pāli dan juga memakai kata-kata yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, pembaca diharapkan masih bisa merasakan kesan kuno dari buku ini dan, dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, sekaligus bisa memahami maknanya secara akurat.

Seperti di buku-buku yang sebelumnya, kali ini pun saya memakai Digital Pali Reader (<https://www.digitalpalireader.online/>) sebagai sumber teks yang diterjemahkan. Di beberapa bagian saya menambahkan kata-kata saya sendiri yang bersifat menerangkan demi memperjelas konteks dan makna kalimat supaya mudah untuk dipahami. Dua model penomoran Diskursus diberikan untuk mempermudah pembaca melacak sumber aslinya, yaitu (1) dengan menggunakan nomor urut Diskursus di dalam keseluruhan *Majjhimanikāya* dan (2) menggunakan angka romawi untuk *paṇṇāsa*, angka latin yang pertama menunjukkan angka *vagga*, sedangkan angka latin yang kedua adalah nomor urut Diskursus di dalam *vagga* tersebut. Jadi, Diskursus ini yang diberi nomor MN 1 / I. 1. 1 berarti *Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua Dhamma* ini adalah Diskursus yang pertama di *Majjhimanikāya* / Diskursus ini ada di *paṇṇāsa* yang pertama, yaitu *Mūlapaṇṇāsapāli*; ada di *vagga* yang pertama, yaitu

Mūlapariyāyavagga; dan merupakan Diskursus yang pertama yang ada di dalam *vagga* tersebut.

Sebagai penutup, saya ingin mempersembahkan semua bagian kebajikan yang sudah terakumulasi sejak awal penerjemahan hingga saat ini kepada nama-nama di bawah ini dengan harapan semoga mereka mendapatkan bagian kebajikan yang sama dengan saya:

1. Kedua orang tua saya, khususnya kepada almarhum ayah saya, Bp. R. M. Tridaja Koesoemasardjana. Semoga semua kebajikan yang telah terkumpul ini bisa menjadi kondisi untuk pencapaian kelahiran di bumi yang memiliki kehidupan yang baik (*Sugatibhūmi*) bagi beliau dan semoga beliau bisa segera menemukan seorang guru yang bisa membimbingnya keluar dari *samsāra* yang penuh dengan penderitaan ini.
2. Guru pembimbing dan sekaligus penahbis saya, Sayardaw Jaṭila (alm.). Tanpa kesabaran dan cinta kasih beliau, saya tidak akan pernah menjadi seorang rahib laki-laki seperti hari ini. Semoga beliau bisa keluar dari *samsāra* secepatnya.
3. Saudara-saudara kandung, kerabat-kerabat, teman-teman, para *peta*, para dewata dan semua makhluk.

Ucapan terima kasih diberikan kepada tim DNTP di Myanmar, semua guru-guru saya yang telah membekali saya dengan pengetahuan tentang Kitab Suci, Tim Propagasi DBS, yaitu Feronica Laksana dan Magdalena, yang telah memeriksa naskah ini dan berhasil menemukan kekurangan-kekurangan di dalam terjemahan yang tentunya sangat saya apresiasi, dan yang

terakhir adalah Natalia Lika yang telah berhasil menemukan beberapa kalimat yang terlewatkan ketika hendak menyelaraskan karya ini dengan *web application* untuk *Nissaya* yang saat ini terus dikembangkan oleh tim *web developer* dari DBS. Tanpa mereka semua buku ini tidak akan pernah bisa menjadi seperti ini.

Semoga semua makhluk bisa segera mencapai *magga*, *phala* dan *Nibbāna*. *Sādhu ... sādhu ... sādhu*.

Buddhasāsanam ciraṃ tiṭṭhatu!

Mega Mendung, 2 April 2022,

Ashin Kheminda

Kata Pendahuluan

Kita sudah menderita untuk waktu yang sangat lama di sepanjang siklus kelahiran-dan-kematian (*saṃsāra*) yang memiliki awal yang tidak terbayangkan ini. Di sepanjang waktu tersebut, kita sering mengikuti ajaran-ajaran yang tidak mengajarkan kebenaran. Ajaran-ajaran yang salah tersebut tidak berhasil mengidentifikasi sebab dari perjalanan panjang yang penuh dengan penderitaan ini. Selama sebab tersebut tidak berhasil diketahui oleh kebijaksanaan maka selama itulah seseorang akan terus berpindah-pindah dari satu kelahiran ke kelahiran yang berikutnya. Dengan demikian, siklus kelahiran-dan-kematian ini tidak akan pernah berakhir.

Kita bersyukur bisa bertemu dengan Ajaran Buddha di kelahiran yang kali ini. Pada saat ajaran-ajaran lain mengidentifikasi siklus kelahiran-dan-kematian ini dengan persepsi yang telah terjungkir-balik (*viparītasāññā*), yaitu menganggapnya sebagai sesuatu yang kekal dan menyenangkan, sebagai diri dan sesuatu yang indah; Buddha mengajarkannya sebaliknya, yaitu sebagai sesuatu yang tidak kekal dan sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri dan sesuatu yang tidak indah; pada saat ajaran-ajaran lain mengidentifikasi kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit jasmaniah dan dukacita, asosiasi dengan mereka (orang-orang atau hal-hal) yang tidak menyenangkan, perpisahan dengan mereka (orang-orang atau hal-hal) yang tercinta, tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau secara ringkas adalah lima agregat yang

menjadi objek pelekatan disebabkan oleh suatu makhluk yang super, musuh kita atau bahkan sebaliknya, yaitu tanpa sebab apa pun; Buddha mengajarkan bahwa itu semua disebabkan oleh kotoran-kotoran batin kita sendiri. Itulah mengapa ketika mengikuti Ajaran Buddha tersebut maka Buddhis bisa menjalani kehidupan dengan hati yang damai, bahagia dan tidak membahayakan makhluk lain karena dia memusatkan perhatiannya pada perkembangan batin, sibuk memperbaiki diri sendiri dan terhindar dari perilaku yang mencari-cari kesalahan pada orang lain.

Sebelum membahas isi dari buku ini, saya akan menjelaskan arti dari beberapa term di dalam Diskursus ini supaya pembaca nantinya dapat memahami uraian yang disampaikan oleh Buddha dengan baik.

DEFINISI UNTUK BEBERAPA TERM

DISKURSUS. Pemakaian kata 'diskursus' sebagai pengganti kata 'khotbah' untuk kata Pāḷi '*sutta*' sudah saya jelaskan di buku *Kelompok Diskursus berkenaan dengan Para Penghuni Rumah (Gahapativagga)*. Walaupun demikian saya, sekarang, akan menyampaikan enam definisi untuk kata '*sutta*' yang diberikan oleh Aṭṭhakathā di bawah iniⁱ:

- “(1) Oleh karena menunjukkan manfaat-manfaat, (2) karena telah dibicarakan dengan baik, (3) karena pengeluaran dan juga (4) karena pencucuran,

ⁱ DA 1.18

- (5) Oleh karena menjadi naungan yang baik dan (6) karena seperti benang, *sutta* dinyatakan sebagai '*sutta* (diskursus)'.

(1) Oleh karena *sutta* tersebut memurnikan manfaat yang terdiri dari manfaat untuk diri sendiri dan manfaat untuk orang-orang lainnya dan lain-lain. Kemudian, (2) makna-makna telah dibicarakan dengan baik di dalam *sutta* ini karena telah disampaikan dengan menyesuaikan kecenderungan mereka yang dapat dijangkau oleh Ajaran. Kemudian, (3) *sutta* tersebut menghasilkan manfaat seperti tanaman menghasilkan buah, *sutta* membuahkan manfaat; itulah yang dimaksudkan. Kemudian, (4) *sutta* tersebut mencururkan manfaat seperti seekor sapi betina mencururkan susu, *sutta* menyebabkan manfaat menetes; demikian adalah yang dimaksudkan. Kemudian, (5) *sutta* melestarikan manfaat tersebut dengan baik, dia melindungi manfaat; itulah yang dimaksudkan. Kemudian, (6) *sutta* seperti benang, sama seperti benang para tukang kayu adalah sebuah pengukur, demikian pula *sutta* tersebut pun adalah sebuah pengukur bagi mereka yang bijaksana. Laksana bunga-bunga yang disusun dengan menggunakan seutas benang tidak berserakan, tidak menjadi hancur; demikian pula manfaat-manfaat yang telah disusun dengan menggunakan *sutta*. Dengan definisi yang seperti itu, apakah tepat menerjemahkan *sutta* sebagai khotbah? Tentu tidak! Dengan mengikut penjelasan dari Aṭṭhakathā tersebut maka kata '*sutta*' lebih tepat diterjemahkan sebagai 'diskursus'.

NAMA DISKURSUS. Walaupun nama Diskursus ini adalah *Eksposisi tentang Akar (Mūlapariyāyasutta)*, tetapi Buddha sendiri mengatakannya di Pāḷi sebagai *eksposisi tentang akar*

semua dhamma (sabbadhammamūlapariyāya). Sedangkan kata 'dhamma' didefinisikan oleh Aṭṭhakathā sebagai sifat bawaan (*sabhāva*) atau watak dan kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai 'dhamma-dhamma di tiga tingkatan yang termasuk di dalam identitas-diri (*sakkāya*)ⁱⁱ tanpa pengecualian'. Dengan demikian, Diskursus ini bisa disebut sebagai *Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar untuk Semua Sifat Bawaan atau Watak*. Jadi, di sini, Buddha membuka dengan sangat gamblang akar untuk segala jenis sifat bawaan atau watak individu ketika merespons identitas-diri yang eksis di tiga tingkatan, yaitu di tingkatan lingkup-indriawi (*kāmāvacara*), lingkup-materi-halus (*rūpāvacara*) dan lingkup-nonmateri (*arūpāvacara*) yang merupakan komponen-komponen siklus kelahiran-dan-kematian. Buddha menunjukkan kepada kita bahwa akar tersebut adalah tiga jenis imajinasi seperti yang tercermin dari pernyataan di Aṭṭhakathā berikut ini:

Buddha yang ingin memperlihatkan imajinasi karena nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah terhadap objek-objek seperti tanah dan lain-lain yang menghasilkan semua sifat bawaan terhadap identitas-diri orang duniawi tersebut berkata seperti ini: "Tanah sebagai tanah," dan seterusnya.ⁱⁱⁱ

Bagi orang duniawi, akar tersebut adalah tiga jenis imajinasi. Sedangkan bagi *sekkha*, sebagian imajinasi telah dihancurkan dan, bagi *Arahanta* serta Buddha, semua imajinasi yang tersisa telah dihancurkan.

ⁱⁱ Identitas-diri adalah lima agregat yang menjadi objek pelekatan atau *pañcupādānakkhandha*. (MN 44)

ⁱⁱⁱ Halaman 96-97.

IMAJINASI. Ada tiga jenis imajinasi, yaitu imajinasi karena nafsu-kehausan (*taṇhāmaññanā*), imajinasi karena kesombongan (*mānamaññanā*) dan imajinasi karena pandangan yang salah (*diṭṭhimaññanā*). Ketika muncul, tiga jenis imajinasi tersebut hanya berasosiasi dengan kesadaran yang berakar pada keserakahan (*lobhamūlacitta*).

KBBI mendefinisikan kata benda 'imajinasi' dalam dua definisi: (1) daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, dan (2) khayalan. Definisi yang pertama—khususnya 'daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan)'—berlaku untuk murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an, sedangkan definisi yang kedua berlaku untuk orang duniawi.

Bagi orang duniawi, imajinasi-imajinasi tersebut menyebabkan kesalahan pengamatan terhadap segala bentuk identitas-diri dalam salah satu dari tiga model kesalahan pengamatan berikut ini: “Ini milik saya, ini adalah saya atau ini adalah diri saya.”

PANDANGAN YANG SALAH TENTANG IDENTITAS-DIRI (*SAKKĀYADIṬṬHI*). Ada dua puluh pandangan yang salah yang muncul hanya pada orang duniawi yang melihat agregat materi sebagai diri, melihat diri yang memiliki agregat materi, melihat agregat materi di dalam diri dan melihat diri di dalam agregat materi. Demikianlah empat model alternatif orang duniawi melihat agregat dan diri yang semuanya itu tidak lain adalah faktor-mental (*cetasika*) yang dinamakan pandangan yang salah

(*diṭṭhi*). Dengan menerapkan empat model tersebut ke dalam lima agregat maka didapatkan 20 model pandangan yang salah tentang identitas-diri.

IDENTITAS-DIRI. Sesungguhnya term identitas-diri atau lima agregat yang menjadi objek pelekatan mencakup semua objek kesadaran (*citta*) di tiga tingkatan yang ada di seluruh alam semesta atau siklus kelahiran-dan-kematian ini. Identitas-diri yang menjadi objek dari tiga jenis imajinasi tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) bentukan-bentukan (*saṅkhāra*) berupa tanah, air, api, angin, (2) bentukan-bentukan yang dengan mengacu kepadanya makhluk-makhluk bisa dikenali sebagai makhluk-makhluk, dan (3) *dhmma* yang dilihat, yang didengar, yang disadari dan yang dikenali dengan kesadaran. Semua jenis identitas-diri tersebut menjadi basis untuk imajinasi.

MEMBAYANGKAN. Kata kerja *maññati* (seseorang membayangkan) di dalam Diskursus ini menyiratkan makna yang sangat dalam dan luas. Kamus Pāḷi - English mengartikannya sebagai '*to think, to be of opinion, to imagine, to deem*'. Myanmar Pāḷi Nissaya menginterpretasikan *maññati* sebagai *kappeti* yang bermakna '*to construct or form an opinion, to conjecture, to think*'. Setelah meneliti Pāḷi dan Aṭṭhakathā, saya memutuskan arti kata *maññati* tersebut adalah '(dia) membayangkan'.

Untuk mempermudah para pembaca memahami kata kerja tersebut, berikut ini adalah kutipan di dalam Diskursus ini: "Orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan *membayangkan* tanah [sebagai diri]." Pada saat orang duniawi (*puṭhujjana*) melihat tanah, tentu dia mengetahui bahwa itu

adalah tanah. Akan tetapi, persepsi dia tentang tanah adalah persepsi yang terdistorsi (*saññāvipallāsa*) dan itulah mengapa dia akan menganggap tanah tersebut sebagai sesuatu yang kekal, menyenangkan, sebagai dirinya, sebagai milik dirinya atau sebagai sesuatu yang indah. Setelah mengenali tanah dengan persepsi yang telah terjungkir-balik (*viparītasaññā*) seperti itu, orang duniawi tersebut kemudian membayangkan, menentukan dan menggambarkan (*maññati kappeti vikappeti*) tanah di bawah pengaruh proliferasi-proliferasi (*papañca*) seperti nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah yang telah mencapai keadaannya yang kuat.

Aṭṭhakathā dan Ṭikā menyebut proliferasi tersebut sebagai imajinasi^{iv} (*maññanā*). Dengan demikian, orang duniawi membayangkan tanah dengan imajinasi-imajinasi, yaitu imajinasi karena nafsu-kehausan (*taṇhāmaññanā*), imajinasi karena kesombongan (*mānamaññanā*) dan imajinasi karena pandangan yang salah (*diṭṭhimaññanā*). Ketiganya berturut-turut adalah faktor-faktor mental yang dinamakan keserakahan (*lobha*), kesombongan (*māna*) dan pandangan yang salah (*diṭṭhi*).

Contoh untuk perwujudan dari tiga imajinasi tersebut adalah pemahaman orang duniawi yang seperti ini: “Ini adalah rambut saya, saya adalah orang yang lebih baik dari mereka atau mirip mereka atau saya adalah orang yang hina di antara mereka, dan rambut ini adalah diri saya.” Dengan demikian, orang duniawi tidak memahami bahwa rambut atau elemen-tanah

^{iv} KBBI mendefinisikan imajinasi sebagai 'sesuatu yang hanya dalam angan-angan; khayalan; pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan; dan tidak dapat dipercaya; palsu'.

tersebut adalah tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri. Pengamatan yang seperti itu adalah pengamatan yang tidak sesuai dengan realitas.

Demikianlah arti kata kerja 'maññati', yaitu membayangkan objek tertentu di bawah pengaruh persepsi yang terjungkir-balik dan melalui tiga jenis imajinasi tersebut di atas. Demikianlah makna kata kerja tersebut untuk orang duniawi. Di sisi lain, para sekkha membayangkan objek tertentu dengan Jalan yang lebih rendah^v.

PERSEPSI. Salah satu faktor-mental yang paling berpengaruh ketika orang duniawi membayangkan tanah dan lain-lain adalah persepsi (saññā).

Fungsi dari persepsi dipahami seperti pada saat seorang tukang kayu yang mampu mengenali potongan-potongan kayu yang telah dia beri tanda sebelumnya; misalnya potongan kayu A untuk dipakai sebagai kusen jendela, potongan kayu B untuk dipakai sebagai kusen pintu dan sebagainya. Dengan kata lain persepsi muncul untuk memberi tanda pada objek yang akan dipakainya sebagai alat bantu untuk mengenali pada saat objek tersebut muncul lagi di momen berikutnya. Manifestasi dari persepsi adalah kecenderungan dari perhatian untuk lebih menyukai satu hal daripada hal yang lain. Seperti halnya seorang buta yang melihat seekor gajah. Dia tidak bisa melihat, tetapi tetap merasa bahwa dia telah memahami gajah. Akan tetapi, pemahaman tersebut

^v Lihat keterangan di bawah.

sesungguhnya hanyalah imajinasi dia saja. Dia yang memegang ekor akan mengatakan bahwa gajah itu seperti gagang-sapu, tetapi dia yang memegang kaki akan mengatakan bahwa gajah itu seperti alu. Orang-orang seperti ini akan mengatakan gajah sesuai dengan persepsi-persepsi dia. Demikianlah cara kerja persepsi dan sekarang kita tahu bahwa persepsi bisa salah. Inilah mengapa kita mengenal istilah persepsi yang terdistorsi (*saññāvipallāsa*) atau penjungkirbalikan persepsi yang menganggap bahwa sesuatu yang tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri sebagai kekal, penuh kebahagiaan dan ada diri, roh atau jiwa! Kemampuan persepsi dalam menyelami objeknya dikatakan sangat singkat seperti kilat atau petir (*viññu*) karena ketidakmampuannya dalam mempenetrasi objeknya. Kemampuannya yang sangat rendah ini membuat persepsi sering salah dan sangat subjektif dalam mengenali objeknya. Kita pun kemudian tidak heran apabila melihat dua orang berdebat mempertahankan pendapatnya masing-masing terhadap sesuatu yang mereka lihat dan alami bersama dan pada saat yang bersamaan pula!^{vi}

Persepsi berasosiasi dengan semua jenis kesadaran. Dengan demikian, dia bisa muncul bersama dengan kesadaran yang baik (*kusalacitta*) maupun kesadaran yang tidak baik (*akusalacitta*). Jadi, persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa benar, tetapi bisa juga salah atau terjungkir-balik. Itulah

^{vi} Lihat Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 2: Faktor-Faktor Mental* (Jakarta: Dhammavihāri Buddhist Studies, cetakan II, 2019), hlm 36-40.

mengapa orang duniawi bisa membayangkan tanah dan lain-lain seperti yang disampaikan oleh Buddha di dalam Diskursus ini. Dalam konteks Ajaran Buddha, persepsi orang duniawi yang paling merusak dan harus dihancurkan adalah persepsi tentang kekekalan, kebahagiaan dan diri. Ketika persepsi tersebut telah dihancurkan melalui kemunculan Jalan maka dia tidak lagi menjadi orang duniawi melainkan individu yang mulia (*ariya*). Dia pun memahami bahwa segala sesuatu yang ada di dalam siklus kelahiran-dan-kematian ini hanyalah *dhmma-dhmma* yang tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri.

JENIS-JENIS INDIVIDU. Berkenaan dengan respons setiap individu terhadap identitas-diri, Buddha mengklasifikasikan individu di dalam Diskursus ini menjadi sembilan jenis, yaitu orang duniawi (*puthujjana*), murid mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an (*sekkha*), *Arahanta I*, *Arahanta II*, *Arahanta III*, *Arahanta IV*, Buddha I dan Buddha II. Sembilan jenis individu tersebut sesungguhnya hanya terdiri dari empat jenis individu, yaitu orang duniawi, murid mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an, *Arahanta* dan Buddha.

Di antara empat jenis individu tersebut, (1) orang duniawi adalah individu yang belum menghancurkan kotoran-batin. Orang duniawi didefinisikan sebagai 'orang-orang yang menghasilkan banyak kotoran-batin; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka memiliki banyak pandangan yang salah tentang identitas-diri; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka mengagumi jalan milik banyak guru; itulah mengapa mereka adalah orang-orang

duniawi' dan lain-lain. Ada dua jenis orang duniawi, yaitu orang duniawi yang buta dan orang duniawi yang baik. Orang duniawi yang dibicarakan di dalam Diskursus ini adalah orang duniawi yang buta, yaitu orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak memandang orang-orang yang mulia dan seterusnya. Dia dikatakan sebagai orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan karena tidak adanya *pariyatti* dan pencapaian. Tidak ada *pariyatti* yang bisa mencegah imajinasi dia karena kualitasnya yang tanpa pemelajaran, penanyaan dan kepastian berkenaan dengan agregat-agregat, elemen-elemen, landasan-landasan indriawi, Kebenaran, genesis-kausal, fondasi-fondasi untuk perhatian yang penuh dan lain-lain serta tidak ada pencapaian Jalan-Jalan, Buah-Buah dan *Nibbāna* juga. (2) Individu Yang Telah Memasuki Arus telah menghancurkan beberapa kotoran-batin berikut ini melalui kesadaran Jalan Yang Sedang Memasuki Arus (*sotāpattimaggacitta*): pandangan yang salah (*diṭṭhī*), keraguan (*vicikicchā*) dan semua kotoran-batin yang kasar yang berpotensi menghasilkan lima agregat di salah satu dari empat alam yang menyedihkan. (3) Melalui Jalan Yang Kembali Sekali Lagi, Individu Jalan Yang Kembali Sekali Lagi melemahkan lebih lanjut menyusutkan atau melemahkan lebih jauh lagi kotoran-kotoran batin yang masih eksis. (4) Melalui Jalan Yang Tidak Kembali Lagi, Individu Jalan Yang Tidak Kembali Lagi menghancurkan sebagian dari keserakahan (*lobha*), yaitu nafsu-indriawi (*kāmarāga*). (5) Melalui Jalan Ke-Arahanta-an, seorang *Arahanta* menghancurkan kotoran-batin yang tersisa tanpa terkecuali, yaitu keserakahan berupa nafsu terhadap kehidupan di alam materi-halus (*rūparāga*) dan nafsu terhadap kehidupan di alam nonmateri (*arūparāga*), delusi (*moha*),

kesombongan (*māna*), kemalasan (*thīna*), kebingungan (*uddhacca*), tanpa rasa malu (*ahirika*) dan tanpa rasa takut terhadap kejahatan (*anottappa*). (6) Buddha adalah seorang *Arahanta* yang merupakan Individu yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri. Beliau juga disebut sebagai Begawan, yaitu seorang guru yang terhormat di dunia (*garuñhi loke*).

ISI DISKURSUS

Respons seseorang terhadap sebuah objek yang telah masuk ke dalam jangkauan salah satu dari enam pintu indrianya, yaitu pintu-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -tubuh dan pintu-batin selalu dipengaruhi oleh persepsinya terhadap objek tersebut. Sesungguhnya, setiap persepsi yang muncul selalu berhubungan dengan pengalaman masa lalu. Seseorang bisa mengenali warna tertentu sebagai warna biru karena di masa lalu dia telah diberi informasi bahwa warna yang seperti itu adalah biru. Dengan demikian, ketika dia melihat warna yang sama dengan warna tersebut maka dia akan secara spontan menginterpretasikannya sebagai warna biru. Dalam keadaan yang demikian, dia tidak mengalami objek warna yang dia lihat dengan persepsinya yang 'segar', melainkan bercampur dengan data-data dari masa lalu.

Walaupun persepsi yang tidak 'segar' tersebut tidak selalu salah dalam menginterpretasikan sebuah objek, selama seseorang adalah orang duniawi maka persepsi dia hanya akan terus memperpanjang jumlah kematian dan kelahiran-kembalinya. Berapa banyak pemahaman seseorang terhadap

sesuatu yang dialaminya di dalam kehidupan sehari-hari dijerumuskan oleh persepsinya sendiri terhadap pengalaman tersebut yang tidak sesuai dengan fakta atau kenyataan? Berapa kali seseorang berprasangka, tetapi kemudian menyadari bahwa prasangkanya keliru? Atau bagi seseorang yang tinggal di dalam hutan sendirian, berapa kali persepsi dia meneror dirinya sendiri ketika memersepsikan seutas tali atau tumbuhan yang menjalar sebagai seekor ular? Atau memersepsikan pohon yang terkena sinar rembulan sebagai jin atau setan? Atau memersepsikan suara daun yang bergesekan karena angin sebagai suara makhluk halus? Kesalahan-kesalahan persepsi seperti itu tentu seringkali terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk dan perwujudan yang berbeda-beda. Efek dari persepsi yang seperti itu adalah kemunculan kotoran-kotoran batin, seperti keserakahan, nafsu, kebencian, ketakutan, kengerian dan lain-lain. Demikianlah cara kerja persepsi yang tidak bersandar pada realitas di saat ini melainkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu seseorang. Dengan kata lain, dia telah menilai sesuatu yang muncul di saat ini dengan menggunakan persepsinya yang bersumber dari masa lalu. Dengan cara seperti itu dia telah memahami sesuatu dengan cara yang tidak objektif dan hanya memunculkan berbagai jenis penderitaan.

Kita tidak bisa percaya kepada persepsi begitu saja karena persepsi muncul sebagai akibat dari cara pandang kita di masa lalu. Selama persepsi dari masa lalu salah maka persepsi yang muncul berikutnya besar kemungkinan juga salah. Pada saat kita menggunakan data dari masa lalu untuk menilai sesuatu yang muncul di

saat ini maka kita sesungguhnya tidak berada di saat ini. Kita berada di masa lalu. Kita tidak objektif!^{vii}

Lalu, apa yang menyebabkan persepsi dia keliru menginterpretasikan pengalaman tersebut? Penyebabnya adalah pandangan yang salah dia tentang adanya diri, ego, aku, roh atau entitas yang solid yang kekal yang menjadi pemilik atau penguasa (*sāmin*) dari batin dan jasmaninya, pelaku (*kāraka*) yang memerintahkan pikiran dan tubuh jasmaninya untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu, yang mengalami dan merasakan (*vedaka*) pengalaman-pengalaman kehidupan sehari-harinya dan yang tinggal (*nivāsī*) di dalam batin, jasmani atau batin-dan-jasmaninya. Manifestasi dari hal tersebut di dalam Diskursus ini tercermin di dalam pernyataan Buddha berikut ini:

Orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak memandang orang-orang yang mulia ... (pe) ... mengetahui tanah sebagai tanah; setelah memersepsikan tanah sebagai tanah, dia membayangkan tanah, dia membayangkan [dirinya] di dalam tanah, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah.^{viii}

Atṭhakathā menjelaskan bahwa ketika orang duniawi membayangkan tanah, air, api dan angin maka dia benar-benar melihat *materi sebagai diri*. Pada saat orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan membayangkan [dirinya] di dalam tanah, [dirinya] di dalam air, [dirinya] di dalam api dan [dirinya] di dalam angin maka dia benar-benar melihat *dirinya di dalam*

^{vii} Lihat Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 2: Faktor-Faktor Mental* (Jakarta: Dhammavīhārī Buddhist Studies, cetakan II, 2019), hlm 36-40.

^{viii} Paragraf 2.

materi. Pada saat orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, [dirinya berbeda] dari air, [dirinya berbeda] dari api dan [dirinya berbeda] dari angin maka dia benar-benar melihat dirinya adalah berbeda dari materi yang merupakan perwujudan dari dua jenis pandangan yang salah tentang identitas-diri yang lainnya, yaitu dia benar-benar melihat *dirinya memiliki materi atau materi ada di dalam dirinya*. Pandangan yang salah ini bekerja dengan cara yang sama seperti itu juga terhadap empat agregat yang lainnya, yaitu agregat perasaan, -persepsi, -formasi-formasi dan agregat kesadaran. Pandangan yang seperti itu disebut sebagai dua puluh pandangan yang salah tentang identitas-diri.

Selain kelompok pertama yang terdiri dari empat objek kognisi di atas, masih ada dua puluh objek lagi yang terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok yang kedua adalah dua belas jenis makhluk yang dikenal di dalam sistem kosmologi Buddhis dimulai dari makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja hingga ke Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi, yang ketiga adalah rangkuman seluruh objek ke dalam empat klasifikasi, yaitu *dhamma* yang dilihat, *dhamma* yang didengar, *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran mata dan telinga, serta *dhamma* yang dikenali dengan batin yang merupakan term untuk objek-mental dan yang keempat adalah kesatuan kesadaran, keragaman kesadaran, semua identitas-diri^{ix} dan *Nibbāna*^x.

^{ix} Oleh karena yang dimaksud dengan identitas-diri adalah lima agregat yang menjadi objek pelekatan maka term 'semua identitas-diri' di sini sesungguhnya tidak lain adalah dua puluh empat objek dalam satu kesatuan.

^x Bagi orang duniawi, *Nibbāna* di sini bukanlah *Nibbāna* yang sesungguhnya, seperti yang direalisasi oleh *sekkha*, *Arahanta* dan Buddha, melainkan *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi.

Bagaimana orang duniawi membayangkan dua puluh empat objek di atas? Dia membayangkan, menentukan dan menggambarkan melalui proliferasi-proliferasi yang juga disebut sebagai imajinasi-imajinasi. Sebagai contoh, dia membayangkannya seperti ini: “Rambut ini adalah saya”, atau “Rambut ini milik saya”, atau “Rambut itu adalah orang lain”, atau “Rambut itu milik orang lain”. Untuk penjelasan selanjutnya, pembaca bisa menemukan cara kerja tiga jenis imajinasi terhadap dua puluh empat objek tersebut di buku ini. Imajinasi-imajinasi inilah yang sesungguhnya menjadi akar dari watak orang duniawi. Selama akar ini belum dihancurkan maka selama itulah terjadi kesalahan pandangan dan dengan demikian individu tersebut akan terus berpindah-pindah di dalam siklus kelahiran-dan-kematian. Selama dia eksis seperti itu maka selama itulah dia akan terus mengalami penderitaan yang bisa jadi tanpa akhir.

Lalu, kenapa orang duniawi memiliki watak yang imajinatif seperti itu? Hal itu karena orang duniawi memiliki lima agregat yang menjadi objek pelekatan yang keadaannya belum diketahui secara akurat dengan menggunakan tiga pengetahuan yang akurat. Dengan demikian, untuk bisa keluar dari siklus kelahiran-dan-kematian maka orang duniawi tersebut harus memahami semua identitas-diri secara akurat dengan tiga pengetahuan yang akurat, yaitu dengan pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui (*ñātapariññā*), pengetahuan yang akurat melalui investigasi (*tīraṇapariññā*) dan pengetahuan yang akurat berkenaan dengan pemusnahan (*pahānapariññā*).

Setelah memahami cara bekerjanya pemahaman yang keliru pada orang duniawi seperti itu, sekarang, kita akan melihat

bagaimana respons *sekkha* terhadap identitas-diri. Berbeda dengan orang duniawi, *sekkha* tidak memersepsikan objek dengan persepsi yang terdistorsi. Hal itu karena dia telah menghancurkan pandangan yang salah tentang identitas-diri melalui kemunculan kesadaran Jalan Yang Sedang Memasuki Arus. Dengan demikian, dia telah memahami bahwa lima agregat yang menjadi objek pelekatan adalah tidak kekal, penderitaan, bukan-diri dan tidak indah. Dengan kata lain, semua identitas-diri tidak dilihatnya lagi sebagai 'Ini milik saya, ini adalah saya, ini adalah diri saya atau ini adalah sesuatu yang indah'. Itulah mengapa apabila saat menyampaikan proses kognitif orang duniawi Buddha menggunakan kata kerja *sañjānāti* (orang duniawi mengetahui), sedangkan di bagian ini Buddha menggunakan kata kerja yang berbeda, yaitu *abhijānāti* (*sekkha* mengetahui dari pengalaman langsung). *Sañjānāti* mengandung arti sebagai proses mengetahui objek secara normal seperti yang kita alami di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *abhijānāti* mengandung arti yang lebih dalam, yaitu proses mengetahui objek dengan menggunakan *abhiññā* atau melalui pengetahuan yang sangat istimewa, yaitu pengetahuan yang berasosiasi dengan Jalan (*magga*). Oleh sebab itu, sejak di bagian ini hingga di bagian Buddha II, kata kerja yang digunakan oleh Buddha adalah *abhijānāti*, alasannya adalah karena individu-individu yang mulia ini memang telah mengetahui tanah dan lain-lain dari pengalaman langsung, pengalaman yang tentu tidak dialami oleh orang duniawi.

Jadi, orang duniawi membayangkan objek karena belum dihancurkannya semua jenis imajinasi. Di sisi lain, seorang *Arahanta* dikatakan sebagai tidak membayangkan karena telah

dihancurkannya semua jenis imajinasi. Sedangkan *sekkha* adalah bukan orang duniawi, tetapi juga bukan *Arahanta*. Individu ini berada di tengah-tengah, di antara dua individu tersebut di atas. Oleh sebab itu, *sekkha* tidak bisa dikatakan sebagai 'membayangkan' seperti orang duniawi, tetapi juga tidak bisa dikatakan sebagai 'tidak membayangkan' seperti seorang *Arahanta*. Walaupun *sekkha* telah menghancurkan imajinasi karena pandangan yang salah, dua imajinasi yang lainnya belum dihancurkannya.

Itulah mengapa rangkaian proses kognitif yang terjadi di arus kesadaran *sekkha* dinyatakan oleh Buddha seperti ini: "(Seorang rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an) mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', Aku berharap bahwa dia tidak menemukan kesenangan di tanah." Di sini, Buddha menggunakan kalimat 'Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]^{xi}' dan seterusnya. Frasa 'Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan' berarti *sekkha* 'membayangkan' karena belum dihancurkannya dua jenis imajinasi, sebaliknya, dia tidak membayangkan karena telah dihancurkannya satu imajinasi. Lalu, kenapa Buddha

^{xi} *Pathaviṃ mā maññi*.

mengharapkan demikian? Alasannya adalah karena identitas-diri yang menjadi objek untuk imajinasi-imajinasi murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut dan juga *Nibbāna* masih harus diketahui secara akurat dengan menggunakan tiga pengetahuan yang akurat oleh *sekkha*. Dengan statusnya yang telah memasuki kepastian dan dipastikan mencapai pengetahuan yang tertinggi, maka sesungguhnya tidak ada *dhamma* yang belum bisa diketahuinya secara akurat atau tidak ada *dhamma* yang belum diketahuinya secara akurat seperti orang duniawi, sebaliknya tidak ada *dhamma* yang sudah diketahuinya secara akurat seperti seorang *Arahanta*.

Sekarang, kita akan melihat bagaimana respons *Arahanta* terhadap identitas-diri. Rangkaian proses kognitif yang terjadi di arus kesadaran *Arahanta* dinyatakan oleh Buddha seperti ini: “(*Arahanta*) juga mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di tanah.” Kejadian yang seperti itu tentu tidak mengherankan karena kualitas *Arahanta* adalah seperti yang dikatakan oleh Buddha, yaitu individu 'yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban-bebannya, telah mencapai kebbaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna'.

Apa yang menyebabkan respons *Arahanta* yang seperti itu? Penyebabnya adalah karena identitas-diri yang menjadi objek untuk imajinasi-imajinasi murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut dan juga *Nibbāna* telah diketahui secara akurat dengan menggunakan tiga pengetahuan yang akurat oleh seorang *Arahanta*. Selain itu, seorang *Arahanta* adalah individu yang telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu, telah terbebas dari kebencian melalui kehancuran kebencian dan telah terbebas dari delusi melalui kehancuran delusi, atau seperti yang dijelaskan oleh Aṭṭhakathā, karena telah dimusnahkannya akar-akar yang tidak baik. Itulah mengapa, bagi seorang *Arahanta* tidak ada lagi penambahan tugas yang harus dilakukan melalui pengetahuan yang akurat dan lain-lain.

Sekarang, kita akan melihat bagaimana respons Buddha terhadap identitas-diri. Buddha sesungguhnya juga adalah seorang *Arahanta*. Akan tetapi, Buddha adalah penemu kembali Jalan Mulia yang Berunsur Delapan dan mengajarkannya kepada semua makhluk. Selain itu, Beliau mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan benar atas usaha-Nya sendiri (*Sammāsambuddha*). Lebih jauh lagi, Buddha adalah Guru, sedangkan *Arahanta* yang lain adalah para murid Buddha.

Respons Buddha terhadap identitas-diri dan proses kognitif yang berlangsung pun sama dengan yang terjadi pada *Arahanta*. Hanya saja, di sini, penyebab respons Buddha yang seperti itu adalah karena akhir dari *Nibbāna* telah diketahui-Nya secara akurat dan Buddha telah merealisasi kecerahan yang

sempurna yang tiada taranya. Inilah yang membedakan Buddha dengan para *Arahanta* lainnya.

AKHIR DISKURSUS

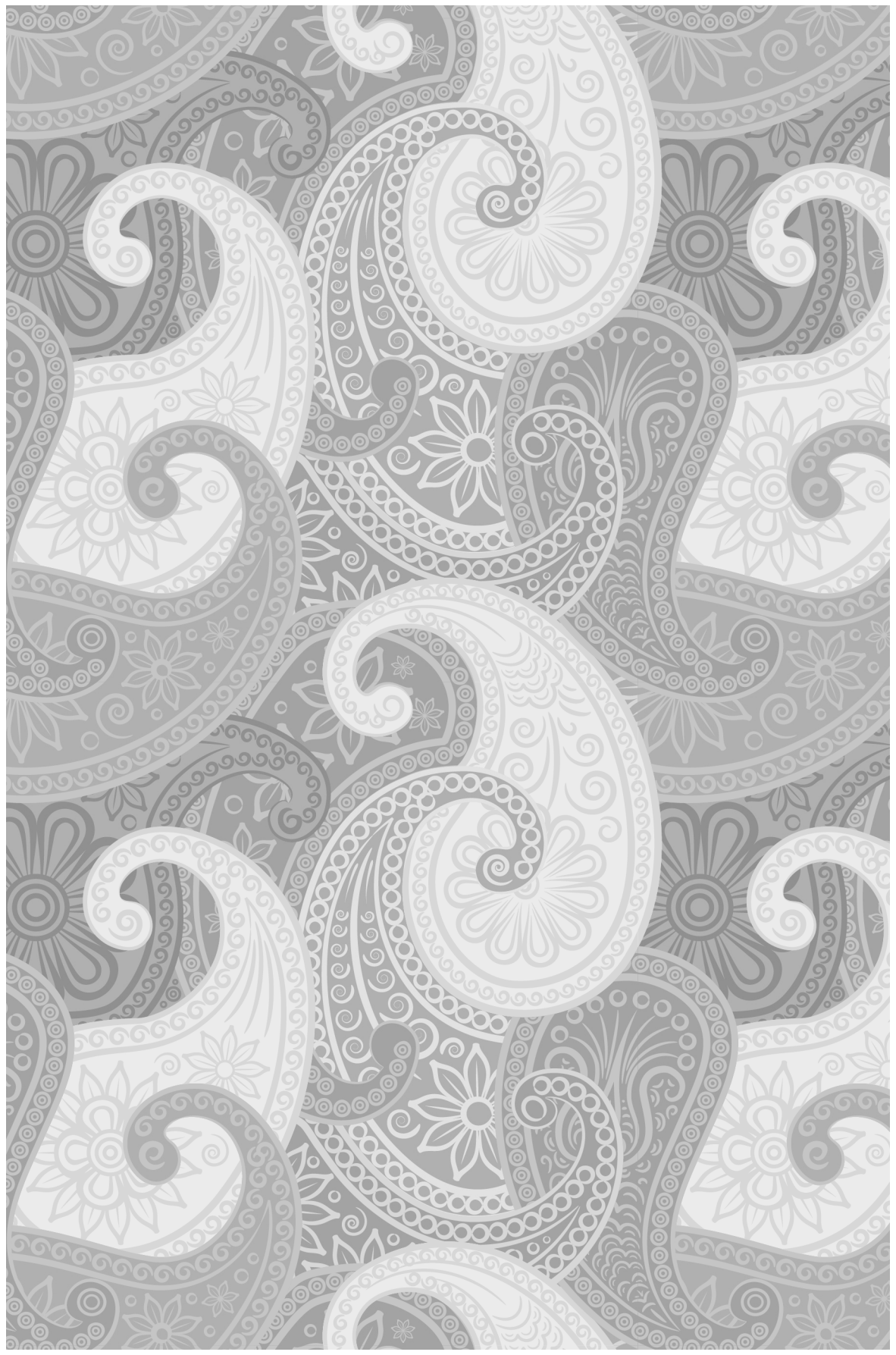
Di akhir Diskursus, lima ratus rahib laki-laki tersebut tidak mengapresiasi perkataan Begawan. Hal itu terjadi karena para rahib laki-laki tersebut tidak memahami makna Diskursus ini. Diskursus yang indah ini diibaratkan seperti makanan yang sangat lezat dan menyenangkan yang diletakkan di depan mereka setelah membalut wajah-wajah mereka dengan menggunakan kain perban yang tebal dan lebar. Dengan demikian, mereka tidak mengetahui kualitas makanan tersebut. Akan tetapi, bukankah Buddha atau Begawan mencapai Kemahatahuan setelah memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan selama empat masa yang tidak terhitung lamanya yang memiliki kelebihan seratus ribu eon untuk membuat orang-orang lain mengetahui *Dhamma* yang diajarkan oleh diri-Nya? Lalu, kenapa Beliau mengajar dengan cara yang sedemikian rupa sehingga para rahib laki-laki tersebut tidak bisa memahaminya? Alasannya adalah karena sesungguhnya Buddha memulai pengajaran ini demi menghancurkan kesombongan mereka, bukan untuk tujuan yang lain.

Walaupun demikian, di bagian akhir dari *Aṭṭhakathā*, Buddha menceritakan bagaimana Beliau juga telah berhasil menjatuhkan kesombongan mereka di dalam kehidupan yang sebelumnya. Diceritakan bahwa setelah mendengar Cerita Kelahiran tentang *Mūlapariyāya* (*Mūlapariyāyajātaka*) ini dan berpikir seperti ini: “Di kehidupan yang lampau pun kami telah

dihancurkan oleh kesombongan”, para rahib laki-laki tersebut menjadi orang-orang yang sangat rendah hati dan kemudian membidik sebuah subjek-meditasi yang efektif untuk diri mereka. Hingga pada suatu hari saat sedang berada di Vesālī dan tinggal di akar pohon tempat orang-orang memberikan penghormatan yang bernama Gotamaka, Buddha kembali mengajarkan Diskursus di Gotamaka kepada mereka. Setelah mendengarkan Diskursus ini, lima ratus rahib laki-laki tersebut mencapai Buah Ke-Arahanta-an bersama dengan empat pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*) persis di tempat duduk mereka. Kemudian, *Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua Dhamma* ini berakhir di tempat itu juga.







DISKURSUS MENGENAI EKSPOSISI TENTANG AKAR SEMUA DHAMMA

(MŪLAPARIYĀYASUTTA — MN 1 / I. 1. 1)

1. Berikut telah didengar oleh saya¹ — Pada satu waktu Begawan sedang tinggal di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga di Kota Ukkaṭṭha². Di sana Begawan benar-benar menyapa para rahib laki-laki seperti ini — “Wahai Para Rahib Laki-Laki.” — “Semoga keberkatan ada untuk Anda!³”, para rahib laki-laki tersebut menjawab sapaan Begawan seperti itu. Begawan berkata seperti berikut ini — “Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku akan mengajarkan eksposisi tentang akar semua *dhamma* kepada kalian. Kalian harus mendengarkan itu baik-baik, kalian harus memperhatikannya baik-baik, Aku akan berbicara.” Para rahib laki-laki tersebut menyatakan kesediaannya kepada Begawan seperti ini: “Baik, wahai Tuan Yang Mulia.” Begawan berkata seperti berikut ini —

¹ Bisa juga diterjemahkan sebagai berikut: Telah didengar oleh saya seperti ini: ... dan seterusnya.

² Di sini Myanmar Pāli Nissaya menerjemahkannya sebagai 'di dekat Kota Ukkaṭṭha' mengikuti penjelasan di Aṭṭhakathā.

³ Penerjemah mengikuti Myanmar Pāli Nissaya yang mengurai kata vokatif '*bhadante*' menjadi *te bhaddam hotu*.

[Orang Duniawi]

2. “Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki, orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak memandang orang-orang yang mulia, yang tidak terampil di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang mulia, yang tidak terlatih di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang mulia, yang tidak memandang orang-orang yang berbudi, yang tidak terampil di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang berbudi, yang tidak terlatih di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang berbudi — mengetahui tanah sebagai tanah; setelah memersepsikan tanah sebagai tanah, dia membayangkan tanah [sebagai diri], dia membayangkan [dirinya] di dalam tanah, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, tanah belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui air sebagai air; setelah memersepsikan air sebagai air, dia membayangkan air [sebagai diri], dia membayangkan [dirinya] di dalam air, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari air, dia membayangkan air seperti ini: 'Air adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di air. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, air belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui api sebagai api; setelah memersepsikan api sebagai api, dia membayangkan api [sebagai diri], dia membayangkan [dirinya] di dalam api, dia membayangkan

[dirinya berbeda] dari api, dia membayangkan api seperti ini: 'Api adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di api. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi orang duniawi tersebut, api belum diketahui secara akurat."

"Dia mengetahui angin sebagai angin; setelah memersepsikan angin sebagai angin, dia membayangkan angin [sebagai diri], dia membayangkan [dirinya] di dalam angin, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari angin, dia membayangkan angin seperti ini: 'Angin adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di angin. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi orang duniawi tersebut, angin belum diketahui secara akurat."

3. "Dia mengetahui makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja sebagai makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja; setelah memersepsikan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja sebagai makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja, dia membayangkan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja, dia membayangkan [dirinya] di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja, dia membayangkan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja seperti ini: 'Makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja adalah milik saya', dia menemukan kesenangan pada makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi orang duniawi tersebut, makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja belum diketahui secara akurat."

“Dia mengetahui para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan⁴ dan para pengikutnya sebagai para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya; setelah memersepsikan para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya sebagai para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya, dia membayangkan para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya, dia membayangkan [dirinya] di dalam para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya, dia membayangkan para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya seperti ini: 'Para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui Pajāpati sebagai Pajāpati; setelah memersepsikan Pajāpati sebagai Pajāpati, dia membayangkan Pajāpati, dia membayangkan [dirinya] di dalam Pajāpati, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari Pajāpati, dia membayangkan Pajāpati seperti ini: 'Pajāpati adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di Pajāpati. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, Pajāpati belum diketahui secara akurat.”

⁴ *Māra* adalah julukan untuk Setan.

“Dia mengetahui para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama sebagai para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama; setelah memersepsikan para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama sebagai para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama, dia membayangkan para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama, dia membayangkan [dirinya] di dalam para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama, dia membayangkan para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama seperti ini: 'Para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui para Brahma dengan Kemilau yang Berseri sebagai para Brahma dengan Kemilau yang Berseri; setelah memersepsikan para Brahma dengan Kemilau yang Berseri sebagai para Brahma dengan Kemilau yang Berseri, dia membayangkan para Brahma dengan Kemilau yang Berseri, dia membayangkan [dirinya] di dalam para Brahma dengan Kemilau yang Berseri, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari para Brahma dengan Kemilau yang Berseri, dia membayangkan para Brahma dengan Kemilau yang Berseri seperti ini: 'Para Brahma dengan Kemilau yang Berseri adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di para Brahma dengan Kemilau yang Berseri. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang

duniawi tersebut, para Brahma dengan Kemilau yang Berseri belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui para Brahma dengan Aura yang Sempurna sebagai para Brahma dengan Aura yang Sempurna; setelah memersepsikan para Brahma dengan Aura yang Sempurna sebagai para Brahma dengan Aura yang Sempurna, dia membayangkan para Brahma dengan Aura yang Sempurna, dia membayangkan [dirinya] di dalam para Brahma dengan Aura yang Sempurna, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari para Brahma dengan Aura yang Sempurna, dia membayangkan para Brahma dengan Aura yang Sempurna seperti ini: 'Para Brahma dengan Aura yang Sempurna adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di para Brahma dengan Aura yang Sempurna. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, para Brahma dengan Aura yang Sempurna belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui para Brahma dengan Buah yang Berlimpah sebagai para Brahma dengan Buah yang Berlimpah; setelah memersepsikan para Brahma dengan Buah yang Berlimpah sebagai para Brahma dengan Buah yang Berlimpah, dia membayangkan para Brahma dengan Buah yang Berlimpah, dia membayangkan [dirinya] di dalam para Brahma dengan Buah yang Berlimpah, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari para Brahma dengan Buah yang Berlimpah, dia membayangkan para Brahma dengan Buah yang Berlimpah seperti ini: 'Para Brahma dengan Buah yang Berlimpah adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di para Brahma dengan Buah yang Berlimpah. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang

duniawi tersebut, para Brahma dengan Buah yang Berlimpah belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui Brahma Penakluk sebagai Brahma Penakluk; setelah memersepsikan Brahma Penakluk sebagai Brahma Penakluk, dia membayangkan Brahma Penakluk, dia membayangkan [dirinya] di dalam Brahma Penakluk, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari Brahma Penakluk, dia membayangkan Brahma Penakluk seperti ini: 'Brahma Penakluk adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di Brahma Penakluk. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, Brahma Penakluk belum diketahui secara akurat.”

4. “Dia mengetahui Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas sebagai Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas; setelah memersepsikan Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas sebagai Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas, dia membayangkan [dirinya] di dalam Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas seperti ini: 'Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-batas belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas sebagai Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas; setelah memersepsikan Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas sebagai Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas, dia membayangkan [dirinya] di dalam Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas seperti ini: 'Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun sebagai Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun; setelah memersepsikan Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun sebagai Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun, dia membayangkan [dirinya] di dalam Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun seperti ini: 'Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun. Mengapa begitu? Aku

mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi sebagai Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi; setelah memersepsikan Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi sebagai Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi, dia membayangkan [dirinya] di dalam Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi, dia membayangkan Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi seperti ini: 'Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi belum diketahui secara akurat.”

5. “Dia mengetahui *dhamma* yang dilihat sebagai *dhamma* yang dilihat; setelah memersepsikan *dhamma* yang dilihat sebagai *dhamma* yang dilihat, dia membayangkan *dhamma* yang dilihat, dia membayangkan [dirinya] di dalam *dhamma* yang dilihat, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari *dhamma* yang dilihat, dia membayangkan *dhamma* yang dilihat seperti ini:

'*Dhamma* yang dilihat adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di *dhamma* yang dilihat. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi orang duniawi tersebut, *dhamma* yang dilihat belum diketahui secara akurat."

"Dia mengetahui *dhamma* yang didengar sebagai *dhamma* yang didengar; setelah memersepsikan *dhamma* yang didengar sebagai *dhamma* yang didengar, dia membayangkan *dhamma* yang didengar, dia membayangkan [dirinya] di dalam *dhamma* yang didengar, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari *dhamma* yang didengar, dia membayangkan *dhamma* yang didengar seperti ini: '*Dhamma* yang didengar adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di *dhamma* yang didengar. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi orang duniawi tersebut, *dhamma* yang didengar belum diketahui secara akurat."

"Dia mengetahui *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga sebagai *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga; setelah memersepsikan *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga sebagai *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga, dia membayangkan *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga, dia membayangkan [dirinya] di dalam *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga, dia membayangkan *dhamma* yang disadari

dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga seperti ini: '*Dhamma* yang disadari adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui *dhamma* yang dikenali sebagai *dhamma* yang dikenali; setelah memersepsikan *dhamma* yang dikenali sebagai *dhamma* yang dikenali, dia membayangkan *dhamma* yang dikenali, dia membayangkan [dirinya] di dalam *dhamma* yang dikenali, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari *dhamma* yang dikenali, dia membayangkan *dhamma* yang dikenali seperti ini: '*Dhamma* yang dikenali adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di *dhamma* yang dikenali. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, *dhamma* yang dikenali belum diketahui secara akurat.”

6. “Dia mengetahui kesatuan kesadaran sebagai kesatuan kesadaran; setelah memersepsikan kesatuan kesadaran sebagai kesatuan kesadaran, dia membayangkan kesatuan kesadaran, dia membayangkan [dirinya] di dalam kesatuan kesadaran, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari kesatuan kesadaran, dia membayangkan kesatuan kesadaran seperti ini: 'Kesatuan kesadaran adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di kesatuan kesadaran. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, kesatuan kesadaran belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui keragaman kesadaran sebagai keragaman kesadaran; setelah memersepsikan keragaman

kesadaran sebagai keragaman kesadaran, dia membayangkan keragaman kesadaran, dia membayangkan [dirinya] di dalam keragaman kesadaran, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari keragaman kesadaran, dia membayangkan keragaman kesadaran seperti ini: 'Keragaman kesadaran adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di keragaman kesadaran. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, keragaman kesadaran belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui semua identitas-diri sebagai semua identitas-diri; setelah memersepsikan semua identitas-diri sebagai semua identitas-diri, dia membayangkan semua identitas-diri, dia membayangkan [dirinya] di dalam semua identitas-diri, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari semua identitas-diri, dia membayangkan semua identitas-diri seperti ini: 'Semua identitas-diri adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di semua identitas-diri. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, semua identitas-diri belum diketahui secara akurat.”

“Dia mengetahui *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah memersepsikan *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, dia membayangkan *Nibbāna*, dia membayangkan [dirinya] di dalam *Nibbāna*, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, dia membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, *Nibbāna* belum diketahui secara akurat.”

*Bab tentang Paṭhamanayabhūmi
yang berhubungan dengan Orang Duniawi telah selesai.*

**[Murid yang Mulia yang Masih Berlatih untuk Pencapaian
Buah Ke-Arahanta-an]**

7. “Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an—yang belum mencapai batin yang ideal, yang tiada taranya, tinggal sembari menginginkan *Nibbāna* yang di dalamnya ikatan-ikatan telah dihancurkan—juga mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', Aku berharap bahwa dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an tersebut, tanah harus diketahui secara akurat.”

“... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ...

dhamma yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... rahib laki-laki tersebut mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan *Nibbāna*; Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam *Nibbāna*; Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, Aku berharap bahwa dia tidak membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik saya', Aku berharap bahwa dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an tersebut, *Nibbāna* harus diketahui secara akurat."

Bab tentang Dutīyanayabhūmi

yang berhubungan dengan Murid yang Mulia yang Masih Berlatih untuk Pencapaian Buah Ke-Arahanta-an telah selesai.

[Arahanta I]

8. "Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial—yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban-bebannya, telah mencapai kebbaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara

total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna—juga mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial tersebut, tanah telah diketahui secara akurat.”

“... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ... *dhamma* yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... rahib laki-laki tersebut mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai

Nibbāna; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial tersebut, *Nibbāna* telah diketahui secara akurat."

*Bab tentang Tatiyanayabhūmi
yang berhubungan dengan Arahanta telah selesai.*

[*Arahanta II*]

9. "Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial—yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban-bebannya, telah mencapai kebbaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna—juga mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu."

“... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ... *dhamma* yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... rahib laki-laki tersebut mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu.”

*Bab tentang Catutthanayabhūmi
yang berhubungan dengan Arahanta telah selesai.*

[Arahanta III]

10. “Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban-bebannya, telah mencapai kebbaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna—juga mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Oleh karena dia telah terbebas dari kebencian melalui kehancuran kebencian.”

“... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di

Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ... *dhamma* yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... rahib laki-laki tersebut mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? "Oleh karena dia telah terbebas dari kebencian melalui kehancuran kebencian."

*Bab tentang Pañcamanayabhūmi
yang berhubungan dengan Arahanta telah selesai.*

[Arahanta IV]

11. "Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial, yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, telah mencapai kesempurnaan, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah meletakkan beban-bebannya, telah mencapai kebbaikannya sendiri, telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total dan telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna—juga mengetahui dari pengalaman langsung tanah

sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam tanah; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Oleh karena dia telah terbebas dari delusi melalui kehancuran delusi."

"... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ... *dhamma* yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... rahib laki-laki tersebut mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, dia tidak membayangkan *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya] di dalam *Nibbāna*; dia tidak membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, dia tidak

membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik saya', dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Oleh karena dia telah terbebas dari delusi melalui kehancuran delusi."

*Bab tentang Caṭṭhanayabhūmi
yang berhubungan dengan Arahanta telah selesai.*

[Buddha I]

12. "Wahai Para Rahib Laki-Laki, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik yang pantas untuk penghormatan yang spesial dan yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*Sammāsambuddha*) pun mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, Dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri]; Dia tidak membayangkan [diri-Nya] di dalam tanah; Dia tidak membayangkan [diri-Nya berbeda] dari tanah, Dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik-Ku', Dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, ada akhir dari tanah yang telah diketahui secara akurat."

"... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi

Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ... *dhamma* yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, Dia tidak membayangkan *Nibbāna*; Dia tidak membayangkan [diri-Nya] di dalam *Nibbāna*; Dia tidak membayangkan [diri-Nya berbeda] dari *Nibbāna*, Dia tidak membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik-Ku', Dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: "Bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, ada akhir dari *Nibbāna* yang telah diketahui secara akurat."

*Bab tentang Sattamanayabhūmi
yang berhubungan dengan Buddha telah selesai.*

[Buddha II]

13. “Wahai Para Rahib Laki-Laki, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik yang pantas untuk penghormatan yang spesial dan yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*Sammāsambuddha*) pun mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah pun; setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah, Dia tidak membayangkan tanah [sebagai diri], Dia tidak membayangkan [diri-Nya] di dalam tanah; Dia tidak membayangkan [diri-Nya berbeda] dari tanah, Dia tidak membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik-Ku', Dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Oleh karena Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mengetahui seperti ini: 'Kerinduan adalah akar penderitaan,' dan seperti ini: 'Oleh karena eksistensi, kelahiran-kembali muncul; karena kelahiran-kembali, usia-tua-dan-kematian makhluk muncul.' Itulah mengapa, wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mengatakan seperti ini: “Oleh karena kehancuran semua nafsu-kehausan, ketiadaan nafsu-kehausan, keberhentian nafsu-kehausan, ketertinggalan nafsu-kehausan dan kelepasan nafsu-kehausan, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah merealisasi kecerahan yang sempurna yang tiada taranya.”

“... air ... (pe) ... api ... (pe) ... angin ... (pe) ... makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja ... (pe) ... para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya ... (pe) ... Pajāpati ... (pe) ... para Brahma di Bumi

Absorpsi-Meditatif yang Pertama ... (pe) ... para Brahma dengan Kemilau yang Berseri ... (pe) ... para Brahma dengan Aura yang Sempurna ... (pe) ... para Brahma dengan Buah yang Berlimpah ... (pe) ... Brahma Penakluk ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Ketiadaan-Apa pun ... (pe) ... Brahma yang hidup di Bumi Bukan-Persepsi-dan-Bukan-Pula-Nonpersepsi ... (pe) ... *dhamma* yang dilihat ... (pe) ... *dhamma* yang didengar ... (pe) ... *dhamma* yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga ... (pe) ... *dhamma* yang dikenali ... (pe) ... kesatuan kesadaran ... (pe) ... keragaman kesadaran ... (pe) ... semua identitas-diri ... (pe) ... Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*; setelah mengetahui dari pengalaman langsung *Nibbāna* sebagai *Nibbāna*, Dia tidak membayangkan *Nibbāna*; Dia tidak membayangkan [diri-Nya] di dalam *Nibbāna*; Dia tidak membayangkan [diri-Nya berbeda] dari *Nibbāna*, Dia tidak membayangkan *Nibbāna* seperti ini: '*Nibbāna* adalah milik-Ku', Dia tidak menemukan kesenangan di *Nibbāna*. Mengapa begitu? Oleh karena Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mengetahui seperti ini: 'Kerinduan adalah akar penderitaan,' dan seperti ini: 'Oleh karena eksistensi, kelahiran-kembali muncul; karena kelahiran-kembali, usia-tua-dan-kematian makhluk muncul.' Itulah mengapa, wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mengatakan seperti ini: "Oleh karena kehancuran semua nafsu-kehausan, ketiadaan nafsu-kehausan, keberhentian nafsu-kehausan, ketertinggalan nafsu-kehausan dan kelepasan nafsu-

kehausan, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah merealisasi kecerahan yang sempurna yang tiada taranya.”

*Bab tentang Atthamanayabhūmi
yang berhubungan dengan Buddha telah selesai.*

Begawan mengatakan ini. Para rahib laki-laki tersebut tidak bersukacita pada sabda Begawan. *Dengan demikian Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua Dhamma sebagai Diskursus yang pertama telah selesai.*



Komentar untuk

DISKURSUS MENGENAI EKSPOSISI TENTANG AKAR SEMUA DHAMMA

BAGIAN YANG PERTAMA

KATA PENGANTAR

- Saya menyembah **Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik**, yang memiliki hati yang sejuk karena belas kasih,
- yang telah menghancurkan kegelapan yang dinamakan ketidaktahuan dengan menggunakan cahaya kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an, yang merupakan seorang Guru seluruh populasi beserta para manusia dan dewanya, yang telah terbebas dari semua tempat tujuan kelahiran.
- Setelah mengembangkan dan juga merealisasi status ke-Buddha-an,
- Buddha pun mencapai *Dhamma* yang memiliki kotoran-kotoran batin yang telah pergi, saya menyembah ***Dhamma*** yang tiada taranya tersebut.

- Dengan kepala, saya menyembah **Kongregasi para rahib yang mulia** yang merupakan satu kelompok untuk delapan putra,
- yang merupakan putra-putra sah Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik dan yang telah menumpas bala tentara Setan.
- Dengan tiga stanza tersebut, ada kebajikan yang dibuat melalui sembah kepada Tritunggal Ratna untuk saya yang memiliki batin yang senang.
- Oleh karena ada bahaya yang telah dihancurkan dengan baik melalui kekuatan kebajikan tersebut.
- Sebuah **Komentar** telah diresitasi oleh lima ratus *Arahanta* seperti Yang Mulia Mahākassapa dan lain-lain di Konferensi Buddhis yang Pertama.
- Untuk menjelaskan makna **Kitab Suci Majjhima Nikāya yang mulia** di dalam Ajaran Buddha ini, yang ditandai dengan diskursus-diskursus yang memiliki panjang yang berukuran sedang,
- yang telah dijelaskan oleh murid-murid Buddha yang hebat dan bisa menghancurkan paham-paham orang lain,
- Sesudah itu—di Konferensi Buddhis yang Kedua pun—Komentar, yang telah diresitasi, diresitasi kembali.
- Kemudian dibawa ke Pulau Sīhaḷa oleh seorang *Arahanta* yang bernama Sesepuh Mahāmahinda.
- Dan diatur ke dalam bahasa Sīhaḷa, untuk umat di pulau tersebut.
- Setelah menyingkirkan bahasa Sīhaḷa dari Komentar

tersebut, saya meletakkan bahasa Magadha ke daun lontar—yang tanpa cacat dan cocok untuk metode Pāḷi—yang membuat hati mereka yang bijaksana bersukaria.

- Tidak ada perselisihan pandangan, di antara para sesepuh yang memiliki keputusan yang sangat cerdas,
- yang tinggal di Mahawihara, di pulau yang memiliki garis silsilah para sesepuh seperti Yang Mulia Mahākassapa dan lain-lain.
- Setelah meninggalkannya, saya akan menjelaskan makna dari *Majjhima Nikāya*, yaitu makna yang telah diturunkan dari generasi ke generasi berulang-ulang,
- Demi kepuasan manusia-manusia yang baik, dan demi kelestarian *Dhamma*.
- Oleh karena saya telah menyampaikan semua *Dhamma* yang sangat murni berikut ini di ***Visuddhimagga***: “Diskursus tentang sila, cara hidup yang cermat dan juga semua subjek-meditasi, yang disertai dengan proses dari perilaku yang tepat, penjelasan detail untuk absorpsi-meditatif, segala bentuk pengetahuan supernatural dan juga resolusi dengan tambahan kebijaksanaan, agregat-agregat, elemen-elemen, landasan-landasan indriawi, indria-indria dan juga Empat Kebenaran Mulia, diskursus tentang genesis-kausal yang memiliki metode yang sangat murni dan halus, yang memiliki teks yang caranya tidak terlepas dari Pāḷi yang diajarkan Buddha, dan juga meditasi *vipassanā*,”
- Itulah mengapa saya tidak akan memeriksa *Dhamma* tersebut lagi di sini.

- “**Visuddhimagga** tersebut ada di tengah-tengahnya empat *Nikāya*,
- Setelah menegakkannya, saya akan menjelaskan makna seperti yang disampaikan di empat *Nikāya* tersebut.”
- Oleh karena *Visuddhimagga* dikerjakan oleh saya, itulah mengapa setelah mengambil *Visuddhimagga* itu juga bersama dengan Komentar ini, Anda semua harus memahami makna dari *Majjhimaśāṅgīti*. Demikianlah akhir dari sembah terhadap Tritunggal Ratna.

KATA PENDAHULUAN

(1). Di dalam kutipan 'Anda semua harus memahami makna dari *Majjhimaśāṅgīti*' tersebut, berdasarkan kumpulan yang terdiri dari lima puluh diskursus (*pañṇāsa*), ***Majjhimaśāṅgīti*** adalah sebuah koleksi untuk tritunggal *pañṇāsa* berikut ini: “Lima puluh diskursus yang di akar (*mūlapañṇāsā*), lima puluh diskursus yang di tengah (*majjhimapañṇāsā*) dan lima puluh dua diskursus yang di atas (*uparipañṇāsā*).” Berdasarkan kelompok diskursusnya, ***Majjhimaśāṅgīti*** merupakan sebuah gabungan dari lima belas kelompok diskursus dengan membuat lima kelompok diskursus masing-masing di dalam setiap *pañṇāsa*. Berdasarkan diskursusnya, terdapat seratus lima puluh dua diskursus. Berdasarkan *pada*⁵-nya, terdapat lebih dari 80.523 *pada*. Oleh sebab itu, guru-guru Aṭṭhakathā berkata seperti ini —

“Ada 80.500 *pada* lebih.

⁵ Ada berbagai interpretasi untuk kata *pada* ini, kemungkinan ini adalah merujuk kepada baris kalimat.

Dua puluh tiga *pada* telah dikatakan lagi, *pada* telah dianalisis seperti itu.”

Berdasarkan aksaranya, terdapat 740.053 aksara. Berdasarkan bagian dari kitab sucinya, terdapat 80 bagian dan setengah bagian yang terdiri dari 23 *pada* lebih. Berdasarkan rangkaian maknanya⁶ secara ringkas, terdapat tiga jenis rangkaian makna, yaitu rangkaian makna yang berbasis pertanyaan (*pucchānusandhi*)⁷, rangkaian makna yang berbasis kecondongan (*ajjhāsayānusandhi*)⁸ dan rangkaian makna yang natural (*yathānusandhi*)⁹. Akan tetapi, secara detail terdapat 3.900 rangkaian makna di dalam *Majjhima Nikāya* ini. Oleh sebab itu, guru-guru Aṭṭhakathā berkata seperti ini —

“Tiga ribu rangkaian makna, dan demikian pula sembilan ratus.

Rangkaian-rangkaian makna tersebut dijelaskan sebagai metode *Majjhima Nikāya*.”

Di dalam *Majjhimaśāṅgīti* tersebut, *Mūlapaṇṇāsā* adalah pangkal di antara *paṇṇāsa-paṇṇāsa* tersebut; Kelompok-Diskursus tentang Akar (*Mūlapariyāyavagga*) adalah pangkal di antara kelompok-kelompok diskursus (*vagga*) tersebut; Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* (*Mūlapariyāyasutta*) adalah pangkal di antara Kelompok-

⁶ *Anusandhi* atau rangkaian makna adalah terminologi teknis yang biasa muncul di Aṭṭhakathā yang menandakan subjek-subjek tertentu yang ada di dalam sebuah diskursus dan juga cara untuk menghubungkan satu subjek dengan subjek yang lainnya di dalam sebuah diskursus.

⁷ Rangkaian makna ini bisa ditemukan di dalam diskursus-diskursus yang diberikan oleh Buddha sebagai jawaban kepada mereka yang bertanya.

⁸ Rangkaian makna ini bisa ditemukan di dalam diskursus-diskursus yang diberikan oleh Buddha setelah Beliau memahami kecenderungan atau *Dhamma* orang-orang yang akan dibicarakan-Nya.

⁹ Rangkaian makna ini bisa ditemukan di dalam diskursus-diskursus yang berjalan secara alamiah dari subjek yang awal hingga ke puncaknya.

Diskursus tentang Akar tersebut. Pendahuluan untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* tersebut adalah pangkal yang disampaikan pada saat Konferensi Buddhis Nan Agung yang pertama oleh Yang Mulia Ānanda yang diawali dengan perkataan berikut ini: “*Evaṃ me sutam.*” Konferensi Buddhis Nan Agung yang pertama tersebut telah dijelaskan dengan detail di awal Komentar untuk *Dīgha Nikāya* yang dinamakan *Sumaṅgalavilāsinī*. Oleh sebab itu, hal tersebut harus dipahami hanya dengan cara seperti yang telah dijelaskan dengan detail di *Sumaṅgalavilāsinī* tersebut.

KOMENTAR UNTUK DISKURSUS MENGENAI EKSPOSISI TENTANG AKAR UNTUK SEMUA *DHAMMA*

(1). Kalimat yang dimulai dengan “Berikut telah didengar oleh saya” tersebut adalah Pendahuluan. Di dalam Pendahuluan tersebut, kata '**berikut (*evaṃ*)**' adalah sebuah kata berupa partikel yang tidak dapat berubah bentuknya. Frasa '**oleh saya (*me*)**' dan seterusnya adalah frasa-frasa yang merupakan kata benda. Di dalam kalimat '**sedang tinggal (di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga) di Kota Ukkatṭha (*ukkaṭṭhāyaṃ viharati*)**' ini, kata '**vi**' di dalam '**viharati** (sedang tinggal)' adalah sebuah awalan, kata '**harati**' adalah kata kerja, pemisahan kata harus dipahami pertama-tama dengan cara ini.

Sekarang berdasarkan maknanya, pertama-tama, kata '**evaṃ (berikut)**'¹⁰ memiliki beraneka variasi makna seperti perumpamaan, indikasi, kegembiraan, celaan, penerimaan yang baik, kondisi¹¹, penunjukan, afirmasi dan lain-lain. Perkataan seperti itu adalah tepat. Kata '**evaṃ**' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai perumpamaan di dalam kalimat berikut ini: "Seseorang dengan kelahiran yang fana harus melakukan banyak **kamma** baik **berikut ini (evaṃ)**," dan seterusnya¹². Kata '**evaṃ**' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai indikasi di dalam kalimat berikut ini: "Anda harus berjalan ke depan **seperti ini (evaṃ)**"¹³, Anda harus berjalan ke belakang **seperti itu (evaṃ)**,"¹⁴ dan seterusnya. Kata '**evaṃ**' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai kegembiraan di dalam kalimat berikut ini: "**Demikianlah (evaṃ)** itu"¹⁵, wahai Begawan; **demikianlah (evaṃ)** itu, wahai Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik," dan seterusnya¹⁶. Kata '**evaṃ**' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai celaan di dalam kalimat berikut ini: "**Demikian pula (evaṃ)** perempuan paria ini membicarakan kualitas pertapa yang berkepala gundul tersebut berkenaan dengan masalah ini dan itu," dan seterusnya¹⁷. Kata '**evaṃ**' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai penerimaan yang baik di dalam kalimat berikut ini: "'**Baik (evaṃ)**, wahai Tuan Yang Mulia,' para rahib laki-laki tersebut benar-benar menyatakan kesediaannya kepada Begawan," dan seterusnya¹⁸. Kata '**evaṃ**' telah diberikan

¹⁰ Di kalimat *evaṃ me sutam*, yaitu 'Berikut telah didengar oleh saya.'

¹¹ Dalam arti 'keadaan'.

¹² Lihat Dhp. 53

¹³ Kata *evaṃ* bisa diterjemahkan menjadi 'berikut, demikian, seperti ini, seperti itu' dan lain-lain tergantung pada konteks kalimatnya.

¹⁴ AN 4.12

¹⁵ Artinya: "Apa yang diajarkan ini sangat bagus, wahai Begawan, apa yang diajarkan ini sangat bagus, wahai Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik."

¹⁶ AN 3.66

¹⁷ SN 1.187

¹⁸ MN 1.1

di Pāli dalam arti sebagai kondisi di dalam kalimat berikut ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, **dengan kondisi ini (*evam*)** saya mengetahui *Dhamma* yang diajarkan oleh Begawan,” dan seterusnya¹⁹. Kata '*evam*' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai penunjukan di dalam kalimat berikut ini: “Wahai Anak Muda, silakan kamu datang dan mendekat ke tempat pertapa Ānanda berada. Setelah mendekat, bertanyalah ke pertapa Ānanda dengan pesan saya apakah Begawan dalam keadaan yang sehat, bebas dari penyakit, memiliki kekuatan tubuh, memiliki tenaga dan dalam kehidupan yang nyaman seperti berikut ini — 'Wahai Saudara Ānanda Yang Terhormat, Subha, pemuda yang merupakan putra dari Brahmana Todeyya bertanya apakah Begawan dalam keadaan yang sehat, bebas dari penyakit, memiliki kekuatan tubuh, memiliki tenaga dan dalam kehidupan yang nyaman?' Tolong kamu berkata **seperti ini (*evam*)** juga: Mohon dengan sangat Saudara Ānanda Yang Terhormat berkenan untuk mendekat ke rumah Subha, pemuda yang merupakan putra dari Brahmana Todeyya, berada karena belas kasih,” dan seterusnya²⁰. Kata '*evam*' telah diberikan di Pāli dalam arti sebagai afirmasi di dalam kalimat berikut ini: “Apa pendapat kalian tentang hal berikut ini, wahai Para Kālāmā? *Dhamma-dhamma* ini adalah *dhamma* yang baik atau tidak baik? — '*Dhamma* yang tidak baik, wahai Tuan Yang Mulia.' — 'Patut disalahkan atau tidak?' — 'Patut disalahkan, wahai Tuan Yang Mulia.' — 'Dicela oleh mereka yang bijaksana atau dipuji oleh mereka yang bijaksana?' — 'Dicela oleh mereka yang bijaksana, wahai Tuan Yang Mulia.' — 'Ketika dipraktikkan semuanya, *dhamma-dhamma* ini menuju ke kemalangan dan penderitaan

¹⁹ MN 1.398

²⁰ DN 1.445

atau tidak, bagaimanakah pandangan kalian dalam hal ini?" — 'Wahai Tuan Yang Mulia, ketika dipraktikkan semuanya, *dhamma-dhamma* ini menuju ke kemalangan dan penderitaan, **demikian (*evam*)** adalah pandangan kami dalam hal ini," dan seterusnya²¹. Kata '*evam*' di dalam kalimat '**berikut telah didengar oleh saya**' ini harus dipahami dalam arti sebagai kondisi, penunjukan dan afirmasi.

Di antara tiga makna tersebut, dengan kata '*evam*' dalam arti sebagai kondisi, kalimat berikut ini menjelaskan makna tersebut — "Siapakah yang mampu untuk mengetahui perkataan Begawan tersebut dengan semua aspeknya—yang halus dalam cara yang berbeda, yang berasal dari beraneka keinginan, yang dilengkapi dengan arti dan tata bahasa, yang menghasilkan berbagai jenis keajaiban dan yang memiliki kedalaman penembusan, Ajaran dan sebab-akibat—yang telah tiba di dalam jangkauan telinga semua makhluk berdasarkan kesesuaian dengan bahasa mereka masing-masing? Setelah menghasilkan keadaan makhluk yang berharap untuk mendengarkan dengan semua kekuatan saya, **dalam satu kondisi (*evam*)** telah didengar oleh saya, telah didengar oleh saya juga dalam satu kondisi. Demikian adalah artinya.

Yang Mulia Ānanda yang ingin membebaskan diri dari pujian untuk diri sendiri dengan seolah-olah berkata seperti ini: "Saya²² tidak mengetahuinya sendiri, Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini tidak direalisasi oleh saya," sekarang, menunjukkan keseluruhan Diskursus yang akan disampaikan dengan kata '*evam*' dalam arti sebagai penunjukan

²¹ AN 3.66

²² Yaitu Yang Mulia Ānanda.

seperti ini: “Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* telah didengar oleh saya seperti ini, Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini telah didengar oleh saya dengan cara diberitahu oleh Buddha **seperti ini (*evam*)**.²³”

Yang Mulia Ānanda yang ingin memperlihatkan kekuatan ingatannya sendiri yang dipuji secara pantas oleh Begawan seperti berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, ada Ānanda di antara murid-murid-Ku yang memiliki banyak pengetahuan; Ānanda tersebut adalah yang tertinggi di antara para rahib laki-laki yang memiliki perilaku yang sempurna, memiliki perhatian yang penuh, memiliki keteguhan hati dan yang menjadi pelayan,”²⁴ dan oleh Generalisimo Ajaran, Yang Mulia Sāriputta, seperti berikut ini: “Yang Mulia Ānanda adalah terampil dalam akibat, terampil dalam sebab, terampil dalam frasa-frasa dan kalimat-kalimat, terampil dalam filologi dan terampil dalam urutan-urutan kejadian,”²⁵ membangkitkan keinginan makhluk-makhluk untuk mendengarkan dengan kata '*evam*' dalam arti sebagai afirmasi seperti ini: “**Berikut (*evam*)** telah didengar oleh saya, diskursus tersebut benar-benar tidak kurang dan tidak lebih berdasarkan makna atau berdasarkan tata bahasanya, dengan demikian, tidak seharusnya dilihat dengan cara yang berbeda.”²⁶

²³ T: *evam me sutam* dimaknai oleh Myanmar Aṭṭhakathā Nissaya sebagai *memaya evamimināyena idaṃsuttam* yang diterjemahkan menjadi 'Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini telah didengar oleh saya dengan cara diberitahu oleh Buddha.'

²⁴ AN 1.219-223

²⁵ AN 5.169

²⁶ Arti dari keseluruhan kalimat ini adalah bahwa yang akan disampaikan oleh Yang Mulia Ānanda di dalam Diskursus ini adalah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Buddha, tidak kurang dan tidak lebih.

Kata '**me (oleh saya)**' terlihat di dalam tiga arti. Dengan tiga arti tersebut, sesungguhnya arti sebagai 'oleh saya (*mayā*)' untuk '**me (oleh saya)**' terlihat di dalam kalimat berikut ini: "Makanan yang telah diresitasi dengan stanza-stanza tidak seharusnya dimakan **oleh saya (me)**," dan seterusnya.²⁷ Arti sebagai 'kepada saya' terlihat di dalam kalimat berikut ini: "Wahai Tuan Yang Mulia, mohon dengan sangat Begawan berkenan untuk mengajarkan *Dhamma* dengan ringkas **kepada saya (me)**," dan seterusnya.²⁸ Arti sebagai 'milik saya' terlihat di dalam kalimat berikut ini: "Wahai Para Rahib Laki-Laki, semoga kalian menjadi warisan-warisan *Dhamma-Ku (me)*," dan seterusnya.²⁹ Akan tetapi, di sini kata '*me (oleh saya)*' tepat di sepasang arti berikut: "Telah didengar oleh saya" dan arti berikut: "Ini adalah pendengaran saya"³⁰.

Penjelasan untuk '**telah didengar (suta)**' adalah sebagai berikut: Kata 'telah didengar' ini harus dipahami dengan awalan dan tanpa awalan yang memiliki variasi makna sebagai: kepergian, terkenal, kotor, diakumulasi, praktik yang berulang-ulang, yang harus diketahui oleh kesadaran-telinga, yang harus diketahui dengan mengingat suara yang telah tiba di pintu-telinga. Dengan demikian, sesungguhnya makna sebagai kepergian untuk kata 'telah didengar' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini: "Dia pergi (*pasuto*) bersama dengan pasukan," dan seterusnya.³¹ Makna sebagai '*Dhamma* yang terkenal' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini:

²⁷ Sn. 81

²⁸ SN 4. 48

²⁹ MN 1. 29

³⁰ Atau 'Ini adalah hasil saya mendengarkan.'

³¹ SN 1. 187

“Seseorang yang telah melihat Empat Kebenaran Mulia yang sudah terkenal (*sutadhamma*),” dan seterusnya³²; makna sebagai 'kotor' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini: “Seorang perempuan yang basah dengan air mani (*avassutā*), untuk seorang laki-laki yang basah dengan air mani (*avassutassā*),” dan seterusnya³³. Makna sebagai 'diakumulasi' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini: “Kebajikan yang tidak kecil telah diakumulasi (*pasuta*) oleh kalian,” dan seterusnya.³⁴ Makna berikut ini: 'mereka telah mempraktikkan absorpsi-meditatif yang berulang-ulang' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini: “Orang-orang yang bijaksana yang telah berulang-ulang mempraktikkan absorpsi-meditatif (*jhānapasutā*),” dan seterusnya.³⁵ Makna sebagai 'yang harus diketahui oleh kesadaran-telinga' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini: “Yang harus dipahami, yang harus didengar (*suta*) dan yang harus dikenali dengan menggunakan kesadaran-telinga,” dan seterusnya.³⁶ Makna sebagai 'yang harus diketahui dengan mengingat suara yang telah tiba di pintu-telinga' harus dipahami di dalam kalimat berikut ini: “Dia mengingat Ajaran yang telah didengarnya (*sutadhara*), dia menyimpan Ajaran yang telah didengarnya (*sutasannicaya*),” dan seterusnya.³⁷ Akan tetapi, di dalam kalimat 'berikut telah didengar oleh saya' ini, makna untuk kata 'telah didengar' harus dipahami dengan mengingat suara yang telah tiba di dalam jangkauan pintu-telinga seperti ini: 'Telah dibayangkan' atau 'telah tersimpan'. Sesungguhnya, ketika

³² Ud 11

³³ Pāc 657

³⁴ Khu.pā 7.12

³⁵ Dhp 181

³⁶ MN 1.241

³⁷ MN 1.339

makna untuk kata '*me* (di *evaṃ me sutāṃ*)' eksis seperti ini: 'oleh saya', makna berikut ini adalah cocok: "Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini telah didengar dan telah dibayangkan dengan mengingat suara yang telah tiba di dalam jangkauan pintu-telinga oleh saya dengan satu kondisi [makna *evaṃ* sebagai 'kondisi'], dengan cara yang telah diajarkan oleh Buddha [makna *evaṃ* sebagai 'penunjukan'], seperti yang telah diuraikan dengan detail oleh Buddha [makna *evaṃ* sebagai 'afirmasi']. Ketika makna untuk kata '*me* (di *evaṃ me sutāṃ*)' eksis seperti ini: 'milik saya', makna berikut ini adalah cocok: "Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* telah didengar dan tersimpan dengan cara mengingat suara yang telah tiba di dalam jangkauan pintu-telinga (milik) saya dengan satu kondisi [makna *evaṃ* sebagai 'kondisi'], dengan cara yang telah diajarkan oleh Buddha [makna *evaṃ* sebagai 'penunjukan'], seperti yang telah diuraikan dengan detail oleh Buddha [makna *evaṃ* sebagai 'afirmasi']".

Di antara tiga kata yang demikian, kata '**berikut (*evaṃ*)**' adalah kata yang menunjukkan fungsi kesadaran seperti kesadaran-telinga dan lain-lain. Kata '**oleh saya (*me*)**' adalah kata yang menunjukkan individu yang memiliki kesadaran yang telah dikatakan di atas. Kata '**telah didengar (*suta*)**' adalah kata yang menunjukkan pengambilan suara yang tidak keliru, tidak lebih dan tidak kurang, karena bermakna sebagai penolakan keadaan tiadanya pendengaran. Demikian pula kata '**berikut**' adalah kata yang menjelaskan keadaan terjadinya objek yang bermacam-macam di dalam proses-kognitif kesadaran yang berlangsung dengan cara mengingat suara yang telah tiba di dalam jangkauan pintu-telinga tersebut. Kata '**oleh saya**' adalah

kata yang menginformasikan diri sendiri. Kata '**telah didengar**' adalah kata yang menginformasikan *Dhamma* yang telah didengarnya. Sesungguhnya, berikut ini adalah ringkasannya di sini: “Saya tidak melakukan pekerjaan yang lainnya dengan proses-kognitif kesadaran yang berlangsung di dalam objek yang bermacam-macam, melainkan melakukan pekerjaan ini—yaitu mendengarkan *Dhamma*, *Dhamma* ini telah didengar.”

Demikian pula, kata '**berikut**' adalah kata yang menginformasikan *Dhamma* yang harus ditunjukkan. Kata '**oleh saya**' adalah kata yang menginformasikan tentang individu. Kata '**telah didengar**' adalah kata yang menginformasikan kerja individu. Berikut ini adalah yang dimaksud — “Sebuah diskursus yang akan saya jelaskan telah didengar oleh saya seperti ini.”

Demikian pula, kata '**berikut**' adalah sebuah kata yang menggambarkan bermacam-macam kondisi untuk kontinuitas kesadaran yang memahami bermacam-macam makna dan tata bahasa melalui kemunculannya di dalam objek yang bermacam-macam. Sesungguhnya, kata '**berikut**' ini adalah sebuah konsep tentang suatu keadaan, kata '**oleh saya**' adalah kata yang menjelaskan subjek kalimat, kata '**telah didengar**' adalah sebuah kata yang menjelaskan objek dari subjek kalimat. Sejauh ini, kesimpulan dalam pengambilan objek untuk subjek bagi individu yang memiliki proses-kognitif tersebut melalui kontinuitas kesadaran yang muncul dengan bermacam-macam objek telah dilakukan.

Atau alternatifnya adalah: Kata '**berikut**' merupakan kata yang menggambarkan kerja individu. Kata '**telah didengar**' adalah kata yang menggambarkan kerja kesadaran. Kata '**oleh saya**' adalah sebuah kata yang menggambarkan individu yang

berasosiasi dengan kedua kerja tersebut. Berikut ini adalah ringkasannya di sini: “Telah didengar oleh saya dengan ekspresi konvensional, yaitu pekerjaan berupa pendengaran *Dhamma*, yang telah didapatkan melalui kekuatan kesadaran, yaitu individu yang memiliki kesadaran dengan fungsi pendengaran.”

Di dalam kalimat 'berikut telah didengar oleh saya' tersebut, konsep berikut ini: '**berikut**' dan '**oleh saya**' adalah sebuah konsep tentang sesuatu yang tidak eksis³⁸ berdasarkan arti yang hakiki yang mengandung arti yang benar. Bagaimanakah sesungguhnya seseorang mendapatkan deskripsi bahwa frasa 'berikut' atau 'oleh saya' di dalam kalimat 'berikut telah didengar oleh saya' eksis berdasarkan arti yang hakiki? **Telah didengar** adalah konsep tentang sesuatu yang eksis. Oleh karena sifat *dhamma* yang telah diterima oleh telinga di dalam pendengaran *Dhamma* tersebut eksis berdasarkan arti yang hakiki. Demikian adalah jawabannya.

Demikian pula, kata '**berikut**' dan '**oleh saya**' adalah konsep yang sekunder³⁹ karena konsep tersebut harus dikatakan dengan mengacu kepada berbagai *Dhamma* yang menjadi objek untuk kesadaran telinga. Kata '**telah didengar**' adalah konsep berdasarkan perbandingan (*upanidhāpaññatti*) karena harus dikatakan dengan membandingkannya dengan 'telah dilihat' dan lain-lain. Di dalam kalimat 'berikut telah didengar oleh saya' ini, melalui perkataan berikut ini: '**Berikut**', Yang Mulia Ānanda

³⁸ Tentang konsep (*paññatti*) telah diuraikan dengan detail di: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 8: Kondisi-Kondisi* (Jakarta: Dhammavīhārī Buddhist Studies, 2021), hlm 69-77.

³⁹ Tentang konsep yang sekunder (*upādāpaññatti*) lihat: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 8: Kondisi-Kondisi* (Jakarta: Dhammavīhārī Buddhist Studies, 2021), hlm 72.

menjelaskan tiadanya delusi. Sesungguhnya, orang yang bingung adalah bukan orang yang mampu untuk memahami berbagai macam *Dhamma*. Melalui perkataan berikut ini: '**telah didengar**', Yang Mulia Ānanda menjelaskan kebebasannya dari sifat pelupa untuk *Dhamma* yang telah didengarnya. Sesungguhnya, seseorang yang telah melupakan apa yang pernah didengarnya, pada waktu yang berbeda, tidak mengaku seperti ini: "Telah didengar oleh saya." Jadi, ini adalah kecakapan kebijaksanaan Yang Mulia Ānanda karena tiadanya delusi, kecakapan perhatian yang penuh Yang Mulia Ānanda karena kebebasannya dari sifat pelupa. Di antara kebijaksanaan dan perhatian yang penuh tersebut, kemampuan Yang Mulia Ānanda untuk mengingat tata bahasa dengan menggunakan perhatian yang penuh memiliki kebijaksanaan sebagai pelopornya, kemampuan untuk menembus makna dengan menggunakan kebijaksanaan memiliki perhatian yang penuh sebagai pelopornya; hal ini adalah pencapaian kualitas sebagai seorang bendahara *Dhamma* karena kemampuannya dalam penjagaan perbendaharaan *Dhamma* yang dilengkapi dengan makna dan tata bahasa dengan melalui hubungan yang berkenaan dengan kemampuannya yang dilengkapi dengan keduanya, yaitu kebijaksanaan dan perhatian yang penuh.

Cara yang lainnya — Melalui perkataan berikut ini: '**Berikut**', Yang Mulia Ānanda menjelaskan perhatian yang bijaksana; sesungguhnya, tidak ada pemahaman tentang bermacam-macam makna bagi seseorang yang memperhatikannya dengan tidak bijaksana. Melalui perkataan berikut ini: '**Telah didengar**', Yang Mulia Ānanda menjelaskan tiadanya kebingungan, oleh karena tidak ada pendengaran bagi

individu yang batinnya kacau. Demikian pula sesungguhnya, ketika sedang dikatakan berkenaan dengan semua pencapaian, seorang individu yang batinnya kacau memberitahu seperti ini: “Saya tidak mendengarkannya, mohon Anda mengatakannya lagi.” Dalam hal 'perhatian yang bijaksana' dan 'batin yang kacau' ini, Yang Mulia Ānanda mempertontonkan pengarahannya dengan benar dan kualitas kebajikan yang telah dilakukan di kelahiran yang sebelumnya dengan menggunakan perhatian yang bijaksana, karena tidak ada perhatian yang bijaksana tersebut pada seseorang yang tidak mengarahkan dirinya dengan benar dan yang tidak melakukan kebajikan di kelahiran yang sebelumnya. Sebaliknya, seseorang menyempurnakan pendengaran *Dhamma* dan tumpuan yang mutlak milik orang yang berbudi (*sappurisūpanissaya*) karena tidak adanya kebingungan. Oleh karena seseorang yang batinnya kacau tidak mampu untuk mendengarkan dan tidak ada pendengaran bagi seseorang yang tidak memiliki tumpuan yang mutlak⁴⁰ milik orang yang berbudi.

Cara yang lainnya — Oleh karena kata '**berikut**' adalah sebuah kata yang menggambarkan bermacam-macam kondisi untuk kontinuitas kesadaran yang memahami bermacam-macam makna dan tata bahasa melalui kemunculannya di dalam objek yang bermacam-macam; demikian adalah yang dimaksudkan. Oleh karena kondisi yang baik yang demikian itu tidak terdapat pada seseorang yang tanpa pengarahannya diri dengan benar dan tanpa kebajikan yang telah dilakukan di kelahiran yang sebelumnya, itulah mengapa dengan kata

⁴⁰ DPR menulis *anupassayamānassa* dan Myanmar *Aṭṭhakathā Nissaya* menulis *anupanissayamānassa*. Di sini penerjemah mengikuti MAN.

'berikut' yang merupakan kondisi yang baik ini, Yang Mulia Ānanda menjelaskan pencapaian sepasang roda yang terakhir⁴¹ untuk dirinya; dengan kata '**telah didengar**' yang berhubungan dengan pendengaran *Dhamma*, Yang Mulia Ānanda menjelaskan pencapaian sepasang roda yang pertama.⁴² Sesungguhnya, tidak ada pendengaran untuk seseorang yang hidup di tempat yang tidak sesuai dan untuk seseorang yang tanpa tumpuan yang mutlak milik orang yang berbudi (*sappurisūpanissaya*). Jadi, pemurnian kecenderungan Yang Mulia Ānanda berhasil karena pencapaian sepasang roda yang terakhir. Pemurnian usaha beliau berhasil karena pencapaian sepasang roda yang pertama. Pencapaian pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia berhasil karena pemurnian kecenderungannya. Pencapaian manfaat, yaitu menjadi pandai dalam hal Kitab Suci, berhasil karena pemurnian usahanya. Dengan demikian, perkataan seseorang yang memiliki usaha serta kecenderungan yang telah menjadi bersih serta yang dilengkapi dengan kepandaian dalam hal Kitab Suci dan pencapaian Empat Kebenaran Mulia pantas untuk menjadi pelopor untuk perkataan Begawan, seperti fajar yang merekah adalah pelopor untuk matahari yang terbit dan seperti perhatian yang bijaksana adalah pelopor untuk *kamma* yang baik. Oleh karena ingin meletakkan asal usul diskursus di tempat yang semestinya seperti itu, Yang Mulia Ānanda berkata seperti ini: "**Berikut telah didengar oleh saya**," dan seterusnya.

⁴¹ T: **Pencapaian sepasang roda yang terakhir** adalah sepasang kualitas yang disebut sebagai pengarah diri dengan benar dan kebajikan yang telah dilakukan di kelahiran yang sebelumnya (*attasammāpaṇidhipubbekatapuññatāsāṅkhātā*).

⁴² Pencapaian sepasang roda yang pertama adalah hidup di tempat yang sesuai (*patirūpadesavāsa*) dan dukungan dari orang yang berbudi (*sappurisāvassaya*). [Ref: "*cattārimāṇi, bhikkhave, cakkāni, yehi samannāgatānaṃ devamanussānaṃ catucakkamā vattati, yehi samannāgatā devamanussā nacirasseeva mahantattamā vepullattamā pāpuṇanti bhogesu. katamāṇi cattāri? patirūpadesavāso, sappurisāvassayo, attasammāpaṇidhi, pubbe ca katapuññatā ...* dan seterusnya. — AN 4. 31].

Cara yang lainnya — Dengan kata '**berikut**' yang memperlihatkan pemahaman makna yang beranekaragam ini, Yang Mulia Ānanda menjelaskan kualitas yang dilengkapi dengan pencapaian pengetahuan analitis tentang akibat dan pengetahuan analitis tentang pengetahuannya. Dengan kata '**telah didengar**' yang memperlihatkan pemahaman *dhamma-dhamma* yang seharusnya didengarkan ini, Yang Mulia Ānanda menjelaskan kualitas dirinya yang dilengkapi dengan pencapaian pengetahuan analitis yang mendalam tentang sebab dan pengetahuan analitis yang mendalam tentang bahasa. Ketika mengucapkan perkataan berikut ini: "**Berikut**", yang menjelaskan perhatian yang bijaksana, Yang Mulia Ānanda menjelaskan makna berikut ini: "*Dhamma-Dhamma* tersebut telah diamati berulang-ulang dengan menggunakan batin oleh saya, telah ditembus dengan baik dengan menggunakan kebijaksanaan saya." Ketika mengucapkan perkataan berikut ini: "**Telah didengar**", yang menjelaskan usaha untuk mendengarkan, Yang Mulia Ānanda menjelaskan makna berikut ini: "Banyak *Dhamma* telah didengar oleh saya, telah disimpan di batin, telah dipraktikkan melalui ucapan." Dengan kedua kata 'Berikut dan telah didengar (oleh saya)' juga, Yang Mulia Ānanda, yang menjelaskan pemenuhan makna dan tata bahasa, menghasilkan rasa hormat di dalam pendengaran *Dhamma*. Saya mau mengatakannya secara detail: Seseorang yang tidak mendengarkan *Dhamma* dengan rasa hormat yang sempurna dalam hal makna dan tata bahasa adalah orang yang berada diluar dari manfaat yang besar. Oleh sebab itu, setelah menghasilkan rasa hormat, *Dhamma* harus didengarkan dengan penuh rasa hormat.

Dengan seluruh perkataan 'berikut telah didengar' ini, Yang Mulia Ānanda, yang tidak mengklaim *Dhamma* yang telah diajarkan oleh Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik untuk dirinya, mengatasi tingkatan orang yang tidak berbudi luhur; beliau, yang mengakui statusnya sebagai murid, memasuki tingkatan orang yang berbudi luhur. Dengan cara yang seperti itu beliau berpaling dari kelakuan yang buruk dan menegakkan batinnya di dalam *Dhamma* yang sejati. Beliau yang menjelaskan seperti ini: “Hanya perkataan Begawan itulah yang benar-benar telah didengar oleh saya,” membebaskan dirinya, menunjuk ke Buddha, memastikan perkataan Sang Penakluk dan menegakkan mata-*Dhamma*.

Lebih jauh lagi, Yang Mulia Ānanda—yang tidak mengakui *Dhamma* sebagai sesuatu yang telah dihasilkan oleh dirinya sendiri dan membuka perkataan di awal dengan berkata seperti ini: 'Berikut telah didengar oleh saya'—menghancurkan tiadanya keyakinan pada semua dewa dan manusia terhadap *Dhamma* ini dan menghasilkan pencapaian keyakinan seperti berikut ini: “Perkataan ini telah diterima oleh saya di hadapan Begawan yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*Sammāsambuddha*) tersebut, yang berani karena empat kepercayaan diri yang sempurna, yang menyandang sepuluh kekuatan yang luar biasa, yang berdiri di atas posisi Banteng yang Mulia, yang mengumandangkan suara yang gagah berani seperti raungan seekor singa, yang tertinggi di antara semua makhluk, yang menguasai *Dhamma*, yang merupakan seorang raja *Dhamma*, yang merupakan seorang adipati *Dhamma*, yang menyalakan pelita-*Dhamma*, yang memiliki perlindungan *Dhamma* dan yang memutar roda

Dhamma yang mulia; kebimbangan atau keraguan seharusnya tidak diciptakan oleh kalian terhadap makna, Pāḷi, kata atau kalimat di dalam *Dhamma* yang harus didengarkan ini.” Oleh sebab itu, kalimat berikut ini dikatakan —

- “Yang Mulia Ānanda yang merupakan seorang murid Gotama dan yang mengatakan kalimat berikut ini: “Berikut telah didengar oleh saya,”
- menghancurkan tidak adanya keyakinan seseorang dan meningkatkan keyakinan seseorang di dalam Ajaran Buddha.”

'Pada satu' adalah deskripsi yang membatasi jumlah. **“Waktu”** adalah deskripsi yang menunjukkan waktu yang telah dibatasi. **“Pada satu waktu”** adalah kalimat yang menjelaskan waktu yang tidak ditentukan. Di dalam kalimat 'pada satu waktu' tersebut, kata **'waktu'** —

- Terlihat dalam arti 'keharmonisan di anteseden', dalam arti 'kesempatan', dalam arti 'masa', dalam arti 'massa', dalam arti 'kondisi' dan 'opini',
- dalam arti 'perolehan', dalam arti 'pemusnahan' dan dalam arti 'penembusan.'

Saya mau menjelaskan kata 'waktu' tersebut secara detail: Arti sebagai 'keharmonisan di anteseden' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Dengan mengacu kepada waktu yang cocok dan keharmonisan di anteseden, mudah-mudahan besok kami bisa mendekat,” dan seterusnya.⁴³ Arti sebagai 'kesempatan' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini:

⁴³ DN 1.447

“Wahai Para Rahib Laki-Laki, sebenarnya hanya ada satu kesempatan dan satu waktu untuk status praktik yang mulia,” dan seterusnya.⁴⁴ Arti sebagai 'masa' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Masa yang panas, masa yang hangat,” dan seterusnya.⁴⁵ Arti waktu sebagai 'massa' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Satu mahamassa di hutan dekat Kapilavatthu,” dan seterusnya. Arti waktu sebagai 'kondisi' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Wahai Bhaddāli, kondisi berikut ini benar-benar tidak dipahami oleh kamu — 'Begawan sedang tinggal di Kota Sāvatthī, Begawan pun akan mengetahui saya seperti ini: Seorang rahib laki-laki yang bernama Bhaddāli adalah seorang rahib laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban berkenaan dengan latihan di dalam Ajaran Guru.' Wahai Bhaddāli, kondisi ini pun benar-benar tidak dipahami oleh kamu,” dan seterusnya.⁴⁶ Arti waktu sebagai 'opini' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Selanjutnya, pada waktu itu seorang pengembara fakir yang bernama Uggāhamāna yang merupakan putra dari seorang pertapa berkepala gundul bertempat tinggal di taman milik Ratu Mallikā yang memiliki satu aula yang dikelilingi oleh sederetan pohon Tindukācīra⁴⁷ dan yang merupakan tempat guru-guru dari berbagai aliran bertemu serta menyatakan opini-opini mereka,” dan seterusnya.⁴⁸ Arti waktu sebagai 'perolehan' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini:

- “Ada manfaat di dalam kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini, ada manfaat yang menjadi milik kehidupan yang berikutnya.

⁴⁴ AN 8.29

⁴⁵ Pāc. 358

⁴⁶ MN 2.135

⁴⁷ *Diospyros embriopteris*.

⁴⁸ MN 2.260

- Oleh karena pencapaian kedua manfaat tersebut, orang yang arif disebut sebagai orang yang bijaksana,” dan seterusnya.⁴⁹

Arti waktu sebagai 'pemusnahan' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Oleh karena pemusnahan kesombongan secara menyeluruh, dia membuat akhir penderitaan,” dan seterusnya.⁵⁰ Arti waktu sebagai 'penembusan' harus dipahami di dalam kutipan berikut ini: “Penderitaan memiliki arti 'kesengsaraan', memiliki arti 'terbuat dari berbagai kondisi kausal', memiliki arti 'penyiksaan', memiliki arti 'perubahan', memiliki arti 'realisasi,’” dan seterusnya.⁵¹ Di dalam frasa 'Pada satu waktu' ini, kata 'waktu' berarti 'masa'. Dengan kata 'waktu' yang berarti 'masa' tersebut, 'masa' menunjukkan makna seperti ini: “Pada satu waktu di antara waktu-waktu yang ada dalam keragaman masa seperti 'tahun, musim, bulan, setengah bulan, malam, siang, pagi hari, tengah hari, petang hari, sepertiga bagian malam yang pertama, sepertiga bagian malam yang pertengahan serta sepertiga bagian malam yang terakhir, momen dan lain-lain.”

Di dalam kalimat 'pada satu waktu' tersebut, di antara arti waktu sebagai 'tahun' dan lain-lain, walaupun berbagai diskursus disampaikan di berbagai tahun, di berbagai musim, di berbagai bulan, di berbagai paksa,⁵² di berbagai malam atau di berbagai siang; semua diskursus tersebut telah diketahui dengan baik dan

⁴⁹ SN 1.129

⁵⁰ MN 1.24

⁵¹ Pts 3.1

⁵² KBBi mendefinisikan kata paksa sebagai berikut: sistem penanggalan Jawa Kuno yang mencakupi waktu 15 hari (dalam satu bulan ada dua paksa, yaitu *suklapaksa* 'paruh terang' dan *kranapaksa* 'paruh gelap').

ditetapkan dengan baik oleh Sesebuah Ānanda dengan kebijaksanaannya. Akan tetapi, karena ketika dikatakan seperti ini: “Berikut telah didengar oleh saya di tahun yang ini dan itu, di musim yang ini dan itu, di bulan yang ini dan itu, di paksa yang ini dan itu, di malam yang ini dan itu atau di siang yang ini dan itu,” Yang Mulia Ānanda tidak mampu untuk mengingat, menunjuk atau meresitasikannya dengan mudah dan banyak 'waktu' yang harus dikatakan, itulah mengapa dia berkata seperti ini: “Pada satu waktu” dengan menggabungkan arti kalimat tersebut hanya dengan satu kalimat.

Ada waktu-waktu yang memiliki beraneka variasi waktu yang berkenaan dengan Begawan yang telah sangat dikenal⁵³ di antara para dewa dan manusia seperti berikut ini: Waktu ketika terjadi pembuahan di rahim ibu calon Buddha, waktu ketika terjadi kelahiran calon Buddha, waktu ketika terjadi keguncangan (*saṃvega*) calon Buddha, waktu ketika terjadi penolakan yang hebat, waktu ketika terjadi praktik pertapaan yang keras oleh calon Buddha, waktu ketika terjadi kemenangan terhadap Setan, waktu ketika calon Buddha mencapai kecerahan yang tertinggi⁵⁴, waktu ketika Buddha menikmati hidup yang bahagia di sini dan saat ini⁵⁵, waktu ketika terjadi diskursus,

⁵³ T: **(Beraneka variasi waktu yang berkenaan dengan Begawan yang) telah sangat dikenal** berarti waktu-waktu yang terkenal karena munculnya kilau yang mengguncangkan sepuluh ribu elemen dunia.

⁵⁴ T: Dengan cara yang sama, sesungguhnya **waktu ketika calon Buddha mencapai kecerahan yang tertinggi** adalah waktu ketika sesuatu harus dilakukan dengan menggunakan kebijaksanaan dan waktu ketika Buddha mengamalkan *Dhamma* demi kesejahteraan pribadi dan demi kesejahteraan orang-orang lain; waktu yang merupakan saat keheningan yang mulia adalah **waktu ketika Buddha menikmati hidup yang bahagia di sini dan saat ini**, waktu ketika sesuatu harus dilakukan dengan menggunakan belas kasih, ketika Buddha mengamalkan *Dhamma* demi kesejahteraan orang-orang lain dan untuk menyampaikan diskursus *Dhamma* tidak lain adalah **waktu untuk mengajarkan *Dhamma***.

⁵⁵ T: **Waktu ketika Buddha menikmati hidup yang bahagia di sini dan saat ini** adalah waktu Buddha menghabiskan waktu di dalam pencapaian absorpsi-meditatif atau Buah sehari-hari, secara khusus adalah waktu selama tujuh minggu setelah Buddha mencapai kecerahan yang tertinggi.

waktu ketika terjadi pemadaman-total” dan lain-lain. Di antara waktu-waktu tersebut, kata 'waktu' di dalam 'pada satu waktu' memperlihatkan makna seperti ini: “Pada satu waktu yang disebut sebagai waktu ketika terjadi diskursus.” Kemudian, ada waktu ketika sesuatu harus dilakukan dengan menggunakan belas kasih⁵⁶ di antara waktu-waktu ketika sesuatu harus dilakukan dengan menggunakan pengetahuan dan belas kasih, ada waktu ketika Buddha mempraktikkan kesejahteraan demi kesejahteraan orang-orang lain di antara waktu-waktu ketika Buddha mengamalkan *Dhamma* demi kesejahteraan pribadi dan demi kesejahteraan orang-orang lain, ada waktu untuk menyampaikan diskursus *Dhamma* di antara waktu-waktu ketika terdapat dua tugas yang harus dikerjakan untuk mereka yang telah berkumpul, ada waktu untuk mengajarkan *Dhamma* di antara waktu-waktu ketika Buddha mempraktikkan apa yang diajarkan-Nya; Yang Mulia Ānanda berkata seperti ini: “Pada satu waktu” dengan mengacu kepada salah satu waktu di antara waktu-waktu tersebut.

Kenapa di dalam Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini, Pendahuluan dilakukan dengan menggunakan kasus akusatif seperti ini: “Pada satu waktu (*ekam samayaṃ*)” dengan tidak menggunakan Pendahuluan yang dibuat dengan menggunakan kasus lokatif seperti di dalam *Abhidhamma* seperti ini: “*yasmiṃ samaye kāmāvacaran*”^{ti} dan di dalam diskursus-diskursus serta syair-syair selain dari Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* berikut ini: “*yasmiṃ samaye, bhikkhave, bhikkhu vivicceva kāmehī*”^{ti} atau dengan menggunakan kasus instrumental seperti di dalam *Vinaya*

⁵⁶ DPR menulis *aruṇākiccasamayo* yang sepertinya adalah sebuah kekeliruan. Di sini penerjemah mengikut MAN yang menulis *karuṇākiccasamayo*.

berikut ini: “*tena samayena buddho bhagavā*”*tī*? Di sana—di dalam *Abhidhamma* dan lain-lain—adalah seperti itu, tetapi di dalam Diskursus ini dilakukan dengan cara yang berbeda karena maknanya eksis dalam kasus akusatif. Di antara metode-metode tersebut, makna lokatif dan makna lokatif-absolut muncul di dalam *Abhidhamma* dan di dalam diskursus-diskursus dan syair-syair selain dari Diskursus ini. Oleh karena kata 'waktu (*samaya*)' yang memiliki arti 'waktu' dan 'massa' adalah lokasi untuk *dhamma-dhamma* seperti kontak dan lain-lain yang telah dikatakan di sana, yaitu di dalam *Abhidhamma* dan di dalam diskursus-diskursus selain dari Diskursus ini, serta keadaan *dhamma-dhamma* tersebut ditandai dengan keadaan waktu yang disebut 'keharmonisan di anteseden, kesempatan dan kondisi'; itulah mengapa Pendahuluan dibuat dengan menggunakan kasus lokatif di sana—yaitu di dalam *Abhidhamma* dan di dalam diskursus-diskursus dan syair-syair selain dari Diskursus ini—untuk menjelaskan makna lokatif dan lokatif absolut.

Kemudian, makna 'alasan' dan makna 'instrumental' muncul di dalam Vinaya Piṭaka. Saat ketika Buddha menetapkan peraturan-peraturan latihan adalah saat yang sulit untuk dipahami oleh Sāriputta dan lain-lain, oleh karena saat itu—yang merupakan 'alasan' dan kasus instrumental—saat menetapkan peraturan-peraturan latihan dan mengharapkan adanya alasan untuk menetapkan peraturan-peraturan latihan, Begawan tinggal di berbagai tempat; itulah mengapa Pendahuluan dibuat dengan menggunakan kasus instrumental di Vinaya Piṭaka untuk menjelaskan makna 'alasan' dan makna 'instrumental'.

Akan tetapi, makna 'akusatif dengan kata kerja transitif' muncul di dalam Diskursus ini dan di dalam diskursus lainnya

yang memiliki ciri yang sama dengan Diskursus ini. Saya mau menjelaskannya secara detail: Pada saat yang mana pun Begawan mengajarkan Diskursus ini atau diskursus yang lainnya, *pada saat itu (taṃ samayaṃ)* Beliau terus-menerus berdiam dengan hati yang penuh dengan belas kasih; itulah mengapa untuk menjelaskan makna tersebut, di dalam Diskursus ini, Pendahuluan dibuat dengan menggunakan *kasus akusatif*.

Oleh karena itu, perkataan berikut ini dikatakan —

- “Setelah mengharapkan berbagai makna tersebut—yaitu makna 'lokatif, alasan dan instrumental',
- Di dalam diskursus-diskursus yang lainnya, *Abhidhamma* dan *Vinaya*, kata 'waktu' dikatakan dengan menggunakan kasus lokatif dan instrumental; di dalam Diskursus ini kata 'waktu' tersebut dikatakan dengan menggunakan kasus akusatif.”

Selanjutnya, guru-guru kuno⁵⁷ menjelaskan seperti ini — Perbedaan berikut ini hanyalah pada tata bahasanya⁵⁸: “*tasmim samaye*” atau “*tena samayena*” atau “*ekaṃ samayaṃ*”, di semua kalimat tersebut hanya ada makna lokatif. Itulah mengapa walaupun dikatakan seperti ini: 'Pada satu waktu (*ekaṃ samayaṃ*),' maknanya harus dipahami seperti ini: '*ekasmim samaye*.'

Begawan (*bhagavant*) berarti Guru yang terhormat. Sesungguhnya, orang-orang mengatakan seorang Guru yang terhormat di dunia sebagai Begawan. Guru yang terhormat untuk

⁵⁷ T: Guru-guru kuno adalah guru-guru Aṭṭhakathā.

⁵⁸ T: Perbedaan berikut ini hanyalah pada tata bahasanya berarti perbedaan hanya karena perkataan semata.

semua makhluk karena kualitas dari semua keutamaan-Nya yang luar biasa, itulah mengapa Beliau harus dipahami sebagai Begawan. Kata 'Begawan' telah dikatakan oleh para guru kuno juga seperti ini —

- “Begawan adalah kata yang terbaik, Begawan adalah kata yang mulia.
- Guru yang berhubungan dengan respek; oleh karena itu, Dia disebut sebagai Begawan.”
- Lebih jauh lagi —
- “Dia memiliki kesempurnaan dalam perbuatan-perbuatan yang baik, menghancurkan kotoran-kotoran batin, berhubungan dengan enam *bhaga* seperti *issariya* dan lain-lain serta menganalisis *Dhamma*.
- Dia hidup dengan *dhamma* yang lebih unggul dibandingkan dengan *dhamma-dhamma* makhluk lainnya, Dia adalah orang yang pergi dengan memuntahkan nafsu-kehausan terhadap tiga eksistensi; oleh sebab itu, Dia adalah Begawan.”

Arti untuk kata Begawan tersebut bisa dipahami dengan detail berdasarkan stanza ini. Arti yang detail tersebut telah dikatakan di dalam penjelasan analitis tentang *Buddhānussati* di *Visuddhimagga*.

Sejauh ini, di sini, Yang Mulia Ānanda yang ingin memperlihatkan *Dhamma* seperti yang telah didengarnya membuat sarira-*Dhamma* (*dhammasarīra*) milik Begawan hadir⁵⁹ melalui perkataan berikut ini: **Berikut telah**

⁵⁹ T: **Membuat sarira-*Dhamma* milik Begawan hadir** berarti Yang Mulia Ānanda mengatakannya dengan membuat seperti ini: Kualitas ke-Guru-an untuk *Dhamma* masih eksis berdasarkan perkataan berikut ini: “Wahai Ānanda, *Dhamma* dan *Vinaya* yang telah diajarkan dan dinyatakan oleh-Ku kepada kalian, dengan berlalunya Aku, *Dhamma* dan *Vinaya* tersebut adalah Guru kalian.”

didengar oleh saya.” Dengan membuat sarira-*Dhamma* milik Begawan hadir, Yang Mulia Ānanda menghibur umat yang resah karena tidak melihat Guru seperti ini: “*Dhamma* ini memiliki Guru yang tidak pergi meninggalkan kita, *Dhamma* ini adalah guru kita.”

Yang Mulia Ānanda yang ingin memperlihatkan ke-tidak eksis-an Begawan di Konferensi Buddhis Nan Agung yang Pertama tersebut menyempurnakan kepadaman-total tubuhnya dengan perkataan berikut ini: “**Pada satu waktu Begawan**”. Bahkan Begawan yang memiliki tubuh yang mirip dengan perpaduan berlian, yang merupakan tempat untuk menampung sepuluh kekuatan jasmaniah dan kekuatan kebijaksanaan serta yang mengajarkan *Dhamma* yang mulia yang seperti itu, pun mencapai *parinibbāna* melalui penyempurnaan kepadaman-total tubuh Begawan tersebut; siapakah orang yang lainnya bisa menghasilkan asa terhadap kehidupan? Dengan cara demikian, Yang Mulia Ānanda mengguncangkan umat yang mabuk dengan kesombongan terhadap kehidupan dan membangkitkan usaha umat tersebut di dalam *Dhamma* yang sejati.

Yang Mulia Ānanda yang meresitasi seperti ini: '**Berikut**' menunjukkan pencapaian Ajaran⁶⁰. Yang Mulia Ānanda yang meresitasi seperti ini: '**Telah didengar oleh saya**' menunjukkan pencapaian seorang pendengar⁶¹. Yang Mulia Ānanda yang meresitasi seperti ini: '**Pada satu waktu**' menunjukkan pencapaian waktu pengajaran Ajaran. Yang Mulia Ānanda yang

⁶⁰ T: **Menunjukkan pencapaian Ajaran** berdasarkan penunjukan seperti ini: 'Berikut' ketika dia akan mengatakan keseluruhan diskursus.

⁶¹ Pencapaian seorang pendengar (*sāvaka*, murid) berdasarkan penetapan Yang Mulia Ānanda oleh Buddha sebagai seorang murid yang tertinggi di antara murid-murid-Nya Nan Agung yang telah banyak mendengar.

meresitasi seperti ini: '**Begawan**' menunjukkan pencapaian seorang pengajar⁶².

Di dalam kutipan Pāḷi '**Begawan sedang tinggal ... (pe) ... di Kota Ukkaṭṭha**' ini, *Ukkā* berarti obor-obor. Kota tersebut disebut sebagai Ukkaṭṭha karena dibangun ketika obor-obor menyala di malam hari dengan harapan seperti ini: "Semoga hari yang penuh berkat, momen yang baik dan perbintangan yang baik tidak pernah berlalu."⁶³ Oleh karena kota tersebut dibangun ketika tongkat-tongkat obor dibawa setelah menyalakannya; demikian adalah yang dimaksudkan; di kota tersebut adalah **di Kota Ukkaṭṭha**. Kata '**Di Kota Ukkaṭṭha (Ukkaṭṭhāyaṃ)**' adalah kata dengan kasus lokatif dalam arti 'di dekat.'⁶⁴ Kata '**sedang tinggal (viharatī)**'⁶⁵ biasanya adalah kata yang menjelaskan pencapaian sebuah tempat tinggal tertentu di antara tempat-tempat tinggal seperti *Iriyāpathavihāra*, *Dibbavihāra*⁶⁶, *Brahmavihāra*⁶⁷ dan *Ariyavihāra*⁶⁸. Kata 'sedang tinggal' di sini

⁶² T: **Menunjukkan pencapaian seorang pengajar** karena atribut-Nya yang memiliki keutamaan yang istimewa, sebagai Guru yang tertinggi dan sangat terhormat.

⁶³ T: **Hari yang penuh berkat, momen yang baik dan perbintangan yang baik** berarti hari ini adalah hari yang penuh berkat, itulah mengapa hari ini adalah perbintangan yang baik, kemudian juga hari ini adalah momen yang baik.

⁶⁴ Dengan demikian, berarti 'di dekat Kota Ukkaṭṭha' seperti yang ditulis oleh Myanmar Pāḷi Nissaya.

⁶⁵ Kata *viharatī* juga kadang diterjemahkan sebagai 'hidup, mendiami, menghuni'.

⁶⁶ T: Kata 'sedang tinggal atau berdiam (*viharatī*)' telah diturunkan di Pāḷi berkenaan dengan *dibbavihāra* seperti ini: "Wahai Para Rahib Laki-Laki, pada satu waktu yang di dalamnya seorang rahib laki-laki sama sekali terpisah dari kenikmatan-kenikmatan indriawi ... (pe) ... dia berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama ... (pe) ..." dan seterusnya (Dhs 160; Vibh 624).

⁶⁷ T: Kata 'sedang tinggal atau berdiam (*viharatī*)' telah diturunkan di Pāḷi berkenaan dengan *brahmavihāra* seperti ini: "Seorang rahib laki-laki berdiam dengan meliputi satu penjuru mata-angin dengan batin yang disertai dengan cinta-kasih" dan seterusnya. (DN 1. 556; 3. 308; MN 1. 77; 2. 309; 3. 230).

⁶⁸ T: Kata 'sedang tinggal atau berdiam (*viharatī*)' telah diturunkan di Pāḷi berkenaan dengan *ariyavihāra* seperti ini: "Wahai Aggivessana, ketika percakapan telah selesai, Aku menegakkan kesadaran di dalam hati-Ku, menenangkannya, membuatnya manunggal dan mengonsentrasikannya di dalam citra-konsentrasi yang sebelumnya itu juga, yang di dalamnya Aku berdiam dengan tiada hentinya." (MN 1. 387)

adalah kata yang menjelaskan kombinasi sikap-sikap tubuh tertentu di antara sikap-sikap tubuh seperti berdiri, berjalan, duduk dan berbaring. Dengan kombinasi sikap-sikap tubuh tertentu tersebut, Begawan yang sedang berdiri, sedang berjalan, sedang duduk, atau juga sedang berbaring harus dipahami sebagai '(Begawan) sedang tinggal'. Sesungguhnya, Begawan tersebut membawa dan membuat tubuh yang tidak terjatuh setelah memotong penderitaan karena sikap tubuh yang satu dengan sikap tubuh yang lain, itulah mengapa Begawan disebut sebagai 'sedang tinggal'.⁶⁹

Di dalam kalimat '**di Hutan Subhaga**' ini, disebut sebagai **Subhaga** karena ketuahnya yang hebat, karena reputasinya yang baik dan karena terpenuhinya keinginan-keinginan yang baik. Demikian adalah yang dimaksudkan. Sesungguhnya,, karena pencapaian keagungan hutan tersebut, setelah membawa nasi, minuman dan lain-lain, orang-orang mengadakan festival (pertemuan dan pesta yang meriah) di hutan itu juga di siang hari dan merasakan kebahagiaan dari kegembiraan. Di hutan ini mereka mengharapkan dan memohon sesuatu yang sangat indah seperti ini: "Kami mau mendapatkan putra, kami mau mendapatkan putri," permohonan mereka adalah seperti itu; dengan demikian, hutan tersebut dikenal sebagai **Subhaga** karena reputasinya yang baik dan karena terpenuhinya keinginan-keinginan yang baik. Selain itu, disebut sebagai Subhaga juga karena disenangi oleh banyak orang. Menghasilkan gairah; itulah mengapa dia disebut sebagai hutan, hutan membangunkan bakti makhluk-makhluk karena pencapaian diri,⁷⁰ dia menghasilkan

⁶⁹ Keseluruhan kalimat ini adalah penjelasan untuk *iriyāpathavihāra*.

⁷⁰ *Attasampadāya* (karena pencapaian diri) yang diinterpretasikan oleh Myanmar *Aṭṭhakathā* Nissaya sebagai 'karena kesempurnaan hutan belantara.' *Ṭikā* tidak menjelaskan apa pun tentang hal ini.

cinta terhadap diri sendiri. Demikian adalah artinya. Atau, dia memohon dengan sangat, itulah mengapa dia disebut sebagai hutan. Seolah-olah hutan memohon kepada semua makhluk seperti ini: “Datanglah kemari dan silakan kalian menikmati saya dengan bermacam-macam bunga, ganda dan wewangian serta nyanyian burung-burung *Cuckoo* dan lain-lain, dan dengan ranting-ranting, cabang-cabang, tunas-tunas pohon dan daun-daun yang masih muda yang bergoyang karena angin yang sepoi-sepoi. Demikian adalah artinya. Hutan tersebut memiliki keagungan yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa cinta padanya; itulah mengapa disebut sebagai **Hutan Subhaga**. **Di Hutan Subhaga** berarti di hutan tersebut. Ada dua jenis hutan berikut ini: Hutan yang ditanami dan hutan yang tumbuh sendiri. Di antara dua hutan tersebut, Hutan Veḷuvana, Jetavana dan lain-lain adalah hutan-hutan yang ditanami. Hutan Andhavana, Mahāvana, Añjanavana dan lain-lain adalah hutan-hutan yang tumbuh sendiri. Hutan Subhaga ini pun harus dipahami sebagai hutan yang tumbuh sendiri.

Di dalam kutipan Pāḷi '**di akar pohon Raja Sala**' ini, pohon sala juga disebut sebagai sala, seperti yang Buddha telah mengatakannya seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, umpama ada sebuah Hutan Sala yang besar yang tidak jauh dari sebuah desa atau kota pasar, dan hutan tersebut akan menjadi penuh dengan tumbuh-tumbuhan minyak jarak,⁷¹”⁷², “Di antara sala yang kembar,”⁷³ dan pohon besar yang memiliki buah tanpa bunga yang terkemuka juga disebut sebagai Sala. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini —

- “Wahai Raja, di kerajaan Anda, di taman Anda,

⁷¹ Castor oil.

⁷² MN 1. 225

⁷³ DN 2. 195

- Ada pohon sala yang besar yang memiliki garis keturunan yang lurus, yang memiliki warna yang kehitam-hitaman dan menyenangkan.”⁷⁴

Pohon yang tertentu juga disebut sebagai sala. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, pada waktu itu benih tumbuhan yang menjalar tersebut akan jatuh di akar pohon sala yang tertentu.”⁷⁵ Akan tetapi, pohon besar yang memiliki buah tanpa bunga yang terkemuka adalah yang dimaksudkan di dalam frasa '**di akar pohon Raja Sala**' ini. Kata 'Raja' menyempurnakan keadaan pohon tersebut sebagai pohon yang terbesar milik hutan tersebut. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Brahmana Dhammika, pohon beringin yang besar yang bernama Suppatitṭhita memiliki satu kanopi (sepanjang dua belas *yojana*).”⁷⁶ Kata majemuk di dalam frasa 'Raja Sala' tersebut harus dipahami dalam dua makna: Rajanya pohon-pohon sala; itulah mengapa pohon tersebut disebut sebagai Raja Sala; pohon sala dan pohon sala tersebut adalah raja dalam arti sebagai pimpinan pohon-pohon; itulah mengapa pohon tersebut juga disebut sebagai Raja Sala. **Di akar (pohon Raja Sala)** berarti di dekat. Sesungguhnya, kata 'di akar' ini terlihat dalam arti 'akar' di dalam kalimat berikut ini: “Dia akan mencabut akar-akar, bahkan walaupun hanya seukuran akar wangi,” dan seterusnya.⁷⁷ Sesungguhnya, kata 'di akar' terlihat dalam arti 'akar yang unik' berikut ini: “Keserakahan adalah akar yang tidak baik,” dan seterusnya.⁷⁸ Kata 'di akar' ini terlihat dalam arti 'di dekat' di dalam kalimat berikut ini: “Sejauh bayangan pohon menjalar di

⁷⁴ Jā 2. 19. 4

⁷⁵ MN 1. 469

⁷⁶ AN 6. 54

⁷⁷ AN 4. 195

⁷⁸ DN 3.305

waktu tengah hari, daun-daun berjatuhan ketika angin berhembus, sejauh itu adalah 'di akar pohon'," dan seterusnya. Di dalam kutipan Pāli 'di akar' di dalam Diskursus ini, arti 'di dekat' adalah yang dimaksudkan, itulah mengapa makna frasa 'di akar pohon Raja Sala' harus dipahami seperti berikut ini: 'Di dekat pohon Raja Sala.'

Akan ada pertanyaan sehubungan dengan kalimat tersebut, yaitu 'Pada satu waktu, Begawan sedang tinggal di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga di dekat Kota Ukkaṭṭha', pertama-tama, apabila Begawan tinggal di Kota Ukkaṭṭha, kalimat berikut ini seharusnya tidak dikatakan: "di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga," kemudian, apabila Begawan tinggal di sana, yaitu di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga, kalimat berikut ini seharusnya tidak dikatakan: "Di Kota Ukkaṭṭha," sesungguhnya, tidak mungkin untuk tinggal di kedua tempat pada satu waktu. Akan ada pertanyaan demikian. Faktanya kalimat 'sedang tinggal di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga di dekat Kota Ukkaṭṭha' seharusnya tidak dipahami seperti itu.

Bukankah kami telah berkata seperti ini: "Di Kota Ukkaṭṭha (*Ukkaṭṭhāyaṃ*) adalah kata dengan kasus lokatif dalam arti 'di dekat'?" Oleh sebab itu, seperti kawanan lembu yang berjalan-jalan di dekat Sungai Gangga, Sungai Yamunā dan lain-lain dikatakan seperti ini: "Berjalan-jalan di Sungai Gangga, berjalan-jalan di Sungai Yamunā." Jadi, di dalam kalimat 'sedang tinggal di Kota Ukkaṭṭha' ini pun, ketika Buddha sedang tinggal di sana, yaitu di dekat Kota Ukkaṭṭha, di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga; dikatakan seperti ini: "Sedang tinggal di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga di Kota Ukkaṭṭha." Saya mau menjelaskannya secara detail: Kata 'Ukkaṭṭha' adalah untuk

menunjukkan nama desa untuk mencari makanan—derma Buddha tersebut, perkataan yang tersisa—yaitu 'di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga'—memiliki arti yang menunjukkan tempat tinggal yang cocok untuk seorang rahib laki-laki.

Di antara dua arti kalimat tersebut, dengan mengucapkan kata 'Ukkatṭha', Yang Mulia Ānanda memperlihatkan kebaikan orang-orang awam untuk Begawan, dengan mengucapkan kata 'di Hutan Subhaga', Yang Mulia Ānanda memperlihatkan kebaikan untuk seorang rahib laki-laki. Demikian pula, dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan penjarahan diri dari praktik penyiksaan diri karena penerimaan empat keperluan pokok seorang rahib laki-laki, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan penjarahan diri dari cara praktik yang mengejar kesenangan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi karena penghindaran terhadap objek-objek kenikmatan-indriawi. Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan praktik diskursus *Dhamma*, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan kecondongan terhadap tiga jenis pengasingan, yaitu pengasingan jasmaniah (*kāyaviveka*), pengasingan batiniah (*cittaviveka*) dan pengasingan dari substrat kelahiran-kembali (*upadiviveka*). Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan pendekatan dengan menggunakan belas kasih, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan kepergian dengan menggunakan kebijaksanaan. Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan keadaan yang condong pada pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan para makhluk, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan keadaan yang tidak ternoda dalam mewujudkan kesejahteraan bagi makhluk lain. Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan kehidupan yang nyaman yang

menjadi tanda tidak adanya pelepasan kebahagiaan yang sesuai dengan *Dhamma*, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan tanda adanya kecintaan pada kualitas yang melebihi sepuluh perbuatan yang baik para manusia. Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan kelimpahan bantuan untuk para manusia, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan kelimpahan bantuan untuk para dewa. Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan keadaan kemunculan Buddha di dunia dan pertumbuhan di dunia, dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan keadaan yang tidak ternoda dengan dunia, yaitu dengan manusia. Dengan frasa yang pertama dia memperlihatkan seorang Begawan yang telah muncul untuk sebuah manfaat karena perkataan berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, ketika muncul di dunia, seorang individu muncul demi kesejahteraan banyak orang, kebahagiaan banyak orang, menolong orang-orang, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Seorang individu yang manakah? Individu tersebut adalah Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, Orang yang Pantas untuk Penghormatan yang Spesial dan Orang yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri,”⁷⁹ Yang Mulia Ānanda memperlihatkan pencapaian manfaat tersebut; dengan frasa yang terakhir dia memperlihatkan Buddha yang telah muncul di pedesaan, Yang Mulia Ānanda memperlihatkan sebuah tempat tinggal yang sesuai dengan kemunculan-Nya di pedesaan tersebut. Sesungguhnya, Begawan telah muncul hanya di dalam hutan berikut melalui kemunculan yang duniawi dan yang

⁷⁹ AN 1.170

adiduniawi: yang pertama di Hutan Lumbini, yang kedua di Singgasana Pengetahuan yang Tertinggi; dengan kalimat itu, Yang Mulia Ānanda memperlihatkan tempat tinggal hanya di dalam hutan untuk Buddha tersebut. Jadi, eksegesis untuk makna di dalam kalimat 'Sedang tinggal di akar pohon Raja Sala, di Hutan Subhaga di dekat Kota Ukkaṭṭha' dan seterusnya ini harus dipahami dengan cara yang seperti itu.

Di sana adalah frasa yang menjelaskan tempat dan waktu. Sesungguhnya, frasa 'di sana' tersebut adalah waktu Buddha tinggal, pada waktu itu Buddha di sana. Frasa 'di sana' tersebut menjelaskan makna seperti ini: “Di bawah pohon Raja Sala yang menjadi tempat Buddha tinggal, Buddha tinggal di akar pohon Raja Sala tersebut. Frasa 'di sana' memperlihatkan tempat dan waktu yang berhubungan dengan *Dhamma* yang akan disampaikan. Sesungguhnya, Begawan tidak menyampaikan *Dhamma* di tempat atau di waktu yang tidak tepat. Kalimat berikut ini: “Wahai Bāhiya, saat ini adalah waktu yang tidak tepat,” dan seterusnya adalah buktinya di sini. Kata '**benar-benar**' adalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya sebagai pengisian kata semata, sebagai penekanan atau dalam arti sebagai 'permulaan waktu.' Kata **Begawan** adalah kata yang menjelaskan Guru yang terhormat di dunia. **Rahib laki-laki** adalah perkataan tentang individu yang layak untuk mendengarkan *Dhamma* yang akan disampaikan. Selain itu, di dalam kata 'rahib laki-laki' ini, arti dari kata tersebut harus dipahami dengan cara yang seperti ini: “Orang yang menerima derma; itulah mengapa dia disebut sebagai rahib laki-laki. Dia datang ke desa tempat dia mendapatkan makanan derma; itulah mengapa dia disebut

sebagai rahib laki-laki,” dan seterusnya.⁸⁰ **Menyapa** berarti bercakap-cakap, berbicara atau membuatnya mengerti; ini adalah maknanya di sini. Di tempat yang lain adalah dalam arti 'membuatnya mengetahui' juga. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mau membuat kalian mengetahui; wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mau membuat kalian mengetahui.” Kata 'menyapa' juga memiliki makna 'panggilan'. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Rahib Laki-Laki, tolong kamu datang kemari. Tolong kamu memanggil Sāriputta dengan pesan-Ku.”⁸¹

Frasa '**wahai Para Rahib Laki-Laki**' adalah frasa yang menjelaskan cara untuk memanggil. Frasa tersebut juga diucapkan karena pengamalan yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan di dalam sifat bawaan berupa pengembaraan untuk makanan derma dan lain-lain. Sesungguhnya, **seorang rahib laki-laki** terhubung dengan keutamaan-keutamaan berupa sifat bawaan di dalam pengembaraan untuk makanan derma dan juga terhubung dengan keutamaan-keutamaan di dalam kebiasaan mengembara untuk makanan derma. Para guru yang bijaksana dan memahami tata bahasa berpikir bahwa seorang rahib laki-laki juga terhubung dengan keutamaan berupa kebiasaan melaksanakan sesuatu dengan baik di dalam pengembaraan untuk makanan derma. Dengan perkataan 'rahib laki-laki' tersebut, Buddha yang ingin mengilustrasikan penghidupan

⁸⁰ Pārā 45

⁸¹ AN 9.11

yang berkaitan dengan seseorang yang sangat rendah⁸² bagi para rahib laki-laki tersebut melalui pengamalan yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan di dalam sifat bawaan berupa pengembaraan untuk makanan derma dan lain-lain membuat sebuah celaan terhadap kesombongan dan lain-lain. Dengan menggunakan perkataan 'wahai Para Rahib Laki-Laki' ini, Buddha membuat para rahib laki-laki tersebut menghadap ke wajah-Nya melalui perkataan yang menjadi pendahulu dengan mata yang tertunduk dan hati yang lembut karena diresapi dengan belas kasih. Dengan perkataan 'wahai Para Rahib Laki-Laki' yang menjelaskan keinginan untuk berbicara itu juga, Buddha membangkitkan keinginan untuk mendengarkan bagi para rahib laki-laki tersebut. Dengan perkataan yang mengandung makna 'penggugah' itu juga, Buddha mendorong rahib-rahib laki-laki tersebut ke dalam pendengaran yang baik dan perhatian yang baik. Sesungguhnya, keberhasilan di dalam Ajaran⁸³ tergantung pada pendengaran yang baik dan perhatian yang baik.

Seandainya ada pertanyaan seperti ini: “Pada saat para dewa dan manusia yang lain eksis, kenapa Buddha hanya menyapa para rahib laki-laki?” Oleh karena status mereka yang senior, yang alim, yang dekat dan selalu teratur. Pembabaran *Dhamma* Begawan sesungguhnya adalah umum untuk semua kumpulan. Para rahib laki-laki adalah yang senior di dalam kumpulan karena mereka yang muncul pertama.⁸⁴ Para rahib laki-laki adalah yang terbaik di dalam kumpulan karena

⁸² Hal ini akan bermanfaat untuk menyingkirkan arogansi dan kesombongan rahib-rahib laki-laki yang membanggakan kelahirannya dan lain-lain.

⁸³ T: **Keberhasilan di dalam Ajaran** adalah pencapaian sila dan lain-lain.

⁸⁴ T: **Mereka yang muncul pertama** berdasarkan pencapaiannya.

menjalankan praktik Buddha, yaitu keutamaan sila dan lain-lain sejak memulai status sebagai rahib laki-laki, dan karena mereka menerima seluruh Ajaran Buddha. Para rahib laki-laki adalah yang selalu berkumpul di dekat Buddha karena keadaan mereka yang ada di dekat Buddha di antara mereka yang duduk di sana. Para rahib laki-laki adalah yang selalu teratur di dalam kumpulan karena seringnya mereka berkunjung di dekat Buddha. Selain itu, para rahib laki-laki tersebut adalah bejana untuk diskursus *Dhamma* karena keberadaan praktik seperti yang dinasihatkan oleh Buddha. Secara khusus Diskursus ini diajarkan dengan mengacu kepada beberapa rahib laki-laki saja. Itulah mengapa Buddha menyapa para rahib laki-laki tersebut saja.

Sehubungan dengan kejadian setelah sapaan Buddha tersebut, bisa saja ada pertanyaan seperti ini — “Untuk tujuan apa Begawan yang ingin mengajarkan *Dhamma* menyapa para rahib laki-laki pertama kali, kenapa tidak langsung mengajarkan *Dhamma* saja?” Untuk menghasilkan perhatian yang penuh. Saya mau menjelaskannya secara detail: Para rahib laki-laki duduk baik ketika sedang memikirkan objek yang lain, ketika batinnya sedang bingung,⁸⁵ ketika sedang merenungkan *Dhamma* yang mereka telah mendengarkannya atau pun ketika sedang memperhatikan subjek untuk meditasi; ketika mengajarkan *Dhamma* dengan tanpa menyapa para rahib laki-laki tersebut, mereka yang tidak mampu untuk memperhatikan akan mengambil makna yang diambilnya secara keliru seperti ini: “Diskursus ini memiliki asal-mula apa? Memiliki alasan apa? Diskursus ini diajarkan karena sumber cerita yang mana?”, atau

⁸⁵ T: **Ketika batinnya sedang bingung** berarti ketika kesadarannya sedang tidak terkonsentrasi.

tidak akan mengambilnya demikian. Oleh karena itu, setelah menyapa terlebih dahulu untuk menghasilkan perhatian yang penuh, kemudian Begawan mengajarkan *Dhamma* kepada mereka.

Frasa ini '**Semoga keberkatan ada untuk Anda!**' adalah perkataan berupa penghormatan, atau pemberian jawaban kepada Guru; lebih jauh lagi, di dalam frasa-frasa ini 'Wahai Yang Mulia dan wahai Para Rahib Laki-Laki', Begawan—yang berkata seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki”—menyapa para rahib laki-laki tersebut. Para rahib laki-laki tersebut—yang berkata seperti ini: “Semoga keberkatan ada untuk Anda!”—menyapa Begawan. Dengan cara yang sama, Begawan berkata seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki.” Para rahib laki-laki tersebut menjawab seperti ini: “Semoga keberkatan ada untuk Anda!” Dengan frasa berikut ini: 'Wahai Para Rahib Laki-Laki', Buddha mendorong para rahib laki-laki tersebut untuk memberi jawaban, para rahib laki-laki memberikan jawaban seperti ini: “Semoga keberkatan ada untuk Anda!” **Para rahib laki-laki tersebut** berarti para rahib laki-laki yang Begawan menyapanya. **Menjawab sapaan Begawan** berarti para rahib laki-laki tersebut memperhatikan sapaan Begawan, setelah menjadi tatap muka,⁸⁶ mereka mendengarkan, menerima dan mengambilnya. Demikian adalah artinya. **Begawan berkata seperti berikut ini** berarti Begawan menyampaikan seluruh Diskursus tersebut yang akan dikatakan sekarang.

Sejauh ini Pendahuluan—yang terdiri dari waktu disampaikannya Diskursus, wilayah disampaikannya Diskursus, penyampai Diskursus, alasan disampaikannya Diskursus,

⁸⁶ Setelah menjadi tatap muka berarti setelah menjadi berhadapan muka (KBBJ).

audiensi dan lokasi disampaikan Diskursus untuk kemudahan pemahaman Diskursus ini yang menunjukkan kedalaman pengetahuan Ajaran para Buddha yang dilengkapi dengan arti dan tata bahasa—yang diucapkan oleh Yang Mulia Ānanda adalah seperti sebuah pelabuhan yang memiliki anak tangga yang dihiasi dengan permata-permata yang memesona yang disusun di atas lempeng-lempeng batu yang bersih dan seperti sebidang tanah yang ditaburi dengan pasir putih yang mirip dengan sebuah dataran dengan mutiara-mutiara yang berserakan di mana-mana untuk kemudahan memasuki kolam yang memiliki air yang jernih serta terang benderang dengan bunga teratai dan lili air; seperti keinginan untuk menyentuh langit yang terjadi di malam hari pada seseorang yang dikelilingi dengan susunan tangga yang sangat indah dan dinding yang sudah diatur dengan sangat baik; seperti anak tangga yang terang benderang dengan semua warna yang dihasilkan oleh sekumpulan manikam yang terjalin dengan emas-emas yang menjalar dan kayu yang lembut yang terbuat dari gading untuk kemudahan menaiki gedung yang mulia yang merupakan kumpulan keindahan dan seperti sebuah pintu yang besar yang memiliki tiang pintu yang besar yang berdiri tegak dan terang benderang dengan warna-warni emas, perak, manikam dan mutiara untuk kemudahan memasuki rumah yang besar yang memiliki area tempat anggota keluarga berlalu-lalang, yang memiliki suara-suara yang menyenangkan ketika mereka berbicara dan tertawa, yang bercampur dengan suara-suara yang muncul ketika gelang-gelang emas dan sandal-sandal perak mereka saling bersentuhan dan lain-lain serta yang dihiasi dengan keagungan kekayaan yang istimewa. Komentar tentang makna Pendahuluan tersebut telah lengkap.

PENJELASAN UNTUK PENYAJIAN DISKURSUS

Sekarang, kesempatan untuk menjelaskan Diskursus yang diletakkan⁸⁷ oleh Begawan telah tercapai dengan cara yang diawali dengan perkataan berikut ini: 'Eksposisi tentang akar semua *dhamma* kepada kalian'. Oleh karena penjelasan untuk Diskursus yang dikatakan setelah mengatur penyajian Diskursus tersebut menjadi jelas, itulah mengapa pertama-tama kami akan mengatur penyajian Diskursus. Sesungguhnya, terdapat empat penyajian diskursus berikut ini: (1) Penyajian diskursus berdasarkan kecenderungan Buddha sendiri; (2) Penyajian diskursus berdasarkan kecenderungan orang lain; (3) Penyajian diskursus sebagai dampak dari pertanyaan yang diajukan kepada Buddha; dan (4) Penyajian diskursus yang memiliki suatu kejadian yang menjadi asal usulnya.

Di antara empat penyajian diskursus tersebut, ada diskursus-diskursus yang Begawan menguraikannya secara terperinci hanya karena kecenderungan-Nya sendiri, yang tidak diminta oleh orang-orang lain. Diskursus-diskursus yang mana? *Ākaṅkheyyasutta*, *Vatthasutta*, *Mahāsatipaṭṭhānasutta*, *Mahāsaḷāyatanavibhaṅgasutta*, *Ariyavaṃsasutta*, diskursus yang membawa daya-upaya yang terbaik, diskursus yang membawa basis kekuatan-batiniah, indria-indria, kekuatan-kekuatan, faktor-faktor pencerahan yang indah, faktor-faktor Jalan dan lain-lain; penyajian diskursus-diskursus tersebut adalah berdasarkan kecenderungan Buddha sendiri.

Adapun diskursus-diskursus yang diuraikan secara terperinci berdasarkan kecenderungan⁸⁸ orang-orang lain

⁸⁷ T: **Yang diletakkan** berarti yang diajarkan.

⁸⁸ T: **Kecenderungan** berarti ketetapan hati.

setelah mempertimbangkan kecenderungan orang-orang lain, kesabaran⁸⁹, batin⁹⁰, kualitas aspirasi⁹¹ dan kualitas pengetahuan⁹² adalah karena pemikiran-pemikiran seperti ini: “*Dhamma-dhamma* sudah berkembang untuk kematangan pembebasan⁹³ Rāhula, alangkah baiknya apabila Aku melatih Rāhula lebih jauh lagi di dalam Buah Ke-Arahanta-an tempat kehancuran noda-noda batin.”⁹⁴ Penyajian diskursus-diskursus seperti berikut ini: *Cūḷarāhulovādasutta*, *Mahārāhulovādasutta*, *Dhammacakkappavattana*, *Dhātuvibhaṅgasutta* dan lain-lain adalah berdasarkan kecenderungan orang lain.

Setelah mendekati Begawan, makhluk-makhluk berikut ini: empat kumpulan, empat kasta, naga-naga, garuda-garuda, *gandhabba-gandhabba*, jin-jin, raksasa-raksasa, empat dewa maharaja, dewa-dewa Tāvātimsa, para Mahābrahmā dan lain-lain mengajukan pertanyaan dengan cara yang seperti ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, telah dikatakan seperti ini: 'Faktor-faktor pencerahan sebagai faktor-faktor pencerahan,' telah dikatakan seperti ini: 'Rintangan-rintangan batin sebagai rintangan-rintangan batin.' Wahai Tuan Yang Mulia, apakah lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini? Apakah kekayaan yang terbaik untuk seorang manusia di dunia?” dan seterusnya.⁹⁵ Diskursus-diskursus yang berhubungan dengan faktor-faktor pencerahan dan lain-lain diajarkan oleh Begawan yang ditanya seperti itu. Penyajian diskursus-diskursus yang lainnya pun,

⁸⁹ T: **Kesabaran** berarti penerimaan pandangan setelah melalui perenungan.

⁹⁰ T: **Batin** berarti kesadaran.

⁹¹ T: **Aspirasi** berarti kebulatan tekad.

⁹² T: **Kualitas pengetahuan** berarti kecondongan untuk pencapaian Kebangunan atau penembusan Empat Kebenaran Mulia.

⁹³ T: **Kematangan pembebasan** berarti kematangan indria yang dinamakan keyakinan dan lain-lain.

⁹⁴ SN 4.121

⁹⁵ SN.183

seperti *Devatāsaṃyutta*, *Mārasaṃyutta*, *Brahmasaṃyutta*, *Sakkapañha*, *Cūḷavedalla*, *Mahāvedalla*, *Sāmaññaphala*, *Ālavaka*, *Sūciloma*, *Kharalomasutta* dan lain-lain, adalah sebagai dampak dari pertanyaan yang diajukan kepada Buddha.

Selain itu, terdapat penyajian diskursus-diskursus yang diajarkan berkenaan dengan sebab yang telah muncul. Diskursus-diskursus yang mana? *Dhammadāyāda*, *Cūlasīhanāda*, *Candūpama*, *Puttamaṃsūpama*, *Dārukkhandhūpama*, *Aggikkhandhūpama*, *Pheṇapiṇḍūpama*, *Pāricchattakūpama* dan lain-lain adalah penyajian diskursus yang memiliki suatu kejadian yang menjadi asal usulnya.

Di antara empat penyajian diskursus tersebut, penyajian diskursus untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini adalah memiliki suatu kejadian yang menjadi asal usulnya. Sesungguhnya, Diskursus ini disajikan oleh Begawan berkenaan dengan kemunculan sebuah cerita⁹⁶. Berkenaan dengan kemunculan sebuah cerita yang mana? Ketika kesombongan telah muncul karena pemelajaran (*pariyatti*). Saya mau menjelaskannya secara detail: Setelah mendengar diskursus *Dhamma Begawan*, lalu lima ratus brahmana yang merupakan master Tiga Weda melihat dengan baik kerugian di dalam kenikmatan-kenikmatan indriawi dan manfaat di dalam penolakannya. Setelah menjadi rahib laki-laki di hadapan Begawan dan mempelajari semua wacana Buddha dalam waktu yang singkat, mereka menimbulkan kesombongan karena pemelajaran seperti ini: “Kami bisa memahami dengan sangat cepat berbagai *Dhamma* yang Buddha telah mengajarkannya.

⁹⁶ Artinya Diskursus ini diajarkan oleh Buddha karena kemunculan sebuah cerita.

Setelah menyampaikan tiga gender⁹⁷, empat kata⁹⁸ dan tujuh kasus⁹⁹, Begawan tidak mengajarkan apa pun lagi. Dengan demikian, tidak ada kata yang sulit bagi kami berkenaan dengan apa yang telah diajarkan-Nya.” Setelah menjadi orang-orang yang tanpa rasa hormat terhadap Begawan, sejak saat itu lima ratus rahib laki-laki tersebut tidak sering pergi ke tempat pelayanan kepada Begawan dan juga pendengaran *Dhamma*. Setelah mengetahui proses kesadaran mereka tersebut dan berpikir seperti ini: “Lima ratus rahib laki-laki ini adalah individu-individu yang tidak mungkin untuk merealisasi Jalan atau Buah dengan tanpa merusak kekerasan kesombongan ini,” Begawan yang terampil dalam hal pengajaran memulai sebuah Diskursus, yaitu **Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma*** untuk menghancurkan kesombongan dengan membuat kesombongan yang telah muncul karena apa yang telah didengar dan pemelajaran mereka sebagai kemunculan cerita.

Di dalam Diskursus tersebut, **eksposisi tentang akar semua *dhamma* (*sabbadhammamūlapariyāya*)** berarti eksposisi tentang akar semua *dhamma* (*sabbesaṃ dhammānaṃ mūlapariyāyaṃ*). **Semua** berarti semua *dhamma* di tiga tingkatan tanpa pengecualian. Sesungguhnya, kata '**semua**' ini mengekspresikan 'tanpa pengecualian.' Kata '**semua**' tersebut menuju ke satu hubungan dengan berbagai frasa dan menjelaskan keadaan yang tanpa pengecualian untuk berbagai frasa tersebut. Seperti di dalam Pāḷi berikut ini: “Semua materi di dalam *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang termasuk di

⁹⁷ T: **Tiga gender** adalah gender feminin dan lain-lain.

⁹⁸ T: **Empat kata** adalah kata benda dan lain-lain. (yaitu kata kerja, awalan dan partikel yang tidak dapat berubah bentuknya — *nāma, akhyāta, upasagga, nipāta* — AK)

⁹⁹ T: **Tujuh kasus** adalah kasus yang pertama (nominatif) dan seterusnya.

dalam semua identitas-diri (*sakkāya*) adalah tidak kekal, semua perasaan di dalam *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang termasuk di dalam semua identitas-diri adalah tidak kekal.” Kata '**dhamma**' ini muncul dalam arti 'pemelajaran', 'Empat Kebenaran Mulia', 'konsentrasi', 'kebijaksanaan', 'sifat', 'sifat bawaan', 'kekosongan', 'kebajikan', 'pelanggaran peraturan latihan', 'sesuatu yang harus dipahami' dan lain-lain. Saya mau mengatakannya secara detail: Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'pemelajaran' di dalam bagian yang berikut ini: “Di dalam Ajaran Buddha ini, seorang rahib laki-laki mempelajari *Dhamma*, diskursus serta campuran prosa dan syair” dan seterusnya¹⁰⁰. Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'Empat Kebenaran Mulia' di dalam bagian yang berikut ini: “Seseorang yang sudah melihat Empat Kebenaran Mulia, seseorang yang sudah memahami Empat Kebenaran Mulia,” dan seterusnya¹⁰¹. Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'konsentrasi' di dalam bagian yang berikut ini: “Para Begawan tersebut memiliki konsentrasi yang seperti itu,” dan seterusnya. Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'kebijaksanaan' di dalam bagian yang berikut ini:

- “Wahai Raja Para Kera, ada empat *dhamma* tersebut untuk seseorang yang seperti kamu,
- Kejujuran, kebijaksanaan, energi dan kemurahan hati, kamu mengalahkan saya sebagai musuh yang terlihat,” dan seterusnya.¹⁰²

Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'sifat' di dalam bagian yang berikut ini: 'Makhluk hidup yang memiliki sifat kelahiran, memiliki

¹⁰⁰ AN 5.73

¹⁰¹ DN 1.299

¹⁰² Jā 1.1.57

sifat usia-tua, kemudian memiliki sifat kematian,” dan seterusnya. Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'sifat bawaan' di dalam bagian yang berikut ini: “*Dhamma-dhamma* yang baik,” dan seterusnya.¹⁰³ Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'kekosongan' di dalam bagian yang berikut ini: “Faktanya pada waktu itu ada *dhamma-dhamma*,” dan seterusnya¹⁰⁴. Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'kebajikan' di dalam bagian yang berikut ini: “Kebajikan yang telah dipraktikkan dengan baik membawa kebahagiaan,” dan seterusnya.¹⁰⁵ Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'pelanggaran peraturan latihan' di dalam bagian yang berikut ini: “Dua pelanggaran peraturan latihan yang disebut *aniyata*,” dan seterusnya.¹⁰⁶ Kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'sesuatu yang harus dipahami' di dalam bagian yang berikut ini: “Semua *dhamma* yang harus dipahami tiba dalam jangkauan di pintu masuk pengetahuan yang berasosiasi dengan Kemahatahuan Buddha yang dilengkapi dengan enam keagungan dengan segala kondisinya,” dan seterusnya. Di sini, di dalam kutipan 'akar semua *dhamma*' ini, kata '*dhamma*' eksis dalam arti 'sifat bawaan.' Di dalam kata '*dhamma*' tersebut, berikut ini adalah arti dari kata tersebut — Mereka mengandung karakteristiknya sendiri; itulah mengapa mereka disebut sebagai '***dhamma-dhamma***'. Kata '**akar**' telah dijelaskan. Sekarang, di kutipan Pāli 'eksposisi tentang akar' ini, kata 'akar' ini harus dipahami dalam arti 'sebab yang unik.'

Kata '***pariyāya***'¹⁰⁷ eksis dalam arti 'eksposisi' di dalam kutipan ini: “Kamu harus mengingat eksposisi tersebut, yaitu

¹⁰³ Dhs 1 (tikamātikā)

¹⁰⁴ Dhs 121

¹⁰⁵ Jā 1. 10. 102

¹⁰⁶ Pārā 443

¹⁰⁷ Aṭṭhakathā menjelaskan kata *pariyāya* (eksposisi) di dalam judul Diskursus, yaitu *Mūlapariyāyasutta* yang diterjemahkan menjadi Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma*.

eksposisi tentang *Madhupiṇḍika* (Bola Tepung yang Dicampur dengan Madu),” dan seterusnya¹⁰⁸. Kata '*pariyāya*' eksis dalam arti 'sebab' di dalam kutipan ini: “Ada sebab, wahai Brahmana, yang dengan sebab tersebut seseorang dengan benar mengatakan tentang Aku seperti ini: 'Pertapa Gotama menganut ajaran tentang ketidakefektifan tindakan',” dan seterusnya¹⁰⁹. Kata '*pariyāya*' eksis dalam arti 'giliran' di dalam kutipan ini: “Wahai Ānanda, siapa yang memiliki giliran untuk menasihati para rahib perempuan hari ini?” dan seterusnya¹¹⁰. Di dalam Diskursus ini, kata '*pariyāya*' eksis dalam arti 'sebab' dan juga 'eksposisi', itulah mengapa di dalam kalimat berikut ini: “Eksposisi tentang akar semua *dhamma*”, maknanya harus dipahami seperti berikut ini: “Sebab yang disebut sebagai akar yang unik untuk semua *dhamma*” atau seperti ini: “Eksposisi tentang akar untuk semua *dhamma*.” Oleh karena makna implisit untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* tersebut, *dhamma-dhamma* yang memiliki sifat bawaannya¹¹¹ sendiri di empat tingkatan tidak seharusnya dipahami sebagai 'semua *dhamma*', sebaliknya, *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang termasuk di dalam identitas-diri tanpa pengecualian yang harus dipahami sebagai 'semua *dhamma*',¹¹² ini adalah maksud Buddha di dalam Diskursus ini.

Penjelasan untuk frasa '**kepada kalian**' adalah sebagai berikut: Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti 'kasus

¹⁰⁸ MN 1. 205

¹⁰⁹ Pārā 3

¹¹⁰ MN 3. 398

¹¹¹ Watak, sifat asli, sifat bawaan atau kodrat.

¹¹² T: Hanya *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang termasuk di dalam identitas-diri tanpa pengecualian yang harus dipahami sebagai 'semua *dhamma*' karena kata 'semua *dhamma*' dimaksudkan untuk semua *dhamma* seperti tanah dan lain-lain yang menjadi basis untuk imajinasi.

nominatif, kasus akusatif, kasus instrumental, kasus datif, kasus genitif dan kata-pengisi'. Saya mau menjelaskannya secara detail: Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti kasus nominatif di dalam kutipan berikut ini: “Wahai Anuruddha, bagaimanakah kalian (hidup) berada dalam kesatuan kesadaran dan kegembiraan?” dan seterusnya¹¹³. Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti kasus akusatif di dalam kutipan berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, kalian harus pergi. Aku menolak kalian,” dan seterusnya¹¹⁴. Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti kasus instrumental di dalam kutipan berikut ini: “Di dekat-Ku tidak boleh ditinggali oleh kalian,”¹¹⁵ dan seterusnya¹¹⁶. Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti kasus datif di dalam kutipan berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku akan mengajarkan kepada kalian *Vanapattha Sutta*,” dan seterusnya¹¹⁷. Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti kasus genitif di dalam kutipan berikut ini: “Wahai Sāriputta, perkataan kalian semua adalah perkataan yang diucapkan dengan baik,” dan seterusnya¹¹⁸. Frasa 'kepada kalian' muncul dalam arti 'kata-pengisi' semata di dalam kutipan berikut ini: “Sesungguhnya, mereka yang mulia memiliki *kamma* jasmaniah yang telah bersih,” dan seterusnya¹¹⁹. Sekarang, di dalam kalimat '**Aku akan mengajarkan eksposisi tentang akar semua *dhamma* kepada kalian**' ini, kata 'kepada kalian' harus dipahami dalam arti 'kasus datif.'

Wahai Para Rahib Laki-Laki berarti kata vokatif dengan janji kepada para rahib laki-laki yang ada di depan Buddha. **Aku akan mengajarkan** berarti frasa yang afirmatif untuk Diskursus

¹¹³ MN 1. 326

¹¹⁴ MN 2. 157

¹¹⁵ Kalimat ini berarti 'Kalian tidak boleh tinggal di dekat-Ku.'

¹¹⁶ MN 2. 157

¹¹⁷ MN 1. 190

¹¹⁸ MN 1. 345

¹¹⁹ MN 1. 35

ini. Berikut ini adalah yang dimaksud: Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku akan mengajarkan kepada kalian sebab yang unik untuk semua *dhamma* di tiga tingkatan; dengan cara yang kedua: Aku akan mengajarkan kepada kalian sebuah diskursus yang menginformasikan sebab-sebab untuk semua *dhamma* di tiga tingkatan. **Kalian harus mendengarkan itu** berarti kalian harus mendengarkan Diskursus itu, akar itu yang akan dikatakan oleh-Ku. Di dalam kutipan Pāli '**kalian harus memperhatikannya baik-baik**' ini, kata '*sādhukam* (baik-baik)' tersebut memiliki arti yang sama dengan kata '*sādhū*'. Kata '*sādhū*' ini muncul dalam arti 'permohonan, penerimaan, kegembiraan, keadaan yang baik, peneguhan' dan lain-lain. Saya mau menjelaskannya secara detail: Kata '*sādhū*' muncul dalam arti 'permohonan' di dalam kutipan berikut ini: “Wahai Tuan Yang Mulia, mohon dengan sangat Begawan berkenan untuk mengajarkan *Dhamma* dengan ringkas kepada saya,” dan seterusnya¹²⁰. Kata '*sādhū*' muncul dalam arti 'penerimaan' di dalam kutipan berikut ini: “Rahib laki-laki tersebut, setelah merasa sangat senang dan bersukacita pada sabda Begawan, berkata seperti ini: “Bagus, wahai Tuan Yang Mulia,” dan seterusnya¹²¹. Kata '*sādhū*' muncul dalam arti 'kegembiraan' di dalam kutipan berikut ini: “Bagus, bagus, wahai Sāriputta,” dan seterusnya¹²². Kata '*sādhū*' muncul dalam arti 'keadaan yang baik' di dalam kutipan berikut ini:

- “Seorang raja yang menyukai *Dhamma*¹²³ adalah bagus, seorang manusia yang memiliki kebijaksanaan adalah bagus.

¹²⁰ SN 4. 95

¹²¹ MN 3. 86

¹²² DN 3. 349

¹²³ T: **Menyukai *Dhamma*** berarti menginginkan kebajikan.

- Seorang manusia yang tidak menghancurkan¹²⁴ teman-temannya adalah bagus, tidak adanya tindakan kejahatan adalah kebahagiaan,” dan seterusnya.

Kata '*sādhukam*' itu sendiri dikatakan seperti ini juga: kata *sādhukam* muncul dalam arti 'peneguhan' dan dalam arti 'perintah' di dalam kutipan berikut ini: “Kalau begitu, wahai Brahmana, kamu harus mendengarkan baik-baik,” dan seterusnya¹²⁵. Di dalam Diskursus ini pun, frasa 'baik-baik (*sādhukam*)' ini memiliki arti yang harus dipahami dalam arti peneguhan¹²⁶ dan perintah. Frasa 'baik-baik' eksis juga dalam arti 'keadaan yang baik'. Sesungguhnya, dengan frasa 'baik-baik' dalam arti 'peneguhan', kalian yang ingin mengambil sesuatu yang harus dipahami harus mendengarkan *Dhamma* yang kukuh ini dengan baik. Dengan frasa 'baik-baik' dalam arti 'perintah', kalian harus mendengarkannya dengan perintah-Ku. Dengan frasa 'baik-baik' dalam arti 'keadaan yang baik', kalian harus mendengarkan *Dhamma* yang indah dan memiliki kualitas yang bagus ini. Makna 'baik-baik' dijelaskan seperti itu.

Kalian harus memperhatikannya berarti kalian harus mengamati, kalian harus memusatkan pikiran. Demikian adalah artinya. Setelah batin kalian menjadi tidak kacau, kalian harus mendengarkan, kalian harus menyimpannya di hati. Ini adalah maknanya. Sekarang, di dalam frasa 'Kalian harus mendengarkan itu baik-baik, kalian harus memperhatikannya baik-baik', **kalian harus mendengarkan itu** adalah kalimat yang menghalangi

¹²⁴ T: **Yang tidak menghancurkan** berarti yang tidak mencemarkan nama baik, yang tidak mencederai. Demikian adalah artinya.

¹²⁵ AN 5.192

¹²⁶ T: **Dalam arti 'peneguhan'** berarti dalam arti perbuatan pendengaran *Dhamma* yang harus dilakukan dengan penuh rasa hormat.

kebingungan di dalam indria yang dinamakan telinga¹²⁷. **Kalian harus memperhatikannya baik-baik** adalah kalimat yang menghalangi kebingungan di dalam indria yang dinamakan batin¹²⁸ dengan meminta para rahib laki-laki untuk teguh di dalam perhatiannya. Kemudian di antara dua kalimat tersebut, kalimat yang terdahulu 'Kalian harus mendengarkan itu baik-baik' adalah kalimat yang menghalangi pemahaman tata bahasa yang menyimpang dan kalimat yang terakhir menghalangi pemahaman makna yang menyimpang. Dengan kalimat yang terdahulu juga, Buddha mendorong ke dalam pendengaran *Dhamma*; dengan kalimat yang terakhir, Buddha mendorong ke dalam ingatan dan penyelidikan *dhamma-dhamma* yang telah didengar. Dengan kalimat yang terdahulu juga, Buddha menjelaskan bahwa *Dhamma* ini memiliki tata bahasa, itulah mengapa harus didengarkan; dengan kalimat yang terakhir, Buddha menjelaskan bahwa *Dhamma* ini memiliki makna, itulah mengapa harus disimpan di dalam hati. Setelah menggabungkan kata 'baik-baik' dengan kedua kalimat 'Kalian harus mendengarkan itu, kalian harus memperhatikannya'; oleh karena *Dhamma* ini memiliki kedalaman yang berkenaan dengan Pāli dan kedalaman yang berkenaan dengan Ajaran, itulah mengapa kalian harus mendengarkan baik-baik; oleh karena *Dhamma* ini memiliki kedalaman yang berkenaan dengan makna dan kedalaman yang berkenaan dengan penembusan, itulah mengapa kalian harus memperhatikan baik-baik. Konstruksi kalimatnya harus dipahami seperti itu.

¹²⁷ T: **Menghalangi kebingungan di dalam indria yang dinamakan telinga** karena kualitasnya yang menangkal aksi-aksi yang berbeda selain mendengarkan *Dhamma* sebagai bentuk dorongan ke dalam pendengaran, kalian harus memasang telinga. Demikian adalah artinya.

¹²⁸ T: **Menghalangi kebingungan di dalam indria yang dinamakan batin** karena kalimat tersebut menangkal kemunculan pikiran-pikiran yang lain.

Aku akan berbicara berarti Aku akan mengajarkan. Di dalam kalimat ini: 'kalian harus mendengarkan itu', Aku tidak akan mengajarkan Ajaran yang sudah dijanjikan secara ringkas, melainkan Aku akan mengajarkan Ajaran itu secara detail juga. Demikian adalah yang dimaksudkan. Sesungguhnya, kalimat-kalimat tersebut, yaitu 'Aku akan berbicara dan Aku akan mengajarkan' adalah kalimat-kalimat yang mengekspresikan makna yang ringkas dan detail. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: Sesepuh Vaṅṅīsa berkata bahwa —

- “Buddha mengajarkannya dengan ringkas, Buddha berbicara dengan detail juga.
- Seperti sebuah nyanyian burung Sālikā, Buddha mengungkapkan kata yang memiliki delapan karakteristik.”¹²⁹

Ketika telah dikatakan demikian, setelah menjadi rahib-rahib laki-laki yang memiliki usaha yang telah muncul, **Para rahib laki-laki tersebut menyatakan kesediaannya kepada Begawan seperti ini: “Baik, wahai Tuan Yang Mulia,”** mereka menerima perkataan Guru, mereka menyetujuinya. Demikian adalah yang dimaksudkan. Pada waktu itu **Begawan berkata seperti berikut ini** kepada mereka, sekarang Dia mengucapkan keseluruhan Diskursus yang harus disampaikan-Nya tersebut seperti ini: **“Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki,”** dan seterusnya. Di dalam frasa 'Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki,' tersebut, **di sini (idha)** adalah sebuah partikel yang tidak dapat berubah bentuknya sebagai indikasi tempat Buddha mengajarkan *Dhamma*. Kata 'di sini' ini, di beberapa tempat di Pāli dikatakan dengan mengacu kepada dunia makhluk. Seperti

¹²⁹ SN 1.214

yang Buddha telah mengatakannya berikut ini— “Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik muncul di dunia ini (*idha*).”¹³⁰ Di beberapa tempat di Pāḷi, kata 'di sini' dikatakan dengan mengacu kepada Ajaran. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini— “Di dalam Ajaran ini juga (*idheva*), wahai Para Rahib Laki-Laki, ada seorang rahib laki-laki Yang Telah Memasuki Arus. Di dalam Ajaran ini (*idha*) ada seorang rahib laki-laki yang Kembali Sekali Lagi sebagai yang kedua.”¹³¹ Di beberapa tempat di Pāḷi, kata 'di sini' dikatakan dengan mengacu kepada ruangan tempat tinggal. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini—

- “Kehidupan telah diperoleh lagi untuk saya yang menjadi dewa,
- yang sedang berdiri di sini juga (*idheva*)¹³². Wahai Tuan, Anda harus mengetahui demikian.”¹³³

Di beberapa tempat di Pāḷi, kata 'di sini' dikatakan dengan mengacu kepada kata-pengisi semata. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, andaikan Aku telah selesai makan dan kenyang.”¹³⁴ Sekarang, di dalam Diskursus ini, kata 'di sini' harus dipahami seperti ini: Dikatakan dengan mengacu kepada dunia makhluk.

(2). **Wahai Para Rahib Laki-Laki (*bhikkhave*)** berarti Buddha menyapa rahib-rahib laki-laki lagi untuk mengajarkan wejangan seperti yang telah dijanjikan-Nya. Yang dimaksudkan

¹³⁰ DN 1.190

¹³¹ AN 4.241

¹³² T: Yang sedang berdiri di sini juga berarti yang sedang berdiri di dalam Gua Indasāla ini juga.

¹³³ DN 2.369

¹³⁴ *Idhāhaṃ — bhikkhave, bhuttāvī assaṃ pavārīti* (MN 1.30). [Kata '*idha*' tidak diterjemahkan karena hanya berfungsi sebagai kata-pengisi.

dengan kedua kata ini juga, yaitu 'di sini dan wahai Para Rahib Laki-Laki', adalah: “Di dunia ini, wahai Para Rahib Laki-Laki.” Di kalimat '**orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan (*assutavā puthujjano*)**' ini, karena tidak adanya *pariyatti* dan pencapaian, seseorang harus dipahami sebagai 'orang yang tidak memiliki pengetahuan'. Tidak ada *pariyatti* yang mencegah imajinasi karena kualitasnya yang tanpa pemelajaran, penanyaan dan kepastian berkenaan dengan agregat-agregat, elemen-elemen, landasan-landasan indriawi, Kebenaran, genesis-kausal, fondasi-fondasi untuk perhatian yang penuh dan lain-lain; tidak ada pencapaian Jalan-Jalan, Buah-Buah dan *Nibbāna* juga karena tidak dipahaminya *dhamma-dhamma* yang adiduniawi yang harus dicapai melalui praktik meditasi. Oleh karena tiadanya *pariyatti* dan pencapaian, orang tersebut harus dipahami sebagai 'orang yang tidak memiliki pengetahuan'. Orang tersebut —

- “Adalah orang duniawi dengan alasan-alasan: karena menghasilkan banyak kotoran-batin dan lain-lain.
- Oleh karena dia termasuk di dalam orang-orang yang melakukan banyak praktik yang jahat, manusia ini disebut sebagai orang duniawi.”

Saya mau mengatakannya secara detail: Orang tersebut adalah **orang duniawi (*puthujjana*)** dengan alasan-alasan, yaitu menghasilkan beraneka ragam kotoran-batin dan lain-lain. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini — Mereka menghasilkan banyak kotoran-batin; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka memiliki banyak pandangan yang salah tentang identitas-diri; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka mengagumi jalan milik banyak

guru; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka belum bangkit dari semua tempat tujuan kelahiran; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka banyak menyusun formasi-formasi *kamma* yang berbeda-beda; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka terseret oleh banyak banjir¹³⁵ yang berbeda-beda; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka dibakar oleh banyak panas¹³⁶ yang berbeda-beda; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka dibakar dari berbagai sisi oleh banyak nafsu yang membara yang berbeda-beda; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka tergila-gila oleh nafsu di dalam lima bagian kenikmatan-indriawi yang berbeda-beda, mengidam-idamkannya, terbelenggu, menjadi tidak sadar, melekat, terikat, terjebak dan terhambat di dalamnya; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Mereka terhalang, terkepung, diselimuti, tertutup, dibungkus dan dibalik oleh banyak lima rintangan-batin; itulah mengapa mereka adalah orang-orang duniawi. Atau, mereka adalah orang-orang duniawi karena mereka juga termasuk di antara banyak makhluk yang melewati jangkauan kalkulasi, yang memiliki tingkah-laku yang rendah dan yang memalingkan wajah dari *Dhamma* individu-individu yang mulia. Atau, orang ini terpisah, telah mencapai kalkulasi yang terpisah dan terlepas dari individu-individu yang mulia yang berasosiasi dengan keutamaan-keutamaan seperti sila, pengetahuan dan lain-lain; itulah mengapa orang ini juga adalah orang duniawi. Jadi, dengan dua frasa tersebut juga, yaitu 'orang duniawi dan yang tidak memiliki pengetahuan', dua orang duniawi ini telah dikatakan seperti ini —

¹³⁵ T: **Banjir-banjir**, yaitu banjir yang dinamakan nafsu-indriawi dan lain-lain.

¹³⁶ T: **Panas-panas**, yaitu api yang dinamakan nafsu dan lain-lain.

- Dua orang duniawi telah dikatakan, oleh Buddha yang merupakan kerabat matahari.
- Satu adalah orang duniawi yang buta, satu adalah orang duniawi yang baik.

Di antara dua orang duniawi tersebut, orang duniawi yang buta adalah yang dimaksudkan di dalam Diskursus ini. Demikian arti yang seharusnya dipahami. Di dalam kutipan Pāli '**yang tidak memandang orang-orang yang mulia**' dan seterusnya, para Buddha, para Buddha yang Tersendiri dan para murid Buddha disebut sebagai **orang-orang yang mulia** karena keadaan mereka yang jauh dari kotoran-kotoran batin, karena mereka tidak bergerak ke dalam kemalangan, karena mereka bergerak ke dalam kemakmuran dan karena mereka layak untuk didekati¹³⁷ oleh dunia beserta para dewa. Orang-orang yang mulia di dalam Diskursus ini adalah hanya para Buddha. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: "Wahai Para Rahib Laki-Laki, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik disebut sebagai orang yang mulia ... (pe) ... di dunia yang disertai dengan para dewa."¹³⁸ Di dalam kutipan Pāli '**orang-orang yang berbudi**' ini, para Buddha yang Tersendiri dan para murid Buddha harus dipahami sebagai orang-orang yang berbudi. Sesungguhnya, para Buddha yang Tersendiri dan para murid Buddha tersebut adalah orang-orang yang bersinar dalam hubungannya dengan keutamaan-keutamaan yang adiduniawi; itulah mengapa mereka adalah **orang-orang yang berbudi (sappurisā)**. Semua Buddha, Buddha yang Tersendiri dan murid Buddha tersebut dikatakan

¹³⁷ Kata *araṇīya* berasal dari *√ar* yang berarti 'pergi, mendekat' dan akhiran *aṇīya* (*future passive participle*). Dengan demikian, *araṇīya* berarti *untuk didekati*. Term ini bermakna (*layak*) untuk didekati sebagai tempat berlindung.

¹³⁸ SN 5.1098

dalam dua cara. Oleh karena para Buddha, para Buddha yang Tersendiri dan juga para murid Buddha adalah orang-orang yang mulia dan orang-orang yang berbudi. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini —

- “Orang yang benar-benar bijaksana, yang sudah terbiasa mengetahui apa yang harus dilakukan dan melaksanakan apa yang harus dilakukan,
- Orang yang memiliki bakti yang kukuh¹³⁹, adalah seorang teman yang baik.
- Dia melakukan pelayanan untuk menolong orang lain mengakhiri penderitaan di dalam siklus kelahiran-dan-kematian sepenuhnya,
- Orang-orang mengatakan individu yang seperti itu sebagai orang yang berbudi.”¹⁴⁰

Sesungguhnya, sejauh ini murid Buddha adalah yang dikatakan sebagai seorang teman yang baik dan orang yang memiliki bakti yang kukuh, para Buddha dan para Buddha yang Tersendiri adalah yang dikatakan dengan orang yang sudah terbiasa mengetahui apa yang harus dilakukan dan lain-lain. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Sekarang, seseorang yang tidak memiliki kebiasaan untuk melihat orang-orang yang mulia tersebut, dia bukan pelaku yang baik dalam pemandangan orang-orang yang mulia, orang tersebut harus dipahami sebagai orang **yang tidak memandang orang-orang yang mulia**. Orang tersebut ada dua macam, yaitu orang yang

¹³⁹ Dinamakan **bakti yang kukuh** karena pencapaian keyakinan yang sempurna (*aveccapāsāda*).

¹⁴⁰ Jā 2. 17. 78

tidak ingin melihat dengan menggunakan mata dan orang yang tidak ingin melihat dengan menggunakan kebijaksanaan. Di antara dua orang tersebut, orang yang tidak ingin melihat dengan menggunakan kebijaksanaan adalah yang dimaksudkan di dalam Diskursus ini. Sesungguhnya, walaupun orang-orang yang mulia dilihat dengan menggunakan mata telanjang atau mata yang adikodrati, mereka tetap saja tidak terlihat. Oleh karena pengambilan objek-bentuk (warna) semata untuk dua mata tersebut dan bukan karena adanya domain yang disebut Jalan dan Buah yang membuatnya mencapai status orang yang mulia. Anjing, serigala dan lain-lain pun melihat orang-orang yang mulia dengan menggunakan mata. Akan tetapi, mereka bukan makhluk-makhluk yang memandang orang-orang yang mulia.

Berikut ini adalah cerita yang berhubungan dengan hal tersebut — Diceritakan ada seseorang yang menjadi rahib laki-laki saat sudah tua. Dia adalah pelayan pribadi seorang sesepuh yang merupakan seorang *Arahanta* yang hidup di Gunung Cittala. Pada suatu hari, setelah berkeliling untuk makanan derma bersama dengan sesepuh, saat berjalan mengikuti dari belakang sambil membawa mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah luar sesepuh, dia bertanya kepada sesepuh seperti ini: “Wahai Tuan yang Mulia, orang-orang yang mulia memiliki ciri seperti apa?” Sesepuh berkata seperti ini: “Di dalam Ajaran Buddha, ada seseorang yang menjadi rahib laki-laki saat sudah tua membawa mangkuk untuk mengumpulkan makanan derma dan jubah luar orang-orang yang mulia dan melaksanakan kewajiban untuk mereka. Walaupun sedang berjalan bersama-sama, dia tidak juga memahami orang-orang yang mulia. Wahai Teman, orang-orang yang mulia adalah sulit diketahui.” Bahkan ketika telah dikatakan demikian pun rahib laki-laki tersebut tetap

tidak memahaminya. Itulah mengapa penglihatan yang dimaksud bukanlah penglihatan dengan menggunakan mata, penglihatan yang dimaksud adalah hanya penglihatan dengan menggunakan kebijaksanaan. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Vakkali, apa manfaatnya untuk kamu dengan melihat tubuh yang kotor ini? Seseorang yang melihat *Dhamma*, wahai Vakkali, orang tersebut melihat-Ku.”¹⁴¹ Itulah mengapa walaupun sedang melihat orang-orang yang mulia dengan menggunakan mata, seseorang yang tidak melihat karakteristik yang tidak kekal dan lain-lain yang dilihat oleh orang-orang yang mulia dengan menggunakan kebijaksanaan dan tidak mencapai *Dhamma* yang telah dicapai oleh orang-orang yang mulia harus dipahami sebagai 'orang yang tidak memandang orang-orang yang mulia' karena tidak terlihatnya kualitas-kualitas yang menghasilkan status sebagai orang yang mulia—yaitu kontemplasi tentang ketidakkekalan dan lain-lain atau tentang Empat Kebenaran Mulia—dan kualitas orang-orang yang mulia.

Orang duniawi yang tidak terampil di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang mulia berarti orang duniawi yang tidak terampil di dalam *dhamma* orang-orang yang mulia yang terdiri dari fondasi untuk perhatian yang penuh dan lain-lain. Akan tetapi, di dalam kalimat ini: **Orang duniawi yang tidak terlatih di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang mulia** —

- Yang dinamakan disiplin (*vinaya*) ada dua macam, di antara keduanya, setiap disiplin memiliki lima macam.
- Oleh karena tidak adanya disiplin tersebut, orang duniawi ini disebut sebagai 'orang yang tidak terlatih'.

¹⁴¹ SN 3.87

Sesungguhnya, disiplin ini ada dua macam, yaitu disiplin karena pengekanan dan disiplin karena pemusnahan. Selanjutnya, di dalam dua macam disiplin ini pun, setiap disiplin dipecah menjadi lima macam. Saya mau mengatakannya secara detail: **Disiplin karena pengekanan (*saṃvaravinaya*)** ada lima macam, yaitu pengekanan dengan sila (*sīlasaṃvara*), pengekanan dengan perhatian yang penuh (*satisaṃvara*), pengekanan dengan pengetahuan (*ñāṇasaṃvara*), pengekanan dengan kesabaran (*khantisaṃvara*) dan pengekanan dengan energi (*vīriyasaṃvara*). **Disiplin karena pemusnahan (*pahānavinaya*)** juga ada lima macam, yaitu pemusnahan dengan menggunakan faktor yang berlawanan (*tadaṅgapahāna*), pemusnahan melalui penekanan (*vikkhambhanapahāna*), pemusnahan melalui penghancuran (*samucchadapahāna*), pemusnahan melalui peredaan (*paṭippassaddhipahāna*) dan pemusnahan melalui kelepasan (*nissaraṇapahāna*).

Di antara disiplin-disiplin tersebut, pengekanan berikut ini adalah **pengekanan dengan sila**: “Dia dilengkapi dengan, dilengkapi secara menyeluruh dengan pengekanan di dalam peraturan-peraturan disiplin kerahiban ini (*pātimokkhasaṃvara*).”¹⁴² Pengekanan berikut ini adalah **pengekanan dengan perhatian yang penuh**: “Dia melindungi indria yang dinamakan mata, dia menghasilkan pengekanan di dalam indria yang dinamakan mata.”¹⁴³ Pengekanan berikut ini adalah **pengekanan dengan pengetahuan —**

- “(Begawan berkata seperti ini: 'Wahai Ajita), ada arus-
arus di dunia”¹⁴⁴,

¹⁴² Vibh 511

¹⁴³ DN 1. 213; MN 1. 295; SN 4. 239; AN 3. 16

¹⁴⁴ Arus-arus di sini merujuk kepada kotoran-kotoran batin seperti nafsu-kehausan, pandangan yang salah, perilaku yang buruk, ketidaktahuan dan lain-lain.

- Pencegahan untuk arus-arus tersebut adalah perhatian yang penuh.
- Aku mengatakannya sebagai pengekangan arus-arus,
- Arus-arus tersebut harus ditutup dengan menggunakan kebijaksanaan'.¹⁴⁵

Pengekangan berikut ini adalah **pengekangan dengan kesabaran**: “Dia menahan dingin dan panas.”¹⁴⁶ Pengekangan berikut ini adalah **pengekangan dengan energi**: “Dia tidak memperkenankan pikiran yang sensual yang telah muncul.”¹⁴⁷ Semua pengekangan ini pun disebut sebagai pengekangan karena menjadi rintangan untuk tiap-tiap *kamma*-jasmaniah yang buruk dan lain-lain yang harus dikekang dan harus dilatih, dan disebut sebagai 'disiplin' karena pemusnahan¹⁴⁸. Pertama-tama harus dipahami bahwa disiplin karena pengekangan dipecah menjadi lima macam seperti itu.

Demikian juga, ada pemusnahan berbagai macam kemalangan—karena sifatnya yang menjadi lawan terhadap pengetahuan-pengetahuan *vipassanā*—dengan menggunakan berbagai pengetahuan *vipassanā*, seperti pengetahuan *vipassanā* tentang batasan batin-dan-jasmani dan lain-lain, seperti pemusnahan kegelapan hanya dengan cahaya lampu. Pengetahuan-pengetahuan *vipassanā* yang mana? Pemusnahan pandangan yang salah tentang identitas-diri dengan menggunakan pengetahuan tentang pembatasan batin-dan-

¹⁴⁵ Sn 1041

¹⁴⁶ MN 1. 23; AN 4. 114; 6. 58

¹⁴⁷ MN 1. 26; AN 4. 114; 6. 58

¹⁴⁸ Karena kemampuannya untuk memusnahkan kejadian tubuh, lisan dan batin yang jelek atau karena memusnahkan perilaku tubuh, lisan dan batin yang buruk.

materi, pemusnahan pandangan-pandangan yang salah seperti pandangan tentang nonkausalitas¹⁴⁹, pemusnahan pandangan tentang sebab yang fiktif¹⁵⁰ dan lain-lain dengan menggunakan pengetahuan yang memahami kondisionalitas batin-dan-materi, pemusnahan keraguan¹⁵¹ dengan menggunakan pengetahuan yang menanggulangi kesangsian yang muncul sesudah pengetahuan yang memahami kondisionalitas batin-dan-materi tersebut, pemusnahan pandangan seperti ini: “Saya, milik saya” dengan menggunakan pengetahuan tentang pemahaman kelompok penta agregat dalam sebelas kejadian, yaitu yang masa lalu, masa depan, masa sekarang dan lain-lain; pemusnahan persepsi seperti ini: “Ini adalah jalan”¹⁵² terhadap sesuatu yang bukan Jalan dengan menggunakan penetapan Jalan dan bukan Jalan¹⁵³, pemusnahan pandangan tentang kemusnahan dengan menggunakan penglihatan terhadap timbulnya bentukan-bentukan¹⁵⁴, pemusnahan pandangan yang salah tentang kekekalan dengan menggunakan penglihatan terhadap runtuhnya bentukan-bentukan¹⁵⁵, pemusnahan persepsi seperti

¹⁴⁹ T: **Pandangan tentang nonkausalitas** terjadi dengan cara seperti ini: “Tidak ada sebab, tidak ada kondisi untuk pencemaran makhluk-makhluk” dan seterusnya.

¹⁵⁰ T: **Pandangan tentang sebab yang fiktif** terjadi dengan cara seperti ini: “Dunia eksis atau lenyap karena Sang Pencipta (*issarapurisa*), Sang Penguasa (*pajāpati*), secara spontan, kadang-kadang dan lain-lain.

¹⁵¹ T: **Keraguan** berarti keberlangsungan kesangsian yang terjadi dengan cara seperti ini: “Apakah saya ada di masa lalu,” dan seterusnya.

¹⁵² **Persepsi seperti ini: “Ini adalah jalan”** berarti kemunculan persepsi tentang Jalan terhadap bukan Jalan yang berupa cahaya dan lain-lain.

¹⁵³ T: **Dengan menggunakan penetapan Jalan dan bukan Jalan** berarti dengan pemurnian pengetahuan tentang Jalan dan bukan Jalan.

¹⁵⁴ T: Oleh karena ketika melihat timbulnya bentukan-bentukan secara keseluruhan, seorang *yogi* memahami seperti ini: “Demikianlah bentukan-bentukan muncul karena sebab yang sesuai, tetapi bentukan-bentukan tersebut belum berhenti,” itulah mengapa dikatakan seperti ini: “**Pemusnahan pandangan tentang kemusnahan dengan menggunakan penglihatan terhadap timbulnya bentukan-bentukan.**”

¹⁵⁵ Oleh karena seseorang yang melihat keruntuhan bentukan-bentukan melihat seperti ini: “Seandainya pun bentukan-bentukan ini eksis dengan tanpa terputus, setiap kemunculan mereka harus berhenti dengan tanpa pernah kembali lagi,” itulah mengapa dikatakan seperti ini: “**Pemusnahan pandangan yang salah tentang kekekalan dengan menggunakan penglihatan terhadap runtuhnya bentukan-bentukan.**”

ini: “Tidak ada bahaya di dalam lima agregat” terhadap *dhamma* yang memiliki bahaya dengan menggunakan penglihatan seperti ini: “Lima agregat ini adalah bahaya,” pemusnahan persepsi yang muncul dengan jalan lima agregat yang menjadi objek pelekatan¹⁵⁶ dengan menggunakan penglihatan terhadap kemudaratannya, pemusnahan persepsi yang muncul dengan jalan menyukai lima agregat yang menjadi objek pelekatan dengan menggunakan kontemplasi tentang kejijikan, pemusnahan keinginan yang tidak mau terbebas dari lima agregat dengan menggunakan pengetahuan tentang keinginan untuk terbebas dari lima agregat, pemusnahan tidak adanya keseimbangan-batin¹⁵⁷ dengan menggunakan pengetahuan tentang keseimbangan-batin, pemusnahan keadaan yang berlawanan¹⁵⁸ terhadap sifat sejati dari *dhamma*¹⁵⁹ dan juga terhadap *Nibbāna*¹⁶⁰ dengan menggunakan pengetahuan tentang keselarasan, pemusnahan pengambilan citra bentukan-bentukan dengan menggunakan pengetahuan tentang pergantian-silsilah, pemusnahan tersebut namanya adalah **pemusnahan dengan menggunakan faktor yang berlawanan**.

Ada pemusnahan berbagai *dhamma-dhamma* yang berlawanan seperti rintangan-batin dan lain-lain—karena penangkalan keberlangsungannya—dengan menggunakan konsentrasi yang terdiri dari konsentrasi-akses dan absorpsi

¹⁵⁶ Persepsi yang seperti ini disebut juga sebagai kecondongan terhadap keterikatan (*ālayābhinivesa*).

¹⁵⁷ T: **Tidak adanya keseimbangan-batin** adalah tidak adanya kejijikan terhadap bentukan-bentukan, disertai dengan keterikatan. Demikian adalah artinya.

¹⁵⁸ T: **Keadaan yang berlawanan** adalah paham tentang kekekalan dan tentang kemusnahan, atau ini adalah delusi yang menyembunyikan genesis-kausal (*paccayākāra*).

¹⁵⁹ T: **Terhadap sifat sejati dari *dhamma*** adalah terhadap Dependensi-Kemunculan.

¹⁶⁰ T: **Keadaan yang berlawanan terhadap *Nibbāna*** adalah kesukaan terhadap bentukan-bentukan, atau ini adalah delusi yang menyembunyikan *Nibbāna*.

seperti pemusnahan lumut di permukaan air dengan pukulan jambang air, pemusnahan tersebut namanya adalah **pemusnahan melalui penekanan**.

Ada pemusnahan karena noneksistensi selamanya—karena telah dikembangkannya empat Jalan yang mulia—untuk kumpulan kotoran-kotoran batin yang menjadi milik Kebenaran yang dinamakan Asal-Mula yang telah dikatakan dengan cara seperti ini: “Untuk pemusnahan pandangan-pandangan yang salah,” dan seterusnya¹⁶¹ di dalam kontinuitas masing-masing bagi seseorang yang memiliki berbagai Jalan, pemusnahan ini namanya adalah **pemusnahan melalui penghancuran**. Ada pemusnahan yang bersifat peredaan kotoran-kotoran batin di momen Buah, pemusnahan ini namanya adalah **pemusnahan melalui peredaan**. Ada *Nibbāna* yang merupakan pemusnahan untuk semua *dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi-kausal karena keadaannya yang keluar dari semua *dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi-kausal, pemusnahan ini namanya adalah **pemusnahan melalui kelelasan**. Selanjutnya, oleh karena semua pemusnahan tersebut pun adalah pemusnahan dalam arti pelepasan dan disiplin dalam arti penjinakan, itulah mengapa dikatakan seperti ini: “Disiplin karena pemusnahan.” Oleh karena pemusnahan berbagai *dhamma* yang berlawanan atau juga karena penghasilan berbagai disiplin, disiplin tersebut disebut sebagai disiplin karena pemusnahan. Disiplin karena pemusnahan pun dipecah menjadi lima macam seperti itu. Demikian makna yang seharusnya dipahami.

¹⁶¹ Dhs 277

Jadi, disiplin ini secara ringkas ada dua macam—yaitu disiplin karena pengekanan dan disiplin karena pemusnahan—dan berdasarkan pemecahannya ada sepuluh macam, karena dipecahnya pengekanan dan belum ditinggalkannya *dhamma* yang seharusnya ditinggalkan, orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan tidak memiliki dua disiplin tersebut; itulah mengapa orang duniawi ini disebut sebagai orang yang tidak terlatih karena tidak adanya dua disiplin tersebut. Metode ini harus diterapkan juga berkenaan dengan kalimat berikut ini: **“Yang tidak memandang orang-orang yang berbudi, yang tidak terampil di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang berbudi, yang tidak terlatih di dalam *dhamma-dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang berbudi.”** Sesungguhnya, sesuai dengan maknanya, kalimat tersebut tidak berbeda. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Ada orang-orang yang mulia, orang-orang yang mulia tersebut juga adalah orang-orang yang berbudi. Ada orang-orang yang berbudi, orang-orang yang berbudi itu juga adalah orang-orang yang mulia. Ada *dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang mulia, *dhamma* yang adiduniawi itu juga adalah *dhamma-dhamma* milik orang-orang yang berbudi. Ada *dhamma* yang adiduniawi milik orang-orang yang berbudi, *dhamma* yang adiduniawi itu juga adalah *dhamma* milik orang-orang yang mulia. Ada disiplin-disiplinnya orang-orang yang mulia, disiplin-disiplin itu juga adalah disiplin-disiplinnya orang-orang yang berbudi. Ada disiplin-disiplinnya orang-orang yang berbudi, disiplin-disiplin itu juga adalah disiplin-disiplinnya orang-orang yang mulia. Apakah disebut sebagai orang-orang yang mulia atau orang-

orang yang berbudi, disebut sebagai *dhamma-dhamma* orang-orang yang mulia atau *dhamma-dhamma* orang-orang yang berbudi, disebut sebagai disiplinnya orang-orang yang mulia atau disiplinnya orang-orang yang berbudi, semuanya memiliki makna yang sama, semuanya memiliki makna yang satu, semuanya memiliki makna yang tunggal, sama-sama memiliki bagian yang setara, orang-orang yang berbudi memiliki sifat orang-orang yang mulia, orang-orang yang mulia memiliki sifat orang-orang yang berbudi.

Kenapa setelah mengatakan seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku akan mengajarkan eksposisi tentang akar semua *dhamma* kepada kalian,” Begawan menunjuk orang duniawi seperti ini dengan tanpa mengajarkan *Dhamma* tersebut: “Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki, orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak memandang orang-orang yang mulia.”? Untuk memperlihatkan arti eksposisi tentang akar semua *dhamma* tersebut dengan menggunakan eksposisi tentang *Dhamma* berdasarkan pada individu. Saya mau mengatakannya secara detail: Pertama-tama, eksposisi Begawan ada empat jenis berdasarkan *Dhamma* dan individu berikut ini: (1) Eksposisi tentang *Dhamma* yang berdasarkan pada *Dhamma* (*dhammādhiṭṭhāna*), (2) Eksposisi tentang individu yang berdasarkan pada *Dhamma* (*dhammādhiṭṭhāna*), (3) Eksposisi tentang individu yang berdasarkan pada individu (*puggalādhiṭṭhāna*), dan (4) Eksposisi tentang *Dhamma* yang berdasarkan pada individu (*puggalādhiṭṭhāna*).

Di antara empat jenis eksposisi tersebut, perasaan-perasaan berikut ini harus dipahami sebagai eksposisi tentang

Dhamma yang berdasarkan pada *Dhamma*: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, perasaan adalah tiga ini. Tiga yang manakah? Perasaan suka, perasaan duka dan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. Ini, wahai Para Rahib Laki-Laki, adalah tiga perasaan.”¹⁶² Eksposisi tentang individu yang berdasarkan pada *Dhamma* adalah yang seperti ini: “Manusia ini memiliki enam elemen¹⁶³, enam landasan-indriawi untuk kontak, delapan belas objek-mental berdasarkan tiga jenis perasaan di dalam enam objek, dan empat resolusi berdasarkan resolusi tentang Kebenaran dan lain-lain.”¹⁶⁴ Eksposisi tentang individu yang berdasarkan pada individu adalah yang seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, tiga individu ini nyata-nyata eksis di dunia. Tiga yang manakah? Individu yang buta¹⁶⁵, individu yang memiliki satu mata¹⁶⁶ dan individu yang memiliki dua mata¹⁶⁷. Wahai Para Rahib Laki-Laki, yang manakah individu yang buta?”¹⁶⁸ Eksposisi tentang *Dhamma* yang berdasarkan pada individu adalah yang seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, yang manakah ketakutan terhadap tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian? Di dunia ini, wahai Para Rahib Laki-Laki, orang yang tertentu merefleksikan seperti ini: “Resultannya *kamma*-jasmaniah yang buruk (di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini juga) di kehidupan yang berikutnya adalah buruk ...

¹⁶² SN 4. 250

¹⁶³ T: **Enam elemen** adalah elemen yang dinamakan tanah, elemen yang dinamakan air, api, angin, akasa dan kesadaran.

¹⁶⁴ MN 3. 343

¹⁶⁵ T: Disebut sebagai **individu yang buta** karena tidak adanya penglihatan manfaat dengan menggunakan mata yang dinamakan kebijaksanaan untuk kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dan untuk kehidupan yang menjadi milik kehidupan yang berikutnya.

¹⁶⁶ T: Disebut sebagai **individu yang memiliki satu mata** karena penglihatan manfaat hanya untuk kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini.

¹⁶⁷ T: Disebut sebagai **individu yang memiliki dua mata** karena penglihatan manfaat pada kedua kehidupan juga.

¹⁶⁸ AN 3. 29

(pe) ... Dia menjaga kemurnian untuk dirinya sendiri. Wahai Para Rahib Laki-Laki, ini yang disebut sebagai ketakutan terhadap tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian.”¹⁶⁹

Di dalam Diskursus ini, karena orang duniawi memiliki lima agregat yang keadaannya belum diketahui secara akurat dengan menggunakan tiga pengetahuan yang akurat, memiliki delusi yang belum diketahui secara akurat dengan menggunakan tiga pengetahuan yang akurat dan ada imajinasi-imajinasi karena nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah yang menjadi akar untuk semua *dhamma*—yaitu identitas-diri—yang dimaksudkan di dalam Diskursus ini, itulah mengapa setelah menunjukkan orang duniawi untuk memperlihatkan arti Diskursus ini dengan menggunakan eksposisi yang berdasarkan pada individu, Begawan yang terampil dalam hal pengajaran seperti yang telah disampaikan sebelumnya menerangkan orang duniawi seperti ini: “Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki, orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan, yang tidak memandang orang-orang yang mulia.” Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Penjelasan untuk Penyajian Diskursus telah selesai.

PENJELASAN UNTUK BAGIAN TANAH

Setelah menerangkan orang duniawi seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan imajinasi karena nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah

¹⁶⁹ AN 4. 121

terhadap objek-objek seperti tanah dan lain-lain yang menghasilkan semua sifat bawaan terhadap identitas-diri orang duniawi tersebut berkata seperti ini: “**Tanah sebagai tanah**,” dan seterusnya. Di dalam kutipan Pāḷi 'tanah sebagai tanah' tersebut, terdapat empat jenis tanah berikut ini: “(1) Tanah sebagai karakteristik, (2) tanah sebagai sebuah komposit, (3) tanah sebagai objek dan (4) tanah sebagai sebuah sebutan konvensional.” Di antara empat jenis tanah tersebut, **tanah sebagai karakteristik** diajarkan di dalam kalimat berikut ini: “Wahai Teman, yang manakah elemen-tanah yang internal? Elemen-tanah yang internal, yang individual, yang kasar, yang menuju ke keadaan yang keras,” dan seterusnya¹⁷⁰. **Tanah sebagai sebuah komposit** diajarkan di dalam kalimat berikut ini: “Apabila dia menggali tanah atau membuat orang lain menggali tanah,” dan seterusnya¹⁷¹. “Ada dua puluh bagian tubuh yang dimulai dengan rambut-rambut kepala dan seterusnya, ada tanah yang eksternal seperti besi, tembaga dan lain-lain. Oleh karena tanah yang internal dan eksternal tersebut eksis bersama dengan unsur-unsur seperti warna dan lain-lain; itulah mengapa tanah yang internal dan eksternal tersebut disebut sebagai tanah sebagai sebuah komposit. **Tanah sebagai objek**¹⁷² telah diturunkan di Pāḷi seperti ini: “Seseorang mengetahui *kaṣiṇa*-tanah,” dan seterusnya, tanah sebagai objek disebut juga sebagai tanah sebagai citra meditatif (*nimittapathavī*). Individu yang memperoleh absorpsi-meditatif yang memiliki objek *kaṣiṇa*-tanah terlahir kembali di dunia para Brahma, berdasarkan kedatangannya, individu tersebut memperoleh nama sebagai

¹⁷⁰ Vibh 173

¹⁷¹ Pāc 85

¹⁷² T: **Tanah sebagai objek** berarti citra yang serupa yang disebut tanah yang menjadi objek untuk absorpsi-meditatif.

dewata tanah (*pathavīdevatā*). Tanah di dalam 'dewata tanah' ini harus dipahami sebagai '**tanah sebagai sebuah sebutan konvensional**'. Semua tanah tersebut pun telah didapatkan di sini. Di antara empat jenis tanah tersebut, apa pun yang orang duniawi ini mengetahuinya sebagai tanah, dia mengetahuinya seperti ini: "Ini adalah tanah," dia memersepsikannya sebagai bagian dari tanah; dengan mengambil ekspresi yang biasa dipakai di dunia, dia mengetahui tanah dengan persepsi yang terdistorsi. Dengan tanpa melepaskan bagian dari tanah seperti itu, dia mengetahui dengan cara yang berikut ini: "Tanah ini adalah makhluk, atau tanah ini adalah milik makhluk," dan seterusnya. Kenapa orang duniawi tersebut mengetahuinya demikian? Pertanyaan tersebut tidak perlu dikatakan. Oleh karena orang duniawi adalah seperti orang yang gila. Orang duniawi tersebut mengambil *dhamma* apa pun di tiga tingkatan¹⁷³ dengan cara yang mana pun. Atau, alasannya di sini adalah hanya perbedaan dalam hal statusnya yang tidak memandang orang-orang yang mulia. Atau, alasannya adalah yang telah dikatakan kemudian oleh Begawan ketika mengucapkan kalimat berikut ini: "Bagi orang duniawi tersebut, tanah belum diketahui secara akurat."

Setelah memersepsikan tanah sebagai tanah berarti setelah mengenali tanah tersebut dengan persepsi yang telah terjungkir-balik seperti itu, orang duniawi tersebut kemudian membayangkan, menentukan dan menggambarkan; dia mengambil yang sebaliknya dalam cara yang berbeda-beda

¹⁷³ *Dhamma* di tiga tingkatan adalah *dhamma-dhamma* di lingkup-indriawi, lingkup materi-halus dan lingkup-nonmateri.

melalui proliferasi-proliferasi—yaitu nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah—yang telah mencapai keadaannya yang kuat dan yang telah dikatakan di dalam Diskursus ini dengan nama 'imajinasi' sesuai dengan perkataan Buddha berikut ini: “Sesungguhnya, proliferasi konseptual memiliki persepsi sebagai sumbernya¹⁷⁴.”¹⁷⁵ Oleh sebab itu, dikatakan seperti ini: “Dia membayangkan tanah.” Untuk memperlihatkan imajinasi-imajinasi orang duniawi tersebut yang membayangkan seperti itu dengan cara yang kasar, dua puluh jenis tanah yang internal telah dikatakan dengan cara seperti ini: “Tanah ini adalah rambut-rambut kepala, bulu-bulu di tubuh,” dan seterusnya. Tanah yang eksternal telah dikatakan di dalam *Dhātuvibhaṅga*¹⁷⁶ seperti ini: “Di antara elemen-elemen tanah tersebut, yang manakah elemen-tanah yang eksternal? Elemen-tanah yang eksternal yang kasar, yang menuju ke keadaan yang keras, memiliki keadaan yang kasar, yang sifat alamiah dasarnya kasar dan yang bukan merupakan hasil dari pengenggaman (yang lahir dari *kamma*) adalah eksternal. Elemen-elemen tanah eksternal yang mana? Besi, tembaga, timah murni, timah hitam, perak, mutiara, manikam, lazuardi, cangkang keong, batu, koral, uang koin kecuali koin emas, emas, batu rubi merah, batu mata kucing, rumput, kayu bakar, kerikil, tembereng, bumi, batu karang, gunung.” Eksegesis di dalam

¹⁷⁴ T: **Proliferasi konseptual** berarti bagian-bagian dari proliferasi. Penjelasan untuk proliferasi adalah sebagai berikut: Oleh karena proliferasi-proliferasi tersebut makhluk-makhluk hidup menjadi berkepanjangan di dalam siklus kelahiran-dan-kematian. Itulah mengapa disebut **proliferasi**. Oleh karena proliferasi-proliferasi tersebut mereka membayangkan dan berasumsi seperti ini: “Itu adalah milik saya,” dan lain-lain. Itulah mengapa disebut ‘imajinasi’.

¹⁷⁵ Sn 880

¹⁷⁶ Vibh 173

Diskursus ini dikatakan dengan mengambil citra-tanah¹⁷⁷ yang di dalam trio objek yang internal tersebut.

Dia membayangkan tanah [sebagai diri] berarti karena tiga imajinasi¹⁷⁸, orang duniawi tersebut membayangkan seperti ini: “Saya adalah tanah,” dia membayangkan seperti ini: “Tanah adalah milik saya,” dia membayangkan seperti ini: “Orang lain adalah tanah,” dia membayangkan seperti ini: “Tanah adalah milik orang lain.”¹⁷⁹ Atau alternatifnya adalah: Dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena nafsu-kehausan, dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena kesombongan dan dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena pandangan yang salah. Bagaimana dia membayangkannya? Saya mau menjelaskannya secara detail: Orang duniawi ini membangkitkan nafsu yang kuat

¹⁷⁷ T: **Citra-tanah** berarti *kasīṇa* tanah yang telah menjadi citra yang serupa.

¹⁷⁸ T: Setelah menggabungkan secara ringkas tiga imajinasi di dalam kontinuitas diri sendiri dan orang lain, untuk memperlihatkan arti dari pernyataan berikut ini: **“Karena tiga imajinasi”**, kalimat berikut ini dikatakan: “Saya adalah tanah,” dan seterusnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Buddha memperlihatkan imajinasi karena pandangan yang salah dan imajinasi karena kesombongan yang memiliki domain internal dengan kalimat berikut ini: **“Saya adalah tanah dan seterusnya”** karena kalimat tersebut menjelaskan adanya pelekatan terhadap diri dan adanya pemahaman seperti ini: ‘Saya adalah pembuatnya’.

¹⁷⁹ T: Sehubungan dengan hal tersebut, seseorang yang memperoleh absorpsi-meditatif dengan objek *kasīṇa* tanah dikatakan seperti ini: **“Dia membayangkan seperti ini: ‘Saya adalah tanah’”** karena dia melekat pada objek absorpsi-meditatif yang telah diambil dengan menggunakan mata-absorpsi-meditatif sebagai diri dan menyatakan *kasīṇa* tanah tersebut sebagai lebih baik dari orang lain dan seterusnya. Seseorang yang memperoleh absorpsi-meditatif dengan objek *kasīṇa* tanah dikatakan seperti ini: “Dia membayangkan seperti ini: ‘Tanah adalah milik saya’” ketika dia memahami *kasīṇa* tanah itu juga seperti ini: **“Tanah ini adalah diri saya.”** Imajinasi karena nafsu-kehausan atau imajinasi karena kesombongan ditunjukkan dengan kalimat berikut ini **“Tanah adalah milik saya”** karena keterikatan pada kesombongan yang membayangkan diri sendiri sebagai lebih baik dari orang lain dan seterusnya berkenaan dengan tanah yang telah menjadi kepunyaannya. Klasifikasi imajinasi harus dipahami dengan cara ini berkenaan dengan sepasang kalimat yang tersisa. Dengan cara yang sama seseorang yang memperoleh absorpsi-meditatif dengan objek *kasīṇa* tanah dikatakan seperti ini: **“Orang lain adalah tanah, tanah adalah milik orang lain”** karena melekat pada *kasīṇa* tanah tersebut dalam bentuk paham seperti ini: “Manusia lain,” atau “Dewa” atau “Orang lain memiliki diri.” Dengan cara ini, kuartet di dalam tanah yang tersisa pun harus ditetapkan sebagaimana mestinya.

terhadap rambut-rambut kepala dan lain-lain; dia menikmati rambut-rambut kepala¹⁸⁰, menemukan kesenangan¹⁸¹ di dalamnya, menyatakannya¹⁸² dan bertahan dengan terikat kepadanya¹⁸³. Orang duniawi ini membangkitkan nafsu yang kuat terhadap bulu-bulu tubuh, kuku-kuku, gigi-gigi, kulit atau benda tertentu yang menyenangkan. Dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena nafsu-kehausan seperti itu. Dia membawa kerinduan terhadap rambut-rambut kepala dan lain-lain tersebut dengan cara yang seperti ini: “Di masa depan, rambut-rambut kepala saya akan menjadi seperti itu; di masa depan, bulu-bulu tubuh saya akan menjadi seperti itu,” dan seterusnya. Dia mengarahkan pikirannya untuk mendapatkan rambut-rambut kepala yang belum didapatkannya dengan cara yang seperti ini: “Dengan sila ini atau ... (pe) ... dengan praktik yang mulia ini saya akan menjadi seseorang yang memiliki rambut-rambut kepala yang berwarna hitam yang halus dan lembut,” dan seterusnya. Dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena nafsu-kehausan seperti itu.

Dengan cara demikian juga orang duniawi tersebut menghasilkan kesombongan karena keindahan atau kejelekan rambut-rambut kepala dan lain-lain milik dirinya sendiri seperti ini: “Saya adalah orang yang lebih baik di antara mereka,” atau

¹⁸⁰ T: **Dia menikmati** berarti dia mendambakannya, dia menikmati rasa di antara rambut-rambut kepala dan lain-lain tersebut dengan pemikiran seperti ini: “Rambut-rambut kepala ini halus, lembut, ikal, hitam dan bercahaya.”

¹⁸¹ T: **Dia menemukan kesenangan** berarti ketika mendekatinya, dia senang dan bergembira karena nafsu-kehausan yang disertai dengan kegembiraan.

¹⁸² T: **Dia menyatakannya** berarti dia yang tidak mampu untuk menahan impuls karena kegembiraan yang berasal dari nafsu-kehausan yang telah muncul di dalam hati mengeluarkan ucapan seperti ini: “Oh, alangkah indahnya rambut-rambut kepala saya.”

¹⁸³ T: **Dia bertahan dengan terikat kepadanya** berarti dia bertahan setelah dilahap dan dihabisi dengan kekuatan pelekatan melalui nafsu-kehausan yang kuat.

“Saya mirip dengan mereka,” atau “Saya adalah orang yang (lebih) hina di antara mereka.” Dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena kesombongan dengan cara yang seperti itu. Dia melekatkan rambut sebagai jiwa dengan cara yang telah diturunkan di Pāli seperti ini: “Itu adalah jiwa, jiwa tersebut adalah sarira.”¹⁸⁴ Metode yang ini juga dipakai di dalam bulu-bulu tubuh dan lain-lain. Dengan cara demikian dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena pandangan yang salah.

Atau alternatifnya adalah: Orang duniawi tersebut melekatkan tanah yang terdiri dari rambut-rambut kepala dan lain-lain dengan cara yang berlawanan dengan kejadian yang berikut ini: “Wahai Teman, ada elemen-tanah yang internal dan ada elemen-tanah yang eksternal; elemen-tanah tersebut hanyalah elemen-tanah, elemen-tanah tersebut bukan milik saya,”¹⁸⁵ sebaliknya, dia melekatkannya seperti ini: “Tanah ini adalah milik saya, tanah ini adalah saya, tanah ini adalah diri saya.” Dengan cara itu juga dia membayangkan tanah yang internal dengan imajinasi karena pandangan yang salah. Demikianlah, pertamanya, dia membayangkan tanah yang internal dengan tiga imajinasi.

Orang duniawi membayangkan tanah yang eksternal juga dengan cara yang sama seperti orang duniawi tersebut membayangkan tanah yang internal dengan tiga imajinasi. Bagaimana dia membayangkan tanah yang eksternal? Saya mau menjelaskannya secara detail: Orang duniawi ini

¹⁸⁴MN 2. 187

¹⁸⁵MN 1. 302

membangkitkan nafsu yang kuat terhadap besi, tembaga dan lain-lain. Dia menikmatinya, menemukan kesenangan, menyatakannya dan bertahan dengan terikat di dalam besi, tembaga dan lain-lain. Dia melindungi dan menjaga dengan berpikir seperti ini: “Saya menyayangi besi dan lain-lain,” dengan cara yang seperti ini: “Besi milik saya, tembaga milik saya,” dan seterusnya; dengan cara yang seperti itu, dia membayangkan tanah yang eksternal dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Dia membawa kerinduan terhadap besi, tembaga dan lain-lain tersebut dengan cara yang seperti ini: “Di masa depan besi-besi, tembaga-tembaga dan lain-lain milik saya akan menjadi seperti itu.” Dia mengarahkan pikirannya untuk mendapatkan besi, tembaga dan lain-lain yang belum dididapatkannya dengan cara yang seperti ini: “Dengan sila ini, dengan cara berperilaku ini, dengan tapa ini atau dengan praktik yang mulia ini saya akan menjadi seseorang yang memiliki barang-barang keperluan pokok yang dilengkapi dengan besi, tembaga dan lain-lain.” Dia membayangkan tanah yang eksternal dengan imajinasi karena nafsu-kehausan dengan cara seperti itu juga.

Dengan cara demikian juga orang duniawi tersebut menghasilkan kesombongan karena keindahan atau kejelekan besi, tembaga dan lain-lain milik dirinya sendiri seperti ini: “Dengan besi, tembaga dan lain-lain ini, saya menjadi orang yang lebih baik di antara mereka,” atau “Saya adalah orang yang mirip dengan mereka,” atau “Saya adalah orang yang (lebih) hina di antara mereka.”¹⁸⁶ Dia membayangkan tanah yang eksternal dengan imajinasi karena kesombongan dengan cara yang seperti

¹⁸⁶ Vibh 832

itu. Setelah memersepsikan seperti ini: “Ada jiwa” di dalam besi, dia melekatkan besi ini sebagai jiwa. Metode yang ini juga dipakai di dalam tembaga dan lain-lain. Dengan cara demikian dia membayangkan tanah yang eksternal dengan imajinasi karena pandangan yang salah.

Atau alternatifnya adalah: Orang duniawi melekatkan tanah yang merupakan citra yang serupa sebagai diri hanya dengan cara yang telah dikatakan di dalam *Paṭisambhidā* berikut ini: “Di dunia ini seseorang benar-benar melihat *kaṣiṇa*-tanah sebagai diri. Dia benar-benar melihat *kaṣiṇa*-tanah dan diri sebagai kesatuan kesadaran seperti ini: 'Ada *kaṣiṇa*-tanah, *kaṣiṇa*-tanah tersebut adalah saya. Ada saya, saya tersebut adalah *kaṣiṇa*-tanah.'”¹⁸⁷ Dia membayangkan tanah yang eksternal dengan imajinasi karena pandangan yang salah seperti itu. Dengan cara itu juga dia membayangkan tanah yang eksternal dengan tiga imajinasi. Pertama-tama, tiga imajinasi di bagian berikut ini: “Dia membayangkan tanah [sebagai diri]” harus dipahami seperti itu. Setelah itu, kami akan menjelaskannya hanya dengan cara ringkas.

Di dalam kutipan Pāli ini: **“dia membayangkan [dirinya] di dalam tanah”**, oleh karena kata **'di dalam tanah'** tersebut adalah kasus lokatif, itulah mengapa¹⁸⁸ dia membayangkan seperti ini: “Saya di dalam tanah,” dia membayangkan seperti ini: “Ada suatu halangan di dalam tanah untuk saya,” dia membayangkan seperti ini: “Ada orang lain di dalam tanah,” dia

¹⁸⁷ Paṭis 1. 131

¹⁸⁸ T: Penjelasan untuk **'itulah mengapa'** adalah sebagai berikut: Oleh karena kata **'di dalam tanah'** ini adalah kasus lokatif, itulah mengapa orang duniawi tersebut menetapkan tanah tersebut sebagai landasan untuk imajinasi dengan menjadi sebuah wadah untuk dirinya sendiri, diri orang lain dan barang-barang keperluan pokok. Demikian adalah artinya.

membayangkan seperti ini: “Ada suatu halangan di dalam tanah untuk orang lain.” Demikianlah arti di bagian 'dia membayangkan [dirinya] di dalam tanah.’’

Atau alternatifnya adalah: Metode pemaknaan untuk individu tersebut dikatakan seperti ini: “Bagaimanakah seseorang benar-benar melihat dirinya di dalam materi? Di dunia ini seseorang benar-benar melihat agregat perasaan ... (pe) ... agregat persepsi ... (pe) ... agregat formasi-formasi mental ... (pe) ... agregat kesadaran sebagai diri. Ada pemikiran berikut pada orang duniawi tersebut: Agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi mental dan agregat kesadaran ini adalah diri saya. Dia benar-benar melihat dirinya di dalam materi seperti berikut ini: ‘Diri saya ada di dalam materi ini.’”¹⁸⁹ Setelah mengambil *dhamma-dhamma* seperti perasaan dan lain-lain sebagai diri hanya dengan cara itu, kemudian berspekulasi tanah apa pun di antara tanah-tanah yang internal dan eksternal sebagai tempat tinggalnya, orang duniawi tersebut yang membayangkan seperti ini: “Diri saya ini ada di dalam tanah ini,” membayangkan (saya) di dalam tanah, ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang hanya terhadap dirinya tersebut dan kesombongan yang berlandaskan padanya. Pada saat orang duniawi tersebut membayangkan dengan cara itu juga seperti ini: “Diri orang itu [orang lain] ada di dalam tanah,” pada saat itu hanya imajinasi karena pandangan yang salah adalah yang cocok. Para guru *Aṭṭhakathā* menyetujui imajinasi-imajinasi

¹⁸⁹ Paṭṭis 1. 131

yang lainnya juga, yaitu imajinasi karena nafsu-kehausan dan kesombongan.

Di dalam kutipan Pāḷi ini: '**dia membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah**', **dari tanah** adalah kasus ablatif. Itulah mengapa ketika membayangkan bahwa diri adalah berbeda dari tanah, genesis atau emanasi dirinya atau orang lain yang memiliki perkakas-perkakas—seperti emas, perak dan lain-lain—adalah dari tanah yang memiliki variasi seperti tersebut di atas¹⁹⁰, orang duniawi membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah; demikian adalah makna yang seharusnya dipahami; ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang dan kesombongan berkenaan dengan tanah yang internal dan eksternal itu juga ketika dibayangkan dengan imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Para guru Aṭṭhakathā yang lainnya berkata bahwa setelah mengembangkan *kasiṇa* tanah yang kecil dan memahami diri yang tanpa-batas adalah berbeda dari *kasiṇa* tanah yang kecil tersebut, orang duniawi membayangkan dirinya berbeda dari tanah saat membayangkan seperti ini: “Diri saya ada di luar dari tanah.”

¹⁹⁰ T: Penjelasan untuk **genesis atau emanasi** adalah sebagai berikut: Asal-mula dari tanah berdasarkan paham telur kosmis (*brahmaṇḍa*) berikut ini: “Telur tersebut adalah terbuat dari emas, Brahmā telah muncul sendiri di dalam telur tersebut,” atau berdasarkan paham tentang kejadian atom seperti berikut ini: “Dua molekul berasal dari dua atom.” Atau seseorang membayangkan emanasi dari tanah yang merupakan permainan Sang Pencipta (*issarakutta*, yang mengklaim bahwa awal dari segala sesuatu adalah pekerjaan *Brahmā*) berdasarkan paham tentang Sang Pencipta seperti ini: “Semua dunia ini keluar dari Sang Pencipta.” Demikian adalah eksegesisnya. **Diri adalah berbeda dari tanah** berarti dirinya adalah air dan lain-lain selain tanah. Demikian adalah yang dimaksudkan. Di sini, di dalam alternatif makna yang terdahulu (asal-mula atau emanasi), kasus ablatif dari *pathavito* memiliki karakteristik sebagai pelaku, di dalam alternatif makna yang kedua (berbeda dari), kasus ablatif *pathavito* memiliki karakteristik *dhamma* yang kontras. Demikian makna yang seharusnya dipahami.

Di dalam kutipan Pāli ini: **“dia membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya'”**, didapatkan hanya satu imajinasi karena nafsu-kehausan yang berlangsung dengan cara seperti berikut ini: “Orang duniawi sangat menyayangi keseluruhan mahapertiwi karena nafsu-kehausan,” demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Imajinasi karena nafsu-kehausan harus ditafsirkan berkenaan dengan semua tanah baik yang internal maupun juga yang eksternal yang memiliki variasi seperti yang telah dikatakan berikut ini: “Ini adalah rambut-rambut kepala saya, bulu-bulu tubuh saya, besi saya, tembaga saya.” Demikian adalah artinya.

Dia menemukan kesenangan¹⁹¹ di tanah berarti dia bergembira, menikmati dan melekat tanah yang memiliki kualitas-kualitas yang telah dikatakan di atas dengan nafsu-kehausan dan lain-lain. Demikian adalah yang dimaksudkan. Seandainya ditanyakan seperti ini: “Ketika arti 'dia menemukan kesenangan di tanah' tersebut¹⁹² telah disempurnakan dengan kalimat berikut ini: “Dia membayangkan tanah [sebagai diri],” kenapa kalimat 'dia menemukan kesenangan di tanah' tersebut dikatakan?” Alasan untuk itu belum dipikirkan oleh para komentator yang agung di zaman dahulu. Ini adalah gagasan saya sendiri: Oleh karena keindahan diskursus atau karena penunjukan kemudharatan. Sesungguhnya, elemen-*Dhamma* yang memiliki keindahan diskursus karena metodenya yang beraneka ragam dan berbeda-beda telah ditembus dengan

¹⁹¹ T: Dengan kalimat '**Dia menemukan kesenangan**' ini Buddha yang ingin memperlihatkan kemudharatan-kemudharatan tersebut karena mengandung keyakinan yang salah melalui nafsu-kehausan dan pandangan yang salah berkata seperti ini: **“Dia menikmati dan melekat.”**

¹⁹² T: **Ketika arti 'dia menemukan kesenangan di tanah' tersebut** berarti arti kegembiraan karena nafsu-kehausan dan pandangan yang salah.

sempurna oleh Begawan tersebut. Itulah mengapa setelah sebelumnya memperlihatkan kemunculan kotoran-kotoran batin dalam bentuk imajinasi, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkannya berdasarkan kesenangan mengatakan kalimat ini: 'Dia menemukan kesenangan di tanah' dengan alasan keindahan diskursus. Atau, orang duniawi yang membayangkan tanah [sebagai diri], membayangkan [dirinya] di dalam tanah dan membayangkan dirinya berbeda dari tanah, dia membayangkan seperti ini: 'Tanah adalah milik saya'. Oleh karena orang duniawi tersebut tidak mampu untuk memusnahkan nafsu-kehausan atau pandangan yang salah yang bergantung kepada tanah, itulah mengapa dia menemukan kesenangan di tanah. Orang duniawi yang menemukan kesenangan di tanah, dia menemukan kesenangan di penderitaan, dan penderitaan adalah mudarat. Oleh karena penunjukan kemudaratannya yang seperti itu, Buddha mengucapkan kalimat ini: "Dia menemukan kesenangan di tanah." Kalimat berikut ini telah dikatakan oleh Begawan: "Wahai Para Rahib Laki-Laki, orang duniawi yang menemukan kesenangan di elemen-tanah, dia menemukan kesenangan di penderitaan; orang duniawi yang menemukan kesenangan di penderitaan, dia tidak lolos dari penderitaan. Aku mengatakan demikian."

Setelah menguraikan secara terperinci imajinasi dan kesenangan yang memiliki objek yang disebut tanah seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperjelas alasan yang karenanya orang duniawi membayangkan dan menemukan kesenangan di dalam tanah berkata seperti ini: **"Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: 'Bagi orang duniawi tersebut, tanah belum diketahui secara akurat.'"** Arti untuk

kalimat tersebut adalah seperti ini: Seandainya ditanyakan seperti ini: “Kenapa orang duniawi tersebut membayangkan tanah [sebagai diri]? Dengan alasan apa dia membayangkan dan menemukan kesenangan di tanah? Aku mengatakan seperti ini: “Bagi orang duniawi tersebut, tanah belum diketahui secara akurat.” Oleh karena bagi orang duniawi tersebut, tanah tersebut belum diketahui secara akurat, itulah mengapa dia seperti itu, yaitu membayangkan dan menemukan kesenangan di tanah. Demikian adalah yang dimaksudkan. Saya mau mengatakannya secara detail: Seseorang yang mengetahui tanah secara akurat, orang tersebut mengetahui secara akurat melalui tiga pengetahuan yang akurat, yaitu dengan pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui (*ñātapariññā*), pengetahuan yang akurat melalui investigasi (*tīraṇapariññā*) dan pengetahuan yang akurat berkenaan dengan pemusnahan (*pahānapariññā*).

Di antara tiga pengetahuan yang akurat tersebut, yang manakah pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui? Seseorang mengetahui elemen-tanah secara akurat: Ini adalah elemen-tanah yang internal, ini adalah yang eksternal, ini adalah karakteristik elemen-tanah tersebut, ini adalah fungsi, manifestasi dan sebab terdekatnya, ini adalah **pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui**. Yang manakah pengetahuan yang akurat melalui investigasi? Setelah menyelesaikan pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui, dia memutuskan elemen-tanah dalam empat puluh dua model cara seperti ini: “Sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit,” ini adalah **pengetahuan yang akurat melalui investigasi**. Yang manakah pengetahuan yang

akurat berkenaan dengan pemusnahan? Setelah memutuskan seperti itu, dia memusnahkan nafsu yang kuat terhadap elemen-tanah melalui Jalan yang tertinggi, ini adalah **pengetahuan yang akurat berkenaan dengan pemusnahan**.

Analisis batin-dan-materi (*nāmarūpavavatthāna*) adalah pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui. Pengetahuan yang dimulai dari pengetahuan tentang pemahaman klaster dan diakhiri dengan pengetahuan tentang kesesuaian (*kalāpasammasanā* *dianulomapariyosāna*) adalah pengetahuan yang akurat melalui investigasi. Pengetahuan di dalam Jalan yang mulia (*ariyamagga*) adalah pengetahuan yang akurat berkenaan dengan pemusnahan. Seseorang yang mengetahui tanah secara akurat, orang tersebut mengetahui secara akurat melalui tiga pengetahuan yang akurat ini. Tidak ada pengetahuan-pengetahuan yang akurat tersebut untuk orang duniawi tersebut, itulah mengapa dia membayangkan dan menemukan kesenangan di dalam tanah karena belum diketahuinya tanah tersebut secara akurat. Oleh sebab itu, Begawan berkata seperti ini — “Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki, orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan, ... (pe) ... membayangkan tanah [sebagai diri], dia membayangkan [dirinya] di dalam tanah, dia membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, dia membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya', dia menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Aku mengatakan seperti ini: ‘Bagi orang duniawi tersebut, tanah belum diketahui secara akurat.’”

Penjelasan untuk Bagian Tanah telah selesai.

PENJELASAN UNTUK BAGIAN AIR DAN LAIN LAIN

Di dalam kutipan Pāḷi '**air sebagai air**' ini pun, air memiliki empat jenis berikut ini: "(1) Air sebagai karakteristik, (2) air sebagai sebuah komposit, (3) air sebagai objek dan (4) air sebagai sebuah sebutan konvensional." Di antara empat jenis air tersebut, **air sebagai karakteristik** telah dikatakan seperti ini: "Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah elemen-air yang internal? Elemen-air yang muncul di dalam diri sendiri, yang individual, yang memiliki sifat kohesif, yang telah tiba pada sifat kohesif, yang memiliki sifat seperti getah, yang telah tiba pada sifat seperti getah, yang bersifat mengikat materi¹⁹³, yang muncul di internal dan yang merupakan hasil dari penggengaman (yang lahir dari *kamma*)," dan seterusnya¹⁹⁴. **Air sebagai sebuah komposit** telah dikatakan seperti ini: "Seseorang yang mempelajari *kasīṇa* air mengambil citra di dalam air," dan seterusnya. Seluruh kalimat yang tersisa di Bagian Air adalah mirip dengan yang telah dikatakan di Bagian Tanah. Elemen-air yang internal yang terdiri dari dua belas jenis telah dikatakan hanya di dalam metode eksegesis dengan cara yang berikut ini: "Empedu, dahak," dan lain-lain. Elemen-air yang telah dikatakan seperti berikut ini harus dipahami sebagai elemen-air yang eksternal: "Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah elemen-air yang eksternal? Elemen-air yang muncul di luar diri sendiri, yang berwujud cairan, yang termasuk sebagai cairan, getah, yang termasuk sebagai getah, yang bersifat mengikat materi, yang eksternal dan yang bukan merupakan hasil dari penggengaman, yakni cairan yang muncul dengan bergantung

¹⁹³ T: **Yang bersifat mengikat materi** karena kualitasnya yang mengikat materi yang tidak terpisahkan (*avinibbhagarūpa*).

¹⁹⁴ Vibh 174

pada akar, cairan yang muncul dengan bergantung pada batang pohon, cairan yang muncul dengan bergantung pada kulit pohon, cairan yang muncul dengan bergantung pada daun, cairan yang muncul dengan bergantung pada bunga, cairan yang muncul dengan bergantung pada buah, susu, dadih, minyak samin, mentega yang segar, minyak, madu dan tetes yang ada di bumi atau di air atau di udara,”¹⁹⁵ dan air yang merupakan citra di dalam trio objek yang internal.

Di Bagian '**Api sebagai api**' ini pun, detailnya harus dipahami hanya dengan cara yang telah dikatakan di Bagian Api juga. Akan tetapi, di Bagian Api ini, elemen-api yang internal memiliki empat variasi yang telah dikatakan di dalam metode eksegesis seperti berikut ini: “Elemen-api yang oleh karenanya seseorang dipanaskan, elemen-api yang oleh karenanya seseorang menua, elemen-api yang oleh karenanya seseorang hangus terbakar dan elemen-api yang oleh karenanya makanan yang dimakan, minuman yang diminum, sesuatu yang dikunyah dan sesuatu yang dicicipi tiba pada pematangan dengan sempurna.”¹⁹⁶ Elemen-api yang muncul di luar diri sendiri yang telah dikatakan seperti berikut ini harus dipahami sebagai elemen-api yang eksternal: “Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah elemen-api yang eksternal? Elemen-api yang muncul di luar diri sendiri yang memiliki sifat kepanasan, yang telah tiba pada sifat kepanasan, yang memiliki sifat panas, yang telah tiba pada sifat panas, yang memiliki sifat uap panas, yang telah tiba pada sifat uap panas, yang eksternal dan yang bukan merupakan hasil dari pengenggaman, yakni api kayu, api jerami,

¹⁹⁵ Vibh 174

¹⁹⁶ Vibh 175

api rumput, api kotoran sapi, api sekam gandum, api sampah, api guntur, panasnya api, panasnya matahari, panasnya timbunan kayu, panasnya timbunan rumput, panasnya timbunan beras, panasnya timbunan harta benda.”¹⁹⁷

Untuk Bagian Angin yang berikut ini **“Angin sebagai angin”**, elemen-angin yang internal telah dikatakan di dalam metode eksegesis dengan cara yang berikut ini: “Angin-angin yang ke atas, angin-angin yang ke bawah, angin-angin yang ada di perut, angin-angin yang ada di usus-usus, angin-angin yang mengalir melewati bagian-bagian tubuh yang kecil maupun yang besar, angin-angin yang tajam, angin-angin yang memotong, angin-angin yang merobek, napas masuk dan napas keluar.” Elemen-angin yang eksternal yang telah dikatakan seperti berikut ini harus dipahami sebagai elemen-angin yang eksternal: “Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah elemen-angin yang eksternal? Elemen-angin yang muncul di luar diri sendiri, yang memiliki sifat pergerakan, yang telah tiba pada sifat pergerakan, kekakuan materi yang eksternal dan yang bukan merupakan hasil dari penggengaman, yakni angin yang datang dari timur, angin yang datang dari barat, angin yang datang dari utara, angin yang datang dari selatan, angin yang disertai dengan debu, angin yang tanpa debu, angin yang disebabkan oleh musim dingin, angin yang disebabkan oleh musim panas, angin sepoi-sepoi, angin yang ekstrem, angin yang muncul di tengah-tengah awan yang hitam, angin yang datang dari ketinggian satu yojana¹⁹⁸, angin yang berasal dari kepak sayap-sayap, angin yang berasal dari sayap-sayap burung Garuda, angin yang berasal dari

¹⁹⁷ Vibh 175

¹⁹⁸ Satu yojana setara dengan 1,60935 km.

kipas yang terbuat dari daun palem dan angin yang berasal dari kipas yang berbentuk empat persegi panjang.”¹⁹⁹ Sisanya adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan. Sejauh ini, sebuah pengambilan yang dinamakan **karakteristik** ini telah dikatakan di *Netti* seperti berikut ini —

- “Ketika satu *dhamma* diungkapkan, *dhamma-dhamma* yang memiliki karakteristik yang sama *diungkapkan* dengan karakteristik tersebut.
- Semua *dhamma* yang diungkapkan eksis dengan karakteristik tersebut, pengambilan karakteristik telah diungkapkan demikian.”

Sehubungan dengan hal tersebut, karena ketika empat unsur dasar yang besar diambil, materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar juga harus diambil, karena sifatnya yang tidak melampaui karakteristik materi, unsur-unsur dasar yang besar dan materi-materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar tersebut adalah agregat materi; itulah mengapa saat mengatakan seperti ini: “Orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan membayangkan tanah, air, api dan angin [sebagai diri],” berdasarkan maknanya, orang duniawi tersebut benar-benar melihat materi sebagai diri. Demikian juga adalah yang dimaksudkan. Saat mengatakan seperti ini: “Orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan membayangkan [dirinya] di dalam tanah, [dirinya] di dalam air, [dirinya] di dalam api dan [dirinya] di dalam angin,” berdasarkan maknanya, orang duniawi tersebut benar-benar melihat dirinya di dalam materi. Demikian juga adalah yang dimaksudkan. Saat mengatakan

¹⁹⁹ Vibh 176

seperti ini: “Orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah, [dirinya berbeda] dari air, [dirinya berbeda] dari api dan [dirinya berbeda] dari angin,” berdasarkan maknanya, orang duniawi tersebut benar-benar melihat dirinya adalah berbeda dari materi. Oleh karena pencapaian makna yang seperti itu, orang duniawi tersebut benar-benar melihat dirinya memiliki materi atau materi ada di dalam dirinya. Demikian juga adalah yang dimaksudkan. Empat imajinasi yang dinamakan pandangan yang salah tentang identitas-diri (*sakkāyadiṭṭhi*) yang memiliki objek berupa materi ini harus dipahami seperti itu. Di antara empat pandangan yang salah tentang identitas-diri tersebut, satu adalah pandangan yang salah tentang kemusnahan, tiga adalah pandangan yang salah tentang kekekalan; dengan demikian, hanya ada dua pandangan yang salah. Perbedaan makna ini juga harus dipahami demikian.

Penjelasan untuk Bagian Air dan lain-lain telah selesai.

PENJELASAN UNTUK BAGIAN MAKHLUK-MAKHLUK YANG DI BAWAH DEWA EMPAT MAHARAJA DAN LAIN-LAIN

(3). Setelah mengajarkan imajinasi yang memiliki objek berupa bentukan-bentukan dengan materi sebagai kepalanya seperti itu, sekarang, Buddha mengajarkan imajinasi yang memiliki objek berupa bentukan-bentukan yang dengan mengacu kepadanya makhluk-makhluk dikenali. Oleh karena orang duniawi membuat imajinasi di dalam bentukan-bentukan tersebut, yaitu makhluk-makhluk, itulah mengapa Buddha yang

ingin memperlihatkan makhluk-makhluk tersebut berkata seperti ini: **“Dia mengetahui makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja sebagai makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja,”** dan seterusnya. Di dalam kutipan Pāli 'makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja' tersebut, kata '*bhūta*'²⁰⁰ ini muncul dalam arti 'lima agregat', dalam arti 'dewa', dalam arti 'empat unsur dasar yang besar', dalam arti 'ada', dalam arti '*Arahanta*', dalam arti 'makhluk', dalam arti 'pohon' dan lain-lain. Saya mau mengatakannya secara detail: Kata '*bhūta*' ini muncul dalam arti 'lima agregat' di dalam kalimat berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, kalian harus benar-benar melihat seperti ini: 'Ada lima agregat ini (*bhūta*),' dan seterusnya”²⁰¹. Kata '*bhūta*' muncul dalam arti 'dewa-dewa' di dalam kalimat berikut ini: “Dewa-dewa (*bhūtāni*) yang telah berkumpul di sini.”²⁰² Kata '*bhūta*' muncul dalam arti 'empat unsur dasar yang besar' di dalam kalimat berikut ini: “Wahai Rahib Laki-Laki, empat unsur dasar yang besar (*bhūta*) adalah sebab.”²⁰³ Kata '*bhūta*' muncul dalam arti 'ada' di dalam kalimat berikut ini: “Jika ada (*bhūta*), ini adalah *pācittiya* (pelanggaran yang membutuhkan pengakuan kesalahan),”²⁰⁴ dan seterusnya. Kata '*bhūta*' muncul dalam arti '*Arahanta*' di dalam kalimat berikut ini: “*Arahanta* (*bhūta*) yang memakan waktu.”²⁰⁵ Kata '*bhūta*' muncul dalam arti 'makhluk' di dalam kalimat berikut ini: “Semua makhluk (*bhūta*) di dunia akan meletakkan tubuhnya.”²⁰⁶ Kata '*bhūta*' muncul dalam arti 'pohon' dan lain-lain di dalam kalimat berikut ini: “Oleh karena penghancuran pohon

²⁰⁰ Kata *bhūta* berarti *dhmma* yang eksis, yang lahir, yang dihasilkan dan lain-lain, tetapi di dalam Pāli di sini kata tersebut diterjemahkan dalam arti makhluk.

²⁰¹ MN 1. 401

²⁰² Sn 224

²⁰³ MN 3. 86

²⁰⁴ Pāc 90

²⁰⁵ Jā 1. 10. 190

²⁰⁶ DN 2. 220

(*bhūta*), ini adalah *pācittiya*.”²⁰⁷ Sekarang, di bagian '**Dia mengetahui makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja (*bhūte*)**' ini, kata *bhūte* ini eksis dalam arti makhluk-makhluk, tetapi tidak dengan tanpa perbedaan. Oleh karena *bhūta* di sini adalah makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja. Demikian adalah yang dimaksudkan.

Di dalam kutipan Pāli '**Dia mengetahui makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja sebagai makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja**' dan seterusnya tersebut memiliki metode yang sama dengan yang telah dikatakan di Bagian 'Tanah. Akan tetapi, di bagian '**dia membayangkan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja**' dan seterusnya, tiga imajinasi pun harus dipertemukan. Bagaimana tiga imajinasi tersebut dipertemukan? Saya mau mengatakannya secara detail: Setelah memahami seperti ini: “Makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja adalah indah dan bahagia,” dengan cara yang telah dikatakan seperti ini: “Orang duniawi tersebut melihat seorang kepala keluarga atau seorang putra kepala keluarga yang memiliki dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi,”²⁰⁸ orang duniawi ini terikat; setelah melihat, dia terikat pada makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja tersebut; juga setelah mendengar, juga setelah menghidu, juga setelah mencicipi, juga setelah menyentuh dan juga setelah mengetahui, dia terikat pada makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja tersebut. Dengan cara demikian orang duniawi membayangkan makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Batinnya

²⁰⁷ Pāc 90

²⁰⁸ AN 7.50

bercita-cita untuk mendapatkan status yang belum didapatkan dengan cara berikut ini: “Oh, alangkah indahnya apabila saya bisa menuju ke kompanyonnya para kesatria yang kaya raya,” dan seterusnya²⁰⁹, dengan cara demikian juga orang duniawi membayangkan makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Akan tetapi, dengan bersandar pada keberhasilan dan kegagalan dirinya sendiri dan makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja, dia memandang dirinya sendiri sebagai orang yang lebih baik dibandingkan makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja. Di antara makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja, dia memandang makhluk di bawah dewa Empat Maharaja mana pun sebagai makhluk yang hina atau dia memandang dirinya sebagai hina, dia memandang makhluk di bawah dewa Empat Maharaja mana pun sebagai lebih baik (atau dia memandang dirinya sebagai lebih baik). Dia memandang dirinya sendiri sama dengan makhluk di bawah dewa Empat Maharaja, atau memandang makhluk di bawah dewa Empat Maharaja sama dengan dirinya sendiri. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Di dunia ini, tadinya seseorang memandang dirinya sendiri sama dengan orang-orang lain karena kelahiran atau ... (pe) ... karena alasan yang mana pun. Kemudian dia memandang dirinya sebagai orang yang lebih baik. Dia memandang orang-orang lain sebagai hina, kesombongan yang seperti itu ... (pe) ... ini disebut sebagai arogansi.”²¹⁰ Dengan cara demikian dia membayangkan makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena kesombongan.

²⁰⁹ DN 3.337

²¹⁰ Vibh 876-880

Sekarang, saat membayangkan makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja seperti ini: “Mereka adalah makhluk yang kekal, konstan, abadi dan memiliki kualitas yang tidak mengalami perubahan,” atau membayangkan seperti ini: “Semua makhluk seperti unta, banteng, kuda dan lain-lain, semua makhluk yang memiliki satu indria, dua indria dan lain-lain, semua makhluk yang lahir di pupil mata dan lain-lain serta semua jiwa adalah tanpa kekuasaan, tanpa kekuatan, tanpa energi, berkembang dalam cengkeraman nasib, kesempatan atau alam, mengalami kebahagiaan dan penderitaan di enam spesies,”²¹¹ orang duniawi membayangkan dengan imajinasi karena pandangan yang salah. Dengan cara demikian dia membayangkan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja dengan tiga imajinasi.

Bagaimanakah **dia membayangkan [dirinya] di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja?** Orang duniawi mengharapkan kelahiran-kembali atau pencapaian kebahagiaannya sendiri di berbagai makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja. Demikianlah, pertama-tama, dia membayangkan [dirinya] di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Dia memberikan dana, menjalankan sila dan melaksanakan kewajiban *uposatha* sembari mengharapkan kelahiran-kembali di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja. Dengan cara demikian juga orang duniawi membayangkan [dirinya] di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena nafsu-

²¹¹DN 1.168

kehausan. Sebaliknya, setelah mengambil makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja sebagai satu kesatuan, dia menetapkan beberapa makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja tersebut sebagai lebih baik dari dirinya, atau dia menetapkan beberapa makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja tersebut sebagai sama dengan dirinya, atau dia menetapkan beberapa makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja tersebut sebagai hina. Dengan cara demikian dia membayangkan [dirinya] di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena kesombongan. Demikian pula dia membayangkan beberapa makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja seperti ini: “Ini adalah makhluk-makhluk yang kekal dan konstan.” Atau, dia membayangkan beberapa makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja seperti ini: “Ini adalah makhluk-makhluk yang tidak kekal dan tidak konstan, saya pun adalah salah satu di antara makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja.” Dengan cara demikian dia membayangkan [dirinya] di dalam makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja dengan imajinasi karena pandangan yang salah.

Sekarang, di bagian “**dia membayangkan [dirinya berbeda] dari makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja**” ini, ketika membayangkan kelahiran-kembali dirinya sendiri atau makhluk-makhluk lain bersama dengan perkakas-perkakasnya dari tempat yang mana pun²¹² [yang berbeda] dari makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja, orang duniawi membayangkan [dirinya berbeda] dari makhluk yang di

²¹² T: **Dari tempat yang mana pun** berarti dari tempat yang mana pun yang memiliki banyak jenis seperti Sang Pencipta, manusia dan lain-lain.

bawah dewa Empat Maharaja. Demikian makna yang seharusnya dipahami, ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang dan kesombongan berkenaan dengan objek yang dinamakan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja itu juga ketika dibayangkan dengan imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Di dalam kutipan Pāli ini: **“dia membayangkan makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja seperti ini: 'Makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja adalah milik saya'”**, didapatkan hanya satu imajinasi karena nafsu-kehausan. Imajinasi karena nafsu-kehausan tersebut eksis pada orang duniawi yang sangat menyayangi dengan cara yang seperti berikut ini: “Putra-putra saya, putri-putri saya, kambing-kambing dan domba-domba saya, ayam-ayam jantan dan babi-babi saya, gajah-gajah saya, sapi-sapi saya, kuda-kuda saya,” dan seterusnya. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Kalimat berikut ini: **“Dia menemukan kesenangan pada makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja”** adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan. Di dalam kutipan Pāli ini: **“Bagi orang duniawi tersebut, makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja belum diketahui secara akurat”**, makhluk-makhluk belum diketahui secara akurat karena belum dipahaminya secara menyeluruh bentukan-bentukan yang dengan mengacu kepadanya konsep untuk makhluk-makhluk di bawah dewa Empat Maharaja eksis. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Eksegesis harus dilakukan hanya dengan metode yang telah dikatakan.

Setelah memperlihatkan objek untuk imajinasi-imajinasi dalam bentuk-bentukan-bentukan dan makhluk-makhluk secara ringkas seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan objek untuk imajinasi tersebut secara detail juga melalui jenis bumi yang berbeda-beda dan lain-lain²¹³ berkata seperti ini: **“Para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya sebagai para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya.”** Di dalam kutipan Pāli 'para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya sebagai para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya' tersebut, mereka menghibur, bermain-main atau menerangi diri sendiri dengan lima bagian kenikmatan-indriawi atau dengan kekuatan-batiniahnya sendiri; itulah mengapa mereka disebut **dewa-dewa**. Demikian adalah artinya. Dewa-dewa tersebut ada tiga macam berikut ini: “Dewa-dewa karena konvensi, dewa-dewa karena kelahiran-kembali dan dewa-dewa karena kesucian”. Para raja, para ratu atau para pangeran dinamakan **dewa-dewa karena konvensi (*sammutidevā*)**. Untuk dewa-dewa yang lahir di alam Empat Maharaja dan dewa-dewa serta para brahma yang di atasnya dinamakan **dewa-dewa karena kelahiran-kembali (*upapattidevā*)**. Para *Arahanta* yang telah menghancurkan noda-noda batin dinamakan **dewa-dewa karena kesucian (*visuddhidevā*)**. Sekarang, di bagian ini: 'Para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya sebagai para dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya' harus dilihat sebagai dewa-dewa karena kelahiran-kembali, walaupun demikian bukan tanpa pengecualian. Setelah

²¹³ T: Dengan jenis bumi yang berbeda-beda dan lain-lain berarti dengan klasifikasi bumi yang berbeda-beda, kelahiran-kembali yang berbeda-beda dan lain-lain.

mengesampingkan Setan (*Māra*) di dunia para Dewa yang Mengendalikan Ciptaan-Ciptaan Dewa Lain bersama dengan para pengikutnya, dewa-dewa yang lahir di enam dunia para dewa yang dalam lingkup-indriawi yang tersisa adalah yang dimaksudkan sebagai dewa-dewa di sini. Di dalam kutipan Pāli 'para dewa' tersebut, semua komentar tentang makna harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di bagian makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja.

Di dalam kutipan Pāli '**Pajāpati**' ini, Setan harus dipahami sebagai Pajāpati. Akan tetapi, beberapa guru mengatakan seperti ini: "Nama Pajāpati tersebut adalah term untuk Empat Maharaja dan lain-lain yang menjadi penguasa berbagai dewa." Perkataan tersebut ditolak di Mahakomentar (*mahāatṭhakathā*) sebagai tidak tepat karena telah diambilnya²¹⁴ para dewa Empat Maharaja dan lain-lain yang menjadi penguasa berbagai dewa tersebut oleh pengambilan dewa-dewa di enam dunia para dewa kecuali Setan dan para pengikutnya, hanya Setan yang dimaksudkan sebagai Pajāpati di sini karena statusnya sebagai penguasa generasi ini yang disebut sebagai makhluk-makhluk. Di manakah Setan tinggal? Di dunia para Dewa yang Mengendalikan Ciptaan-Ciptaan Dewa Lain. Sesungguhnya, beberapa guru berkata seperti ini: "Di dunia tersebut, **Raja Vasavattī** memerintah kerajaan. Setan tinggal di satu wilayah sembari menjalankan supremasinya di kumpulannya sendiri seperti seorang pangeran pemberontak (*Dāmarika*) di perbatasan kerajaan. Di bagian ini, dengan pengambilan Setan, pengambilan kumpulan Setan juga harus dipahami. Metode eksegesis di bagian ini harus dipahami seperti ini: Setelah melihat atau

²¹⁴ *Gahita*: telah diambil, di sini artinya adalah telah dimasukkan.

mendengar Pajāpati (Setan) yang memiliki rona²¹⁵ yang indah, berumur panjang dan memiliki kebahagiaan yang berlimpah, orang duniawi yang melekatinya membayangkan dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Dia membayangkan Pajāpati dengan imajinasi karena nafsu-kehausan sembari mengarahkan pikirannya untuk mendapatkan kerajaan Setan yang belum didapatkannya dengan cara yang seperti ini: “Oh, alangkah indahnyanya apabila saya bisa menuju ke kompanyonnya Setan,” dan seterusnya. Dia membayangkan Pajāpati dengan imajinasi karena kesombongan sembari membangkitkan kesombongan seperti ini: “Jika telah mencapai kerajaan Setan, saya adalah raja dan penguasa makhluk-makhluk.” Dia membayangkan Pajāpati dengan imajinasi karena pandangan yang salah sembari membayangkan seperti ini: “Pajāpati adalah kekal dan konstan,” atau seperti ini: “Pajāpati akan berakhir dan binasa,” atau seperti ini: “Pajāpati adalah tanpa kekuasaan, tanpa kekuatan, tanpa energi, berkembang dalam cengkeraman nasib, kesempatan atau alam, mengalami kebahagiaan dan penderitaan di enam spesies.” Demikian makna yang seharusnya dipahami.

Di dalam kutipan Pāḷi “**Di dalam Pajāpati**” ini, hanya satu imajinasi karena pandangan yang salah yang sesuai. Kejadian imajinasi karena pandangan yang salah tersebut harus dipahami seperti ini. Di dunia ini orang duniawi yang tertentu membayangkan seperti ini: “Semua *dhamma* seperti usia, rona dan lain-lain yang eksis di dalam Pajāpati adalah kekal, konstan, abadi dan memiliki kualitas yang tidak mengalami perubahan.” Atau alternatifnya adalah: Orang duniawi tersebut membayangkan seperti ini: “Tidak ada kejahatan di dalam

²¹⁵ KBBI mendefinisikan rona sebagai cahaya muka, air muka.

Pajāpati, *kamma-kamma* yang jahat tidak diperoleh di dalam Pajāpati tersebut.”

Di dalam kutipan Pāḷi **[dirinya berbeda] dari Pajāpati** ini didapatkan tiga imajinasi juga. Bagaimana? Di dunia ini, orang duniawi yang tertentu membayangkan genesis atau emanasi dirinya sendiri atau orang lain bersama dengan perkakas-perkakasnya—seperti emas, perak dan lain-lain—dari Pajāpati, ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang dan kesombongan berkenaan dengan Pajāpati itu juga ketika dibayangkan dengan imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Di dalam kutipan Pāḷi **'Pajāpati adalah milik saya'** ini didapatkan hanya satu imajinasi karena nafsu-kehausan. Imajinasi karena nafsu-kehausan ini harus dipahami seperti ini: “Imajinasi tersebut eksis pada orang duniawi yang sangat menyayangi Pajāpati dengan cara berikut ini: 'Pajāpati adalah guru saya, raja saya'”, dan seterusnya. Sisanya adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan.

Di dalam kutipan Pāḷi **“Para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama sebagai para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama”** ini, dia berkembang karena berbagai keutamaan yang berbeda-beda, itulah mengapa dia disebut **brahma**. Selain itu, mahabrahma juga disebut sebagai brahma, juga Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, brahmana, ibu dan ayah, serta sifat yang mulia. Saya mau mengatakannya secara detail: Mahabrahma disebut sebagai brahma di bagian kalimat berikut ini: “Brahma yang menguasai seribu alam semesta, brahma yang menguasai dua ribu alam

semesta,” dan seterusnya²¹⁶. Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik disebut sebagai brahma di bagian kalimat berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, nama 'Brahma' tersebut adalah term untuk Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik.” Brahmana disebut sebagai brahma di bagian kalimat berikut ini:

- “Wahai Brahma, kegelapan yang dinamakan ketidaktahuan telah dihancurkan oleh-Ku, Aku adalah orang yang mengetahui sendiri Empat Kebenaran Mulia, Aku adalah orang yang memiliki mata yang melihat segala hal,
- Aku adalah orang yang telah mencapai akhir dari hal-hal yang bersifat duniawi, Aku adalah orang yang telah melampaui segala jenis eksistensi.
- Aku adalah orang yang tanpa noda-noda batin, Aku adalah orang yang telah menghancurkan segala jenis penderitaan,
- Aku adalah orang yang memiliki nama Saccā (Kebenaran), Aku adalah orang yang dihormati oleh para dewa dan manusia.”²¹⁷

Ibu dan ayah disebut sebagai brahma di bagian kalimat berikut ini: “Ibu dan ayah disebut sebagai brahma, disebut sebagai guru yang terdahulu.”²¹⁸ Sifat yang mulia disebut sebagai brahma di bagian kalimat berikut ini: “Dia menggerakkan roda

²¹⁶ MN 3.165-166

²¹⁷ Cūḷani.104

²¹⁸ It 106; Jā 2.20.181

Dhamma yang mulia (*brahmacakka*).²¹⁹ Di dalam kutipan Pāli **“Para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama sebagai para Brahma di Bumi Absorpsi-Meditatif yang Pertama”** ini, Brahma yang memiliki kehidupan sepanjang satu eon yang tidak terhingga yang lahir kembali pertama kali di bumi brahma absorpsi-meditatif yang pertama adalah yang dimaksudkan. Dengan pengambilan brahma yang lahir kembali pertama kali di bumi brahma absorpsi-meditatif tersebut, para brahma di Bumi Pengiring Brahma dan para brahma di Bumi Penasihat Brahma harus dipahami sebagai telah diambil.²²⁰ Komentar tentang makna di bagian brahma ini harus dipahami hanya dengan metode yang telah disampaikan di bagian Pajāpati.

Di bagian para Brahma dengan Kemilau yang Berseri, kemilau dari tubuh mereka mengalir keluar dan bergerak seolah-olah terpecah-pecah berjatuhan seperti nyala api sebuah obor; itulah mengapa mereka disebut sebagai **para Brahma dengan Kemilau yang Berseri**. Dengan pengambilan para Brahma dengan Kemilau yang Berseri tersebut, semua brahma yang lahir di bumi absorpsi-meditatif yang kedua pun diambil. Semua brahma ini: Para brahma di Bumi Kemilau yang Terbatas, Bumi Kemilau Tanpa-Batas dan Bumi Kemilau Berseri adalah para brahma yang hidup di permukaan yang sama. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Di bagian para Brahma dengan Aura yang Sempurna, mereka dipenuhi dan ditutupi dengan semarak, mereka memiliki

²¹⁹ MN 1.148; AN 5.11

²²⁰ *Gahita*: telah diambil. Makna dari kalimat ini adalah bahwa para brahma di Bumi Pengiring Brahma dan para brahma di Bumi Penasihat Brahma sudah termasuk di dalam pernyataan 'brahma yang lahir kembali pertama kali di bumi brahma absorpsi-meditatif'.

keagungan dan keutuhan yang padat dengan rona kilau sarira yang indah seperti sebongkah emas yang terang-benderang yang diletakkan di dalam sebuah kotak emas; itulah mengapa mereka disebut sebagai **para Brahma dengan Aura yang Sempurna**. Dengan pengambilan para Brahma dengan Aura yang Sempurna tersebut, semua brahma yang lahir di bumi absorpsi-meditatif yang ketiga pun diambil. Semua brahma ini: Para brahma di Bumi Aura yang Terbatas, Bumi Aura Tanpa-Batas dan Bumi Aura yang Sempurna adalah para brahma yang hidup di permukaan yang sama. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Di bagian para Brahma dengan Buah yang Berlimpah, buah-buah yang besar; itulah mengapa disebut **para Brahma Buah yang Berlimpah**. Para brahma tersebut dikatakan sebagai brahma-brahma yang lahir di bumi absorpsi-meditatif yang keempat. Eksegesis untuk makna di tiga bagian ini pun harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di Bagian Makhluk-Makhluk yang di Bawah Dewa Empat Maharaja.

Di bagian Brahma Penakluk, dia lahir setelah menaklukkan; itulah mengapa dia disebut sebagai **Brahma Penakluk**. Dia telah menaklukkan apa? Dia telah menaklukkan empat agregat yang nonmateri. Brahma penakluk itu adalah term untuk para brahma yang lahir di alam tanpa-batin. Para dewa (brahma) yang lahir di alam tanpa-batin adalah para brahma yang hidup di atas permukaan yang sama di satu alam dengan para brahma Buah yang Berlimpah dan dengan sikap tubuh yang dengannya dia terlahir kembali. Dengan sikap tubuh itulah para brahma tersebut bertahan hingga akhir kehidupannya dengan wujud yang mirip lukisan. Di bagian Brahma Penakluk ini, semua brahma tanpa-batin tersebut diambil dengan perkataan **Brahma**

Penakluk. Beberapa guru menjelaskan para brahma yang menjadi penguasa di sana-sini dengan cara yang berikut ini: “Para brahma yang menguasai seribu alam semesta dinamakan **para Brahma Penakluk,**” dan seterusnya. Perkataan tersebut tidak tepat hanya karena telah diambilnya brahma yang menguasai seribu alam semesta tersebut dalam pengambilan di bagian brahma. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Selain itu, ini adalah metode eksegesis di Bagian Brahma Penakluk ini: Setelah mendengar bahwa para brahma penakluk berumur panjang dan berona,' orang duniawi membayangkan brahma penakluk dengan imajinasi karena nafsu-kehausan sembari memunculkan nafsu yang kuat di alam brahma tanpa-batin tersebut. Orang duniawi tersebut membayangkan brahma penakluk dengan imajinasi karena nafsu-kehausan juga sembari mengarahkan pikirannya untuk mendapatkan status sebagai brahma penakluk yang belum didapatkannya dengan cara yang seperti ini: “Oh, alangkah indahnyanya apabila saya bisa menuju ke kompanyonnya brahma penakluk,” dan seterusnya. Saat membayangkan dirinya sendiri sebagai lebih rendah dan brahma penakluk sebagai lebih tinggi, dia membayangkan brahma penakluk dengan imajinasi karena kesombongan. Saat melekat dengan cara yang seperti ini: “Brahma penakluk adalah kekal, konstan,” dan seterusnya, dia membayangkan brahma penakluk dengan imajinasi karena pandangan yang salah. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Sisanya adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan di Bagian Pajāpati.

Penjelasan untuk Makhluk-Makhluk yang di Bawah Dewa Empat Maharaja dan lain-lain telah selesai.

PENJELASAN UNTUK BAGIAN BRAHMA YANG HIDUP DI BUMI LANDASAN AKASA YANG TANPA-BATAS DAN LAIN-LAIN

(4). Setelah memperlihatkan keadaan brahma yang tanpa-batin melalui perkataan 'brahma penakluk' juga saat memperlihatkan dunia-dunia para dewa secara berturut-turut seperti itu, sekarang, karena Diskursus ini adalah Diskursus yang bergantung pada siklus kelahiran-kembali, dan para brahma yang lahir di Kediaman-Kediaman Murni berdiri di sisi siklus balik dari kelahiran-kembali²²¹—karena para brahma tersebut adalah hanya para Individu-Individu Yang Tidak Kembali Lagi dan para *Arahanta*—atau, karena para brahma di Kediaman Murni tersebut yang memiliki usia beberapa ribu eon ada hanya pada masa kemunculan Buddha, sebaliknya, para Buddha tidak muncul selama eon-eon yang tidak terhitung lamanya juga, dan pada saat Buddha tidak muncul tersebut Bumi Kediaman Murni tersebut kosong, seperti tempat perkemahan milik seorang raja karena alam Kediaman-Kediaman Murni menjadi milik para Buddha; dengan alasan itulah, berdasarkan pangkalan kesadaran dan tempat-tempat tinggal makhluk juga, brahma-brahma tersebut tidak diambil, tetapi imajinasi-imajinasi karena nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah ini adalah *dhamma-dhamma* yang eksis di sepanjang waktu; itulah mengapa setelah melompati Kediaman-Kediaman Murni, Begawan²²² yang ingin memperlihatkan alam yang selalu eksis untuk tiga imajinasi tersebut berkata seperti ini: “**Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas,**” dan

²²¹ Itulah mengapa Pāli tidak menyebutkan para dewa yang hidup di Bumi Kediaman Murni.

²²² T: *Aṭṭhakathā Ācariya* yang mengenali alasan berkenaan dengan tidak diambilnya para brahma yang lahir di Kediaman-Kediaman Murni saat memperlihatkan urutan-urutan bumi berdasarkan makhluk-makhluknya berkata seperti ini: “... (pe) ... **seperti itu, Begawan,**” dan seterusnya.

seterusnya. Di dalam kutipan Pāḷi '**Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas**' tersebut, Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas berarti empat agregat mental yang baik, resultan dan fungsional yang eksis di bumi tersebut. Agregat-agregat tersebut harus dilihat sebagai agregat-agregat yang hanya muncul di bumi tersebut karena Diskursus ini adalah diskursus dengan batasan eksistensi. Metode yang ini juga dipakai di **Brahma yang hidup di Bumi Kesadaran yang Tanpa-Batas** dan seterusnya. Eksegesis untuk makna di empat bagian ini pun harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di Bagian Brahma Penakluk. Selanjutnya di Bagian Nonmateri ini, imajinasi karena kesombongan adalah cocok dengan metode yang telah dikatakan di Bagian Pajāpati juga.

Penjelasan untuk Bagian Brahma yang hidup di Bumi Landasan Akasa yang Tanpa-Batas dan Lain-Lain telah selesai.

PENJELASAN UNTUK BAGIAN DHAMMA YANG DILIHAT, YANG DIDENGAR DAN LAIN-LAIN

(5). Setelah memperlihatkan objek untuk imajinasi-imajinasi karena nafsu-kehasan, kesombongan dan pandangan yang salah secara detail melalui jenis bumi yang berbeda-beda dan lain-lain seperti itu, sekarang, setelah mengumpulkannya dengan empat *dhamma*, yaitu yang dilihat, yang didengar, yang disadari dan yang dikenali, Buddha yang ingin memperlihatkan diferensiasi *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang menjadi objek untuk semua imajinasi dan yang termasuk di dalam

identitas-diri berkata seperti ini: **“Dhamma yang dilihat sebagai dhamma yang dilihat,”** dan seterusnya.

Di antara *dhamma-dhamma* tersebut, **yang dilihat** berarti yang dilihat dengan menggunakan mata yang berupa daging, yang dilihat juga dengan mata yang adikodrati. *Dhamma* yang dilihat tersebut adalah term untuk landasan-indriawi yang dinamakan objek-bentuk. Di bagian tersebut, **dia membayangkan dhamma yang dilihat** berarti dia membayangkan *dhamma* yang dilihat dengan tiga jenis imajinasi. Bagaimana dia membayangkannya? Orang duniawi yang melihat landasan-indriawi yang dinamakan objek-bentuk dengan persepsi tentang keindahan dan dengan persepsi tentang kebahagiaan membangkitkan nafsu yang kuat di objek-bentuk tersebut, dia menikmati objek-bentuk tersebut dan menemukan kesenangan di dalamnya. Sesungguhnya, perkataan berikut ini juga telah dikatakan oleh Begawan: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, ada makhluk-makhluk yang tergila-gila oleh nafsu di dalam figur perempuan, mengidam-idamkannya, terbelenggu, menjadi tidak sadar dan melekat di dalamnya; makhluk-makhluk yang mengikuti kekuasaan figur perempuan tersebut bersedih untuk waktu yang lama.”²²³ Dia membayangkan *dhamma* yang dilihat dengan imajinasi karena nafsu-kehausan seperti itu. Saya mau menjelaskannya secara detail: “Dia membawa kerinduan ke dalam objek-bentuk ini seperti ini: 'Figur saya akan menjadi seperti ini di masa yang akan datang,' atau dia memberikan dana sembari mengharapkan pencapaian sebuah figur.” Dengan cara demikian juga dia membayangkan *dhamma* yang dilihat dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Selanjutnya, dia membangkitkan kesombongan dengan bersandar pada

²²³ AN 5.55

keberhasilan figur dirinya sendiri dan kegagalan figur makhluk lain. Dia membayangkan *dhamma* yang dilihat dengan imajinasi karena kesombongan seperti berikut ini: “Saya adalah orang yang lebih baik dari figur ini,” atau seperti berikut ini: “Saya mirip dengan figur ini,” atau seperti berikut ini: “Saya adalah orang yang (lebih) hina dari figur ini.” Dia membayangkan landasan-indriawi yang dinamakan objek-bentuk sebagai kekal, konstan dan abadi; dia membayangkan sebagai diri (*atta*) dan sebagai properti yang menjadi milik diri (*attaniya*); dia membayangkan seperti ini: “Objek-bentuk tersebut adalah keberuntungan atau ketidakberuntungan.” Dia membayangkan *dhamma* yang dilihat dengan imajinasi karena pandangan yang salah seperti itu. Dengan cara demikian dia membayangkan *dhamma* yang dilihat dengan tiga jenis imajinasi. Bagaimanakah **dia membayangkan [dirinya] di dalam *dhamma* yang dilihat?** Saat membayangkan dirinya sendiri di dalam agregat materi dengan penglihatan yang menyeluruh,²²⁴ orang duniawi membayangkan dirinya sendiri di dalam *dhamma* yang dilihat. Seperti seseorang yang membayangkan kekayaan-kekayaan di dalam beras. Dengan cara demikian, saat membayangkan seperti ini juga: “Nafsu ragawi dan lain-lain telah muncul di dalam objek-bentuk,” dia membayangkan dirinya sendiri di dalam *dhamma* yang dilihat. Ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena

²²⁴ T: Penjelasan untuk **(Orang duniawi yang membayangkan) dirinya sendiri di dalam agregat materi dengan cara penglihatan yang menyeluruh** adalah sebagai berikut: Diri ini adalah *dhamma-dhamma* seperti perasaan, persepsi, formasi-formasi mental dan kesadaran, atau setelah memahami semua *dhamma* kecuali landasan-indriawi yang dinamakan materi sebagai diri, kemudian dia mengira landasan-indriawi yang dinamakan materi yang internal atau yang eksternal sebagai ruang untuk diri tersebut, dia membayangkan diri di dalam *dhamma* yang dilihat sembari membayangkan seperti ini: “Pada hakikatnya, diri ini ada di dalam landasan-indriawi yang dinamakan materi ini.” Jadi, kalimat ‘(Orang duniawi yang membayangkan) dirinya sendiri di dalam agregat materi dengan cara penglihatan yang menyeluruh’ dikatakan dengan mengacu kepada metode yang ini.

kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang dan kesombongan berkenaan dengan objek itu juga ketika dibayangkan dengan imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Dengan cara demikian dia membayangkan dirinya sendiri di dalam *dhamma* yang dilihat. Sisanya harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di Bagian Tanah.

Dhamma yang didengar berarti *dhamma* yang didengar dengan menggunakan telinga yang berupa daging, yang didengar juga dengan telinga yang adikodrati. *Dhamma* yang didengar adalah term untuk landasan-indriawi yang dinamakan suara.

Dhamma yang disadari berarti *dhamma* yang diambil dengan pengindraan setelah mengalaminya dan mengetahuinya, setelah menyentuh dan mencapainya; demikian adalah artinya. *Dhamma* yang dikenali berkenaan dengan saling melekatnya indria-indria dan objek-objek; demikian adalah yang dimaksudkan. *Dhamma* yang disadari adalah term untuk landasan-landasan indriawi yang dinamakan ganda, rasa dan objek-sentuhan.

Dhamma yang dikenali berarti *dhamma* yang dikenali dengan batin, *dhamma* tersebut adalah term untuk tujuh landasan-indriawi yang tersisa, atau term untuk objek-mental. Akan tetapi, di bagian *dhamma* yang dikenali ini didapatkan *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang termasuk di dalam identitas-diri saja. Penjelasan detail di bagian *dhamma* yang didengar dan seterusnya harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di bagian *dhamma* yang dilihat.

Penjelasan untuk Bagian dhamma yang Dilihat, yang Didengar dan lain-lain telah selesai.

PENJELASAN UNTUK BAGIAN KESATUAN KESADARAN DAN LAIN-LAIN

(6). Setelah memperlihatkan semua diferensiasi untuk identitas-diri dengan empat *dhamma* yang dilihat dan seterusnya seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan dua jenis diferensiasi untuk identitas-diri itu juga sehubungan dengan mereka yang memiliki pencapaian-meditatif²²⁵ dan mereka yang tidak memiliki pencapaian-meditatif²²⁶ berkata seperti ini: “**Kesatuan kesadaran**²²⁷ **dan keragaman kesadaran**,” dan seterusnya.

Sesungguhnya, dengan frasa “kesatuan kesadaran” ini, Buddha memperlihatkan bagian mereka yang memiliki pencapaian-meditatif. Dengan frasa “keragaman kesadaran” ini, Buddha memperlihatkan bagian mereka yang tidak memiliki pencapaian-meditatif. Berikut ini adalah arti untuk kata ‘kesatuan kesadaran dan keragaman kesadaran’ tersebut: “Kemunculan melalui keadaan yang sama di satu objek adalah **kesatuan kesadaran**, kemunculan melalui keadaan yang berbeda-beda di objek yang berbeda-beda adalah **keragaman kesadaran**.” Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Selain itu, di bagian mereka yang memiliki pencapaian-meditatif dan mereka yang tidak memiliki pencapaian-meditatif ini, setelah memisahkan²²⁸ bagian mereka yang memiliki

²²⁵ T: **Sehubungan dengan mereka yang memiliki pencapaian-meditatif** berarti berkenaan dengan kemunculan pencapaian-pencapaian meditatif, berkenaan dengan kemunculan absorpsi-meditatif di lingkup-materi-halus dan nonmateri; demikian adalah artinya.

²²⁶ T: **Sehubungan dengan mereka yang tidak memiliki pencapaian-meditatif** berarti berkenaan dengan kemunculan *dhamma-dhamma* lingkup-lingkup-indriawi.

²²⁷ T: Sesungguhnya, bahkan dengan kesadaran yang menjadi akses ke absorpsi-meditatif, kesadaran tidak tiba pada kondisi **kesatuan** sepenuhnya.

²²⁸ T: **Setelah memisahkan** berarti setelah mengklasifikasikan.

pencapaian-meditatif dengan empat agregat mental dan bagian mereka yang tidak memiliki pencapaian-meditatif dengan lima agregat, eksegesis²²⁹ harus dipahami setelah menginvestigasi dengan tepat menggunakan metode Ajaran²³⁰ yang berikut ini: “Dia benar-benar melihat materi sebagai dirinya,” dan seterusnya dan dengan menggunakan metode Komentar yang telah dikatakan di Bagian Tanah dan seterusnya²³¹. Akan tetapi, beberapa guru mengajarkan metode kesatuan kesadaran sebagai kesatuan kesadaran dan metode keragaman kesadaran sebagai keragaman kesadaran. Guru-guru yang lainnya mengajarkan ketaatan terhadap pandangan yang salah seperti berikut ini: “Diri yang memiliki kesatuan persepsi menjadi tanpa penyakit setelah kematian, diri yang memiliki keragaman persepsi menjadi tanpa penyakit setelah kematian.” Semua ajaran tersebut adalah sangat tidak tepat karena bukan yang dimaksudkan di sini.

Setelah memperlihatkan semua identitas-diri dalam dua jenis seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan identitas-diri itu juga dengan menggabungkannya dalam satu jenis identitas-diri berkata seperti ini: **“Semua identitas-diri sebagai semua identitas-diri,”** dan seterusnya. Metode eksegesis di bagian 'semua identitas-diri sebagai semua identitas-diri' ini harus dipahami seperti ini: Saat menikmati semua identitas-diri, orang duniawi membayangkan semua identitas-diri dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Saat membayangkan *dhamma* yang diciptakan oleh dirinya sendiri

²²⁹ T: **Eksegesis** berarti eksegesis untuk imajinasi-imajinasi.

²³⁰ T: **Dengan metode Ajaran** berarti dengan metode di dalam Pāli.

²³¹ T: **Dengan menggunakan metode Komentar yang telah dikatakan di Bagian Tanah dan seterusnya** berarti dengan metode yang seperti ini: “Orang duniawi membayangkan seperti ini: ‘Perasaan adalah saya’, dia membayangkan seperti ini: ‘Perasaan adalah milik saya’, dan seterusnya, dia membayangkan seperti ini: ‘Materi adalah saya, materi adalah milik saya’ dan seterusnya.” Demikian adalah artinya.

dengan cara yang berikut ini: “Makhluk-makhluk ini diciptakan oleh saya,” dan seterusnya, orang duniawi membayangkan semua identitas-diri dengan imajinasi karena kesombongan. Saat membayangkan dengan cara yang seperti ini: “Semua identitas-diri memiliki sebab yaitu *kamma* yang telah dilakukan sebelumnya, semua identitas-diri memiliki sebab yaitu ciptaan makhluk Pencipta, semua identitas-diri tidak memiliki sebab dan tidak memiliki kondisi, semua identitas-diri eksis, semua identitas-diri tidak eksis,” dan seterusnya, orang duniawi membayangkan semua identitas-diri dengan imajinasi karena pandangan yang salah. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Bagaimanakah orang duniawi **membayangkan [dirinya] di dalam semua identitas-diri?** Di dunia ini orang duniawi yang tertentu memiliki pandangan yang salah seperti berikut ini: “Diri saya adalah agung”. Setelah mengira semua dunia para makhluk sebagai ruang untuk diri tersebut, dia membayangkan seperti ini: “Pada hakikatnya diri saya ini di dalam semua,” ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang berkenaan dengan diri orang duniawi tersebut dan kesombongan yang memiliki objek yang disebut identitas-diri itu juga. Sisanya harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di Bagian Tanah.

Setelah memperlihatkan semua identitas-diri dalam satu jenis seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan semua identitas-diri tersebut dalam satu jenis dengan metode yang berbeda juga berkata seperti ini: “***Nibbāna* sebagai *Nibbāna*.**” Di dalam kutipan Pāli tersebut, penjelasan untuk

Nibbāna adalah sebagai berikut: Lima keadaan yang telah diberikan di Pāḷi²³² dengan cara yang berikut ini harus dipahami sebagai *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi: “Wahai Saudara-Saudara, ketika memiliki dan dilengkapi dengan lima bagian kenikmatan-indriawi, diri ini menemukan kesenangan. Sebanyak ini, wahai Saudara-Saudara, diri ini telah mencapai *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi,” dan seterusnya. Di bagian *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi tersebut, orang duniawi yang menikmatinya membayangkan *Nibbāna* dengan imajinasi karena nafsu-kehausan. Dengan *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi tersebut, orang duniawi yang menghasilkan kesombongan seperti ini: “Saya telah mencapai *Nibbāna*,” membayangkan dengan imajinasi karena kesombongan. Saat mengambil pandangan yang salah, yaitu *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi tersebut—yang faktanya adalah pasti bukan *Nibbāna*—sebagai *Nibbāna* yang kekal dan lain-lain, dia membayangkan dengan imajinasi karena pandangan yang salah. Demikian makna yang seharusnya dipahami.

Selain itu, setelah memahami dirinya sendiri yang berbeda dari *Nibbāna*, saat membayangkan seperti ini: “Pada

²³² T: Lima keadaan yang telah diberikan di Pāḷi berarti yang telah diberikan di Pāḷi dengan lima cara dalam bentuk perasaan sukacita di dalam lima bagian kenikmatan-indriawi seperti yang telah dikatakan dan juga dalam bentuk perasaan sukacita yang berasosiasi dengan empat jenis absorpsi-meditatif di lingkup-materi-halus.

hakikatnya, diri saya ini telah muncul di dalam *Nibbāna* ini,” dia membayangkan dirinya di dalam *Nibbāna*, ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang berkenaan dengan diri orang duniawi tersebut dan kesombongan yang memiliki objek yang disebut *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini dengan memiliki lima bagian kenikmatan-indriawi juga. Ini adalah metode untuk imajinasi [dirinya berbeda] dari *Nibbāna* juga. Sesungguhnya, di dalam kutipan Pāli 'dia membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*' itu juga, setelah memahami dirinya sendiri yang berbeda dari *Nibbāna*, saat membayangkan seperti ini: “Ini adalah *Nibbāna*, ini adalah diri; pada hakikatnya, diri saya ini adalah berbeda dari *Nibbāna* tersebut,” orang duniawi membayangkan [dirinya berbeda] dari *Nibbāna*, ini adalah imajinasi karena pandangan yang salah orang duniawi tersebut. Imajinasi karena nafsu-kehausan dan karena kesombongan pun harus dipahami sebagai kemunculan rasa sayang berkenaan dengan diri orang duniawi tersebut dan kesombongan yang memiliki objek yang disebut *Nibbāna* yang mulia di kehidupan yang terlihat di sini dan saat ini juga. Saat membayangkan seperti ini: “Oh, *Nibbāna* saya adalah kebahagiaan,” orang duniawi membayangkan seperti ini: “*Nibbāna* adalah milik saya.” Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Sisanya adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan. Berikut ini adalah *Anugīti*²³³ di bagian ini —

²³³ *Anugīti* adalah nama untuk sebuah *metre* yang 'biasanya' terdiri dari pasangan dua stanza dengan 27 suku kata di stanza yang pertama dan 32 suku kata di stanza yang kedua.

- Identitas-diri ini memiliki kualitas seperti yang di bawah ini,
Semua imajinasi muncul, pada orang duniawi yang tidak memahaminya,
yang tidak memahami identitas-identitas diri seperti itu.
- Identitas-diri ini memiliki kualitas yang menjijikkan dan fana,
memiliki sifat penderitaan dan tanpa pemimpin yang disebut diri.
Orang duniawi yang bodoh yang mencengkeram identitas-diri tersebut memahaminya sebagai sebaliknya, yaitu sebagai kekal, kebahagiaan, diri dan indah;
dia mencengkeram imajinasi.
- Seperti seekor ngengat jatuh ke dalam api, ada imajinasi karena nafsu-kehausan,
untuk seseorang yang terus-menerus melihat identitas-diri,
sebagai sesuatu yang indah dan membahagiakan.
- Seperti feses dan lain-lain jatuh ke dalam feses, ada imajinasi karena kesombongan,
Untuk orang duniawi yang melihat kesejahteraan di dalam identitas-diri,
yang mempertontonkan persepsi yang memahami *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai *dhamma-dhamma* yang kekal.
- Seperti orang bodoh yang melihat bayangan dirinya sendiri di dalam cermin, ada imajinasi karena pandangan yang salah, untuk orang duniawi yang tidak memiliki pengetahuan,

dan yang melihat identitas-diri tersebut seperti ini: “Ini adalah diri saya, ini adalah properti yang menjadi milik diri saya.”

- Nama tiga *dhamma* itu adalah imajinasi, yang merupakan belenggu Setan yang lembut. Yang kendur tetapi sulit untuk dilepas, yang karenanya orang duniawi terperangkap.
- Seperti seekor anjing yang diikat dengan seutas tali dari kulit, di sebuah pilar yang kukuh dan telah dipancangkan. Walaupun berjuang berkali-kali, orang duniawi tidak melewati identitas-diri, yaitu siklus kelahiran-dan-kematian.
- Orang duniawi yang dikotori oleh identitas-diri, terus menerus tersiksa dengan sangat berlebihan, karena kelahiran dan usia-tua, karena penyakit dan lain-lain serta penderitaan.
- Wahai Saudara-Saudara Yang Terhormat, itulah mengapa Aku berkata kepada kalian, Kalian harus terus-menerus melihat identitas-diri, sebagai penderitaan, *dhamma* yang tidak indah, *dhamma* yang harus pecah dan *dhamma* yang bukan-diri.
- Sesungguhnya, itu adalah sifat bawaan identitas-diri, Orang bijak yang melihat identitas-diri dengan cara seperti itu, setelah melenyapkan semua jenis imajinasi, terbebas dari segala bentuk penderitaan.

Penjelasan untuk Bagian Kesatuan Kesadaran dan lain-lain telah selesai.

Dua puluh empat bagian yang berhubungan dengan orang duniawi sebagai diskursus di dalam metode yang pertama telah selesai.

PENJELASAN UNTUK KLASIFIKASI YANG KEDUA:
BAGIAN MURID YANG MULIA YANG MASIH BERLATIH
UNTUK PENCAPAIAN BUAH KE-ARAHANTA-AN

(7). Setelah memperlihatkan manifestasi yang menjadi akar semua *dhamma* yang dinamakan identitas-diri di dalam objek-objek seperti tanah dan lain-lain untuk orang duniawi seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan manifestasi murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an di dalam objek-objek itu juga berkata seperti ini: **“Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-Arahanta-an juga,”** dan seterusnya. Di dalam kutipan Pāli tersebut, kata **'yang'** adalah kata 'petunjuk'. Kata **'seorang rahib laki-laki tersebut'** adalah kata 'deskriptif'. Kata **'juga'** adalah memiliki arti sebagai 'tambahan' seperti di dalam kalimat berikut ini: *“Dhamma ini juga tidak konstan,”* dan seterusnya. Dengan kata 'juga' tersebut, Buddha menggabungkan individu karena kesamaan objek—bukan

karena kesamaan individu—karena individu-individu yang di atas (orang-orang duniawi) memiliki pandangan yang salah, di Bagian Murid yang Mulia yang Masih Berlatih untuk Pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an ini, individu-individunya memiliki pandangan yang benar; tidak ada kesamaan di antara mereka berdua, yaitu di antara orang duniawi dan murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an. Objek untuk individu-individu yang di atas (orang-orang duniawi) adalah identitas-diri tersebut, objek untuk murid-murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an pun adalah identitas-diri itu juga. Oleh sebab itu, telah dikatakan seperti berikut ini: “Buddha menggabungkan individu karena kesamaan objek, bukan karena kesamaan individu.” Sekarang, Buddha memperlihatkan individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an yang harus dikatakan dengan seluruh perkataan yang berikut ini: **“Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an juga.”** Demikian makna yang seharusnya dipahami. Kalimat ini: **“Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki”** adalah memiliki metode yang telah dikatakan sebelumnya.

Penjelasan untuk **‘(seorang rahib laki-laki) yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an’** adalah sebagai berikut: Dalam arti apa dia disebut sebagai **(seorang rahib laki-laki) yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an?** Disebut (seorang rahib laki-laki) yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an (*sekkha*)

karena telah diperolehnya *dhamma-dhamma* yang menjadi properti individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an, yaitu empat Jalan dan tiga Buah yang lebih rendah. Sesungguhnya, kalimat berikut ini telah dikatakan oleh Buddha: “Wahai Tuan Yang Mulia, sejauh manakah seseorang adalah seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an?” — “Di sini, wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki dilengkapi dengan pandangan yang benar yang merupakan properti murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an ... (pe) ... dilengkapi dengan konsentrasi yang benar yang merupakan properti murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an. Sejauh itu, sesungguhnya, seorang rahib laki-laki adalah seorang murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an.”²³⁴ Selain itu, dia berlatih (*sikkhati*); itulah juga mengapa dia adalah murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an. Sesungguhnya, kalimat berikut ini telah dikatakan oleh Buddha: “Wahai Rahib Laki-Laki, dia berlatih; itulah mengapa dia disebut sebagai murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an. Dia berlatih apa? Dia berlatih sila yang lebih tinggi, dia berlatih kesadaran yang lebih tinggi juga, dia berlatih kebijaksanaan yang lebih tinggi juga. Wahai Rahib Laki-Laki, dia berlatih, itulah mengapa dia disebut sebagai murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an.”²³⁵

²³⁴ SN 5.13

²³⁵ AN 3.86

Orang duniawi yang baik—yang menyempurnakan praktik yang selaras dengan Jalan dan Buah, yang memiliki sila, yang dengan indria-indria yang terjaga dengan baik berkenaan dengan indria-indria yang dinamakan mata dan lain-lain, yang mengetahui takaran dalam makanan, khusyuk di dalam praktik keterjagaan, khusyuk di dalam praktik pengembangan *dhamma-dhamma* yang merupakan konstituen-konstituen untuk pencerahan di jam malam yang pertama dan yang terakhir—yang berdiam seperti ini: “Hari ini atau besok saya akan mencapai salah satu buah kepertapaan yang dinamakan Jalan,” juga disebut sebagai individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an karena dia berlatih. Akan tetapi, dalam hal ini hanya individu yang telah mencapai penembusan yang dimaksud sebagai individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an, bukan orang duniawi.

Batin yang ideal belum dicapai oleh seorang rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut; itulah mengapa dia dikatakan sebagai **'seorang rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an yang belum mencapai batin yang ideal.'** Batin berarti nafsu, kesadaran dan juga Buah Ke-*Arahanta*-an. Saya mau mengatakannya secara detail: Di dalam kalimat berikut ini batin berarti nafsu: “Ada jerat yang bisa menjerat siapa pun yang bisa terbang tanpa pernah gagal, jerat yang namanya batin (nafsu) ini mengembara.”²³⁶ Di dalam kalimat berikut ini batin berarti kesadaran: “Kesadaran

²³⁶ Mv 33; SN 1. 151

adalah batin atau aktivitas mental.”²³⁷ Di dalam kalimat berikut ini batin (yang ideal) berarti Buah Ke-*Arahanta*-an: “Individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an yang belum mencapai batin (yang ideal) terkenal di antara orang-orang karena kematiannya.”²³⁸ Di bagian 'yang belum mencapai batin' ini pun hanya Buah Ke-*Arahanta*-an yang dimaksudkan. Berikut ini adalah yang dimaksud oleh kalimat 'yang belum mencapai batin' tersebut: Seseorang yang belum mencapai Buah Ke-*Arahanta*-an.

Yang tiada taranya²³⁹ berarti yang terbaik, yang tidak tertandingi. Demikian adalah artinya. Aman dari empat ikatan dan tidak terlibat di dalam empat ikatan; itulah mengapa dikatakan ***Nibbāna* yang di dalamnya ikatan-ikatan telah dihancurkan**, hanya Buah Ke-*Arahanta*-an yang dimaksudkan. Penjelasan untuk '**sembari menginginkan**' adalah sebagai berikut: Ada dua jenis keinginan, yaitu keinginan yang dinamakan nafsu-kehausan (*taṇhā*) dan keinginan yang dinamakan hasrat (*chanda*). Makna keinginan yang dinamakan nafsu-kehausan untuk frasa 'menginginkan' ada di dalam kalimat berikut ini: “Oleh karena ada kemunculan kesombongan di dalam objek-objek yang dikehendaki oleh pemikiran-pemikiran karena nafsu-kehausan dan pandangan yang salah untuk seseorang yang menginginkannya, atau seseorang yang gemetaran karena nafsu-kehausan terhadap objek-objek yang dikehendaki oleh pemikiran-pemikiran karena nafsu-kehausan dan pandangan yang salah.”²⁴⁰ Makna keinginan yang dinamakan hasrat yang

²³⁷ Dhs 65

²³⁸ SN 1. 159

²³⁹ T: Oleh karena tidak ada yang lebih dari itu maka disebut **tiada taranya**.

²⁴⁰ Sn 908

baik yang memiliki karakteristik yang sejati sebagai hasrat untuk melakukan sesuatu untuk frasa 'menginginkan' ada di dalam stanza berikut ini:

- “Wahai Para Rahib Laki-Laki, arus²⁴¹ Setan telah diputus, telah dihancurkan dan dihentikan sama sekali oleh-Ku.
- Kalian menginginkan Buah Ke-*Arahanta*-an, semoga kalian bisa menjadi orang-orang yang memiliki banyak kegembiraan.”²⁴²

Hanya keinginan yang dinamakan hasrat ini yang dimaksudkan di frasa 'sembari menginginkan' ini. **'Sembari menginginkan'** dengan keinginan yang dinamakan hasrat tersebut berarti seorang rahib laki-laki yang berhasrat untuk mencapai, yang berhasrat untuk mendapatkan, yang mengarah, yang menuju dan yang condong ke *Nibbāna* yang di dalamnya ikatan-ikatan telah dihancurkan tersebut. Demikian makna yang seharusnya dipahami. **Tinggal** berarti rahib laki-laki tersebut membawa tubuh yang tidak terjatuh dengan memotong penderitaan karena sikap tubuh yang satu dengan sikap tubuh yang lain. Atau alternatifnya adalah: Arti kata 'tinggal' ini harus dipahami dengan metode di dalam Pendahuluan yang berikut ini juga: “Dia tinggal dengan keyakinan sembari condong ke arah pemikiran berikut ini: 'Semua bentukan adalah tidak kekal,’” dan seterusnya. **Mengetahui dari pengalaman langsung tanah sebagai tanah** berarti mengetahui dari pengalaman langsung

²⁴¹ T: **Arus** berarti arus kotoran-kotoran batin. Ketika arus kotoran-batin diputus, arus yang lain juga pasti diputus. (Tikā hanya menjelaskan seperti itu. Kemungkinan yang dimaksud dengan arus lain adalah arus eksistensi. Term 'Setan (*pāpima, māra*)' di frasa 'Arus Setan' berarti salah satu dari lima *Māra*, yaitu *kilesamāra* atau Setan yang dinamakan kotoran-kotoran batin.

²⁴² MN 1. 352

tanah dengan sifatnya yang harus dipahami dengan baik, tidak seperti orang duniawi yang mengetahuinya melalui persepsi yang berkebalikan dalam segala ragamnya. Sebenarnya, rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an mengetahuinya melalui pengetahuan yang sangat istimewa. Saat condong ke arah sifat tanah yang harus dipahami dengan baik tersebut seperti ini: “Tanah memiliki sifat yang harus dipahami dengan baik seperti itu,” rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an mengetahui dari pengalaman langsung tanah itu sebagai tidak kekal, juga sebagai penderitaan dan juga sebagai bukan-diri. Demikian adalah yang dimaksudkan. Setelah mengetahui dari pengalaman langsung tanah seperti itu, rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tidak membayangkan tanah. Demikian adalah yang dimaksudkan. Dia membayangkan dengan Jalan yang lebih rendah, itulah mengapa dikatakan '**dia membayangkan**'. Rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an ini tidak bisa dikatakan seperti ini: “Dia membayangkan atau dia tidak membayangkan.” Sesungguhnya, kata 'membayangkan' ini diajarkan dalam arti tersebut, yaitu membayangkan dengan Jalan yang lebih rendah, setelah membuang arti yang lainnya. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Akan tetapi, apakah yang dimaksudkan di sini? Pertama-tama, orang duniawi dikatakan seperti ini: “Dia membayangkan karena belum dihancurkannya semua jenis imajinasi.” Seorang *Arahanta* dikatakan seperti ini: “Dia tidak membayangkan karena telah dihancurkannya semua jenis imajinasi.” Selain itu, imajinasi karena pandangan yang salah milik murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an telah dihancurkan, tetapi imajinasi-imajinasi yang lainnya telah sampai

pada suatu kondisi penyusutan. Oleh karena itu, murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tidak bisa dikatakan sebagai 'membayangkan' seperti orang duniawi, murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an juga tidak bisa dikatakan sebagai 'tidak membayangkan' seperti seorang *Arahanta*.

Bagi rahib laki-laki yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut, tanah harus diketahui secara akurat berarti identitas-diri yang menjadi objek untuk imajinasi-imajinasi murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut harus diketahui secara akurat dengan tiga pengetahuan yang akurat karena statusnya yang telah memasuki kepastian²⁴³ dan karena statusnya yang dipastikan mencapai pengetahuan yang tertinggi²⁴⁴, tidak ada *dhamma* yang belum bisa diketahuinya secara akurat atau tidak ada *dhamma* yang belum diketahuinya secara akurat seperti orang duniawi, juga tidak ada *dhamma* yang sudah diketahuinya secara akurat seperti seorang *Arahanta*. Kalimat yang tersisa di semua tempat adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan.

*Penjelasan untuk klasifikasi yang kedua sehubungan dengan murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an telah selesai.*

²⁴³ T: **Karena statusnya yang telah memasuki kepastian** berarti karena statusnya yang terus bergulir di dalam jalan Kebenaran, karena telah memasuki arus yang dinamakan Jalan yang lebih rendah. Demikian adalah artinya.

²⁴⁴ T: **Karena statusnya yang dipastikan mencapai pengetahuan yang tertinggi** berarti karena terdapat tempat perlindungan yang dinamakan Jalan yang tertinggi, karena keadaannya yang mengarah, menuju dan condong kepada pencapaian Jalan-Jalan tersebut. Demikian adalah artinya.

PENJELASAN UNTUK KLASIFIKASI YANG KETIGA DAN
SETERUSNYA:

BAGIAN ARAHANTA

(8). Setelah memperlihatkan manifestasi murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an di dalam objek-objek seperti tanah dan lain-lain seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan manifestasi seorang *Arahanta* berkata seperti ini: **“Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial juga ... (pe) ...,”** dan seterusnya. Di bagian ... **yang ... juga** tersebut, kata **juga** memiliki arti sebagai 'tambahan'. Dengan kata '**juga**' di bagian *Arahanta* ini, Buddha memperlihatkan seperti ini: “Kesamaan keduanya, yaitu individu dan objek, didapatkan.” Sesungguhnya, murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an adalah sama dengan seorang *Arahanta* karena statusnya sebagai individu yang mulia; oleh sebab itu, kesamaan individu didapatkan; tetapi kesamaan objek hanya memiliki metode yang telah dikatakan sebelumnya. **(Seorang rahib laki-laki) yang pantas untuk penghormatan yang spesial** berarti (Seorang rahib laki-laki) yang jauh dari kotoran-kotoran batin, yang terpencil dari kotoran-kotoran batin, yang memiliki kotoran-kotoran batin yang telah dihancurkan. Demikian adalah artinya. Kalimat berikut ini telah dikatakan oleh Begawan: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, bagaimanakah seorang rahib laki-laki menjadi orang yang pantas untuk penghormatan yang spesial? Untuk dia adalah jauh dari kejahatan dan *dhamma-dhamma* yang tidak baik yang mencemari kesadaran, yang menuntun ke kelahiran-kembali, yang menyusahkan, yang memiliki resultan berupa

penderitaan dan yang membawa kepada kelahiran, usia-tua, dan kematian di masa depan. Demikianlah sesungguhnya, wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki menjadi orang yang pantas untuk penghormatan yang spesial (*Arahanta*).”²⁴⁵ Penjelasan untuk '**Seorang rahib laki-laki yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan**' adalah sebagai berikut: Ada empat noda-batin, yaitu noda-batin yang dinamakan nafsu-indriawi ... (pe) ... noda-batin yang dinamakan ketidaktahuan. Bagi seorang *Arahanta*, empat noda-batin ini telah dihancurkan, telah dilenyapkan, telah dimusnahkan oleh pengetahuan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an, telah diredakan oleh pengetahuan yang berasosiasi dengan Buah Ke-*Arahanta*-an, dibakar oleh api yang dinamakan pengetahuan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an, dia tidak mampu untuk terlahir-kembali; oleh sebab itu, dia disebut sebagai seorang rahib laki-laki yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan.

Seorang rahib laki-laki yang telah mencapai kesempurnaan²⁴⁶ berarti dia tinggal, berdiam, hidup dan bersemayam di dalam satu tempat tinggal bersama dengan guru-gurunya²⁴⁷ atau di tempat tinggal yang dinamakan Jalan yang mulia²⁴⁸ atau di sepuluh kediaman orang-orang yang mulia (*ariyāvāsa*); kehidupan tersebut adalah perilaku baik yang telah dipraktikkannya, itulah mengapa dia dikatakan sebagai seorang rahib laki-laki yang telah mencapai kesempurnaan. Penjelasan

²⁴⁵ MN 1.434

²⁴⁶ Myanmar *Aṭṭhakathā* Nissaya menerjemahkan *vusitavā* sebagai orang yang telah menyempurnakan latihan untuk mencapai Jalan.

²⁴⁷ T: **Tempat tinggal bersama dengan guru-gurunya** berarti tiruan para guru sehubungan dengan kemurnian sila dan lain-lain.

²⁴⁸ T: Tempat tinggal yang dinamakan Jalan yang mulia tidak lain adalah praktik Jalan Mulia yang Berunsur Delapan.

untuk **'seorang rahib laki-laki yang telah melakukan apa yang harus dilakukan'** adalah sebagai berikut: Tujuh individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an mulai dari orang duniawi yang baik adalah individu-individu yang mempraktikkan apa yang harus dilakukan dengan menggunakan Empat Jalan; bagi *Arahanta*, semua yang harus dilakukan dengan menggunakan Empat Jalan telah dilakukan dan diselesaikan, tidak ada yang harus dilakukan lebih lanjut untuk *Arahanta* tersebut guna mencapai *Nibbāna* yang di dalamnya terdapat kehancuran penderitaan; itulah mengapa dikatakan 'telah melakukan apa yang harus dilakukan.' Stanza berikut ini pun telah dikatakan oleh Buddha —

- Tidak ada penambahan tugas yang harus dilakukan melalui pengetahuan yang akurat dan lain-lain, tugas yang harus dilakukan tidak eksis,
- untuk seorang rahib laki-laki tersebut, yang telah terbebas dengan baik, dan yang batinnya telah tenang.

Penjelasan untuk **'seorang rahib laki-laki yang telah meletakkan beban-bebannya'** adalah sebagai berikut: Beban-beban ada tiga berikut ini: Beban yang dinamakan agregat-agregat, beban yang dinamakan kotoran-kotoran batin dan beban yang dinamakan formasi-formasi *kamma*. Bagi *Arahanta* tersebut, tiga beban ini telah diletakkan, telah disisihkan, telah dikesampingkan dan telah dibuang, itulah mengapa dia disebut sebagai **seorang rahib laki-laki yang telah meletakkan beban-bebannya**. Penjelasan untuk **'seorang rahib laki-laki yang telah mencapai kebbaikannya sendiri'** adalah sebagai berikut: Kebbaikannya sendiri (*sadattha*) telah dicapai, dia

memiliki kebaikan (*sakattha*); demikian adalah yang dimaksud. Huruf 'da' (di dalam '*sadattha*') ini dibuat untuk huruf 'ka' (di dalam *sakattha*); Buah Ke-*Arahanta*-an harus dipahami sebagai 'kebaikannya sendiri'. Sesungguhnya, Buah Ke-*Arahanta*-an adalah kebaikan milik dirinya sendiri, kebaikan miliknya dalam arti Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut terikat pada dirinya sendiri, dalam arti Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut tidak akan pernah meninggalkan dirinya dan dalam arti Buah Ke-*Arahanta*-an tersebut adalah kesempurnaan yang tertinggi. Demikianlah makna yang telah diajarkan.

Penjelasan untuk '**seorang rahib laki-laki yang telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total**' adalah sebagai berikut: **Belenggu-belenggu eksistensi** berarti sepuluh belenggu berikut ini: Belenggu yang dinamakan nafsu-indriawi, belenggu yang dinamakan antipati, belenggu yang dinamakan kesombongan, belenggu yang dinamakan pandangan yang salah, belenggu yang dinamakan keraguan, belenggu yang dinamakan cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ritual-ritual di luar Jalan yang Mulia, belenggu yang dinamakan nafsu terhadap eksistensi, belenggu yang dinamakan keirihatian, belenggu yang dinamakan kekikiran, dan belenggu yang dinamakan ketidaktahuan. Sesungguhnya, belenggu-belenggu ini menggabungkan dan mengikat erat makhluk-makhluk ke dalam eksistensi-eksistensi, atau belenggu-belenggu ini menggabungkan (satu) eksistensi dengan eksistensi (lainnya); itulah mengapa belenggu-belenggu ini disebut sebagai belenggu-belenggu eksistensi. Bagi seorang *Arahanta*, belenggu-belenggu eksistensi ini telah padam, telah dilenyapkan dan dibakar oleh api yang dinamakan pengetahuan yang berasosiasi dengan Jalan

Ke-*Arahanta*-an; oleh sebab itu, dia disebut sebagai 'rahib laki-laki yang telah menghancurkan semua belenggu eksistensi secara total'. Di bagian '**seorang rahib laki-laki yang telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna**' ini, **setelah mengetahuinya dengan sempurna** berarti setelah mengetahuinya dengan pengetahuan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an. Apa makna yang dikatakan? — Setelah memahami, mengetahui, menginvestigasi, memperbandingkan, mengerti dengan jelas dan membuat terang benderang *dhamma-dhamma* sesuai dengan realitas sepenuhnya seperti yang berikut ini: "Arti sebagai agregasi untuk agregat-agregat, arti sebagai jangkauan untuk landasan-landasan indriawi, arti sebagai penanggungan untuk elemen-elemen, arti sebagai kesengsaraan untuk penderitaan, arti sebagai sumber untuk asal-mula penderitaan, arti sebagai ketenteraman untuk akhir dari penderitaan, arti sebagai penglihatan untuk Jalan, semua bentukan adalah tidak kekal," dan seterusnya. Demikian adalah artinya.

Penjelasan untuk '**telah terbebas**' adalah sebagai berikut: Ada dua pembebasan, yaitu pembebasan batin²⁴⁹ dan *Nibbāna*. Seorang *Arahanta* telah terbebas dari segala jenis kotoran batin karena memiliki batin yang telah terbebas melalui pembebasan batin. Seorang *Arahanta* terbebas di dalam *Nibbāna* juga karena kecondongannya ke arah *Nibbāna*. Oleh sebab itu, dikatakan seperti ini: "Seorang rahib laki-laki yang telah terbebas setelah mengetahuinya dengan sempurna." Penjelasan untuk '**Bagi rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial tersebut, ... (pe) ... telah diketahui secara akurat**'

²⁴⁹ T: **Pembebasan batin** berarti kehabisan semua cemaran-batin (*cittasamkilesa*).

adalah sebagai berikut: Bagi *Arahanta* tersebut, tanah dan seterusnya yang menjadi objek untuk imajinasi-imajinasi tersebut telah diketahui secara akurat melalui tiga pengetahuan yang akurat. Itulah mengapa *Arahanta* tersebut tidak membayangkan objek tersebut, dia tidak membayangkan imajinasi tersebut. Demikian adalah yang dimaksudkan. Sisanya adalah sesuai dengan cara yang telah disampaikan.

(9). Tiga bagian, yaitu '**oleh karena kehancuran nafsu**' dan seterusnya, telah dikatakan di bagian *Nibbāna*. Bagian-bagian tersebut harus dijelaskan dengan detail juga di Bagian Tanah dan seterusnya. Bagian *dhamma* yang harus diketahui secara akurat ini harus dijelaskan dengan detail di bagian *Nibbāna* juga. Setelah menggabungkan kalimat berikut ini: "**Bagi rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial tersebut, ... (pe) ... telah diketahui secara akurat**" dengan semua kata, sekali lagi, kalimat berikut ini: "**Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu**" harus digabungkan oleh siapa pun yang menjelaskannya dengan detail. Metode ini ada di bagian-bagian yang lainnya, yaitu di bagian yang kelima dan yang keenam. Diskursus yang disampaikan di satu bagian juga dikatakan di semua bagian. Demikianlah makna ringkasnya.

Di bagian '**Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu**' ini, karena orang yang di luar Ajaran Buddha yang tanpa nafsu dengan cara pemusnahan melalui penekanan yang disebut absorpsi-meditatif berkenaan dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi adalah bukan orang yang telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu. Akan tetapi, seorang *Arahanta* adalah orang yang tanpa nafsu karena

kehancuran nafsu itu sendiri, itulah mengapa dikatakan seperti ini: “Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu.” Metode ini harus dipahami juga berkenaan dengan kebencian dan delusi. Seperti halnya ketika dikatakan seperti ini: “Aku mengatakan seperti ini: 'Bagi rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial tersebut, ... (pe) ... telah diketahui secara akurat,'" artinya adalah seperti ini: 'Oleh karena keadaannya yang telah diketahui secara akurat, *Arahanta* tersebut tidak membayangkan tanah dan lain-lain yang menjadi objek untuk imajinasi-imajinasi tersebut atau dia tidak membayangkan imajinasi tersebut', dengan demikian, di bagian *Arahanta* ini pun, karena keadaannya yang tanpa nafsu, *Arahanta* tersebut tidak membayangkan tanah dan lain-lainnya yang menjadi objek untuk imajinasi-imajinasi tersebut atau dia tidak membayangkan imajinasi tersebut. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Sekarang, di dalam dua bagian ini: bagian 'Bagi rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial tersebut, ... (pe) ... telah diketahui secara akurat' ini dikatakan untuk memperlihatkan pemenuhan pengembangan Jalan; bagian kalimat yang lain, yaitu '**Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu**', dikatakan untuk memperlihatkan pemenuhan realisasi Buah. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Atau, seorang *Arahanta* tidak membayangkan karena dua alasan, yaitu karena telah diketahuinya objek seperti tanah dan lain-lain secara akurat serta karena telah dimusnahkannya akar-akar yang tidak baik. Dengan bagian pengetahuan yang akurat tersebut, Buddha memperlihatkan pengetahuan yang akurat *Arahanta* tersebut

tentang objek untuk objek-objek seperti tanah dan lain-lain. Dengan bagian-bagian yang lain, yaitu 'Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu', Buddha memperlihatkan kemusnahan akar-akar yang tidak baik. Demikian adalah arti yang seharusnya dipahami. Di tiga bagian yang berikutnya, perbedaan ini harus dipahami: Setelah melihat kemudahan di dalam nafsu di tiga bagian, seseorang yang berdiam sebagai kontemplator *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai penderitaan—yang terbebas dari kotoran-kotoran batin karena pembebasan melalui keadaan yang tanpa-nafsu (*appaṇihitavimokkha*)—adalah orang yang telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu. Setelah melihat kemudahan di dalam kebencian, seseorang yang berdiam sebagai kontemplator *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai *dhamma* yang tidak kekal—yang terbebas dari kotoran-batin karena pembebasan melalui keadaan yang tanpa-citra (*animittavimokkha*)—adalah orang yang telah terbebas dari kebencian melalui kehancuran kebencian. Setelah melihat kemudahan di dalam delusi, seseorang yang berdiam sebagai kontemplator *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai bukan-diri—yang terbebas dari kotoran-batin karena pembebasan melalui kekosongan (*suññatavimokkha*)— adalah orang yang telah terbebas dari delusi melalui kehancuran delusi. Demikian makna yang seharusnya dipahami.

Kalau begitu, seandainya orang-orang hendak berkata seperti ini: "Seseorang tidak terbebas melalui tiga pembebasan,' itulah mengapa dua bagian tidak seharusnya dikatakan," perkataan tersebut tidak seharusnya diucapkan oleh orang

tersebut. Kenapa? Oleh karena keadaan pembebasan yang tidak terbatas. Sesungguhnya, kalimat berikut ini dikatakan dengan tanpa batasan: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial.” Kalimat tersebut tidak dikatakan dalam arti seperti ini: Seorang rahib laki-laki terbebas karena pembebasan melalui keadaan yang tanpa-nafsu, atau karena pembebasan yang lainnya; itulah mengapa semua pembebasan harus dikatakan layak untuk seorang *Arahanta*. Demikian adalah artinya.

Atau, meskipun faktanya terdapat kehancuran nafsu dan lain-lain, siapa pun *Arahanta*, tanpa pengecualian, disebut sebagai orang yang telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu karena telah diketahuinya secara akurat penderitaan di dalam perubahan; disebut sebagai orang yang telah terbebas dari kebencian melalui kehancuran kebencian karena telah diketahuinya secara akurat penderitaan di dalam rasa sakit; disebut sebagai orang yang telah terbebas dari delusi melalui kehancuran delusi karena telah diketahuinya secara akurat penderitaan yang melekat di dalam bentukan-bentukan. Dia adalah orang yang telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu karena telah diketahuinya secara akurat objek yang menyenangkan. Dia adalah orang yang telah terbebas dari kebencian melalui kehancuran kebencian karena telah diketahuinya secara akurat objek yang tidak menyenangkan. Dia adalah orang yang telah terbebas dari delusi melalui kehancuran delusi karena telah diketahuinya secara akurat objek yang netral. Dia adalah orang yang telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu karena telah dimusnahkannya tendensi laten yang dinamakan nafsu di dalam perasaan suka, dia adalah orang

yang telah terbebas dari kebencian dan telah terbebas dari delusi karena telah dimusnahkannya tendensi laten yang dinamakan antipati dan tendensi laten yang dinamakan delusi di dalam perasaan-perasaan yang lainnya. Itulah mengapa Buddha yang ingin memperlihatkan perbedaan tersebut berkata seperti ini: “Oleh karena dia telah terbebas dari nafsu melalui kehancuran nafsu ... (pe) ... Oleh karena dia telah terbebas dari delusi.”

Penjelasan untuk klasifikasi yang ketiga, keempat, kelima dan keenam sehubungan dengan Arahanta telah selesai.

PENJELASAN UNTUK KLASIFIKASI YANG KETUJUH: BAGIAN BUDDHA YANG TELAH DATANG DAN PERGI DENGAN BAIK

(12). Setelah memperlihatkan manifestasi seorang *Arahanta* di dalam objek-objek seperti tanah dan lain-lain seperti itu, sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan manifestasi-Nya sendiri berkata seperti ini: **“Wahai Para Rahib Laki-Laki, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik juga,”** dan seterusnya. Di dalam kutipan Pāḷi tersebut, penjelasan untuk **‘Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik’** adalah sebagai berikut: Begawan disebut sebagai Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik (*Tathāgata*) karena delapan alasan — (1). Dia telah datang seperti para Buddha di zaman kuno, yaitu Buddha Vipassī dan lain-lain, itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*; (2). Dia telah pergi seperti para Buddha di zaman kuno, yaitu Buddha Vipassī dan lain-lain, itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*; (3). Dia telah tiba pada karakteristik yang

sejati, itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*; (4). Dia telah merealisasi *dhamma-dhamma* yang sejati dengan tepat, itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*; (5). Dia adalah *Tathāgata* karena Dia telah melihat *dhamma-dhamma* yang sejati; (6). Dia adalah *Tathāgata* karena Dia telah beramanat yang benar; (7). Dia adalah *Tathāgata* karena Dia melaksanakan apa yang diajarkannya; (8). Dia adalah *Tathāgata* dalam arti penanggulangan.

(1). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Begawan telah datang seperti Buddha Vipassī dan lain-lain? Sama seperti para Buddha yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri²⁵⁰ yang sebelumnya, yang telah membentangkan keinginan demi manfaat semua makhluk, yang telah datang, sama seperti Begawan Vipassī yang telah datang, sama seperti Begawan Sikhī yang telah datang, sama seperti Begawan Vessabhū yang telah datang, sama seperti Begawan Kakusandha yang telah datang, sama seperti Begawan Koṇāgamana yang telah datang, sama seperti Begawan Kassapa yang telah datang. Apa yang dimaksud? Dengan aspirasi yang mana Begawan-Begawan tersebut datang, Begawan kita (Buddha Gotama) pun telah datang dengan aspirasi tersebut juga.

Atau alternatifnya adalah: Sama seperti Begawan Vipassī ... (pe) ... sama seperti Begawan Kassapa yang telah datang setelah menunaikan kesempurnaan dalam hal dana, setelah menunaikan kesempurnaan dalam hal sila, penolakan,

²⁵⁰ Buddha yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri adalah terjemahan untuk *Sammāsambuddha*.

kebijaksanaan, energi, kesabaran, kebenaran, keteguhan hati, cinta-kasih dan keseimbangan-batin, setelah menunaikan tiga puluh kesempurnaan berikut ini dengan seimbang: 'Sepuluh kesempurnaan, sepuluh kesempurnaan yang minor dan sepuluh kesempurnaan yang mayor ini', setelah menyerahkan lima Donasi nan Agung berikut ini: Donasi anggota tubuh, donasi mata, harta benda, kerajaan, anak dan istri, dan setelah menunaikan usaha yang gigih di bagian awal, berlatih sendiri dengan meninggalkan keduniawian di bagian awal, pemberitaan doktrin, tabiat demi manfaat sanak-saudara, tabiat demi manfaat dunia dan tabiat demi manfaat ke-Buddha-an dan setelah mencapai puncak praktik untuk ke-Buddha-an; Begawan kita pun telah datang dengan cara demikian.

Atau seperti Begawan Vipassī ... (pe) ... seperti Begawan Kassapa yang telah datang setelah mengolah dan mengembangkan empat fondasi untuk perhatian yang penuh, empat daya-upaya yang benar, empat basis kekuatan-batiniah, lima indria, lima kekuatan, tujuh faktor-pencerahan dan Jalan yang Mulia yang Berunsur Delapan; Begawan kita pun telah datang dengan cara demikian. Itulah mengapa Dia disebut sebagai Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik (*Tathāgata*).

- Persis seperti para Buddha, yaitu Vipassī dan lain-lain,
- yang telah datang ke dunia, ke keadaan yang Mahatahu.
- Seperti Buddha di zaman kuno, yaitu Vipassī dan lain-lain, yang telah datang ke keadaan yang Mahatahu dengan cara seperti itu.
- Buddha ini yang merupakan puncaknya para pangeran Sākya telah datang dengan cara demikian.

- Oleh sebab itu, Buddha yang dilengkapi dengan lima jenis mata disebut sebagai *Tathāgata*.

(2). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Begawan telah pergi seperti Buddha Vipassī dan lain-lain? Sama seperti Begawan Vipassī yang baru saja lahir yang telah pergi ... (pe) ... Begawan Kassapa yang telah pergi. Lalu bagaimanakah Begawan Vipassī tersebut menjadi orang yang telah pergi? Saya mau mengatakannya secara detail: Begawan Vipassī tersebut yang baru saja lahir, setelah berdiri tegak di atas tanah dengan kaki-kaki-Nya yang rata, telah pergi dengan berjalan tujuh langkah menghadap ke utara. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini — “Wahai Ānanda, Calon Buddha yang bernama Vipassī yang baru saja lahir, setelah berdiri tegak di atas tanah dengan kaki-kaki-Nya yang rata, pergi dengan berjalan tujuh langkah menghadap ke utara ketika sebuah payung yang berwarna putih telah dipegang. Dia mengamati semua penjuru dan mengucapkan perkataan yang tegas seperti ini: ‘Aku adalah yang tertinggi di dunia, Aku adalah yang terpenting di dunia, Aku adalah yang terkemuka di dunia. Tubuh ini adalah kelahiran yang terakhir. Sekarang tidak ada kelahiran di eksistensi yang baru.’”²⁵¹

Perjalanan Calon Buddha yang bernama Vipassī tersebut adalah nyata dan benar karena menjadi isyarat untuk beraneka pencapaian yang istimewa. Saya mau mengatakannya secara detail: Ketika Calon Buddha yang baru saja lahir tersebut berdiri tegak dengan kaki-kaki-Nya yang rata, ini adalah isyarat Dia untuk pencapaian empat basis kekuatan-batiniah. Keadaan-Nya yang menghadap ke utara adalah isyarat untuk pencapaian

²⁵¹ MN 3.207

semua *dhamma* yang adiduniawi. Perjalanan tujuh langkah adalah isyarat untuk pencapaian tujuh faktor-pencerahan. Pengangkatan sebuah cemara²⁵² yang terbuat dari ekor lembu yang berbulu panjang yang telah dikatakan di kutipan berikut ini: “Cemara-cemara yang bergagang emas bergerak naik-turun²⁵³,” adalah isyarat untuk penumpasan semua guru dari kepercayaan lain. Pemegangan payung yang berwarna putih adalah isyarat untuk perolehan payung putih yang bersih yang dinamakan Buah Ke-*Arahanta*-an yang merupakan pembebasan yang mulia. Pengamatan ke semua penjuru adalah isyarat untuk perolehan pengetahuan yang berasosiasi dengan Kemahatahuan yang tanpa rintangan apa pun. Pengucapan perkataan yang tegas adalah isyarat untuk penggerakan roda-*Dhamma* yang mulia yang tidak bisa diputar balik oleh siapa pun. Begawan ini pun telah pergi seperti para Buddha di zaman kuno, yaitu Buddha Vipassī dan lain-lain. Perjalanan Calon Buddha yang bernama Vipassī tersebut adalah nyata dan benar karena menjadi isyarat untuk beraneka pencapaian yang istimewa tersebut. Oleh sebab itu, guru-guru Aṭṭhakathā berkata seperti ini —

- “Sama seperti Calon Buddha Vipassī yang baru saja lahir,
- Dia menyentuh tanah dengan kaki-kaki-Nya yang rata.
- Calon Buddha Gotama tersebut melangkah ke depan tujuh langkah kaki,
- para dewa memegang sebuah payung yang berwarna putih.
- Setelah berjalan tujuh langkah kaki, Gotama tersebut,

²⁵² Cemara didefinisikan oleh KBBI sebagai berikut: (1) secekak bulu kuda (lembu, kerbau, dan sebagainya) yang dipakai sebagai hiasan pada tombak dan sebagainya, (2) secekak bulu ekor kuda dan sebagainya yang diberi tangkai untuk berkipas, mengusir lalat, dan sebagainya; (3) secekak rambut yang dipakai untuk memperbesar konde atau sanggul; (4) benda yang rupanya seperti bulu ekor kuda atau lembu (misalnya bulu pada buah jagung).

²⁵³ Sn 693

- mengamati semua penjuru di sekitar secara merata.
- Dia mengumandangkan ucapan yang dilengkapi dengan delapan faktor,
- seperti seekor singa yang berdiri di puncak sebuah gunung.”
- Dengan demikian, Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Begawan telah pergi seperti Buddha Vipassī dan lain-lain.

Atau alternatifnya adalah: Sama seperti Begawan Vipassī ... (pe) ... sama seperti Begawan Kassapa, Begawan ini pun telah pergi setelah melenyapkan hasrat-indriawi melalui penolakan dengan cara yang sama persis, setelah menyingkirkan niat-jahat dengan tanpa niat-jahat, kemalasan-dan-kantuk dengan persepsi tentang cahaya, kebingungan-dan-penyesalan dengan keredaan, keraguan dengan penetapan *dhamma-dhamma* yang baik dan lain-lain; setelah menghancurkan ketidaktahuan dengan kebijaksanaan, setelah menghalau ketidakpuasan terhadap *samatha* dan *vipassanā* dengan keriang, setelah membuka daun jendela yang dinamakan rintangan-rintangan batin dengan absorpsi-meditatif yang pertama, setelah meredakan asap yang dinamakan penempelan-awal dan penempelan-terus-menerus²⁵⁴ dengan absorpsi-meditatif yang kedua, setelah membuang kegembiraan dengan absorpsi-meditatif yang ketiga, setelah meninggalkan perasaan suka dan perasaan duka dengan absorpsi-meditatif yang keempat, setelah

²⁵⁴ Di sini *vitakka* dan *vicāra* diterjemahkan sebagai penempelan-awal dan penempelan-lanjutan dengan mengikuti cara penerjemahan *Abhidhamma*. Dalam bahasa konvensional, *vitakka* adalah pikiran terhadap objek yang diamati dan *vicāra* adalah investigasi terhadap objek yang diamati. (AK)

menanggulangi persepsi tentang materi, persepsi yang berkenaan dengan benturan indriawi dan persepsi-persepsi terhadap keanekaragaman dengan pencapaian-meditatif landasan akasa yang tanpa-batas, setelah menanggulangi persepsi tentang landasan akasa yang tanpa-batas dengan pencapaian-meditatif landasan kesadaran yang tanpa-batas, setelah menanggulangi persepsi tentang landasan kesadaran yang tanpa-batas dengan pencapaian-meditatif landasan ketiadaan apa pun, setelah menanggulangi persepsi tentang landasan ketiadaan apa pun dengan pencapaian-meditatif landasan yang bukan persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi.

Sama seperti Begawan Vipassī ... (pe) ... sama seperti Begawan Kassapa, Begawan ini pun telah pergi setelah menyingkirkan persepsi yang memahami *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai *dhamma-dhamma* yang kekal dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai *dhamma-dhamma* yang tidak kekal, setelah menyingkirkan persepsi yang memahami *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai kebahagiaan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai penderitaan, setelah menyingkirkan persepsi yang memahami *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai diri dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai bukan-diri, setelah menyingkirkan kerinduan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai *dhamma-dhamma* yang menjijikkan, setelah menyingkirkan nafsu dengan kontemplasi yang berulang-ulang

yang memperhatikan *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan dengan tanpa-nafsu, setelah menyingkirkan asal-mula bentukan-bentukan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan keberhentian bentukan-bentukan, setelah menyingkirkan genggamannya terhadap bentukan-bentukan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan penolakannya, setelah menyingkirkan persepsi yang melihat kepadatan bentukan-bentukan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kehancuran bentukan-bentukan, setelah menyingkirkan akumulasi dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kerusakannya, setelah menyingkirkan persepsi yang melihat *dhamma* sebagai sesuatu yang permanen dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan perubahannya, setelah menyingkirkan persepsi yang melihat bentukan-bentukan sebagai citra kekekalan dan seterusnya dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan tiadanya citra tersebut, setelah menyingkirkan nafsu-kehausan di dalam semua bentukan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan ketiadaan-nafsu di dalam semua bentukan, setelah menyingkirkan pemahaman yang keliru tentang adanya makhluk dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kekosongan dari makhluk, setelah menyingkirkan pemahaman yang keliru yang melihat *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang tidak esensial sebagai esensial dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan objek-objek mental yang dinamakan kebijaksanaan yang lebih tinggi yang mampu menganalisis semua *dhamma* di tiga tingkatan sebagai tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri,

setelah menyingkirkan pemahaman yang keliru bahwa dunia muncul karena diciptakan oleh Sang Pencipta dengan pengetahuan dan penglihatan yang sesuai realitas, setelah menyingkirkan pemahaman yang keliru yang berkenaan dengan pelekatan terhadap bentukan-bentukan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kemudaran bentukan-bentukan, setelah menyingkirkan tiadanya pertimbangan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan pertimbangan bahwa bentukan-bentukan harus ditinggalkan, setelah menyingkirkan pemahaman yang keliru tentang ikatan-ikatan dengan kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan siklus-balik dari kelahiran-kembali yang dinamakan pengetahuan tentang pergantian-silsilah, setelah menghancurkan kotoran-kotoran batin yang memiliki tempat yang sama dengan pandangan yang salah dengan Jalan Yang Sedang Memasuki Arus, setelah melenyapkan kotoran-kotoran batin yang kasar dengan Jalan Yang Kembali Sekali Lagi, setelah melenyapkan secara total kotoran-kotoran batin yang lembut sisanya dengan Jalan Yang Tidak Kembali Lagi, setelah memusnahkan semua kotoran-batin yang tersisa dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an. Dengan cara itu juga 'Dia telah pergi seperti para Buddha di zaman kuno, yaitu Buddha Vipassī dan lain-lain'; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*.

(3). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Dia telah tiba pada karakteristik yang sejati? *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kekerasan, yang nyata dan benar, untuk elemen-tanah. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu penetesan, yang nyata dan benar, untuk elemen-air. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang

sejati, yaitu kepanasan, yang nyata dan benar, untuk elemen-api. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemuain, yang nyata dan benar, untuk elemen-angin. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu tidak tersentuh sama sekali, yang nyata dan benar, untuk elemen-akasa. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengenalan, yang nyata dan benar, untuk elemen-kesadaran.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu perubahan yang konstan karena panas, dingin dan lain-lain untuk materi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu hal merasakan untuk perasaan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengenalan untuk persepsi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengaturan untuk formasi-formasi mental. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu hal menyadari untuk kesadaran.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu penempelan kesadaran ke dalam objek untuk penempelan-awal. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemukulan objek tanpa henti untuk penempelan-terus-menerus. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu penjalaran untuk kegembiraan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kesenangan untuk perasaan suka. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keredaan (*avikkhepa*) untuk kemanunggalan-batin. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu sentuhan untuk kontak.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu tekad yang kuat untuk indria yang dinamakan keyakinan.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengangkatan *dhmma-dhmma* yang berasosiasi dengannya untuk indria yang dinamakan energi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pelayanan untuk indria yang dinamakan perhatian yang penuh. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keredaan untuk indria yang dinamakan konsentrasi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengetahuan untuk indria yang dinamakan kebijaksanaan.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keadaan yang tidak bisa digoyahkan oleh ketidakpercayaan untuk kekuatan yang dinamakan keyakinan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keadaan yang tidak bisa digoyahkan oleh kemalasan untuk kekuatan yang dinamakan energi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keadaan yang tidak bisa digoyahkan oleh kelalaian untuk kekuatan yang dinamakan perhatian yang penuh. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keadaan yang tidak bisa digoyahkan oleh kebingungan untuk kekuatan yang dinamakan konsentrasi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keadaan yang tidak bisa digoyahkan oleh ketidaktahuan untuk kekuatan yang dinamakan kebijaksanaan.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pelayanan untuk faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan perhatian yang penuh. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu investigasi untuk faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan investigasi terhadap *dhmma*. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengangkatan *dhmma-dhmma* yang berasosiasi dengannya untuk faktor-pencerahan

yang indah yang dinamakan energi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu penjalaran untuk faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan kegembiraan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kedamaian untuk faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan ketenteraman. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keredaan untuk faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan konsentrasi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kehati-hatian (*paṭisaṅkhāna*) untuk faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan keseimbangan-batin.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemandangan untuk pandangan yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu penempelan kesadaran ke dalam objek untuk pikiran yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemahaman tentang *kamma* lisan untuk ucapan yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu asal-mula *kamma* jasmaniah untuk perbuatan yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kemurnian untuk penghidupan yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengangkatan *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya untuk usaha yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pelayanan untuk perhatian yang penuh yang benar. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keredaan untuk konsentrasi yang benar.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu ketiadaan pengetahuan untuk ketidaktauan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kehendak untuk

formasi-formasi mental. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu hal menyadari untuk kesadaran. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pembungkukan untuk batin. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu perubahan yang konstan karena panas, dingin dan lain-lain untuk materi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu jangkauan untuk enam landasan-indriawi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu sentuhan untuk kontak. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu hal merasakan untuk perasaan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu sebab penderitaan untuk nafsu-kehausan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu genggamannya untuk pelekatan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu akumulasi untuk eksistensi yang dinamakan *kamma*. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kelahiran-kembali untuk kelahiran. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pembusukan untuk usia-tua. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kelenyapan untuk kematian.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kekosongan dari makhluk untuk elemen-elemen. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu jangkauan untuk landasan-landasan-indriawi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pelayanan untuk perhatian-perhatian yang penuh. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemerasan tenaga untuk daya-upaya yang terbaik. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keberhasilan untuk basis kekuatan-batiniah. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu penguasa untuk indria-

indria. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keadaan yang tidak bisa digoyahkan untuk kekuatan-kekuatan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pembebasan untuk faktor-faktor pencerahan yang indah. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu sebab untuk merealisasi *Nibbāna* untuk Jalan.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kebenaran untuk Kebenaran-Kebenaran. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keredaan, untuk *samatha*. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kontemplasi yang berulang-ulang untuk *vipassanā*. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu fungsi yang tunggal²⁵⁵ untuk *samatha* dan *vipassanā*. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu tiadanya pelemahan satu sama lain untuk pasangan *samatha* dan *vipassanā* yang serasi dan harmonis.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pengeangan untuk kesucian sila. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu keredaan untuk kesucian batin. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemandangan untuk kesucian pandangan.

Tathāgata telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemusnahan total kotoran-kotoran batin, yang nyata dan benar, untuk pengetahuan terhadap kehancuran kotoran-kotoran batin. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu ketenteraman, yang nyata dan benar, untuk pengetahuan di dalam

²⁵⁵ T: **Fungsi yang tunggal** adalah keadaan yang tidak kurang dan tidak lebih yang tidak saling melemahkan.

Buah. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu basis, yang nyata dan benar, untuk hasrat. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu awal-mula, yang nyata dan benar, untuk perhatian. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu gabungan indria, objek dan kesadaran, yang nyata dan benar, untuk kontak. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pertemuan *dhamma-dhamma* yang berasosiasi untuk perasaan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu pemuka, yang nyata dan benar, untuk konsentrasi. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu dominasi, yang nyata dan benar, untuk perhatian yang penuh. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu di atas *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya, yang nyata dan benar, untuk kebijaksanaan. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu kualitas yang paling unggul, yang nyata dan benar, untuk Buah. *Tathāgata* telah tiba pada karakteristik yang sejati, yaitu akhir dari siklus kelahiran-dan-kematian, yang nyata dan benar, untuk *Nibbāna* yang merupakan penyelaman ke dalam Keabadian (Keadaan yang Tanpa Kematian). Buddha telah datang pada karakteristik yang sejati seperti itu dengan pengetahuan yang dinamakan tempat tujuan kelahiran, Dia datang dan telah tiba dengan tanpa kegagalan; itulah mengapa Dia disebut sebagai Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik (*Tathāgata*); Dia telah tiba pada karakteristik yang sejati seperti itu; itulah mengapa Dia disebut sebagai Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik (*Tathāgata*).

(4). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Dia telah merealisasi *dhamma-dhamma* yang sejati dengan tepat? *Dhamma-dhamma* yang sejati adalah Empat

Kebenaran yang Mulia. Seperti yang Buddha telah mengatakannya berikut ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, empat ini adalah *dhamma-dhamma* yang nyata, benar dan tidak sebaliknya. Empat yang manakah? Ini adalah penderitaan, wahai Para Rahib Laki-Laki, penderitaan tersebut adalah nyata, penderitaan tersebut adalah benar, penderitaan tersebut adalah tidak sebaliknya.”²⁵⁶ Demikian adalah penjelasan detailnya. Begawan telah merealisasi Kebenaran-Kebenaran tersebut, itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata* karena telah direalisasinya *dhamma-dhamma* yang sejati. Sesungguhnya, kata '*gata* (di *Tathāgata*)' di sini memiliki arti 'telah merealisasi (atau telah memahami dengan sempurna)'. Selain itu, sifat bawaan yang telah muncul karena kelahiran untuk usia-tua-dan-kematian adalah nyata, benar dan tidak sebaliknya. ... (pe) ... Sifat bawaan yang telah muncul karena ketidaktahuan untuk formasi-formasi adalah nyata, benar dan tidak sebaliknya. Demikian pula sifat bawaan berupa pengondisian ketidaktahuan untuk formasi-formasi adalah nyata, benar dan tidak sebaliknya. Sifat bawaan berupa pengondisian formasi-formasi untuk kesadaran adalah nyata, benar dan tidak sebaliknya ... sifat bawaan berupa pengondisian kelahiran untuk usia-tua-dan-kematian adalah nyata, benar dan tidak sebaliknya. Begawan telah merealisasi semuanya itu, itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata* karena telah direalisasinya *dhamma-dhamma* yang sejati itu juga. Dengan demikian, Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Dia telah merealisasi *dhamma-dhamma* yang sejati dengan tepat.

(5). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata*

²⁵⁶SN 5.1050

karena Dia telah melihat *dhamma-dhamma* yang sejati? Ada yang dinamakan objek-bentuk yang tiba dalam jangkauan di pintu-mata makhluk-makhluk yang tanpa-batas di alam-alam semesta yang tanpa-batas, di dunia para makhluk bersama dengan para raja dan rakyatnya, di dunia ruang angkasa yang memiliki lima dunia para dewa dalam lingkup-indriawi ... (pe) Begawan mengetahui dan melihat objek-bentuk tersebut dalam segala coraknya. Objek-bentuk tersebut yang dianalisis dengan beraneka nama, tiga belas bagian dan lima puluh dua metode, oleh Buddha tersebut yang mengetahui dan melihat seperti itu sehubungan dengan objek yang menyenangkan, yang tidak menyenangkan dan lain-lain atau sehubungan dengan perkataan yang didapatkan di dalam objek yang dilihat, didengar, disadari dengan tiga kesadaran indriawi dan dikenali dengan batin dengan klasifikasi yang berikut ini adalah pasti benar dan tidak salah: “Yang manakah materi tersebut yang merupakan landasan-indriawi yang dinamakan objek-bentuk? Objek-bentuk yang merupakan penampakan yang berwarna dengan mengacu kepada empat unsur-dasar yang besar, yang berwarna biru, kuning, yang terlihat dan yang dengan benturan,” dan seterusnya²⁵⁷. Klasifikasi yang telah dikatakan ini harus dipahami di dalam suara dan lain-lain yang telah tiba dalam jangkauan di pintu-telinga dan lain-lain juga. Perkataan berikut ini juga telah dikatakan oleh Begawan: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, ada objek yang dilihat, didengar, disadari oleh tiga kesadaran-indriawi dan dikenali oleh batin, yang telah mencapai, dicari dan dikunjungi berulang-ulang dengan pintu-batin, di dunia para makhluk bersama dengan para raja dan rakyatnya, di

²⁵⁷ Dhs 616

dunia ruang angkasa yang memiliki lima dunia para dewa dalam lingkup-indriawi ... (pe) ... ; Aku mengetahui objek tersebut, Aku mengetahui objek tersebut dengan pengetahuan yang lebih tinggi, objek tersebut telah dipahami oleh *Tathāgata*, *Tathāgata* tidak mengurus objek-tersebut²⁵⁸.²⁵⁹ Dia adalah *Tathāgata* karena Dia telah melihat *dhamma-dhamma* yang sejati seperti itu. Di bagian 'Dia adalah *Tathāgata* karena Dia telah melihat *dhamma-dhamma* yang sejati' tersebut, asal usul kata *Tathāgata* harus dipahami dalam arti seperti ini: 'Orang yang melihat *dhamma* yang nyata'.

(6). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Dia telah beramanat yang benar? Ada malam saat Begawan duduk di atas singgasana yang tidak terkalahkan, di bawah pohon Bodhi,—setelah menaklukkan kepala tiga jenis Setan, yaitu Setan yang berupa dewa, Setan yang berupa kotoran-kotoran batin dan Setan yang berupa formasi-formasi *kamma*—dan merealisasi kecerahan yang sempurna yang tiada taranya; juga ada malam saat Begawan mencapai *Nibbāna* yang terakhir dengan elemen-*Nibbāna* yang tanpa agregat mental yang resultan (*vipākanāmakkhanda*) dan materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) yang tersisa di antara sepasang pohon Sala; di sepanjang waktu selama empat puluh lima tahun di antara dua periode ini terdapat Diskursus, campuran antara prosa dan syair, ... (pe) ... atau dialektika yang diucapkan oleh Begawan di periode pertama setelah pencapaian pengetahuan yang tertinggi, di periode pertengahan setelah pencapaian

²⁵⁸ T: *Tathāgata tidak mengurus objek-tersebut* berarti *Tathāgata* tidak mendekatinya dalam hubungannya dengan diri dan properti yang menjadi milik diri.

²⁵⁹ AN 4. 24

pengetahuan yang tertinggi dan juga di periode yang terakhir setelah pencapaian pengetahuan yang tertinggi²⁶⁰; semua yang diucapkan-Nya itu—berdasarkan arti dan tata bahasanya—yang tanpa cela, tidak kurang dan tidak lebih, sempurna dalam semua aspeknya, menghancurkan kemabukan karena nafsu dan menghancurkan kemabukan karena kebencian dan delusi, tidak ada kesalahan bahkan yang sebesar ujung rambut pun di dalam *Dhamma*-Nya tersebut, semua *Dhamma*-Nya tersebut adalah nyata dan benar seperti sesuatu yang distempel dengan satu segel, seperti sesuatu yang diukur dengan satu ukuran kapasitas dan seperti sesuatu yang ditimbang dengan satu timbangan. Oleh sebab itu, Buddha berkata seperti ini — “Wahai Cunda, ada malam saat *Tathāgata* menembus kecerahan yang sempurna yang tiada taranya dan ada malam saat *Tathāgata* mencapai *Nibbāna* yang terakhir dengan elemen-*Nibbāna* yang tanpa agregat mental yang resultan (*vipākanāmakkhanda*) dan materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) yang tersisa. Di antara malam-malam tersebut, semua Diskursus dan lain-lain yang *Tathāgata* membicarakannya, mempercakapkannya dan menjelaskannya adalah pasti benar, bukan sebaliknya. Itulah mengapa Begawan disebut sebagai *Tathāgata*.”²⁶¹ Sesungguhnya, kata '*gata* (di dalam *Tathāgata*)' di dalam pernyataan 'Dia adalah *Tathāgata* karena Dia telah beramanat yang benar' memiliki arti '*gata*'. Dia adalah *Tathāgata*

²⁶⁰ Periode pertama setelah pencapaian pengetahuan yang tertinggi (*paṭhamabodhi*) adalah di dalam periode selama dua puluh tahun setelah pencapaian ke-Buddha-an. Periode pertengahan setelah pencapaian pengetahuan yang tertinggi (*majjhimbodhi*) adalah di dalam periode selama lima tahun di antara *paṭhamabodhi* dan *pacchimabodhi*. Periode yang terakhir setelah pencapaian pengetahuan yang tertinggi (*pacchimabodhi*) adalah di dalam periode selama dua puluh tahun yang terakhir.

²⁶¹ AN 4. 23

karena Dia telah beramanat yang benar seperti itu. Selain itu, arti amanat adalah seperti ini: Perkataan, diskursus dan wacana. Ada perkataan yang benar dan tidak terbalik untuk *Tathāgata* tersebut; itulah mengapa setelah membuat huruf 'ta' untuk huruf 'da', (*Tathāgada*) menjadi *Tathāgata*. Dengan demikian, berkenaan dengan makna tersebut, susunan katanya harus dipahami seperti itu.

(7). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata* karena Dia melaksanakan apa yang diajarkan-Nya? Saya mau mengatakannya secara detail: Tubuh-Nya sesuai dengan ucapan Begawan, ucapan-Nya sesuai dengan tubuh-Nya juga. Itulah mengapa seperti apa *Tathāgata* membicarakannya, seperti itulah Dia melakukannya; seperti apa *Tathāgata* melakukannya, seperti itulah Dia membicarakannya. Seperti apa ucapan *Tathāgata* tersebut, seperti itulah tubuh-Nya juga²⁶², demikian adalah artinya. Kemudian, seperti apa tubuh-Nya, seperti itulah ucapan-Nya juga. Itulah mengapa, Dia adalah *Tathāgata*. Oleh sebab itu, Buddha telah berkata seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, seperti apa *Tathāgata* membicarakannya, seperti itulah Dia melakukannya; seperti apa *Tathāgata* melakukannya, seperti itulah Dia membicarakannya. Oleh karena seperti apa *Tathāgata* membicarakannya, seperti itulah Dia melakukannya dan seperti apa *Tathāgata* melakukannya, seperti itulah Dia membicarakannya; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*.”²⁶³ Pernyataan 'Dia adalah *Tathāgata* karena Dia melaksanakan apa yang diajarkan-Nya' harus dipahami seperti itu.

(8). Bagaimanakah Begawan disebut sebagai *Tathāgata*

²⁶² DPR menulis seperti ini: *kāyopi tathāgato pavattoti attho*. Di sini penerjemah mengikuti Myanmar *Aṭṭhakathā* Nissaya yang menulis seperti ini: *tathā kāyopi gato pavattoti attho*.

²⁶³ AN 4. 23

dalam arti penanggulangan? Setelah membuat puncak eksistensi—yaitu Alam Bukan-persepsi-dan-bukan-pula-Nonpersepsi—sebagai ujung atas dan melintasi Avīci sebagai ujung bawah, Buddha mengatasi semua makhluk di alam-alam semesta yang tanpa batas dalam hal sila, konsentrasi, kebijaksanaan, pembebasan dan juga pengetahuan dan penglihatan tentang pembebasan dari siklus kelahiran-dan-kematian, tidak ada makhluk yang mengimbangi-Nya atau menandingi-Nya, Buddha adalah tanpa imbalan, tidak terkira, tiada taranya, raja dari para dewa, dewa dari para dewa, raja dari para dewa yang paling unggul di antara para raja dewa dan brahma yang paling unggul di antara para brahma. Oleh sebab itu, Buddha berkata seperti ini: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, *Tathāgata* adalah sang penakluk karena benar-benar tidak tertaklukkan, orang yang melihat semua *dhamma* dan pemegang kekuasaan di dunia para makhluk bersama dengan para raja dan rakyatnya, ... (pe) ... di dunia ruang angkasa yang memiliki lima dunia para dewa dalam lingkup-indriawi. Itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*.”

Di kalimat 'Dia adalah *Tathāgata* dalam arti penanggulangan', susunan katanya harus dipahami seperti ini: *Agada* adalah seperti obat. Apakah *agada* ini? *Agada* adalah keanggunan pengajaran dan juga keunggulan kebajikan. Dengan keanggunan pengajaran dan juga keunggulan kebajikan tersebut, sesungguhnya Buddha ini, yang memiliki kekuatan yang besar, mengatasi dunia para makhluk bersama dengan para dewa dan semua yang memiliki pandangan yang salah yang lainnya seperti seorang dokter mengatasi ular-ular dengan obat surgawi. Jadi, ada obat Buddha tersebut—yang nyata dan tidak salah, yang

memiliki keunggulan pengajaran dan juga keunggulan kebajikan—di dalam mengatasi semua dunia para makhluk. Itulah mengapa setelah membuat huruf 'ta' untuk huruf 'da', (*Tathāgada*) menjadi *Tathāgata*. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Dia adalah *Tathāgata* dalam arti penanggulangan yang seperti itu.

Selain itu, Dia adalah orang yang pergi dengan kebenaran; itulah mengapa Dia adalah *Tathāgata*; Dia adalah orang yang telah pergi ke kebenaran; itulah mengapa juga Dia adalah *Tathāgata*. **Orang yang telah pergi** berarti orang yang telah memahami, orang yang telah melewati, orang yang telah mencapai, orang yang telah mempraktikkan. Demikian adalah artinya. Sehubungan dengan kata '*Tathāgata*' tersebut, Dia telah pergi yang berarti telah memahami seluruh dunia (*saṅkhāraloka*) dengan pengetahuan yang akurat melalui investigasi (*tīraṇapariññā*) yang sejati; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*. Dia telah pergi yang berarti telah melewati kebenaran yang dinamakan asal-mula yang merupakan asal-mula dunia dengan pengetahuan yang akurat berkenaan dengan pemusnahan (*pahānapariññā*) yang sejati; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*. Dia telah pergi yang berarti telah mencapai keberhentian dunia—yaitu *Nibbāna* yang di dalamnya segala jenis penderitaan berhenti—dengan realisasi yang sejati; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*. Dia telah pergi yang berarti telah mempraktikkan jalan yang menuju ke keberhentian dunia—yaitu Jalan Mulia yang Berunsur Delapan—yang sejati; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*. Oleh sebab itu, ada kalimat berikut ini yang diucapkan

oleh Begawan: “Wahai Para Rahib Laki-Laki, dunia yang merupakan kebenaran yang dinamakan penderitaan (*dukkhasacca*) telah dipahami dengan sempurna oleh *Tathāgata*, *Tathāgata* telah terlepas dari dunia. Wahai Para Rahib Laki-Laki, asal-mula dunia yang merupakan kebenaran yang dinamakan asal-mula penderitaan telah dipahami dengan sempurna oleh *Tathāgata*, asal-mula dunia tersebut telah dihancurkan oleh *Tathāgata*. Wahai Para Rahib Laki-Laki, keberhentian dunia yang merupakan kebenaran mulia yang dinamakan akhir dari penderitaan telah dipahami dengan sempurna oleh *Tathāgata*, keberhentian dunia tersebut telah direalisasi oleh *Tathāgata*. Wahai Para Rahib Laki-Laki, jalan yang menuju ke keberhentian dunia yang merupakan kebenaran mulia yang dinamakan jalan telah dipahami dengan sempurna oleh *Tathāgata*, jalan yang menuju ke keberhentian dunia tersebut telah dikembangkan oleh *Tathāgata*. Wahai Para Rahib Laki-Laki, semuanya itu telah dipahami dengan sempurna oleh *Tathāgata* ... (pe) ... di dunia ruang angkasa bersama dengan lima dunia para dewa lingkup-indriawi; itulah mengapa Dia disebut sebagai *Tathāgata*.”²⁶⁴ Arti *Tathāgata* seharusnya dipahami seperti itu juga. Arti *Tathāgata* ini pun tidak lain adalah yang paling utama di dalam penjelasan untuk keadaan ke-*Tathāgata*-an. Akan tetapi, hanya *Tathāgata* yang mampu menjelaskan kualitas ke-*Tathāgata*-an untuk seorang *Tathāgata* dengan segala alasannya.

Di dalam sepasang perkataan '**Buddha yang pantas**

²⁶⁴ AN 4. 23

untuk penghormatan yang spesial dan yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*Sammāsambuddha*)', pertama-tama, karena alasan-alasan yang berikut ini, Buddha harus dipahami sebagai '**orang yang pantas untuk penghormatan yang spesial (*araha*)**': Oleh karena keadaannya yang jauh dari musuh-musuh yang dinamakan kotoran-kotoran batin, karena telah dihancurkannya jari-jari roda yang dinamakan siklus kelahiran-dan-kematian, karena kualitasnya yang pantas menerima keperluan-keperluan pokok dan lain-lain dan karena keadaannya yang tanpa tempat yang rahasia dalam melakukan kejahatan.

Dia adalah **Orang yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*Sammāsambuddha*)** karena telah dipahaminya semua *dhamma* yang seharusnya dipahami dengan benar dan oleh diri-Nya sendiri. Apa yang telah disampaikan ini adalah penjelasan ringkas di Komentar ini. Penjelasan untuk sepasang perkataan ini telah diuraikan panjang lebar di dalam *Visuddhimagga*, di bagian penjelasan untuk *Buddhānussati*.

Di dalam kutipan Pāḷi '**Bagi Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik, ada akhir dari *Nibbāna* yang telah diketahui secara akurat**' ini, objek untuk imajinasi seperti tanah dan lain-lain tersebut telah diketahui secara akurat oleh *Tathāgata*. Demikian adalah arti yang seharusnya dipahami. Yang namanya '**akhir dari *Nibbāna* yang telah diketahui secara akurat**' adalah kelengkapan pengetahuan yang akurat dan akhir dari tiga jenis pengetahuan yang akurat telah diketahui secara akurat

seluruhnya. Demikian adalah yang dimaksudkan. Sesungguhnya, walaupun tidak ada perbedaan dengan murid-murid para Buddha dalam hal pemusnahan kotoran-kotoran batin oleh berbagai Jalan, tetapi ada perbedaan dalam hal pengetahuan yang akurat. Oleh karena murid-murid mencapai *Nibbāna* setelah memahami hanya sebagian (dari) empat elemen. Akan tetapi, bagi para Buddha tidak ada *dhamma* yang telah muncul di dalam bentukan-bentukan yang sekecil atom pun yang tidak dilihat, tidak diperiksa, tidak diselesaikan dan tidak direalisasi dengan menggunakan pengetahuan.

Penjelasan untuk Klasifikasi yang Ketujuh di Bagian Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah selesai.

PENJELASAN UNTUK KLASIFIKASI YANG KEDELAPAN: BAGIAN BUDDHA YANG TELAH DATANG DAN PERGI DENGAN BAIK

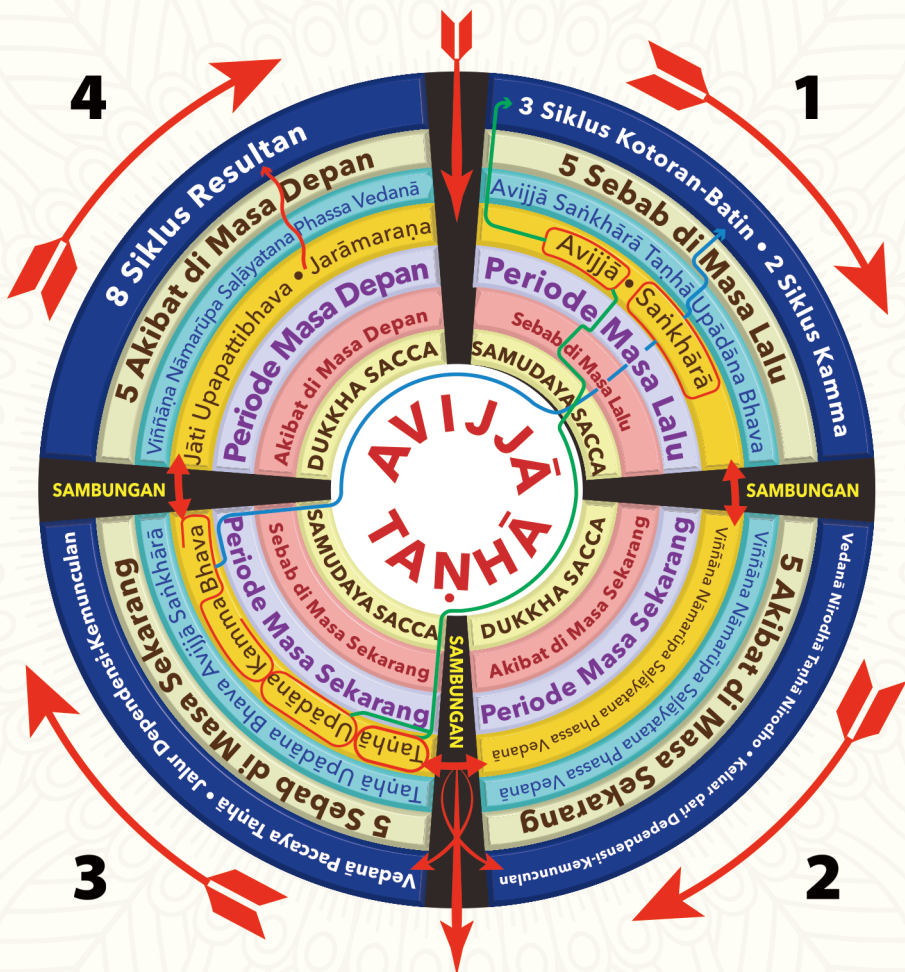
(13). Di dalam kutipan Pāli '**Kerinduan adalah akar penderitaan**' dan seterusnya ini, **kerinduan** adalah nafsu-kehausan yang dahulu²⁶⁵. **Penderitaan** berarti lima agregat. **Akar** berarti awal. **Oleh karena Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mengetahui seperti ini** berarti setelah mengetahui nafsu-kehausan yang telah muncul di kehidupan

²⁶⁵ T: **Nafsu-kehausan yang dahulu** berarti nafsu-kehausan yang menjadi sebab untuk penta-agregat (*attabhāva*) sekarang karena telah muncul di dalam kehidupan-kehidupan yang lebih dahulu. Ketidaktahuan dan formasi-formasi *kamma* dikumpulkan bersama dengan pelekatan yang merupakan satu kumpulan di waktu yang lampau dengan pengambilan nafsu-kehausan tersebut. Demikian adalah makna yang seharusnya diperhatikan.

yang sebelumnya tersebut seperti berikut ini, yaitu sebagai akar penderitaan yang dinamakan lima agregat di kehidupan saat ini. **Oleh karena eksistensi** berarti karena eksistensi yang dinamakan *kamma* (*kammabhava*). **Kelahiran-kembali** berarti agregat-agregat yang resultan. Oleh karena agregat-agregat yang resultan tersebut muncul, itulah mengapa dikatakan sebagai 'kelahiran-kembali'. Pengajaran di bagian ini berkenaan dengan kelahiran-kembali. Pernyataan 'kelahiran-kembali' tersebut pun harus digabungkan dengan kalimat berikut ini: “Oleh karena Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik mengetahui seperti ini”. Sesungguhnya, yang berikut ini adalah arti di dalam '**Oleh karena eksistensi, kelahiran-kembali muncul**': “Setelah mengetahui seperti berikut ini: 'Eksistensi yang dinamakan kelahiran-kembali muncul karena eksistensi yang dinamakan *kamma*.'” **Makhluk (*bhūta*)** berarti makhluk (*satta*). **Usia-tua-dan-kematian** berarti usia-tua dan kematian. Berikut ini adalah yang dimaksud — “Setelah mengetahui seperti berikut ini: 'Usia-tua-dan-kematian agregat-agregat makhluk yang telah eksis muncul karena eksistensi yang dinamakan kelahiran-kembali tersebut.'”

Sejauh ini Buddha yang ingin memperlihatkan tiadanya sebab untuk imajinasi-imajinasi melalui penembusan dependensi-kemunculan (*paṭiccasamuppāda*) tersebut—setelah memahaminya saat duduk di singgasana yang tidak terkalahkan di bawah pohon Bodhi dan mencapai Kemahatahuan—memperlihatkan dependensi-kemunculan itu juga yang memiliki empat kumpulan, tiga sambungan, tiga periode, dua puluh keadaan.

Diagram Dependensi-Kemunculan



Sejauh ini, bagaimanakah semua dependensi-kemunculan ini diperlihatkan? Oleh karena di bagian '**Kerinduan adalah akar penderitaan**' dan seterusnya ini, faktor ini, yaitu kerinduan, adalah satu kumpulan. Penderitaan adalah kumpulan yang kedua karena perkataan berikut ini: 'Penderitaan', eksistensi adalah kumpulan yang ketiga karena perkataan berikut ini: 'Oleh karena eksistensi, kelahiran-kembali muncul', kelahiran, usia-tua-dan-kematian adalah kumpulan yang keempat.²⁶⁶ Pertama-tama, empat kumpulan harus dipahami seperti itu, sebagai bagian-bagian; demikian adalah artinya. Selanjutnya, interval antara nafsu-kehausan dan penderitaan adalah satu sambungan, interval antara penderitaan dan eksistensi adalah sambungan yang kedua, interval antara eksistensi dan kelahiran-kembali adalah sambungan yang ketiga.²⁶⁷ Interval antara empat kumpulan dan tiga sambungan harus dipahami mirip dengan interval antara empat jari seperti itu.

Di antara empat kumpulan dan tiga sambungan tersebut, tiga periode harus dipahami seperti berikut ini: Kerinduan adalah periode yang lampau, kelahiran-kembali dan usia-tua-

²⁶⁶ Penjelasan untuk empat bagian di sini bisa dipahami dengan mengacu kepada Diagram *Paṭīcasamuppāda* seperti ini: Kerinduan (*taṇhā*) sebagai kumpulan yang pertama adalah sebab (di dalam Diagram disebut sebagai sebab masa sekarang, tetapi di dalam konteks ini adalah sebab masa lalu) yang merupakan satu kumpulan yang disebut sebagai Kebenaran yang dinamakan asal-mula (*samudayasacca*). Penderitaan (Kebenaran yang dinamakan penderitaan atau *dukkhasacca*) sebagai kumpulan yang kedua adalah akibat di masa sekarang yang merupakan kumpulan dari *viññāṇa*, *nāmarūpa*, *saḷāyatana*, *phassa* dan *vedanā*. Eksistensi (*kammabhava*) sebagai kumpulan yang ketiga adalah sebab di masa lalu yang disebut sebagai Kebenaran yang dinamakan asal-mula yang terdiri dari *avijjā* dan *saṅkhāra*. Usia-tua-dan-kematian sebagai kumpulan yang keempat adalah akibat di masa depan yang disebut sebagai Kebenaran yang dinamakan penderitaan yang terdiri dari *viññāṇa*, *nāmarūpa*, *saḷāyatana*, *phassa* dan *vedanā* di masa depan. (AK)

²⁶⁷ Dengan mengacu kepada Diagram *Paṭīcasamuppāda*, sambungan yang pertama adalah interval antara sebab di masa sekarang dan akibat di masa sekarang. Sambungan yang kedua adalah interval antara akibat di masa sekarang dan sebab di masa lalu. Sambungan yang ketiga adalah interval antara sebab di masa sekarang dan akibat di masa depan. (AK)

dan-kematian adalah periode yang akan datang, penderitaan dan eksistensi adalah periode yang saat ini.²⁶⁸ Di antara lima keadaan di masa lalu, sehubungan dengan perkataan 'kerinduan', satu nafsu-kehausan telah diberikan di Pāḷi; ketidaktahuan, formasi-formasi *kamma*, pelekatan dan eksistensi yang tidak datang dengan nafsu-kehausan tersebut harus diambil karena karakteristiknya sebagai sebab.²⁶⁹ Dengan perkataan 'kelahiran-kembali, usia-tua-dan-kematian' terdapat kelahiran-kembali, usia-tua-dan-kematian tersebut untuk agregat-agregat; kesadaran, batin-dan-materi, landasan-indriawi, kontak dan perasaan diambil di masa depan karena kelahiran, usia-tua-dan-kematian telah dikatakan.²⁷⁰

Dua puluh keadaan tersebut harus dipahami seperti ini: Lima *dhamma* di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang sebelumnya berikut ini adalah sebab untuk penyambung kelahiran-kembali di kehidupan ini: Delusi (*moha*) di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang sebelumnya adalah ketidaktahuan, pengupayaan (*āyūhana*) di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang sebelumnya adalah formasi-formasi *kamma*, kemelikan (*nikanti*) di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang sebelumnya adalah nafsu-kehausan, kecanduan (*upagamana*) di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang

²⁶⁸ Sudah sangat jelas. Silakan melihat Diagram *Paṭiccasamuppāda*. (AK)

²⁶⁹ Dengan demikian, ada lima keadaan (*ākāra*) yang menjadi sebab di masa lalu, yaitu nafsu-kehausan (*taṇhā*), ketidaktahuan (*avijjā*), formasi-formasi *kamma* (*saṅkhāra*), pelekatan (*upādāna*) dan eksistensi (*kammabhava*). Silakan melihat Diagram *Paṭiccasamuppāda*. (AK)

²⁷⁰ Dengan demikian, lima keadaan yang merupakan resultan di periode yang akan datang adalah kesadaran (*viññāṇa*), batin-dan-materi (*nāmarūpa*), enam landasan-indriawi (*saḷāyatana*), kontak (*phassa*) dan perasaan (*vedanā*). Silakan melihat Diagram *Paṭiccasamuppāda*. (AK)

sebelumnya adalah pelekatan, kehendak (*cetanā*) di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang sebelumnya adalah eksistensi (*bhava*). Lima *dhamma* di dalam eksistensi yang dinamakan kelahiran-kembali di dalam kehidupan ini yang berikut ini karena *kamma* yang telah dilakukan di kehidupan yang sebelumnya: Penyambung kelahiran-kembali (*paṭisandhi*) adalah kesadaran, wujud (*okkanti*) adalah batin-dan-materi, materi-transparansi (*pāsāda*) adalah landasan-indriawi, sentuhan terhadap objek adalah kontak, perasaan terhadap objek adalah perasaan. Oleh karena kematangan indria-indria di kehidupan ini, lima *dhamma* di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di dalam kehidupan ini yang berikut ini adalah sebab untuk penyambung kelahiran-kembali di kehidupan yang akan datang: Delusi di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang ini adalah ketidaktahuan, pengupayaan di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang ini adalah formasi-formasi *kamma*, kemelikan di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang ini adalah nafsu-kehausan, kecanduan di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang ini adalah pelekatan, kehendak di dalam eksistensi yang dinamakan *kamma* di kehidupan yang ini adalah eksistensi. Lima *dhamma* di dalam eksistensi yang dinamakan kelahiran-kembali di kehidupan yang akan datang berikut ini muncul karena *kamma* yang telah dilakukan di kehidupan ini: Penyambung kelahiran-kembali di kehidupan yang akan datang adalah kesadaran, wujud adalah batin-dan-materi, materi-transparansi adalah landasan-indriawi, sentuhan terhadap objek adalah kontak, perasaan terhadap objek adalah perasaan. Dua puluh kondisi yang

memiliki karakteristik yang telah dijelaskan seperti itu harus dipahami di bagian 'Kerinduan adalah akar penderitaan' ini. Setelah memahami bahwa kerinduan adalah akar penderitaan dengan cara seperti itu, kelahiran-kembali yang adalah lima resultan, yaitu kesadaran dan seterusnya muncul karena eksistensi yang dinamakan *kamma*; usia-tua-dan-kematian makhluk ada karena kelahiran-kembali; dengan sebanyak itu, semua faktor dependensi-kemunculan yang memiliki empat kumpulan, tiga sambungan, tiga periode dan dua puluh keadaan ini pun telah diperlihatkan. Demikian adalah arti yang seharusnya dipahami.

Sekarang, di bagian ini: **"Itulah mengapa, wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mengatakan seperti ini: ... (pe) ... telah merealisasi kecerahan yang sempurna ... (pe)..."**, setelah menyelesaikan penjelasan untuk kalimat yang belum dijelaskan, kami akan membuat kesimpulan untuk diskursus di Bagian yang Kedelapan ini dengan eksegesis untuk setiap kata. Yang dimaksudkan di dalam perkataan berikut ini: **Itulah mengapa (*tasmā tiha*)** tidak lain adalah hanya 'itulah mengapa (*tasmā*)'. Sesungguhnya, huruf '*ti*' dan '*ha*' adalah partikel-partikel yang tidak dapat berubah bentuknya. Kata '**semua**' tersebut adalah perkataan yang memiliki arti 'tanpa sisa'. **Nafsu-kehausan** berarti segala bentuk nafsu-kehausan yang telah dikatakan seperti ini, yaitu sebagai kerinduan. **Oleh karena kehancuran** berarti karena kehancuran yang abadi melalui Jalan yang adiduniawi. **Oleh karena ketiadaan nafsu-kehausan** dan seterusnya tidak lain hanyalah sinonim untuk kehancuran. Sesungguhnya, nafsu-nafsu kehausan yang telah dihancurkan tersebut menjadi terpisah, terhenti, terlepas dan juga tertinggal.

Kata '**oleh karena kehancuran**' tersebut adalah fungsi yang umum untuk empat Jalan. Dari kata 'kehancuran' tersebut, maknanya harus diterangkan seperti ini: **Oleh karena ketiadaan nafsu-kehausan** melalui Jalan yang pertama, **karena keberhentian nafsu-kehausan** melalui Jalan yang kedua, **karena ketertinggalan nafsu-kehausan** melalui Jalan yang ketiga, **karena kelepasan nafsu-kehausan** melalui Jalan yang keempat. Atau, karena kehancuran nafsu-nafsu-kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan mengetahui tanah sebagai tanah. Oleh karena ketiadaan nafsu-nafsu kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan membayangkan tanah. Oleh karena keberhentian nafsu-nafsu kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan membayangkan [dirinya] di dalam tanah. Oleh karena ketertinggalan nafsu-nafsu kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan membayangkan [dirinya berbeda] dari tanah. Oleh karena kelepasan nafsu-nafsu kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan membayangkan tanah seperti ini: 'Tanah adalah milik saya'. Atau, karena kehancuran nafsu-nafsu kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan membayangkan tanah, ... (pe) ... Oleh karena kelepasan nafsu-nafsu kehausan tersebut yang karenanya seseorang akan menemukan kesenangan di tanah. Eksegesis di bagian 'Oleh karena kehancuran semua nafsu-kehausan' dan seterusnya ini harus dibuat seperti itu, penjelasan apa pun tidak dihalangi²⁷¹.

Yang tiada taranya berarti yang tanpa *dhamma* yang lebih tinggi darinya, yang terbaik di antara semua *dhamma*.

²⁷¹ Penjelasan apa pun tidak dihalangi berarti tidak ada yang tidak setuju dengan penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan tersebut. (AK)

Kecerahan yang sempurna (*sammāsambodhi*) berarti kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an yang benar dan telah direalisasinya sendiri. Atau alternatifnya adalah: Kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an yang terpuji dan indah. ***Bodhi*** berarti pohon, Jalan, pengetahuan yang berasosiasi dengan Kemahatahuan atau juga *Nibbāna*. Pohon disebut sebagai *bodhi* di kutipan yang telah muncul di Pāḷi seperti ini: “(Buddha yang duduk) telah merealisasi, pertama-tama, Empat Kebenaran Mulia di bawah pohon Bodhi,”²⁷² dan seperti ini: “Di antara pohon Bodhi dan Gayā.”²⁷³ Jalan disebut sebagai *bodhi* di kutipan yang telah muncul di Pāḷi berikut ini: “Kebijaksanaan di dalam empat Jalan.”²⁷⁴ Pengetahuan yang berasosiasi dengan Kemahatahuan disebut sebagai *bodhi* di kutipan yang telah muncul di Pāḷi berikut ini: “Orang yang bijaksana dan memiliki kebijaksanaan yang mulia yang seluas bumi mencapai *bodhi*.”²⁷⁵ *Nibbāna* disebut sebagai *bodhi* di kutipan yang telah muncul di Pāḷi berikut ini: “Setelah mencapai *bodhi* yang adalah Keabadian dan tidak terbuat dari berbagai kondisi. Yang dimaksudkan di bagian '**telah merealisasi kecerahan yang sempurna yang tiada taranya**' ini adalah kebijaksanaan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an milik Begawan. Para guru yang lainnya mengatakannya juga sebagai pengetahuan yang berasosiasi dengan Kemahatahuan.

Apakah Jalan Ke-*Arahanta*-an milik **para murid** yang tiada taranya adalah *bodhi* atau bukan? Bukan. Kenapa bukan?

²⁷² Mv 1; Ud 1

²⁷³ Mv 11; MN 1. 285

²⁷⁴ Cūḷ 121

²⁷⁵ DN 3. 217

Oleh karena Jalan Ke-*Arahanta*-an milik para murid bukan pemberi segala jenis keutamaan. Sesungguhnya, di antara para murid tersebut, Jalan Ke-*Arahanta*-an milik seorang murid yang tertentu memberikan hanya Buah Ke-*Arahanta*-an, Jalan Ke-*Arahanta*-an milik seorang murid yang tertentu memberikan tiga pengetahuan yang sejati, Jalan Ke-*Arahanta*-an milik seorang murid yang tertentu memberikan enam pengetahuan yang paling istimewa, Jalan Ke-*Arahanta*-an milik seorang murid yang tertentu memberikan empat pengetahuan analitis yang mendalam, Jalan Ke-*Arahanta*-an milik seorang murid yang tertentu memberikan pengetahuan tentang kesempurnaan para murid. Jalan Ke-*Arahanta*-an milik para Buddha yang Tersendiri²⁷⁶ pun memberikan hanya pengetahuan yang berasosiasi dengan *paccekabodhi*. Sebaliknya, Jalan Ke-*Arahanta*-an para Buddha memberikan pencapaian segala jenis keutamaan, seperti abiseka seorang raja yang memberikan kesupremasian yang menguasai semua dunia. Itulah mengapa Jalan Ke-*Arahanta*-an yang tiada taranya milik siapa pun yang lainnya bukan *bodhi*.

²⁷⁶ T: Mereka memiliki Kebangunan dan menembus sendiri Kebenaran-Kebenaran, itulah mengapa mereka disebut sebagai **para Buddha yang Tersendiri** (*paccekabuddhā*). Bukankah semua individu yang mulia pun menembus Kebenaran-Kebenaran sendirian karena *dhmma* yang harus dialami sendiri? Benar, kalimat tersebut tidak dikatakan dengan mengacu kepada penembusan yang seperti itu. Dengan cara apa pun, individu-individu yang mulia menembus Kebenaran-Kebenaran dengan dukungan dari individu yang lain karena tidak ada kemunculan Jalan sebagai penglihatan (yaitu Jalan Yang Sedang Memasuki Arus) mereka tanpa melalui ucapan dari individu yang lain; dan dengan cara apa pun, Orang yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (*Sammāsambuddha*) menembus Kebenaran-Kebenaran sehubungan dengan keadaan-Nya yang menjadi tumpuan bagi individu-individu yang lainnya. Para Buddha yang Tersendiri tersebut tidak seperti itu, setelah menjadi individu-individu yang tidak harus dibimbing oleh individu-individu yang lainnya, mereka menembus Kebenaran-Kebenaran dengan keadaan mereka yang tanpa pembimbing. Oleh sebab itu, dikatakan seperti ini: “**Mereka memiliki Kebangunan dan menembus sendiri Kebenaran-Kebenaran, itulah mengapa mereka disebut sebagai para Buddha yang Tersendiri.**”

Telah merealisasi berarti telah mengetahui melalui pengetahuan-langsung, telah menembus, telah mencapai, telah mendapatkan. Demikian adalah yang dimaksudkan. **Aku mengatakan seperti ini** berarti Aku mengatakan demikian, Aku memberitahukan seperti ini, Aku mengajarkan seperti ini, Aku menyatakan seperti ini, Aku menentukan seperti ini, Aku menganalisis seperti ini, Aku mengklasifikasi seperti ini, Aku membuatnya jelas seperti ini. Demikian adalah artinya. Di bagian 'telah merealisasi' tersebut, berikut ini adalah eksegesisnya — “Wahai Para Rahib Laki-Laki, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik juga ... (pe) ... tidak membayangkan tanah ... (pe) ... tidak menemukan kesenangan di tanah. Mengapa begitu? Oleh karena Dia telah mengetahui bahwa kerinduan adalah akar penderitaan, kelahiran-kembali muncul karena eksistensi yang dinamakan *kamma*, usia-tua-dan-kematian makhluk muncul karena kelahiran-kembali.” Di dalam kutipan Pāli tersebut, penjelasan untuk **Oleh karena dia telah mengetahui (*iti viditvā*)** adalah seperti ini: kata '*iti*' memiliki arti sebagai 'alasan'. Yang dimaksudkan dengan kata '*iti*' tersebut adalah 'karena telah diketahuinya dan telah ditembusnya dependensi-kemunculan ini.' Saya harus mengatakannya lebih banyak lagi — Oleh karena setelah mengetahui dependensi-kemunculan ini seperti itu, nafsu-kehausan yang memiliki semua ragam yang disebut sebagai kerinduan telah dilenyapkan untuk Buddha, karena kehancuran nafsu-nafsu kehausan tersebut sama sekali, Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik ... (pe) ... telah merealisasi kecerahan yang sempurna yang tiada taranya. Itulah mengapa Dia tidak membayangkan tanah, ... (pe) ... Dia tidak menemukan kesenangan di tanah. Aku berkata seperti itu.

Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tidak membayangkan dan tidak menemukan kesenangan karena telah merealisasi seperti itu. Aku mengatakannya demikian. Demikian adalah yang dimaksudkan.

Atau alternatifnya adalah: Oleh karena setelah mengetahui dependensi-kemunculan dengan cara yang seperti ini: “Kerinduan adalah akar penderitaan,” dan seterusnya, nafsu-kehausan telah tiba pada kehancurannya sama sekali, itulah mengapa, wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mengatakan seperti ini: “Oleh karena kehancuran nafsu-nafsu kehausan sama sekali ... (pe) ... Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah merealisasi.” Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik tersebut tidak membayangkan tanah karena telah merealisasi seperti itu, ... (pe) ... tidak menemukan kesenangan ... (pe) ... Sesungguhnya, telah dikatakan frasa berikut di berbagai kutipan: “Itulah mengapa” dengan tanpa mengatakan frasa berikut ini: “Oleh karena”, dan harus diterjemahkan dengan membawa frasa berikut ini: “Oleh karena” di berbagai kutipan tersebut, cara penerjemahan ini adalah konstruksi yang benar di semua tempat di dalam Ajaran Buddha.

Begawan mengatakan ini berarti Begawan yang ingin memperlihatkan pengetahuan yang berasosiasi dengan Kemahatahuan yang sangat mendalam serta yang memiliki dasar yang tidak bisa dicapai dengan kebijaksanaan milik individu-individu yang lainnya mengatakan keseluruhan Diskursus ini sejak akhir dari Pendahuluan hingga pernyataan berikut ini: “Aku mengatakan seperti ini: ‘... (pe) ... telah merealisasi ... (pe)’” di dalam Teks yang terdiri dari Dua Bagian resitasi setelah menghiasinya dengan delapan Bagian yang Mayor—yaitu

dengan satu Bagian tentang Orang Duniawi, satu Bagian tentang Murid yang Mulia yang Masih Berlatih untuk Pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an, empat Bagian tentang *Arahanta* dan dua bagian tentang Buddha—dan dengan dua puluh empat bagian—yaitu tanah dan seterusnya—di dalam setiap Bagian.

Diskursus ini—yang terhubung dengan beraneka ragam metode dan keanggunan pengajaran seperti itu—adalah perkataan Buddha yang berbicara dengan suara yang agung dan menyenangkan, yang memesona seperti suara burung Karavika, nyaman di telinga dan mirip dengan percikan Keabadian bagi hati orang-orang yang bijaksana. [Akan tetapi] **Para rahib laki-laki tersebut tidak bersukacita pada sabda Begawan** berarti lima ratus rahib laki-laki tersebut tidak mengapresiasi perkataan Begawan ini. Kenapa mereka tidak mengapresiasi? Oleh karena ketidaktahuan mereka. Saya mau mengatakannya secara detail: Oleh karena para rahib laki-laki tersebut tidak memahami makna Diskursus ini, itulah mengapa mereka tidak bersukacita. Sesungguhnya, pada waktu itu Diskursus ini, yang terhubung dengan beraneka ragam metode dan keanggunan pengajaran yang seperti itu, bagi para rahib laki-laki tersebut adalah seperti makanan yang sangat menyenangkan yang diletakkan di depan mereka setelah membalut wajah-wajah mereka dengan menggunakan kain perban yang tebal dan lebar. Bukankah Begawan mencapai Kemahatahuan setelah memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan selama empat masa yang tidak terhitung lamanya yang memiliki kelebihan seratus ribu eon untuk membuat orang-orang lain mengetahui *Dhamma* yang diajarkan oleh diri-Nya? Kenapa Dia mengajar dengan cara yang para rahib laki-laki tersebut tidak memahaminya? Oleh karena di

dalam perencanaan di bagian Penyajian Diskursus ini telah dikatakan seperti ini: “Buddha memulai pengajaran ini sebagai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* untuk menghancurkan kesombongan,” itulah mengapa tidak ada yang harus dikatakan lagi di sini. Setelah mendengarkan Diskursus tersebut, yang diajarkan demi menghancurkan kesombongan seperti itu, para rahib laki-laki mengira bahwa orang duniawi pun mengetahui tanah itu juga, individu yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Buah Ke-*Arahanta*-an, seorang *Arahanta* dan Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik juga mengetahuinya. Ketika berpikir seperti ini: “Tanah apa ini? Tanah yang bagaimanakah ini?”, para rahib laki-laki tersebut menyadari seperti ini: “Sebelumnya kami mengetahui apa pun yang diajarkan oleh Begawan dengan sangat cepat, tetapi sekarang kami tidak mengetahui dan tidak melihat ujung atau puncak Eksposisi tentang Akar ini. Ah! Para Buddha adalah tidak terukur dan tidak tertandingi!” Setelah menjadi orang-orang yang tanpa kecongkakan seperti ular-ular yang gigi-gigi taringnya telah dicabut, para rahib laki-laki tersebut mendekat dengan penuh hormat untuk melayani Buddha dan untuk pendengaran *Dhamma*.

Selanjutnya, pada waktu itu para rahib laki-laki yang telah duduk bersama-sama di Aula-*Dhamma* telah menghasilkan perkataan berikut ini: “Ah! Ini adalah kekuatan para Buddha! Para rahib laki-laki tersebut, yang memasuki kerahiban dari kasta brahmana dan mabuk dengan kesombongan seperti itu, telah dibuat rendah hati oleh Begawan dengan menggunakan pengajaran mengenai Eksposisi tentang Akar.” Sekarang, ini adalah perkataan di antara para rahib laki-laki tersebut yang

terputus. Kemudian, Begawan keluar dari Bilik yang Harum dengan keajaiban yang sesuai untuk momen tersebut, duduk di tempat duduk untuk Buddha yang telah dipersiapkan di Aula-*Dhamma* dan berkata seperti ini kepada para rahib laki-laki tersebut — “Wahai Para Rahib Laki-Laki, untuk percakapan apa kalian telah duduk bersama-sama di sini sekarang ini?” Para rahib laki-laki tersebut menginformasikan kejadian tersebut kepada Begawan. Begawan berkata seperti berikut ini — “Wahai Para Rahib Laki-Laki, tidak hanya sekarang ini, sebelumnya pun, ketika orang-orang yang kepalanya mendongak karena kesombongan ini mengembara, Aku telah menjatuhkan kesombongan mereka dengan cara seperti itu. Kemudian, Buddha membawakan cerita masa lalu ini berkenaan dengan asal-mula kejadian ini²²⁷ —

“Di kehidupan yang sebelumnya, wahai Para Rahib Laki-Laki, salah seorang brahmana yang terkenal di dunia hidup di Bārāṇasī. Dia adalah seorang master untuk Tiga Weda, bersama dengan teks Nighaṇḍu dan teks Keṭubha, bersama dengan teks Akkharappabheda dan bersama dengan teks yang kelima yang bernama Itihāsa, bisa melafalkan hafalan teks Pada, ahli di dalam teks Veyyākaraṇa, menguasai dengan lengkap teks Lokāyata dan teks Mahāpurisalakkhaṇā yang berisikan tiga puluh dua laksana tubuh Pria Nan Agung. Brahmana tersebut mengajarkan Weda-Weda untuk lima ratus pemuda. Pemuda-pemuda yang bijaksana memahami banyak teks dengan cepat. Mereka mencamkannya dengan baik dan tidak melepaskan apa yang telah dipahaminya. Dengan tidak menyimpan pengetahuan yang khusus untuk seorang guru, brahmana tersebut pun—setelah mengajarkan

²²⁷ Cerita yang akan disampaikan di bawahnya berasal dari *Mūlapariyāyājātaka*.

semua seni seperti seseorang yang menyiramkan air ke dalam jambangan—berkata seperti berikut ini kepada para pemuda tersebut: “Seni yang sebanyak ini adalah bermanfaat untuk kehidupan yang terlihat di saat ini dan di sini serta kehidupan yang mendatang.” Setelah memunculkan kesombongan seperti ini: “Kami pun mengetahui apa pun yang guru kami mengetahui. Sekarang, kami pun adalah juga guru,” kemudian, sejak saat itu, para pemuda tersebut tinggal tanpa penghormatan terhadap guru dan mengesampingkan tugas dan kewajiban mereka terhadap guru. Setelah mengetahuinya, guru berpikir seperti ini: “Saya akan mengkritik kesombongan mereka.” Pada suatu hari, brahmana tersebut berkata seperti berikut ini kepada para pemuda tersebut yang telah duduk setelah datang ke tempat mereka memberikan pelayanan dan menghormatinya — “Duhai Anak-Anak! Saya akan menanyakan sebuah pertanyaan. Apakah kalian mampu untuk menjawabnya?” Seperti orang yang mabuk dengan pengetahuan, para pemuda tersebut berkata dengan sangat cepat seperti ini: “Silakan Anda bertanya, wahai Guru. Silakan Anda bertanya, wahai Guru.” Guru berkata seperti ini: “Duhai Anak-Anak! Silakan kalian menjawab pertanyaan ini —

- ‘Waktu mengganyang mereka yang dilahirkan, semuanya juga, bersama dengan dirinya sendiri.
- Seseorang yang memakan waktu, dia membakar nafsu-kehausan yang mengganggu semua makhluk.’²⁷⁸”

Setelah berpikir, para pemuda tersebut menjadi diam seribu bahasa karena tidak mengetahuinya. Guru berkata seperti ini: “Cukup, duhai Anak-Anak! Silakan kalian pergi hari ini. Besok

²⁷⁸ Jā 1. 10. 190

kalian boleh menguraikannya.” Guru membubarkan mereka seperti itu. Mereka berkumpul selama sepuluh hari, bahkan dua puluh hari, dan tidak melihat awal serta akhir pertanyaan tersebut. Mereka datang dan menginformasikan kepada guru seperti ini: “Kami tidak mengetahui makna pertanyaan ini.” Guru mengucapkan stanza berikut ini untuk mengkritik mereka —

'Ada banyak kepala manusia,
Yang ditutupi rambut-rambut.
Dan terikat di atas leher-leher.
Hanya orang tertentu di antara mereka yang memiliki telinga.'²⁷⁹

Makna stanza tersebut — Banyak kepala para manusia terlihat, kepala-kepala tersebut semuanya besar dan semuanya memiliki rambut serta diletakkan persis di atas leher. Kepala-kepala tersebut tidak diambil dengan tangan seperti buah pohon lontar. Tidak ada perbedaan di antara mereka dengan *dhama-dhamma* yang diletakkan di atas leher ini. Di antara manusia-manusia tersebut hanya orang tertentu yang memiliki telinga. Guru berkata seperti itu dengan mengacu kepada dirinya sendiri. **Memiliki telinga** berarti memiliki kebijaksanaan. Bukan tidak ada lubang telinga untuk siapa pun. Setelah mendengarkan perkataan guru, para pemuda tersebut menjadi diam seribu bahasa dan sedih dengan kedua bahu terkulai dan menunduk sembari menggaruk tanah dengan jarinya.

Pada waktu itu, setelah melihat keadaan malu mereka, guru menjawab pertanyaan seperti ini: “Duhai Anak-anak, kalian harus mempelajari pertanyaan tersebut.” **Waktu** berarti waktu

²⁷⁹ Jā 1.10.191

di pagi hari, waktu di siang hari dan lain-lain. Frasa **mereka yang dilahirkan** tersebut adalah term untuk makhluk-makhluk dan lain-lain. Sesungguhnya, waktu tidak mengganyang kulit-kulit, daging-daging dan lain-lain milik mereka yang dilahirkan, melainkan **memakan**, mengganyang sembari membuang usia, kerupawanan dan kekuatan mereka, menggilas masa muda dan menghancurkan kesehatan mereka. Demikian adalah makna yang dikatakan. Penjelasan untuk '**semuanya juga, bersama dengan dirinya sendiri**' adalah sebagai berikut: Ketika sedang memakan dengan cara demikian, waktu tidak menghindari makhluk mana pun, dia memakan semuanya juga. Dia tidak hanya memakan makhluk-makhluk saja, melainkan juga memakan bahkan dirinya sendiri. Sesungguhnya, waktu di pagi hari tidak mencapai waktu di siang hari. Metode yang seperti itu harus dipahami berkenaan dengan waktu di siang hari dan seterusnya. Kalimat '**Seseorang yang memakan waktu**' tersebut adalah term untuk seorang *Arahanta*. Sesungguhnya, setelah membuang dan mengganyang waktu yang dinamakan penyambung kelahiran-kembali di masa depan, *Arahanta* tersebut disebut sebagai **orang yang memakan waktu** karena statusnya yang masih berdiri tegak. Penjelasan untuk '**dia membakar nafsu-kehausan yang memanggang semua makhluk**' adalah sebagai berikut: *Arahanta* tersebut telah membakar nafsu-kehausan ini, yang memanggang makhluk-makhluk di alam-alam yang menyedihkan, dan membuat nafsu-kehausan tersebut menjadi abu dengan api yang dinamakan pengetahuan yang berasosiasi dengan Jalan Ke-*Arahanta*-an. Oleh sebab itu, *Arahanta* dikatakan sebagai berikut: '**Dia membakar nafsu-kehausan yang memanggang semua**

makhluk (*bhūtapacaniṃ*).' Ada interpretasi seperti ini juga: *Pajaniṃ*, artinya adalah nafsu-kehausan yang merupakan biang yang menjadi sebab untuk lahir-kembali di alam-alam yang menyedihkan.

Atau, setelah melihat kejelasan makna pertanyaan karena jawaban guru, seperti melihat tempat yang rata dan tidak rata di malam hari dengan seribu sinar lentera, para pemuda yang telah meletakkan kesombongannya tersebut menjadi orang-orang yang dipastikan menuju ke surga, setelah melaksanakan tugas dan kewajiban kepada guru persis seperti yang sebelumnya seperti ini: “Sekarang, kami akan mematuhi kehidupan bersama dengan guru-guru untuk sepanjang kehidupan. Guru-guru tersebut memiliki kebijaksanaan yang agung. Sesungguhnya, setelah menghasilkan kesombongan karena banyaknya pengetahuan, kami tidak memahami makna stanza yang memiliki empat baris.”

“Wahai Para Rahib Laki-Laki, pada waktu itu Aku adalah guru para pemuda tersebut. Para rahib laki-laki ini—yang memasuki kerahiban dari kasta brahmana—adalah para pemuda. Dengan demikian, sebelumnya pun, ketika orang-orang yang kepalanya mendongak karena kesombongan ini mengembara, Aku telah menjatuhkan kesombongan mereka dengan cara seperti itu.” Buddha membawa cerita dari kehidupan yang sebelumnya seperti itu.

Setelah mendengar Cerita Kelahiran tentang *Mūlapariyāya* (*Mūlapariyāyajāṭaka*) ini dan berpikir seperti ini: “Di kehidupan yang lampau pun kami telah dihancurkan oleh kesombongan,” para rahib laki-laki tersebut menjadi orang-

orang yang sangat rendah hati dan membidik sebuah subjek-meditasi yang efektif untuk diri mereka.

Setelah itu, pada satu waktu, saat sedang mengembara dalam sebuah perjalanan di sebuah pedesaan, Begawan mencapai Vesālī. Saat tinggal di akar pohon tempat orang-orang memberikan penghormatan yang bernama Gotamaka, setelah mengetahui kematangan pengetahuan lima ratus rahib laki-laki ini, Begawan mengajarkan Diskursus di Gotamaka berikut ini —

“Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mengajarkan *Dhamma* setelah mengetahui dari pengalaman langsung, tidak dengan tanpa mengetahui dari pengalaman langsung. Wahai Para Rahib Laki-Laki, Aku mengajarkan *Dhamma* beserta sumbernya ... (pe) ... Aku mengajarkan *Dhamma* beserta keajaibannya, yaitu kelepasan dari siklus kelahiran-dan-kematian, tidak dengan tanpa keajaiban. Wahai Para Rahib Laki-Laki, karena Aku mengajarkan *Dhamma* setelah mengetahui dari pengalaman langsung ... (pe) ... , tidak dengan tanpa keajaiban, nasihat-Ku harus dilaksanakan, instruksi-Ku harus dilaksanakan. Wahai Para Rahib Laki-Laki, itu adalah cukup untuk kepuasan kalian, itu adalah cukup untuk kegembiraan kalian, itu adalah cukup untuk sukacita kalian. Begawan adalah Orang yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima *Dhamma* yang Harus Diketahui (*Neyyadhamma*) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri, *Dhamma* telah dijabarkan dengan baik, Kongregasi para rahib memiliki praktik yang mulia. Begawan mengatakan ini. Ketika eksposisi ini sedang diucapkan, sepuluh ribu alam semesta bergetar.”²⁸⁰

²⁸⁰ AN 3. 126

Setelah mendengarkan Diskursus ini, lima ratus rahib laki-laki tersebut mencapai Buah Ke-Arahanta-an bersama dengan empat pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*) persis di tempat duduk mereka itu juga. Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua *Dhamma* ini berakhir di tempat itu juga. *Dengan demikian penjelasan untuk Klasifikasi yang Kedelapan di Bagian Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik telah selesai.*

Penjelasan untuk Diskursus mengenai Eksposisi tentang Akar Semua Dhamma di Papañcasūdanī, Komentar untuk Majjhimanikāya, telah selesai.



Glosarium Bahasa Pāli—Indonesia

Glosarium ini hanya berisikan term-term yang berhubungan dengan ajaran yang penting. Semua kata lainnya akan diterjemahkan di *Nissaya web applications* yang menurut rencana akan diluncurkan oleh Dhammavīhārī Buddhist Studies pada pertengahan tahun 2022.

<i>Ābhassarabrahmā</i>	Brahma dengan Kemilau yang Berseri.
<i>Abhibhū</i>	Brahma Penakluk.
<i>Abhisāṅkhāra</i>	Formasi- <i>kamma</i> .
<i>Adhicitta</i>	Kesadaran yang lebih tinggi.
<i>Adhipaññā</i>	Kebijaksanaan yang lebih tinggi.
<i>Adhipaññādharmavipassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan objek-objek mental yang dinamakan kebijaksanaan yang lebih tinggi yang mampu menganalisis semua <i>dhmma</i> di tiga tingkatan sebagai tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri.
<i>Adhisīla</i>	Sila yang lebih tinggi.
<i>Ādinava</i>	Kemudaran.
<i>Ādināvānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kemudaran bentukan-bentukan.
<i>Adiṭṭhānapāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal keteguhan hati.
<i>Ajjhattika</i>	Internal, muncul dari dalam; di bagian dalam, di dalam hati.
<i>Ākāśadhātu</i>	Elemen-akasa.
<i>Ākāśañāṇcāyatana</i>	Landasan Akasa yang Tanpa-Batas.
<i>Ākiñcaṇṇāyatana</i>	Landasan ketiadaan-apa pun.
<i>Akusalamūla</i>	Akar yang tidak baik, akar dari perbuatan yang tidak baik.
<i>Anāgāmiṃmagga</i>	Jalan Yang Tidak Kembali Lagi.
<i>Anatta</i>	Bukan diri.
<i>Anattānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan <i>dhmma-dhmma</i> di tiga tingkatan sebagai bukan-diri.
<i>Anattānupassī</i>	Kontemplator <i>dhmma-dhmma</i> yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai bukan-diri.

<i>Anicca</i>	Tidak kekal.
<i>Aniccānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan <i>dhamma-dhamma</i> di tiga tingkatan sebagai <i>dhamma-dhamma</i> yang tidak kekal.
<i>Aniccānupassī</i>	Kontemplator <i>dhamma-dhamma</i> yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai <i>dhamma</i> yang tidak kekal.
<i>Animittānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan tiadanya citra.
<i>Animittavimokkha</i>	Pembebasan melalui keadaan yang tanpa-citra.
<i>Aniṭṭhārammaṇa</i>	Objek yang tidak menyenangkan.
<i>Anupādisesanibbānadhātu</i>	Elemen- <i>Nibbāna</i> yang tanpa agregat mental yang resultan (<i>vipākanāmakkhanda</i>) dan materi yang lahir dari <i>kamma</i> (<i>kammajarūpa</i>) yang tersisa.
<i>Āpa</i>	Air.
<i>Āpodhātu</i>	Elemen-air.
<i>Appaṇihitānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan ketiadaan-nafsu di dalam semua bentukan.
<i>Appaṇihitavimokkha</i>	Pembebasan melalui keadaan yang tanpa-nafsu.
<i>Araha</i>	(Individu) yang pantas untuk penghormatan yang spesial.
<i>Arahant</i>	<i>Arahanta</i> , seorang rahib laki-laki yang pantas untuk penghormatan yang spesial.
<i>Arahanta</i>	Seseorang yang telah mencapai <i>Summum Bonum</i> .
<i>Arahatta</i>	Buah Ke- <i>Arahanta</i> -an.
<i>Arahattamagga</i>	Jalan Ke- <i>Arahanta</i> -an.
<i>Ārammaṇa</i>	Objek.
<i>Ariya</i>	Manusia yang Mulia.
<i>Ariyamagga</i>	Jalan yang Mulia.
<i>Ariyapugga</i>	Individu yang mulia.
<i>Assutavā</i>	Manusia yang tidak memiliki pengetahuan.
<i>Attasaññā</i>	Persepsi yang memahami <i>dhamma-dhamma</i> di tiga tingkatan sebagai diri.
<i>Aṭṭhakathā</i>	Komentar.

<i>Avijjā</i>	Ketidaktahuan.
<i>Āyatana</i>	Landasan indriawi.
<i>Bāhira</i>	Eksternal.
<i>Bhagavant</i>	Begawan, Buddha.
<i>Bhava</i>	Eksistensi, kehidupan.
<i>Bhikkhu</i>	Rahib laki-laki.
<i>Bhūta</i>	Makhluk-makhluk yang di bawah dewa Empat Maharaja.
<i>Bojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan.
<i>Brahmā</i>	Brahma.
<i>Brahmacariya</i>	Praktik yang mulia, praktik hidup selibat.
<i>Cakkhudvāra</i>	Pintu-mata.
<i>Cakkhumā</i>	Orang yang dilengkapi dengan lima jenis mata.
<i>Cetanā</i>	Kehendak.
<i>Chanda</i>	Hasrat.
<i>Chandarāga</i>	Nafsu yang kuat.
<i>Citta</i>	Kesadaran.
<i>Cittavisuddhi</i>	Kesucian batin.
<i>Cittakaggatā</i>	Kemanunggalan-batin.
<i>Dānapāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal dana.
<i>Deva</i>	Dewa.
<i>Devaloka</i>	Dunia para dewa.
<i>Dhammavicayasam bojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan investigasi terhadap <i>dhamma</i> .
<i>Dhātu</i>	Elemen.
<i>Diṭṭha</i>	<i>Dhamma</i> yang terlihat.
<i>Diṭṭhi</i>	Pandangan yang salah.
<i>Diṭṭhimaññanā</i>	Imajinasi karena pandangan yang salah.
<i>Diṭṭhivisuddhi</i>	Kesucian pandangan.
<i>Duggati</i>	Tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian.

<i>Dukkha</i>	Penderitaan.
<i>Dukkhadukkha</i>	Penderitaan di dalam rasa sakit.
<i>Dukkhānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan <i>dhamma-dhamma</i> di tiga tingkatan sebagai penderitaan.
<i>Dukkhānupassī</i>	Kontemplator <i>dhamma-dhamma</i> yang terbuat dari berbagai kondisi kausal sebagai penderitaan.
<i>Iddhipāda</i>	Basis kekuatan-batiniah.
<i>Indriya</i>	Indria.
<i>Iriyāpatha</i>	Sikap tubuh.
<i>Īṭṭhārammaṇa</i>	Objek yang menyenangkan.
<i>Jarā</i>	Usia tua.
<i>Jāti</i>	Kelahiran.
<i>Jhāna</i>	Absorpsi-meditatif.
<i>Kalāpa</i>	Klaster.
<i>Kalyāṇaputhujjana</i>	Orang duniawi yang baik.
<i>Kāmarāgasamyojana</i>	Belenggu yang dinamakan nafsu-indriawi.
<i>Kammabhava</i>	Eksistensi yang dinamakan <i>kamma</i> .
<i>Kappa</i>	Eon.
<i>Kasiṇa</i>	Lambang-objek-meditasi.
<i>Khandha</i>	Agregat.
<i>Khantipāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal kesabaran.
<i>Khayānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kehancuran bentukan-bentukan.
<i>Khīṇāsava</i>	Orang yang dengan noda-noda batin telah dihancurkan, <i>Arahanta</i> .
<i>Kilesa</i>	Kotoran batin.
<i>Kusalamūla</i>	Akar yang baik, akar dari perbuatan yang baik.
<i>Lakkhaṇa</i>	Karakteristik.
<i>Magga</i>	Jalan.
<i>Mahābhūta</i>	Unsur dasar yang besar.
<i>Mahāpariccāga</i>	Donasi Nan Agung.

<i>Majjhattārammaṇa</i>	Objek yang netral.
<i>Māna</i>	Kesombongan.
<i>Mānamaññanā</i>	Imajinasi karena kesombongan.
<i>Manasikāra</i>	Perhatian.
<i>Maññanā</i>	Imajinasi.
<i>Maraṇa</i>	Kematian.
<i>Mettāpāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal cinta-kasih.
<i>Mohānusayā</i>	Tendensi laten yang dinamakan delusi.
<i>Muta</i>	<i>Dhamma</i> yang disadari dengan tiga kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata dan kesadaran-telinga.
<i>Nāma</i>	Batin.
<i>Nāmarūpa</i>	Batin-dan-materi.
<i>Ñāṇa</i>	Pengetahuan.
<i>Nandi</i>	Kerinduan.
<i>Ñātapariññā</i>	Pengetahuan yang akurat tentang apa yang diketahui.
<i>Nekkhammapāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal penolakan.
<i>Nevasaññānāsaññāyatana</i>	Landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi.
<i>Nibbāna</i>	<i>Nibbāna</i> , pendinginan, pemadaman, pembebasan, kebahagiaan yang penghabisan, kehancuran keserakahan, kebencian dan delusi yang merupakan tujuan tertinggi semua Buddhis.
<i>Nibbidānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan <i>dhamma-dhamma</i> di tiga tingkatan sebagai <i>dhamma-dhamma</i> yang menjijikkan.
<i>Niccasaññā</i>	Persepsi yang memahami <i>dhamma-dhamma</i> di tiga tingkatan sebagai <i>dhamma-dhamma</i> yang kekal.
<i>Nimitta</i>	Tanda; citra meditatif.
<i>Nirodha</i>	Keberhentian, perhentian.
<i>Nirodhānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan keberhentian bentukan-bentukan.
<i>Orambhāgiya saṃyojana</i>	Belenggu yang menjadi milik dunia yang lebih rendah.
<i>Paccekaḥuddha</i>	Buddha yang Tersendiri.

<i>Pahānapariññā</i>	Pengetahuan yang akurat berkenaan dengan pemusnahan.
<i>Pajāpati</i>	Setan (Māra).
<i>Pañcindriya</i>	Lima indria.
<i>Paññābala</i>	Kekuatan yang dinamakan kebijaksanaan.
<i>Paññāpāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal kebijaksanaan.
<i>Paññindriya</i>	Indria yang dinamakan kebijaksanaan.
<i>Papañca</i>	Proliferasi.
<i>Paramattha</i>	Kesempurnaan yang tertinggi (= Buah Ke-Arahanta-an); arti yang hakiki.
<i>Paramatthapāramī</i>	Kesempurnaan yang mayor.
<i>Pariññā</i>	Pengetahuan yang akurat.
<i>Passaddhisambojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan ketenteraman.
<i>Pathavī</i>	Tanah.
<i>Pathavīdhātu</i>	Elemen-tanah.
<i>Paṭighānusayā</i>	Tendensi laten yang dinamakan antipati.
<i>Paṭighasamyojana</i>	Belenggu yang dinamakan antipati.
<i>Paṭinissaggānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan penolakan terhadap bentukan-bentukan.
<i>Paṭisañkhānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan pertimbangan bahwa bentukan-bentukan harus ditinggalkan.
<i>Phala</i>	Buah.
<i>Phassa</i>	Kontak.
<i>Pīti</i>	Kegembiraan
<i>Pītisambojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan kegembiraan.
<i>Puthujjana</i>	Orang duniawi.
<i>Rāga</i>	Nafsu.
<i>Rāgānusaya</i>	Tendensi laten yang dinamakan nafsu.

<i>Rūpa</i>	Materi.
<i>Rūpa</i>	Jasmani, materi.
<i>Rūpārammaṇa</i>	Objek-bentuk.
<i>Rūpāyatana</i>	Landasan indriawi yang dinamakan mata.
<i>Sabbaññū</i>	Orang yang mahatahu.
<i>Sabbaññutā</i>	Kemahatahuan.
<i>Saccapāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal kebenaran.
<i>Sadda</i>	Suara.
<i>Saddhābala</i>	Kekuatan yang dinamakan keyakinan.
<i>Saddhindriya</i>	Indria yang dinamakan keyakinan.
<i>Sakadāgāmimagga</i>	Jalan Yang Kembali Sekali Lagi.
<i>Sakkāya</i>	Identitas-diri.
<i>Saḷāyatana</i>	Enam landasan-indriawi.
<i>Samādhibala</i>	Kekuatan yang dinamakan konsentrasi.
<i>Samādhindriya</i>	Indria yang dinamakan konsentrasi.
<i>Samādhisambojjaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan konsentrasi.
<i>Sambodhiparāyaṇa</i>	Individu yang mulia yang dipastikan mencapai pengetahuan yang tertinggi.
<i>Sambojjaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah.
<i>Sammāājīva</i>	Penghidupan yang benar.
<i>Sammādiṭṭhi</i>	Pandangan yang benar.
<i>Sammākammanta</i>	Perbuatan yang benar.
<i>Sammappadhāna</i>	Daya-upaya yang benar.
<i>Sammāsamādhi</i>	Konsentrasi yang benar.
<i>Sammāsambuddha</i>	Orang yang Mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan Lima <i>Dhamma</i> yang Harus Diketahui (<i>Neyyadhamma</i>) dengan Benar atas Usaha-Nya Sendiri (<i>Sammāsambuddha</i>).
<i>Sammāsāṅkappa</i>	Pikiran yang benar.
<i>Sammāsati</i>	Perhatian yang penuh yang benar.
<i>Sammāvācā</i>	Ucapan yang benar.

<i>Sammāvāyāma</i>	Usaha yang benar.
<i>Sammuti</i>	Sebutan konvensional.
<i>Samyojana</i>	Belenggu.
<i>Saṅkhāra</i>	Formasi, bentukan.
<i>saṅkhāradukkha</i>	Penderitaan yang melekat di dalam bentukan-bentukan.
<i>Saññā</i>	Persepsi.
<i>Saññāvipallāsa</i>	Persepsi yang terdistorsi.
<i>Sappurisa</i>	Orang yang berbudi luhur.
<i>Satibala</i>	Kekuatan yang dinamakan perhatian yang penuh.
<i>Satindriya</i>	Indria yang dinamakan perhatian yang penuh.
<i>Satipaṭṭhāna</i>	Fondasi untuk perhatian yang penuh.
<i>Satisambojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan perhatian yang penuh.
<i>Sekkhā</i>	Murid yang mulia yang masih berlatih untuk pencapaian Ke- <i>Arahanta</i> -an.
<i>Sīla</i>	Sila.
<i>Sīlabbataparāmāsa</i>	Cengkeraman yang salah terhadap aturan-aturan dan ritual-ritual di luar Jalan yang Mulia.
<i>Sīlapāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal sila.
<i>Sīlavisuddhi</i>	Kesucian sila.
<i>Sotadvāra</i>	Pintu-telinga.
<i>Sotāpattimagga</i>	Jalan Yang Sedang Memasuki Arus.
<i>Subhakiṇhabrahmā</i>	Brahma dengan Aura yang Sempurna.
<i>Sugata</i>	Buddha yang Mengucapkan Kata-Kata yang Baik.
<i>Sukha</i>	Perasaan suka, kebahagiaan.
<i>Sukhasaññā</i>	Persepsi yang memahami <i>dhmma-dhamma</i> di tiga tingkatan sebagai kebahagiaan.
<i>Suññatānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kekosongan dari makhluk.
<i>Suññatavimokkha</i>	Pembebasan melalui kekosongan.
<i>Suta</i>	<i>Dhamma</i> yang didengar.

<i>Sutta</i>	Diskursus.
<i>Taṇhā</i>	Nafsu-kehausan.
<i>Taṇhāmāññanā</i>	Imajinasi karena nafsu-kehausan.
<i>Tathāgata</i>	Buddha yang Telah Datang dan Pergi dengan Baik.
<i>Teja</i>	Api.
<i>Tejodhātu</i>	Elemen-api.
<i>Tīraṇapariññā</i>	Pengetahuan yang akurat melalui investigasi.
<i>Upādāna</i>	Pelekatan.
<i>Upapāramī</i>	Kesempurnaan yang minor.
<i>Upekkhāpāramī</i> ,	Kesempurnaan dalam hal keseimbangan-batin.
<i>Upekkhāsambojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan keseimbangan-batin.
<i>Vāya</i>	Angin.
<i>Vayānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan kerusakan bentukan-bentukan.
<i>Vāyodhātu</i>	Elemen-angin.
<i>Vedanā</i>	Perasaan.
<i>Vehapphalabhamā</i>	Brahma dengan Buah yang Berlimpah.
<i>Vicāra</i>	Penempelan-terus-menerus.
<i>Vicikicchā</i>	Keraguan.
<i>Vimutta</i>	Terbebas.
<i>Vimuttiñāṇadassanā</i>	Pengetahuan dan penglihatan tentang pembebasan dari siklus kelahiran-dan-kematian.
<i>Viññāṇa</i>	Kesadaran.
<i>Viññāṇadhātu</i>	Elemen-kesadaran.
<i>Viññāṇaṇcāyatana</i>	Landasan Kesadaran yang Tanpa-Batas.
<i>Viññāta</i>	<i>Dhamma</i> yang dikenali secara mental.
<i>Vipākakkhandhā</i>	Agregat yang resultan.
<i>Vipariṇāmadukkha</i>	Penderitaan di dalam perubahan.
<i>Vipariṇāmānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan perubahan.

<i>Viparīṭasaññā</i>	Persepsi yang telah terjungkir-balik.
<i>Virāgānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan <i>dhamma-dhamma</i> di tiga tingkatan dengan tanpa-nafsu.
<i>Viriyabala</i>	Kekuatan yang dinamakan energi.
<i>Viriyapāramī</i>	Kesempurnaan dalam hal energi.
<i>Viriyasambojjhaṅga</i>	Faktor-pencerahan yang indah yang dinamakan energi.
<i>Viriyindriya</i>	Indria yang dinamakan energi.
<i>Vitakka</i>	Pikiran-awal, penempelan-awal.
<i>Vītārāga</i>	Orang yang bebas dari nafsu.
<i>Vivaṭṭānupassanā</i>	Kontemplasi yang berulang-ulang yang memperhatikan siklus-balik dari kelahiran-kembali yang dinamakan pengetahuan tentang pergantian-silsilah.
<i>Yogakkhema</i>	Pembebasan dari ikatan-ikatan, bebas dari ikatan-ikatan. Kesempurnaan dalam hal sila, penolakan, kebijaksanaan, energi, kesabaran, kebenaran, keteguhan hati, cinta-kasih dan keseimbangan-batin.

Daftar Buku Karya Ashin Kheminda

Manual Abhidhamma Ajaran Tentang Realitas Hakiki

Bab 1 - Kesadaran

Bab 2 - Faktor-Faktor-Mental

Bab 3 - Serbaneka

Bab 4 - Proses Kognitif

Bab 5 - Terbebas dari Proses

Bab 6 - Materi

Bab 7 - Kategori-Kategori Vol. 1

Bab 7 - Kategori-Kategori Vol. 2

Bab 8 - Kondisi-Kondisi

Kamma Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal Sejarah Abhidhamma (Cerita bergambar)

Pariyatti Sāsana

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 1

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 2

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 3

Kompilasi Ceramah Tentang Suttanta - 4

Terjemahan Tipiṭaka dan Komentarnya

Gahapativagga

(Kelompok Diskursus Berkenaan dengan Para Penghuni Rumah)

Bhikkhuvagga

(Kelompok Diskursus untuk Para Rahib Laki-Laki)

Paribbājakavagga

(Kelompok Diskursus untuk Para Pengembara Fakir)

NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Sugandha Widjaja	20	Lina Melani Tan	3
Suyati Tandana	20	Louw She Cok	3
Rita	16	Magdalena	3
Aryo Prawira	10	Mutia Dewi Ali	3
Grace Kandoly	10	Oey Mulyadi	3
Pelimpahan Jasa a.n.	9	Rahma Junita Suryana	3
Alm. Bong Djoeng Foe		Sandra Juda Widjaja	3
Budiman	5	Susanto SE & Kenzia Aprilia	3
Juliana Thamrin	5	Tan Gek Lian	3
Juliani	5	Yensiska	3
Jullia Lee	5	Agil	2
Nurlia	5	Alwi Wirianata	2
Ricky Subagya	5	Elianti	2
Robby Sidharta	5	Eva	2
Rosmawaty Sukiatto	5	Feronica Laksana	2
Sujanto	5	Gren & Ianpin Family	2
Sutanni	5	Halim Wijaya	2
Tanti Sri Mayastuti S	5	Hartawan Setiawan	2
Tji Wan Halim	5	Herlina	2
Untung	5	Indra Anggono	2
Yulia	5	Lie Na	2
Hasan Go & Kel.	4	Melissa Adiwinata	2
Jonika Permatasari	4	Meta Sari	2
Pranoto Djojohadi K	4	Oei Yenny Winarto	2
Su Tjhan Fu	4	Prita Natalia	2
Alwi Susanto	3	Riki Setiawan	2
Bobby	3	Rosalina	2
Chandra Susanto	3	Rosmawati Wijaya	2
Drs. Hartana Satedja	3	Suleman	2
Farini	3	Yessica Sugianto	2
Heryanto Ang	3	Yuliasan	2
Jono Effendi	3	Damayanti	1

NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

N a m a	Buku	N a m a	Buku
David Sungahandra	1	Rickie Guntoro	1
Dewi Sisilia Kulimno	1	Rosna Chandra	1
Donna	1	Sen Yung	1
Elly	1	Setiawan Husen	1
Ernawati	1	Shelley Siawira	1
Farida	1	Shirley Ayu Widyaningsih	1
Gouw Tjeng Sun	1	Siska Herawati	1
Indra Susanto	1	Stella Angela	1
Ir. Yuliani	1	Susie Hartati	1
Irawati Ignatius	1	Sutrisno	1
Julita	1	T Marianty Moerdani	1
Lidya Winata	1	Tamil Selvan	1
Lili Pratiwi	1	Tjong Mulyani Sari Dede	1
Lim Lina Herawati	1	Victoria Vitanto	1
Mariana Halim	1	Viliawati Rusli	1
Mayati	1	Winda Jeania Purnama	1
Meliana	1	Winda Septiana	1
Novi Aprilita Tan	1	Yanni	1
Novie Wednesdayanti	1	Yunita Hadi Chandra	1
Olivia Djoharsjah	1	Yus Wadi	1
Paulina	1	Yushitaka Erina	1



DANA BUKU MŪLAPARIYĀYASUTTA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Sutanto	250	Edsen Jestin	7
Benny Bunawan,	120	Dharma Sari	6
Almh. Shirley B, Kel. Frida		Liana Tanoko	6
Candra Wijaya K	100	Caepy Gomer	5
Hendri Salim	55	Cindy Lestari	5
Joni, Yus Mariani & Family	50	Claresta Puguh Met	5
Pelimpahan jasa a.n. Alm.	50	Desi Wulandari	5
Aggi Tjetje		Edward Halim Saput	5
Suprianto	30	Elvi Gustini	5
Welly Suhardi Tjhai	27	Grace Kandoly	5
NN	21	Hartono Rahardjo S	5
Lie Kui Hoa	20	Hendramin & Kel.	5
Piandi Ang & Suyati Tan	20	Herry Gunawan	5
Saimin	20	Ilphin	5
Susanti Bromm	15	Indra Alirusin	5
Lie Tjin Fa	11	Iswandy - Roby	5
Adi Chandra Wijaya	10	Lannie Sjahrial	5
Asien	10	Lie Fang	5
Ferry Firmanto	10	Lie Liana	5
Hun Hun	10	Lim Bun Pin, Carlodio	5
Kel. Rusdi Rusli	10	Ocasios	
Natasha Tjie	10	Michelle Ong	5
Punna Vaddhana Wijaya,	10	Pamela Angela	5
Andy Wijaya		Sagadawa Group -	5
Sanjaya Wilau	10	Suryani	5
Boby Maksum	9	Tendy	5
Dr. Rustandi Suhermawan	9	Tony Kwok Kel - Yu Sui	5
Ng Kui Sin	9	Seng	
Eddy Yansen & Kel.	8	Trisno Imlan SE	5
Herlina	8	Usman Sutanto	5
Wan Hui	8	Waslin	4
Welly Prajnaputra - Buana	8	Wikrama Lokapradha	4
Medika Teknologi		Hendrono	4

DANA BUKU MŪLAPARIYĀYASUTTA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Indra Simon	4	Dharma Wira Novian	2
Ng Nyuk Sung		Djoeng Lew, Cuculia,	2
Pelimpahan jasa a.n.	4	Nathan	
Almh. Lim Nang Hoa		Erick Hartanto	2
Rudy Sangputra	4	Fatini	2
Agata Louis	3	Fendery L	2
Chandra Liestiawan	3	Fensca Marcviola	2
Djunianto Rustan	3	Group Parami	2
Elianti	3	Harjadi Kusnandar	2
Heliana Tan	3	Harjanto Djaja	2
Indra Kurniawan Irawan	3	Hartono	2
Kel. Donny, Sunter -	3	Hendry	2
Merry Fanny Bek		Indra Wijaya	2
Kel. Hoeniwati Kartika	3	Jackson Lim	2
Kosasih & Rosaline	3	Jamin Hendra	2
V Kiswanto		Janti Juda Widjaja	2
Linardy Cendranata	3	Jenny SE	2
Mitta Sherry	3	Julie Frances	2
Pelimpahan jasa a.n.	3	Karman Tjandra	2
Alm. Lim Swee Heng		Kel. Jiovandy	2
Pelimpahan jasa a.n.	3	Lij Lij	2
Almh. Oe Sioe Liang,		Lily Suldiana John	2
Lay Tjhi Hoa		Loe Megawati	2
Reagan	3	Louw Phek Hong Sekeluarga	2
Reynold Andika	3	Maitri Mettayani	2
Steven	3	Mei Lie	2
Theddy	3	Merywati	2
Vionna Charlotte F	3	Monica Indrawan	2
Alexander - Mariana	2	Muliyono Muliyantah	2
Annie	2	Nanang Liaw	2
CV Danta Mas - Anthony	2	Nanang Sajuti	2
Chan		Ng Liong Chin	2
David Pangputra	2	NN Binjai	2

DANA BUKU MŪLAPARIYĀYASUTTA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Pelimpahan jasa a.n.	2	Ariany Wibowo	1
Alm. Buyung Wijaya		Carissa Edwina Pra	1
Pelimpahan jasa a.n.	2	Chong Yong Wu - Ferry	1
Alm. Gouw Hui Ong		Kurniawan	
Pelimpahan jasa a.n.	2	Dannie S	1
Almh. Ang Kiok Hoa		Darren Martell - Sri Yanti	1
Pelimpahan jasa a.n.	2	Anthonio	
Almh. Anni Susilowati		Daryanto - Martin Lai	1
Pelimpahan jasa a.n.	2	Denih	1
Almh. Lo Kioen Foen		Engel Gwee	1
Reni Setiono	2	Fabiola Devitasari	1
Rosnawaty	2	Fandi Tirta	1
Sailiakalexingyon	2	Farida Nursanti	1
Meicialiyek - Mariana		Felicia Valentina	1
Sam Adhiputera Wijaya	2	Fenny Wijaya	1
Sokimman	2	Ferry Lesmana	1
Suryadi Wirawan	2	Gracia Setiawan	1
Tan Haris Sutrisno	2	Harsen Juenri	1
The Ali Andrias	2	Hartono Suryaatmadja &	1
Tono	2	Nursarah Budy Santosa	
Victor Willis	2	Hartono, Yuliana & Kel	1
Vihara Dhammacaka Jaya	2	Hellen Agustina Wu	1
Wetamin	2	Hendardi Aryotama	1
Wibowo	2	Hendra Wijaya	1
Widia Astari	2	Hendra, Sri Yunda Yani	1
Wilson Sutjipto	2	Herlina Salim	1
Yennita	1	Herman Sjamsuddin	1
Agus	1	Hermawan	1
Agustini S	1	Ivany Angelia	1
Ami Kurnia Wisesa	1	Jeanny Budiman, Aaron J	1
Andreas Tantono	1	Zzlyn & Hendry	
Anto Wijaya S. Kom	1	John Lim & Kel Kwee	1
Anton	1	Yuliana	

DANA BUKU MŪLAPARIYĀYASUTTA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
John Marli	1	Para Leluhur Suyati Onggo	1
Johnny	1	& Semua Makhluk	
Julita	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Junaidi Wiro Santo	1	Alm. Candra Makmur	
Junita	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Kevin	1	Alm. Gouw Hui Ong	
Kurniawati & Kel	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Kwee Hoei Voën & Kwee	1	Alm. Hadi Kusuma	
Sauw Tjen		Pelimpahan jasa a.n.	1
Leluhur Effendy & Kho Aina	1	Alm. Lim Poo Lan	
Effendy		Pelimpahan jasa a.n.	1
Leonard Souwandi	1	Alm. Soffian Jusuf	
Leopoldo Setiadi	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Liauw Eng Lu	1	Alm. Tio Thiam Cai (Atit)	
Lily Angrani	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Lily Susanti	1	Almh. Liliana Wijaya	
Lina Mak	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Lita Nursasih	1	Almh. Tan A Moi	
Louw She Cok	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Lusiana	1	Leluhur Alok	
Made Yolanda Rizki	1	Pelimpahan jasa a.n.	1
Marlina Moeljadi	1	Leluhur Hendra	
Marsella Silvia	1	Per Nio, Alm. Tjoa Na Li,	1
Martin Lai & Kel	1	Dewi N, Soltan Jaya Tjitra	
Meidina & Keluarga	1	Peter Ong	1
Meikel	1	Pikling, Roby & Kel.	1
Mendiang Ching2 &	1	Puspita Wulandari	1
Khwan2 - Yulvian Nursalim		Ratna Santoso	1
Mendiang Tan Lim Moy	1	Regina	1
Mila	1	Ricky Salim	1
Mulyadi	1	Rista Krisanti Ira	1
Na Lili Suwarni	1	Rudi	1
Neli	1	Samsir	1
Nurjani Yennita	1	Selly	1

DANA BUKU MŪLAPARIYĀYASUTTA

N a m a	Buku	N a m a	Buku
Senny Ruslim	1	Valita	1
Shelie Cecilia	1	Venny Wijaya	1
Shintia Dewi Subra	1	Vera Untario	1
Sim Mettasari Isha	1	Vince Yudianto & Para Leluhur	1
Soeherlan Budiman	1	Visclaycathvin, Willy Sanjaya	1
Steffannie Jolie Kusuma & Bryan Fredrick Kusuma	1	Wang Chicky	1
Suiho & Sien	1	Wangto Ratta Halim	1
Sulphisius Adi Pra	1	Yanti Mak	1
Suryani	1	Yen Gum	1
Suwarni	1	Yeni Mila Karmelia	1
Suyanti Samad	1	Yessi Ervina	1
Tamrin	1	Yu Sui Cin, Sukianto Chandra	1
Tan Iwan	1	Yulia Suanda & Kel	1
Tirta Subagio	1	Yulyansyah	1
		Yusuf, Priscillia Kwong & Felix	1

Semoga kebajikan Anda ini bisa menjadi pendukung yang sangat kuat untuk pencapaian *magga*, *phala* dan *Nibbāna*.

Semoga Ajaran Buddha bertahan lama di muka bumi.
Sādhu ... sādhu ... sādhu.



Kanon Pāli & Komentarnya

Majjhima Nikāya

Mūlapannāsapāli *Lima Puluh Diskursus yang di Akar*

Mūlapariyāyavagga (MN 1 - 10 / I.1.1 - I.1.10)

Kelompok Diskursus tentang Akar

Buku ini akan mencerahkan Anda karena berisikan penjelasan Buddha tentang cara kerja tiga jenis imajinasi—imajinasi karena nafsu-kehausan, kesombongan dan pandangan yang salah—yang mewarnai persepsi orang duniawi di dalam proses-kognitifnya untuk mengenali objek-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -tubuh, dan objek-mental. Disebabkan oleh imajinasi-imajinasi tersebut, persepsi dia terhadap objek menjadi terdistorsi dan terjungkir balik. Dengan kata lain, apa yang dia pahami sesungguhnya hanyalah sebuah prasangka, sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau hanya ada di dalam angan-angan.

Tiga jenis imajinasi tersebut muncul hanya di dalam kesadaran yang berakar pada keserakahan dalam bentuk salah satu dari tiga pemahaman berikut ini: 'Objek yang saya lihat dan lain-lain ini adalah milik saya, adalah saya atau diri saya.' Dengan cara demikian orang duniawi memperpanjang jumlah kelahiran-dan-kematiannya di dalam *samsāra*, atau dengan kata lain, memperpanjang penderitaannya. Oleh karena tidak ada harapan untuk bisa terbebas dari *samsāra* selama imajinasi-imajinasi tersebut tidak dihancurkan.

Lalu bagaimana cara menghancurkan imajinasi-imajinasi tersebut? Bagaimana proses kognitif yang terjadi pada *sekkha*, *Arahanta* dan Buddha? Temukan jawabannya di buku ini!



*"Kekukuhan Ajaran di Nusantara baru dapat terwujud bila semua kitab suci (Kanon Pāli beserta Komentarnya) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia." Demikianlah keyakinan dari **Ashin Kheminda**, seorang rahib laki-laki kelahiran Semarang yang ditahbiskan pada tahun 2004 di Myanmar.*

Ashin Kheminda adalah lulusan terbaik ITBMU, Myanmar, tahun 2008 yang tidak pernah berhenti berkarya. Sosok yang memperkenalkan ke Indonesia model pengajaran dan pembelajaran secara terstruktur yang hanya berdasarkan pada kitab komentar ini, sejak tahun 2016, telah menghasilkan 19 buku baik *Abhidhamma* maupun *Suttanta*.